

TEOLOGI SUFI TGKH.MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

TESIS

OLEH

**MOH. NASIR
NIM 13750002**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM (SIAI)
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

TEOLOGI SUFI TGKH.MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Program Magister Ilmu Agama Islam

OLEH

MOH. NASIR
NIM 13750002

Pembimbing

Dr.H.M. Samsul Hady, M.Ag
NIP:196608251994031002

H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D
NIP:196709282000031001

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM (SIAI)
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul *Teologi sufi TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid* Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Malang, Juni 2015
Pembimbing I

Dr.H.M. Samsul Hady, M.Ag
NIP:196608251994031002

Malang, Juni 2015
Pembimbing II

H.Aunur Rofiq, Lc., M.Ag, Ph.D
NIP:196709282000031001

Malang, Juni 2015
Mengetahui,
Ketua Jurusan Studi Ilmu Agama Islam

Dr.Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP:19590431986032003

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul *Teologi sufi TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid* Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Mei 2015

Dewan Penguji,

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag., (Ketua)
NIP:19590431986032003

Prof. Dr. H.Muhammad Djakfar, SH.,M.Ag., (Penguji Utama)
NIP: 194909291981031004

Dr.H.M. Samsul Hady, M.Ag., (Anggota)
NIP:196608251994031002

H.Aunur Rofiq, Lc., M.Ag, Ph.D., (Anggota)
NIP:196709282000031001

Mengetahui,
Direktur Pasca Sarjana

Prof.Dr.H. Muhaimin, M.A
NIP:19561211198031005

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

1. Nabi Muhammad SAW Sang Maha Guru panutan para Sufi yang sering dikutip setiap sabdanya.
2. Guru ku dalam bidang tasawuf: Sayyidina Ali, Syaikh Ibnu Arabi, Al-Hallaj, Syaikh Abu Yazid Al-Bisthami dan khususnya Almagfurlah TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Al-Anfanany beserta para Auliya' Allah lainnya.
3. Kedua orang tua yang mengajarkan bibit cikal bakal mutiara tasawuf dalam hidup.*Allahummagfirlana dzunubana waliwalidaina warhamhuma kama rabbauna shagira.*

MOTTO:

مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ شَهِدَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَ مَنْ فَنِيَ بِهِ غَابَ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ
وَ مَنْ أَحَبَّهُ لَمْ يُؤْتِرْ عَلَيْهِ شَيْئاً

Siapa saja mengenal Allah, tentu ia menyaksikan-Nya pada segala sesuatu. Dan siapa yang lebur dengan Allah, pasti ia lupa terhadap segala sesuatu. Dan siapa yang mencintai Allah, maka ia tak akan mengutamakan segala sesuatu. (Ibnu Atha'illah)

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Nasir

NIM : 13750002

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam (SIAI)

Judul Penelitian : Teologi sufi TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Mei 2015
Hormat saya

Moh.Nasir, S.Pd.I
NIM: 13750002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “ Teologi Sufi TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid” dapat terselesaikan dengan baik, semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza'khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Prof.Dr.H.Mudjia Raharjo,M.Si dan para wakil Rektor, Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang, Prof.Dr.H.Muhaimin,MA atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam, Ibu Dr.Hj.Tutik Hamidah, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Dr.H.M.Samsul Hady,M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya selama penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, H. Aunur Rofiq,Lc.,M.Ag.,Ph.D atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya selama penulisan tesis.

5. Semua staf pengajar ataudosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Maliki Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua pengurus wilayah NW Pancor khususnya Bapak Irzani, S.Pd.,M.Si, Dr.Abdul Quddus,MA, Dr.H.Jamaluddin,MA (Direktur Pascasarjana IAIN Mataram), Dr.Muslihun Muslim,MA. *'Amid Ma'had* Darul Qur'an Wal Hadits NW Pancor, TGH.Yusuf Makmun, seluruh masyaikh Ma'had NW Pancor khususnya, TGH.M.Habib Thantawi, TGKH.Husnuddu'at, Dr.TGH.Sa'id Ghazali,MA. Wakil Ketua DPRD NTB TGH.Mahally Fikri, Ketua 1 MUI NTB Drs.TGH.Mustami'uddin Ibrahim,SH. Pimpinan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada TGH.Hasanain Juaini, Lc, MH, Ketua HIMMAH NW Mataram, Abdurrahman,S.Pd.I dan Ketua HIMMAH NW lotim Sdr. Asror, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai penelitian ini.
7. Seluruh pengurus wilayah NW Anjani khususnya Bapak Dr.KH.Fahrurrozi, MA. *'Amid Ma'had* DQH Anjani TGH.Ruslan Zain An-Nahdly, seluruh masyaikh Ma'had Anjani, TGH.M.Nasir Manan, TGH.Burhanuddin Zakaria, TGH.L.Anas Hasyri, TGH.M.Hilmi Najamuddin, TGH.Abdul Qadir, TGH.M.Sobri Azhari. Pegawai kemenag Ust.H.Khairi, dan pegawai Ma'had NW Anjani Ust.H.M.Nasir, QH dan Ust.H.Jamil, QH yang telah

meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai penelitian ini.

8. Kedua orang tua, ayahanda Almarhum Senan Al-Ghifari dan Ibunda Maemunah Al-Ghifari, H.Saharuddin dan Hj.Maryam yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materi dan do'a-do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi. Semoga menjadi amal ibadah yang diterima di sisi Allah SWT, Amin.
9. Semua saudaraku, Asmuni Al-Ghifari, Murniati Al-Ghifari, Mawardi Al-Ghifari, Hurniati Al-Ghifari yang telah memberikan bantuan moril dan materil selama studi.
10. Keluarga besar di Lombok Timur, sahabat-sahabat selama S 1 (Rusni Bil Makruf, S.Pd.I, Dodi Hendra K, S.Pd.I, Sulaiman, S.Pd.I, Syarifuddin, S.Pd.I) dan sahabat di Malang (Fendi Kurniawan, SH, Andika Dwi Putra, SIP, Miftahuddin, S.Pd.I, Yoyok, Ahmad, Iskandar, Puput, Diko, Winda, Wigga, Agus Eko) yang menjadi inspirasi dalam menjalankan studi.

Malang, 08 Mei 2015
Penulis

Moh.Nasir, S.Pd.I

DAFTAR ISI

Halaman sampul	i
Halaman judul	ii
Lembar persetujuan	iii
Lembar pengesahan	iv
Lembar pernyataan	v
Kata pengantar	vi
Daftar isi	ix
Daftar tabel	xii
Daftar lampiran	xiii
Daftar gambar	xiv
Motto	xv
Abstrak	xvi
 BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Islam dan Sufisme	18
1. Tasawuf dan Islam	18
2. Sejarah Perkembangan Aliran Tasawuf	21
3. <i>Maqamat wal Ahwal</i> Sebagai Ajaran Tasawuf	26
B. Proses Perjalanan Ruhani Dalam Tasawuf	43
1. <i>Maqam Al-Syari'ah</i>	44
2. <i>Maqam Al-Thariqah</i>	45
3. <i>Maqam Al-Haqiqah</i>	46
4. <i>Maqam Al-Ma'rifah</i>	48
C. Konsepsi Tentang Tuhan	49

1. Dzat, Asma', Sifat, Dan <i>Af'al</i> Tuhan Perspektif Para Sufi...	49
2. Konsep Teolog Klasik dan Kontemporer Mengenai Dzat, Sifat dan <i>Af'al</i> Tuhan	 62
3. Dzat, Sifat dan <i>Af'al</i> Tuhan Dalam Pandangan Filosof.....	79
BAB III METODE PENELITIAN.....	86
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	86
B. Pemilihan Tokoh.....	87
C. Kehadiran Peneliti	88
D. Sumber Data	89
E. Teknik Pengumpulan Data	89
F. Teknik Analisis Data	93
G. Validitas Data	94
BAB IV PAPARAN DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	96
A. Biografi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid.....	96
1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga Maulana	96
2. Riwayat Pengembaraan Intelektual-Spiritual	99
3. Karya-karya Maulana Syaikh.....	110
B. Sufisme TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid	114
1. Tasawuf Syaikh Zainuddin.....	114
a. Akar Historis Aliran Sufi Maulana	116
b. Karamah dan Kewalian Syaikh Zainuddin.....	121
c. Hizib NW: Model Amalan Sufistik Maulana Syaikh.....	130
d. Dzikir sufi dalam Hizib NW	135
2. Geneologi Thariqat Hizib NW Syaikh Zainuddin..	144
a. Mata Rantai Silsilah Thariqat Hizib NW	145
b. Isyarat Mubasyirat Dan Rijalul Ghaib Agar Mendirikan Thariqat.....	151

c. MursyidThariqat NW Di alamManusiadan Jin	157
d. Bai’atdanIjazahDalamThariqat NW	161
e. ThariqatHizib NWSebagai Model Thariqat Modern.....	169
f. NW sebagai sebuah Organisasi Social Keagamaan dan Thariqat ...	171
3. Teologi Sufi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid	178
1. Dzat Allah SWT.....	181
2. Asma’ Allah SWT	186
a) <i>al-Rahman al-Rahim</i>	189
b) <i>al-Quddus</i>	195
c) <i>al-Lathif</i>	202
d) <i>al-Adzhim</i>	205
e) <i>al-Hafidz</i>	207
f) <i>al-Hayyul Qayyum</i>	211
g) <i>Esa/al-Ahad</i>	216
3. Sifat Allah SWT:	218
a) <i>Sifat Qudrat</i>	223
b) <i>Iradat</i>	226
4. Af’al Allah SWT:.....	228
BAB VPENUTUP	234
A. Kesimpulan	233
B. Saran	236
DAFTAR PUSTAKA.....	237

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 jumlah asma'*al-Rahman al-Rahim*194
2. Tabel II jumlah asma*al-Quddus*.....202
3. Tabel III jumlah penyebutan sifat *Qudrat*.....225

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar I pujian Syaikh Amin Al-Kutbi	106
2. Gambar II adalah silsilah historis kesufian Maulana	117
3. Gambar III dalam Hizib yang berupa ayat dan do'a para awliya'	118
4. Gambar IV Nama para Auliya' dan Imam-Imam dikutip dalam Hizib NW	135
5. Gambar V bentuk penggunaan kalimat <i>Lailaha illa Allah</i>	141
6. Gambar VI Silsilah <i>Nuraniyah Thariqat Hizib NW</i>	150
7. Gambar VII Hizib dari Al-Qur'an, dan do'a Imam dan awliya'	156
8. Gambar VIII: <i>Shalawat Bab Al-Rahmatillah</i>	160
9. Gambar IX: Do'a pusaka	175
10. Gambar X: Silailah ilmu teologi Syaikh Zainuddin	180

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I foto wawancara dengan informan	244
2. Lampiran II Hizib Nahdlatul Wathan.....	251
3. Lampiran II Hizib Nahdlatul Banat.....	277
4. Lampiran III Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan.....	286
5. Lampiran IV Hisnul Mani'	303

ABSTRAK

Moh.Nasir, 2015, Teologi Sufi TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr.H.M. Samsul Hady,M.Ag, (2) H.Aunur Rofiq, Lc., M.Ag, Ph.D

Kata kunci: Teologi, sufi, TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid

Tasawuf adalah sebuah konsep ajaran untuk mengenal Tuhan, mengenal diri dan alam. Secara umum dalam pandangan Islam, Tuhan diyakini sebagai dzat Maha Tinggi Yang Nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam. Islam menekankan konseptualisasi Tuhan sebagai dzat Yang Tunggal dan Maha Kuasa.

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka mengkaji pemikiran Almagfurlah TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid mengenai konsep Teologi sufi adalah mendeskripsikan dan menjelaskan konsep teologi sufi TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan datanya dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kesemuanya untuk menjawab permasalahan penelitian tentang Teologi Sufi TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid. sumber data penelitian adalah kitab maupun buku karangan Syaikh Zainuddin Abdul Madjid, Masyaikh Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits yang merupakan murid-murid langsung dengan beliau, serta masyarakat yang menimba ilmu kepada beliau.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa temuan terkait tentang teologi sufi.(1)Akar tasawuf Syaikh Zainuddin. (2)Mata rantai thariqat Maulana.(3)Teologi sufi TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid yang meliputi: Dzat Allah SWT, *Asma' Allah*, Sifat Allah, *Af'al Allah*.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan: Teologi sufi Syaikh Zainuddin meliputi (1) *Dzat Allah*: bersifat rahasia (*Sirr*), tidak dapat tersentuh oleh fikiran sama sekali.(2) *Asma' Allah*:Asma' sebagai jembatan seorang hamba dalam rangka memuji dan meminta pertolongan Allah SWT sesuai dengan apa yang dibutuhkan. (3) Sifat Allah:sebagai penguasa sejati, apapun bentuk kekuasaan, karena asalnya adalah Allah SWT maka tidak ada jalan apapun yang dapat menghambat apa yang menjadi kehendak-Nya.(4) *Af'al Allah* yang berbuat pasti menghendaki yang terbaik bagi setiap hambanya.

ABSTRAK

Moh.Nasir, 2015, Teologi Sufi TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, Thesis, Program of Ilmu Islamic Studies Religius, post graduate program of state islamic university Maulana Malik Ibrahim of Malang, advisor by (1) Dr.H.M. Samsul Hady,M.Ag, (2) H.Aunur Rofiq, Lc., M.Ag, Ph.D

Keywords: Teologi, sufi, TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid

Tasawuf is a teaching concept to recognize God, nature and themselves. generally in the eyes of Islam, God is believed as the most High dzat, real and The most Single , Creator Which is the most Strong, omniscient, Endless, Determinant of Destiny, and Judge for universe. Islam emphasize the God conceptualization as All Powerful and Single dzat

As for target of this research is conducted in order to studying idea of AlmagfurlahTGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid concerning Theology concept of sufi is describe and explain theology concept of sufiTGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid.

In this research of researcher use approach qualitative and data collecting with observation method, interview, and documentation, all of it to answer the problems of research about Theology of Sufi TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid. source of research data is composition book and also the article of SyaikhZainuddin Abdul Madjid, MasyaikhMa'HadDarulQur'AnWalHadits that representing direct pupils with he/she, and also society bailing science to he/she.

In this research, the researcher find some related finding about theology of sufi.(1)AkarSyaikhZainuddintasawuf. (2)chain-link of thariqatMaulana.(3)Teologsufi of TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid include: Dzat Allah of SWT, Asthma' Allah, Nature Of Allah, Af'al Allah.

Based on the result of research obtained by conclusion: theology of Sufi SyaikhZainuddin covered (1) Dzat Allah: in secret (Sirr), cannot touch by feeling at all.(2) Asthma' Allah:Asma' as bridge a slave in order to praising and asking for help of Allah of SWT as according to what required. (3) Nature of Allah: as the Real power, any power form, because coming from of is Allah of SWT so, there no any road to pursue what becoming his desire.(4) Af'al Allah which is doing surely want the best for every its slave.

ملخص البحث

محمد ناصر: اللهوت الصوفي تون غرو كيايي الحاج زين الدين عبد المجيد، البحث العلمي، قسم دراسة الإسلامية، كلية الدراسة العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالغ، (1) المشرف الأول: الدكتور الحاج شمس الهادي، الماجستر، (2) المشرف الثاني: الدكتور الحاج عون الرفيق، الماجستر.

الكلمات الأساسية: اللهوت، التصوف، تون غرو كيايي الحاج زين الدين عبد المجيد. التصوف مفهوم تعاليم لمعرفة الرب والنفس والعالم. العام في نظر الإسلام، الرب معتقد بالعزیز الظاهر والأحد، خالق القوي والعليم والأبدي وتعيين التقدير والحكيم للعالمين. الإسلام تأكيد المفهوم الربّي الأحد.

أما أهداف هذا البحث الذي فعله الباحث في بحث تفكير المغفر الله تون غرو كيايي الحاج زين الدين عبد المجيد حول مفهوم اللهوت الصوف وصف وتبين مفهوم اللهوت الصوفي تون غرو كيايي الحاج زين الدين عبد المجيد.

في هذا البحث الاث يستخدم المدخل النوعي و جمع البيانات بطريقة الملاحظة، المقابلة، والوثائق، مجموعة لإجابة مشكلات البحث عن اللهوت الصوفي تون غرو كيايي الحاج زين الدين عبد المجيد. مصدر بيانات البحث هو الكتاب أو تأليف تون غرو كيايي الحاج زين الدين عبد المجيد، المشايخ معهد دار القآن والحديث هم التلاميذ المباشرون به، و مجتمع الذي يطلب العلم إليه.

في هذا البحث الباحث وجد معلومات عن اللهوت الصوفي. (1) جذر تصوف الشيخ زين الدين (2) سلسلة طريقة مولانا. (3) اللهوت الصوفي تون غرو كيايي الحاج زين الدين عبد المجيد مشتمل: ذات الله وأسماء الله وصفات الله وأفعال الله.

أساس حاصل البحث مدرك المختصر: اللهوت الصوفي شيخ زين الدين الذي يغطي: (1) ذات الله بصفة السير، لا مسموح التفكير. (2) أسماء الله: أسماء الله بوسيلة العبد لكيحمد ويطلب نصر الله سبحانه وتعالى مناسب بما إحتاج. (3) صفة الله: بالحاكم الحقيقي أي شيء اشكال سلطانية لأصله هو الله سبحانه وتعالى فلا موجود طريقة التي وجدت تعوق قدرته. (4) أفعال الله الذي فعل إرادته الأحسن بكل العبد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tasawuf adalah sebuah konsep ajaran untuk mengenal Tuhan, mengenal diri dan alam. Secara umum dalam pandangan Islam, Tuhan diyakini sebagai dzat Maha Tinggi Yang Nyata dan Esa, pencipta yang Maha Kuat dan Maha Tahu, yang Abadi, penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam. Islam menekankan konseptualisasi Tuhan sebagai dzat yang Tunggal dan Maha Kuasa.

Perkenalan awal khususnya pemeluk agama Islam dengan Tuhan dimulai dengan penegasan “tiada Tuhan selain Allah” yang merupakan poros terdasar beragama (*tauhid*). Rumusan ini mencakup wilayah cara pandang manusia terhadap realitasnya, sehingga nama tuhan adalah “Allah” menempati posisi yang sentral dalam setiap tindakan dan pemikiran orang muslim. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran muslim kapan saja.¹

Akan tetapi apabila kita merujuk kepada konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an, terdapat 99 Nama Allah (*asma'ul husna*) yang menjelaskan setiap sifat-sifat Tuhan yang berbeda. Semua nama tersebut mengacu pada Allah, nama Tuhan Maha Tinggi dan Maha Luas. Diantara 99 nama Allah tersebut, ada yang paling terkenal dan paling sering digunakan adalah "Maha Pengasih" (*al-Rahmân*) dan "Maha Penyayang" (*al-Rahîm*). Penciptaan dan penguasaan alam semesta dideskripsikan sebagai suatu tindakan kemurahan-Nya yang paling utama untuk semua ciptaan yang memuji keagungan-Nya dan menjadi saksi atas keesaan-Nya dan kuasa-Nya.² Tuhan dikatakan satu-satunya *ma'bud* (yang ditujukan ibadah kepada-Nya). Tidak ada *ma'bud* selain-Nya, dan sama sekali tidak dibolehkan adanya ibadah kepada sesuatu apapun selain-Nya.

¹ Irwandra, “Konsepsi Ketuhanan dalam Kemestaan Menurut Sayyid Husain Nasr”, *Ushuluddin* Vol.XVII No.1(Januari 2011), hlm.2

²Ensiklopedia Bebas, *Tuhan*, artikel diakses pada 20 Februari 2009 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan>

Perbincangan mengenai Tuhan sudah lama ramai didengungkan, baik kalangan Teolog, Filosof, begitupun dengan para Sufi. Hasil dari kajian mereka tentang Tuhan pun memiliki konsep yang berbeda. Bahkan tidak jarang dikarenakan perbedaan konsepsi tentang tuhan membuat beberapa oknum dari kalangan sufi semisal Al-Hallaj menjadi korban salib. Itu semua dikarenakan mayoritas ulama' yang berlatar belakang *fuqaha'* tidak bisa menerima pandangannya tentang konsep Tuhan yang berbeda saat itu.

Seperti yang banyak ditemukan dalam literatur tasawuf bahwa konsep yang dibawa Al-Hallaj tentang Tuhan adalah Ajaran tentang *hulul* atau *inkarnasi* yang berarti Tuhan menempati, nitis, atau *immanent* dalam istilah filsafatnya. Sinonimnya adalah dari infusion yang diartikan dengan penyerapan yakni menyerap ke seluruh bagian objek yang dapat menerimanya. Hulul dalam arti demikian digambarkan Al-Hallaj "*hulul lahut fi nasut*" (penyerapan roh ketuhanan ke dalam tubuh manusia).

Setelah manusia berada pada maqam *muqrrabin*, maka ruh ketuhanan (*lahut*) menyerap masuk ke dalam roh manusia (*nasut*) dan akhirnya akan mengalami *fana'* atau lenyaplah roh kemanusiaan tersebut karena telah bersatu dengan roh ketuhanan laksana persatuan antara khamr dengan air.

Mengomentari jenis tasawuf Al-Hallaj yang cenderung mengandung unsur filsafat tersebut ada baiknya kita melihat pandangan Pakar tasawuf Prof.Simuh mengutip pandangan dalam kitab *Fi al-Syi'ri al-Arabi* mengenai gambaran tentang dunia sufistik tersebut:

Tasawuf merupakan pengembaraan perasaan dan pemikiran yang menurut tabi'atnya sulit ditafsirkan. Dia muncul dalam kaitan upaya manusia untuk memahami hakikat segala sesuatu dan untuk menikmati pengalaman makrifat pada Allah. Aspek pertama dari kegiatan itu adalah segi falsafi dari pada tasawuf, adapun yang kedua adalah aspek keagamaan (praktis). Kegiatan pertama merupakan renungan pemikiran, sedangkan yang kedua segi amaliah. Dari segi amaliah muncul mendahului yang kedua. Maka setiap sufi selalu mulai upayanya dengan ketekunan (laku riyadhah) dan mujahadah, bukannya dengan renungan pemikiran: sehingga kalbu (hati) lebih penting bagi para sufi dari pada akal. Bahkan kalbu bagi para sufi segalanya dan mereka jadikan sebagai singgahsana.³

³ Simuh, "Pemikiran Dalam Bidang Tasawuf" *Al-Jami'ah*, 57, (Yogyakarta: 1994), hlm.70

Al-Qusyairi mengatakan bahwa seorang hamba yang telah bertauhid maka ia akan merasakan betapa nikmatnya bisa mengenal Tuhan. Dengan begitu manusia akan bisa mencapai makrifat kepada Allah dengan ma'rifah yang sejati.⁴

Dalam rangka menanggapi perbedaan konsep tentang Tuhan, Syaikh Al-Akbar Ibn Arabi (560-638/1165-1240)⁵ memiliki analisis yang tajam dan mendalam. Beliau mengkritik orang yang memutlakkan atau "menuhankan" kepercayaannya kepada Tuhan, dengan menganggap kepercayaannya sebagai satu-satunya yang benar dan menyalahkan kepercayaan orang lain. Orang seperti itu memandang bahwa Tuhan yang dipercayainya itu adalah Tuhan yang sebenarnya, yang berbeda dengan Tuhan yang dipercayai oleh orang lain yang dianggapnya salah. Ibn al-'Arabi menyebut Tuhan yang dipercayai manusia "Tuhan kepercayaan" (*ilah al-mu'taqad*), "Tuhan yang dipercayai" (*al-ilah al-mu'taqad*), "Tuhan dalam kepercayaan" (*al-ilah fi al-i'tiqad*), "Tuhan kepercayaan" (*al-haqq al-i'tiqadi*), "Tuhan yang dalam kepercayaan" (*al-haqq al-ladzi fi al-mu'taqad*), dan "Tuhan yang diciptakan dalam kepercayaan" (*al-haqq al-makhlūq fi al-i'tiqad*).⁶

Seorang filsuf Yunani Xenophanes (kira-kira 570-480 SM), juga memberikan sebuah kritik terhadap antropomorfisme Tuhan, atau tuhan-tuhan. Kritik tokoh Kolophon, Asia Kecil ini sejalan dengan Ibn al-'Arabi terhadap orang yang memutlakkan Tuhan dalam kepercayaannya, Tuhan yang diciptakannya dalam kepercayaannya, dengan mengatakan:

*Seandainya sapi, kuda, dan singa mempunyai tangan dan pandai menggambar seperti manusia, tentu kuda akan menggambarkan tuhan-tuhan menyerupai kuda, sapi akan menggambarkan tuhan-tuhan menyerupai sapi, dan dengan demikian mereka akan mengenakan rupa yang sama kepada tuhan-tuhan seperti terdapat pada mereka sendiri. Orang Etiopia mempunyai tuhan-tuhan hitam dan berhidung pesek, sedangkan orang Trasia mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka bermata biru dan berambut merah.*⁷

⁴Anisa Listiana, "Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut al-Qusyairi Dalam Kitab al-Risalah al-Qusyairiyah, *Kalam*, (Juni 2013), hlm. 203

⁵William C. Chittick, *Sufi path of knowledge: Pengetahuan Spiritual Ibnu Al-Araby*. (Yogyakarta: Qalam, 2001) cet. I, hlm. 4

⁶Kautsar Azhari Noer, "Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya, *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* 2(Mei, 2006), hlm.13

⁷H. Diels W. Kram, *Die Fragmente der Vorsokratiker, Griechisch und Deutsch*, 3vol. (Berlin, 1934-1937), fr. 15-16. Kedua fragmen ini dikutip oleh K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 40.

Kaum sufi dikenal menjadi golongan yang memiliki pandangan-pandangan khusus tentang Tuhan. Terutama aliran tasawuf falsafi, yang berbeda coraknya dengan tasawuf sunni. Jikalau tasawuf sunni lebih menekankan kepada amaliah/praktis, namun falsafi menekankan pada aspek teoritisnya. Sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis, tentu hal demikian sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya orang awam.

Seiring dengan berkembangnya tasawuf, merangsang para sufi menyingkap arti dari tasawuf falsafi seperti halnya Abu Yazid Al-Bisthami, Ibnu Al-Arabi, dalam kacamata beliau berpendapat bahwa proses segala sesuatu itu berasal dari yang satu, yaitu kesatuan eksistensial (*Wihdatul Wujud*), dimana segala sesuatu tersebut belum ada dan belum terwujud kecuali Allah sebagai zat semata tanpa sifat dan nama, karena Allah-lah yang awal dan yang akhir, yang tiada teribaratkan atau termisalkan.

Seorang Ulama' kharismatik Lombok, Al-Magfurlah TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid yang dikenal sangat kental dengan dunia kesufiannya. Beliau banyak mempunyai wirid, hizib, yang banyak diamalkan penduduk lombok sampai saat ini. Begitupun buku dan kitab yang selalu dijadikan rujukan oleh santri NW di lombok ketika membahas tentang ilmu tauhid dan tasawuf khususnya.

Dalam rangka melakukan pengembaraan ruhani, maka seseorang mutlak harus melewati beberapa maqam yaitu *syari'at*, *thariqat*, *haqiqat*, *ma'rifat*. TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa *syari'at* itu merupakan uraian, *thariqat* merupakan pelaksanaan, *haqiqat* merupakan keadaan, dan *ma'rifat* merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan tuhan. Ia juga menganalogikan *syari'at* ini sebagai sebuah sampan/perahu, *thariqat* sebagai lautan, dan *haqiqat* sebagai mutiara.⁸

⁸Deskripsi ini diambil dari salah satu catatan pribadi salah seorang penulis dari pengajian TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid di Ma'had Darul Qur'an wal Hadits tahun 1994, seperti yang dikutip juga dalam bukunya Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*., (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004), hlm.267

Islam yang kaffah adalah yang di dalamnya mengandung unsur *aqidah syari'at*, *haqiqah*. Dari *aqidah* lahirlah ilmu tauhid, dari *syari'ah* lahirlah ilmu *fiqh*, dan dari *haqiqat* lahir ilmu tasawwuf. Namun tasawuf tidak bisa diamalkan sendiri tanpa *syari'ah*, seperti halnya *syari'ah* tanpa ada *aqidah*.⁹

Adapun corak tasawuf yang dikembangkannya adalah tidak memisahkan dimensi *fiqh* dan tasawuf. Dalam konteks ini, sebagai argumentasi corak tasawufnya beliau sering mengutip pandangan Anas Ibnu Malik yang berbunyi:

“barang siapa yang melaksanakan fiqh saja tanpa di barengi dengan pelaksanaan tasawuf, maka ia termasuk golongan orang-orang yang fasiq, dan barang siapa yang melaksanakan tasawuf saja tanpa melaksanakan fiqh, maka ia termasuk orang-orang yang zindik” sementara barang siapa yang mengerjakan keduanya, secara sinergis, maka ia termasuk orang-orang yang telah mencapai derajat haqiqat”.

Dalam praktik argumentasi tersebut, bisa dilacak melalui kitab-kitab tasawuf karangan beliau yang coraknya menjunjung tinggi doktrin *syari'at* dan *haqiqat*. Wasiat beliau kepada murid-muridnya itu semua tercermin dalam bait tulisan syairnya sebagai berikut :

*Wahai anakku jamaah thariqat
Janganlah lupa pada syariat
Ingatlah selalu kandungan bai'at
Mudahan selama dunia akherat*

*Banyak sekali membisikkan hakekat
Padahal mereka buta syariat
Sehingga awam banyak terpikat
Menjadi zindik menjadi sesat¹⁰*

Dalam rangka mensinergikan corak syariat dan thariqat serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, langkah selanjutnya yang beliau lakukan adalah ingin membentuk sebuah media khusus yaitu thariqat khusus jama'ah Nahdlatul Wathan.

Proses kelahiran thariqat Nahdlatul Wathan, menurut penuturan Ust. H. Nasrullah sebagaimana dikutip didalam Muhammad Noor Dkk adalah ketika TGKH.M. Zainiddin Abdul Madjid menunaikan ibadah haji, saat beliau tengah beribadah di Masjid Nabawi di

⁹Qori'ah A. Siregar, “Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam” *Sosiotekhnologi*, 27, (Desember 2012), hlm.242

¹⁰TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Pancor, 1970), hlm.112

Madinah. Beliau didatangi seseorang yang kemudian di yakini sebagai Nabi Khidir AS menghampiri, dengan menyampaikan salam dari Nabi Ibrahim AS yang menyatakan bahwa “Nahdlatul Wathan akan menjadi organisasi yang lengkap dan sempurna apabila sudah memiliki thariqat”. Dari pengembaraan spiritual (*khariq al-adah*) ini, maka TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid mendirikan thariqat yang kemudian di namakan dengan Thariqat Hizb Nahdlatul Wathan pada tahun 1964.¹¹

Ketika berbicara tentang Tuhan, TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid secara otomatis tidak bisa terlepas dari dunia sufi yang digelutinya. Dalam buku-buku peninggalan beliau seperti *hizib NW*, *Risalatut Tauhid*, wasiat renungan masa banyak ditemukan uraian beliau tentang Tuhan dan cara yang harus ditempuhnya. Salah satunya adalah langkah awal/metode ketika seseorang masuk dalam wilayah sufi yang harus dibarengi hati yang suci sehingga perjalanan spiritualnya membuahkan hasil yang baik. Tanpa itu semua maka akan sulit untuk menghampiri Tuhan. Seorang manusia akan bisa hidup jiwanya jikalau manusia mendekati Tuhan dengan penuh kesungguhan

Konsep Tuhan dalam banyak tulisannya sering menggunakan term *quddus*. Kalimat ini memiliki makna yang sangat mendalam bagi para sufi. Seringkali kata ‘*Quddus*’ bermakna kesucian Tuhan yang dari segala apa yang difikirkan, dibayangkan manusia tentangnya. Sebagaimana dalam penggalan ba’it sya’irnya:

*Wirid An-nur berkumandang terus
Untuk mereka yang masih tulus
Memuja-muji Ilahi-Quddus
Semoga Tuhan hidupakan nufus.*¹²

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai konsep Tuhan yang dikemukakan oleh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid. Oleh karena itu, penulis ingin mencoba menulis Tesis ini dengan judul “***Teologi Sufi TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid***”.

B. Fokus Penelitian

¹¹Muhammad Noor dkk,*Op. Cit.*,,hlm.268

¹²TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Op, Cit*, hlm.75

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa fokus penelitian berusaha untuk menemukan dan mengungkapkan kosep *dzat, sifat, asma*’; dan *af’al* Allah dalam pandangan TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid. Sejalan dengan hal itu maka fokus penelitian yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep teologi sufi TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka mengkaji pemikiran Almagfurlah TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid mengenai konsep Teologi sufi adalah mendeskripsikan dan menjelaskan konsep *dzat, sifat, asma*’; dan *af’al* Allah dalam pandangan TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid.

D. Manfaat Penelitian

Diantara manfaat penelitian ini antara lain

1. Secara teoritis, penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan bagi para intelektual Muslim yang konsen terhadap pemikiran Islam bidang tasawuf. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun konsep Teologi sufi dalam penelitian selanjutnya.
2. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan yang berharga bagi para intelektual muslim yang tertarik terhadap pemikiran dalam tasawuf dalam mengadakan kajian atau penelitian serta mengkaji ulang yang lebih mendalam lagi tentang gagasan-gagasan TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid tentang *dzat, sifat, asma*’; dan *af’al* Allah dengan corak tasawuf guna memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia Tasawuf.
3. Menambah khazanah intelektual muslim tentang dunia tasawuf terutama konsep tentang teologi sufi.

E. Orisinalitas Penelitian

Diantara karya para pakar Tasawuf, ada beberapa yang membahas atau mengkaji tentang Tuhan, antara lain;

1. Buku yang ditulis Karen Amstrong dengan judul “Sejarah Tuhan” yang mana di dalamnya memuat sub judul tentang “Tuhan Kaum Mistik”. Kesimpulan dari tulisannya adalah Tuhan kaum sufi telah meraih keunggulan atas Tuhan para Filosof dikebanyakan bagian wilayah kerajaan Islam. Begitupun dengan soal kebutuhan, Tuhan kaum mistik mampu menjawab kebutuhan, ketakutan dan kecemasan primitif, hal yang tidak mampu dilakukan oleh tuhan kaum filosof yang jauh.
2. William C. Chittick dengan judul buku “Tuhan sejati dan Tuhan-Tuhan Palsu”. Buku ini meneliti pemikiran Ibn Arabi dalam kitabnya tentang Tuhan dengan mendalam. Hasilnya adalah “Tuhan’ dalam tradisi Islam bisa dipahami dari dua sudut pandang. *Pertama*, memandang Tuhan sebagai Dia dalam dirinya sendiri, dimana kita mengesampingkan kosmos (*al-‘alam*) yakni segala sesuatu selain Allah, tanpa berbagai kualifikasi spesial atau temporal. Ditilik dari sudut pandang ini hampir semua pemikir muslim berkesimpulan bahwa Tuhan dalam dirinya sendiri, “*esensi* (dzat) Tuhan tidak bisa diketahui. Dia tidak bisa kita pahami. Ini mengantarkan kita pada perspektif ketakterbandingan Tuhan (*tanzih*).

Kedua. Jika kita menyebut-nyebut kosmos dalam nada yang sama dengan Tuhan, maka kita mesti mempertimbangkan sejumlah hubungan yang terjalin antara Tuhan dan kosmos. Hubungan-hubungan ini diungkapkan secara verbal oleh nama-nama *Ilahi* yang disebut sembilan puluh sembilan nama (*Asma’ul Husna*). Dalam hal ini kita bisa mengatakan bahwa Tuhan sama sekali berbeda dengan segenap makhluknya, tetapi juga ada kesamaan yang bisa diamati.

3. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Fauzan yang berjudul ‘pandangan kejawen tentang Tuhan menurut Damardjati Supadjar’ Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana Damardjati Supadjar tentang Tuhan?” dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library research*). Adapun hasil penelitiannya adalah Masyarakat kejawen beranggapan bahwa Tuhan merupakan sesuatu yang abstrak tetapi

keberadaan-Nya merupakan sesuatu yang mutlak sebagai pencipta alam seisinya. Karena itu mereka mengatakan Tuhan tidak perludibahas keberadaan-Nyakarena dia *tan kino kinayangan*, tidak bisa disimbolkan ataupun dibayangkan wujud-Nya. Meskipun begitu bagi mereka yang mampu untuk melepaskan diri dari keduniaan dan melakukan ritual-ritual akan mengalami sebuah puncak pengalaman religius yang oleh masyarakat Jawa disebut *manunggaling karsa kawulo lan karsa gusti*, yang orang tersebut akan mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki manusia biasa. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dengan laku spiritual, Damardjati mengatakan laku tersebut haruslah memasrahkan diri dengan sungguh-sungguh dengan cara pasrah kepada Tuhan dengan begitu akan tercapai tidak ada kekuatan dan daya upaya selain dari kehendak-Nya. Semua yang terjadipada manusia merupakan wujud penciptaaan dengan kodrat dan irodah-Nya.

4. Muslihan Habib dan Mursyidin Zuhri dengan judul buku “Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan”. Dalam penelitiannya setidaknya menemukan beberapa kesimpulan yaitu: (1) Hizib NW dan NB serta thariqat adalah tiga buah karya monumental dari Maulana Syaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid di dalam bidang tasawuf yang hadir dan dipersembahkan serta diwariskan untuk ummat yang hidup di tengah-tengah kancah pergolakan di alam modern sekarang ini. (2). Maulana Syaikh sebagai pendiri organisasi NW menjadikan Hizib NW dan NB serta thariqat sebagai alternatif rujukan atau anutan ketasawufan bagi warga NW di alam modern ini dalam melakukan latihan (riyadhah) untuk tazkiyatul qulub, yang diharapkan dapat membawa dan mengantarkan mereka pada tingkatan pengalaman keagamaan (maqamat) yang lebih tinggi. (3). Khusus untuk Hizib NW yang disusun oleh Maulana Syaikh pada tahun 1940 dan Hizib NB disusun pada tahun 1943 merupakan kumpulan do’a yang bersumber dari al-qur’an, hadits dan do’a, wirid para auliya’ Allah yang dikumpulkan Maulana Syaikh untuk menjadi mendiator yang diamalkan atau dibaca oleh warga NW khususnya dan masyarakat umumnya dalam rangka mendekatkan diri pada Allah. (4). Dengan membaca Hizib NW dan Hizib NB maka seseorang telah melakukan peristirahatan yang haqiqi untuk berhenti sejenak

melakukan mujahadah, muhasabah dan taqarub kepada Allah serta memohon keselamatan hidup baik dunia maupun akhirat.

5. Buku yang ditulis Muslihun Muslim dengan judul “Kiprah dan Pemikiran NW: Dari TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid ke Dr.TGKH.M.Zainul Majdi, MA” dengan kesimpulan bahwa (1). TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid merupakan manusia biasa yang diberikan kelebihan ilmu oleh Allah SWT yang dipergunakan untuk membangun bangsanya di bumi sasak secara khusus dan Indonesia umumnya yang atas dasar saran gurunya mendirikan madrasah dan organisasi NW. (2).Generasi penerus berkewajiban mengambil pelajaran dari sejarah kehidupan Maulana Syaikh dari berbagai aspek, seperti pendidikan, aqidah, hukum Islam, akhlak/tasawuf, thariqat, ekonomi dan sosial politik, bahkan sistem pengkaderan agar menjadi panutan perjuangan menegakkan syi’ar Islam selanjutnya. (3). Maulana Syaikh telah menancapkan dasar-dasar kemasyarakatan yang sangat fundamental diberbagai dimensi kehidupan seperti dimensi fiqh, tasawuf, dakwah, sosial-kemasyarakatan, bahkan politik. Yang terakhir ini ditunjukkan lewat keterlibatannya di majlis konstituante dan partai Masyumi.

Dari buku dan judul skripsi yang telah disebutkan di atas, ternyata yang membahas tentang Teologi sufi TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid secara khusus belum ada, Oleh karena itu sudah pasti berbeda dengan tesis yang telah ada. Dengan itu, penulis tidak ragu lagi dalam menulis skripsi ini.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman tentang pembahasan di atas, maka dalam sub ini akan dijelaskan beberapa istilah dalam judul yang berpotensi melahirkan perbedaan penafsiran. Diharapkan dari penjelasan awal ini pembaca memperoleh pemahaman sementara tentang tema-tema yang dimaksudkan dalam tesis ini. Diantara beberapa istilah: 1. Teologi, 2.Sufi. 3. Teologi sufi

1. Teologi

Kata teologi berasal dari dua suku kata yaitu kata teo (Tuhan) dan logos (ilmu). Jadi teologi adalah ilmu mengenai Tuhan. Dalam pengertian yang umum teologi

diartikan dengan pengetahuan yang berkaitan dengan seluk-beluk tentang Tuhan. Para ahli agama-agama mengartikan teolog dengan “pengetahuan tentang Tuhan dan hubungan manusia tentang Tuhan serta hubungan Tuhan dengan alam semesta.

Berdasarkan pengertian ini, teologi selain menyangkut Tuhan dan manusia, juga menyangkut alam dan lingkungan. Dalam penjabarannya teologi dikaitkan juga dengan objek kajian lain seperti teologi tanah yaitu ilmu dengan tanah.¹³

2. Sufi

Istiah kata *shufi* memiliki makna orang yang hatinya tulus dan bersih dihadapan Tuhannya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa dari kata *Shuffah* yang memiliki arti serambi masjid Nabawi di Madinah yang ditempati oleh para sahabat Nabi yang miskin dari golongan Muhajirin, dan mereka itu disebut dengan *Ahlu As-Suffah*. Selain itu juga ada pendapat yang mengatakan berasal dari kata *Suf* yang berarti kain yang dibuat dari bulu (wool) dan kaum sufi lebih memilih wool yang kasar sebagai pakaian mereka yang menyimbolkan kesederhanaan.

Kata *shufi* juga dalam pandangan lain berasal dari bahasa Yunani *shopos* yang berarti hikmah.¹⁴ Dari beberapa pendapat yang ada, pendapat yang mengatakan kata sufi diambil dari kata *suf* yang berarti wool adalah pendapat yang lebih diterima. Disebabkan dengan pakaian sederhana itu lebih menunjukkan kezuhudan.

3. Teologi Sufi

Teologi Sufi berarti posisi seorang hamba (*Abd*) yang telah bertauhid dan merasakan betapa nikmatnya bisa mengenal Tuhan. Dengan begitu akan bisa mencapai *ma'rifah* Allah sebagai *ma'rifah* sejati. Namun tauhid model ini (teologi sufi) hanya bisa dicapai melalui *i'tikad* yang bersih tanpa ada lagi rasa ketergantungan dirinya dengan selain Allah. Esensi (inti) Tauhid adalah penyerahan diri secara mutlak kepada *khaliq* dengan keyakinan tinggi terhadap keberadaan zat yang tak bisa

¹³Syahrin Harahap Dkk, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm.621

¹⁴Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.67

diserupakan dengan makhluk. Tauhid seperti ini akan menimbulkan gairah bagi seorang hamba untuk berbakti terhadap segala perintah dan larangan Allah.¹⁵

Pengertian teologi sufi dapat juga diartikan dengan pengetahuan yang berkaitan dengan seluk-beluk tentang Tuhan yang dipandang melalui kacamata tasawuf dapat dikatakan juga sebagai tauhid *dzauq* (tauhid melalui pendekatan intuitif atau rasa).¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini ditulis secara sistimatis dalam tiga bab yaitu:

Bab I: Berisi pendahuluan yang mengemukakan Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Definisi istilah, Sistematika pembahasan.

Bab II: Berisi kajian pustaka yang meliputi landasan teoritik, kajian teori tasawuf dalam perspektif Islam, dan konsepsi tentang Tuhan oleh para Teolog, Filosof dan para Sufi.

Bab III: mengemukakan tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian serta teknik pengumpulan data.

BAB IV: Bab ini memaparkan sejarah kelahiran Syaikh Zainuddin, perjalanan intelektual, dan karya-karyanya. Beserta pemikiran sufistik Syaikh Zainuddin meliputi tasawuf dan thariqatnya. Sekaligus pembahasan tentang teologi sufi TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid.

BAB V: Berisi kesimpulan dan saran.

¹⁵ Anisa Listiana, "Menimbang Teologi Kaum Sufi, *Op. Cit.* hlm. 203

¹⁶ M. Fauzi Makarim, *Manifestasi Makna Tasawuf-Tarekat Dalam Ritus Zikir Kalimat Tauhid*, <http://perpustakaan.unhasy.ac.id/gdl42/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiunikaha--mfauzimaka>, diakses tanggal 16-01-2010

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Islam dan Sufisme

1. Tasawuf dan Islam

Dalam memahami asal kata tasawuf, para ahli menjelaskan dengan menghubungkan banyak bahasa atau istilah. Seperti yang ditulis Harun Nasution, setidaknya lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *Al-Suffah* (orang yang ikut pindah dengan nabi dari Mekkah ke Madinah), *Shaf* (barisan), *Sufi* (suci), *Sophos* (bahasa Yunani: hikmah) dan *Suf* (kain wol).¹ Semua kata ini bisa dihubungkan dengan kata *al-Suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah) sebagai ilustrasi dari keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya serta harta benda mereka karena Allah. Selanjutnya kata *Saf* yang berarti selalu berada di barisan terdepan dalam rangka beribadah dan melakukan kebajikan. Begitupun dengan kata *Sufi* (suci) yang merefleksikan keadaan selalu memelihara diri dari berbuat dosa, sedangkan kata *Sophos* (hikmah) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.²

Bisa diambil kesimpulan bahwa dalam sisi bahasa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian dirinya, tekun beribadah, rela berkorban untuk kebahagiaan dan selalu bersikap bijaksana, hidup sederhana, semua sikap itu pada hakikatnya merupakan ahlak yang mulia.

Dalam pengertian istilah, tasawuf sangat tergantung kepada perspektif sudut pandang yang digunakannya. Namun ada tiga sudut pandang menurut Abuddin Nata yang digunakan para ahli mendefinisikan tasawuf, yakni sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia

¹Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 56-57

²Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 279

sebagai makhluk bertuhan.³Tujuannya yaitu untuk memperoleh hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan tersebut mempunyai makna penuh kesadaran, bahwasanya sedang berada di hadirat Tuhan. Hal demikian akan bermuara pada komunikasi antara ruh manusia dengan Tuhan. Hal ini melalui cara bahwa manusia perlu mengasingkan diri. Keberadaannya yang dekat dengan Tuhan akan berbentuk “*Ittihad*” (bersatu dengan Tuhan) demikian menjadi inti persoalan “sufisme” baik pada agama Islam maupun diluarnya.⁴

Proses mensucikan jiwa hingga tercapainya kesempurnaan dan kebahagiaan hidup maka mutlak dibutuhkan latihan khusus dari tahap satu ketahap yang lebih tinggi. Para sufi sepakat bahwa jalan satu-satunya adalah dengan mesucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dan untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa itu sendiri memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang dan bertingkat.⁵

Terdapat sekitar seribu definisi tentang tasawuf, dikarenakan masing-masing ahli mendefinisikan tasawuf hanya dapat menyentuh salah satu sudutnya saja. Annemarie Schimmel, seorang sejarawan dan dosen tasawuf pada Harvard University⁶ sebagai contoh apa yang telah didefinisikan oleh Syekh al-Imam al-Qusyairi dalam kitabnya *Risālah al-Qusyairiyyah*:

المراعون انفسهم مع الله تعالى الحافظون قلوبهم عن طوارق الغفلة باسم التصوف
Orang-orang yang senantiasa mengawasi nafasnya bersamaan dengan Allah Ta'ala.
Orang-orang yang senantiasa memelihara hati atau qalbunya dari berbuat lalai dan lupa kepada Allah dengan cara tersebut di atas dinamakantasawuf.

Dari beberapa definisi dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan khaliq dengan manusia yang tidak terpisah, sampai merasuk relung *qalbu*, sehingga *mutashawwifin* selalu berada dalam daerah *Ilahi*. Karena manusia dalam pengertian *qalbu* dan ruh, dapat dihubungkan dengan Allah seperti firman Allah dalam hadis Qudsi :

³*Ibid*, hlm. 180

⁴Achamd Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 206

⁵*Ibid*, hlm. 208

⁶Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 31.

قوله تعالى في الحديث القدسي ما وسعني ارضي ولا سماءي ووسعني قلب عبد المؤمن

‘Allah berfirman dalam hadis Qudsi, sekiranya Aku, diletakkan di bumi dan langit-Ku tidak mampu memuat Aku dan qalbu-nya orang mukmin dapat memuat Aku.⁷

2. Sejarah Perkembangan Aliran Tasawuf

Melihat dari beberapa riwayat, pengenalan tentang tasawuf itu sudah ada sejak masa kehidupan Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in. Term yang dikenal bagi para tokoh agama sebelumnya adalah *zāhid*, *ābid*, dan *nāsik*, sedangkan nama tasawuf baru dikenal luas di kawasan Islam sejak penghujung abad kedua Hijriah. Sebagai lanjutan dari ke-*shaleh*-an *asketis* (kesederhanaan) atau kelompok di serambi masjid Madinah, kehidupan mereka lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembaraan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Fase ini dapat disebut sebagai fase *asketisme* dan merupakan fase pertama perkembangan *tasawuf*,⁸ masa ini banyak diwarnai munculnya beberapa orang yang lebih mengedepankan kehidupan akhirat sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah. Fase *asketisme* sampai pada dua Hijriah dan memasuki abad tiga Hijriah dan sudah terlihat adanya peralihan dari *asketisme* Islam ke *sufisme*. Fase ini dianggap fase kedua, yang ditandai dengan beralihnya sebutan *zāhid* menjadi *sufi*. Pada masa ini, perbincangan para *zāhid* sudah mengenai jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbincangan tentang masalah teoritis lainnya telah ada.

Berdasarkan perbincangan tersebut muncullah berbagai teori tentang *maqamat* yang harus ditempuh oleh *Sufi* serta ciri-ciri yang dimiliki (*al-hāl*). Begitupun pembahasan tentang *al-ma'rifat* serta perangkat metodenya sampai pada tingkat *fana'* dan *ijtihad*. Saat ini juga muncul para penulis *tasawuf*, seperti al-Muhāsibī (w. 243 H), al-Kharraj (w. 277 H.), dan al-Junaid (w. 297 H.),⁹ dan penulis

⁷Al-Syekh Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jaeliy, *Insān al-Kāmil fī Ma'rifat Awāliri wa al-Awā'il*, jilid II (Mesir: Syarikah Matba'ah Mustafa- Babil Halabi wa Alādih, 1375 H), hlm. 25.

⁸H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 36.

⁹Lihat Al-Muhāzib, *al-Ri'āyah li al-Huqūq al-Insān*; al-Harraj, *al-Tariq ilallah*; al-Junaid, *Dawa' al-Aywah*.

lainnya. Fase ini ditandai dengan munculnya dan berkembangnya ilmu baru dalam khazanah budaya Islam, yakni ilmu *tasawuf* yang tadinya hanya berupa pengetahuan praktis atau semacam lambang keberagamaan. Selama kurun waktu itu *tasawuf* berkembang terus ke arah yang lebih spesifik, seperti konsep intuisi, *al-kasyf*, dan *dzawq*.¹⁰

Ada beberapa tipe gerakan yang muncul, yaitu;

Pertama: adalah karena corak kehidupan profan dan hidup berlebihan yang dilakukan ummat Islam terutama para pembesar dan para hartawan. Dari aspek ini, dorongan yang paling besar adalah sebagai reaksi dari sikap hidup yang sekuler dari kelompok elit dinasti penguasa di istana. Tokoh populer yang dapat mewakili aliran ini dapat ditunjuk Hasan al-Bahsri (w. 110 H) yang mempunyai pengaruh kuat dalam kesejarahan spiritual Islam, melalui doktrin *al-zuhd* dan *khawf – al-raja’*, rabi’ah al-Adawiyah (w. 185 H) dengan ajaran *al-hubb* atau *mahabbah* serta Ma’ruf al-Kharkhi (w. 200 H) dengan konsepsi *al-syawq* sebagai ajarannya.¹¹ Nampaknya setidaknya pada awal munculnya, gerakan ini semacam gerakan sektarian yang *interoversionis*, pemisahan dari *trend* kehidupan, eksklusif dan tegas pendirian dalam upaya penyucian diri tanpa memperdulikan alam sekitar.

Kedua: timbulnya sikap apatis sebagai reaksi maksimal kepada radikalisme kaum *khawarij* dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Kekerasan pergulakan politik pada masa itu, orang-orang yang ingin mempertahankan ke-*shaleh*-an dan ketenangan rohaniyah, terpaksa mengambil sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai untuk menyepi dan sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dalam pertentangan politik. Sikap yang demikian itu melahirkan ajaran ‘*uzlah* yang dipelopori oleh Surri al-Saqathi (w. 253 H).¹² Apabila diukur dari kriteria sosiologi, nampaknya kelompok ini dapat dikategorikan sebagai gerakan “sempalan”, satu

¹⁰Lihat *Ibid.*, h. 37.

¹¹Lihat Nicholson, *The Mystic of Islam* (London: Keqan paul Ltd., 1966), hlm. 4. Beliau mempunyai nama lengkap Reynold Alleyne Nicholson, yang merupakan orientalis Barat, pakar dalam bidang sejarah dan mistisme Islam.

¹²Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin dengan judul *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 185.

kelompok ummat yang sengaja mengambil sikap ‘*uzlah* kolektif yang cenderung eksklusif dan kritis terhadap penguasa.

Ketiga, tampaknya adalah karena corak kodifikasi hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang rasional sehingga kurang bermotivasi etikal yang menyebabkan keheingan moralitasnya, menjadi semacam wahana tiada isi atau semacam bentuk tanpa jiwa. Formalitas faham keagamaan dirasakan semakin kering dan menyedihkan *rūh al-dīn* yang menyebabkan terputusnya komunikasi langsung suasana keakraban personal antara hamba dan penciptanya. Kondisi hukum dan teologis yang kering tanpa jiwa itu, karena dominannya posisi agama dalam agama, para *zuhūdan* tergugah untuk mencurahkan perhatian terhadap moralitas, sehingga memacu penggeseran *seketisme* ke-*shaleh*-an kepada *tasawuf*.¹³

Melihat *tasawuf* sebagai sebuah ilmu, maka fase ini merupakan fase ketiga yang ditandai dengan dimulainya unsur-unsur di luar Islam berakulturasi dengan *tasawuf*. Ciri lain yang penting pada fase ini adalah timbulnya ketegangan antara kaum *orthodoks* dengan kelompok *sufi* berfaham *ittihad*¹⁴ dipihak lain. Akibat lanjut dari pembenturan pemikiran itu, maka sekitar akhir abad ketiga Hijriah tampil al-Karraj (w. 277 H) bersama al-Junaid (w. 297 H) menawarkan konsep-konsep *tasawuf* yang kompromistis antara *sufisme* dan *orthodoksi*. Tujuan gerakan ini adalah untuk menjembatani atau bila dapat untuk mengintegrasikan antara kesadaran mistik dengan syariat Islam. Jasa mereka yang paling bernilai adalah lahirnya doktrin *al-baqa'* atau subsistensi sebagai imbalan dan legalitas *al-fana'*. Hasil keseluruhan dari usaha pepaduan itu, doktrin *sufi* membuahkan sejumlah besar pasangan-pasangan kategori dengan tujuan memadukan kesadaran mistik dengan *syari'ah* sebagai suatu lembaga. Upaya *tajdid* itu mendapat sambutan luas dengan tampilnya penulis-penulis *tasawuftpologi* ini, seperti al-Sarraj dengan *al-Luma*, al-Kalabasi dengan *al-Ta'arruf li Mazhāhib Ahl al-Tasawuf* dan al-Qusyairi dengan *al-Risālah*.¹⁵

¹³Lihat H. A. Rivay Siregar, *Op. Cit.*, hlm. 39.

¹⁴*Ittihad* merupakan kondisi dimana sifat kemanusiaan seseorang berubah menuju sifat ke-*Ilahi*-an sehingga terjadi pernyataan dengan Tuhan (*fana*). Lihat Fazlur Rahaman, *Op. Cit.*, hlm. 186.

¹⁵Lihat *Ibid.*, hlm. 187.

Setelah fase ketiga, muncul jenis tasawuf yang berbeda yaitu tasawuf yang merupakan perpaduan antara *sufisme* dan filsafat sebagai hasil pikir Ibnu Masarra (w. 381 H) dengan konsepsinya *ma'rifat* sejati, sebagai gabungan dari *sufisme* dan teori *emanasi Neo-Platonisme*. Gagasan ini, sesudah masa al-Ghazali dikembangkan oleh Suhrawardi al-Maqtul (w. 578 H) dengan doktrin *al-Isyrākiyah* atau *illuminasi*. Gerakan *orthodoksi sufisme* mencapai puncaknya pada abad lima Hijriah melalui tokoh monumental al-Ghazali (w. 503 H). Dengan upayanya mengikis semua ajaran tasawuf yang menurutnya tidak Islami. *Sufisme* hasil rekayasanya itu yang sudah merupakan corak baru, mendapat tempat yang terhormat dalam kesejahteraan pemikiran ummat Islam. Cara yang ditempuhnya untuk menyelesaikan pertikaian itu, adalah dengan penegasan bahwa ucapan *ekstatik* berasal dari orang arif yang sedang dalam kondisi *sakr* atau terkesima. Sebab dalam kenyataanya, kata al-Gazali, setelah mereka sadar mereka mengakui pula, bahwa kesatuan dengan Tuhan itu bukanlah kesatuan *hakiki*, tetapi kesatuan simbolistik.¹⁶

Pendekatan yang dilakukan oleh al-Gazali, nampaknya bagi satu pihak memberikan jaminan untuk mempetahankan prinsip bahwa Allah dan alam ciptaan-Nya adalah dua hal yang berbeda, sehingga satu sama lain tidak mungkin bersatu. Di pihak lain memberikan kelonggaran pula bagi para *sufi* untuk memasuki pengalaman-pengalaman ke-*sufi*-an puncak itu tanpa kekhawatiran dituduh kafir. Gambaran ini menunjukkan tasawuf sebagai ilmu telah sampai ke fase kematangannya atau memasuki fase keempat, yang ditandai dengan timbulnya dua aliran yaitu tasawuf *sunni* dan tasawuf *falsafi*.¹⁷

3. *Maqamat Wal Ahwal* Sebagai Ajaran Tasawuf

Dalam aliran tasawuf terdapat konsepsi tentang jalan (*thariqat*) menuju Allah. Jalan ini akan dimulai dengan latihan rohani (*riyadah*), lalu secara bertahap menempuh berbagai fase *maqam* (tingkatan) dan *hal* (keadaan), dan berakhir dengan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 187.

¹⁷ H.A. Rivay Siregar, *Op. Cit.*, hlm. 43.

mengenal (*ma'rifat*) kepada Allah. Maqam pengenalan (*ma'rifat*) menjadi banyak dikejar para sufi.

Maqamat merupakan bentuk jama' dari kata maqam yang berarti station (tahapan atau tingkatan, kedudukan), yakni tingkatan spiritual yang telah dicapai oleh seorang sufi. Dalam Sufi terminology : *The Mystical Language Of Islam*, maqam diterjemahkan sebagai kedudukan spiritual. dikarenakan sebuah maqam hanya bisa diperoleh melalui daya dan upaya (*mujahadah*) serta ketulusan dalam menempuh perjalanan spiritual. Maqam juga bisa diartikan sebagai tahapan adab (etika) sang hamba dalam *wushul* kepadanya dengan macam upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali Maqam adalah beragam *mu'amalat* (interaksi) dan *mujahaddah* (perjuangan batin) yang dilakukan seorang hamba di sepanjang waktunya. Jika seorang hamba tersebut menjalankan salah satu dari maqam itu dengan sempurna maka itulah maqamnya hingga ia berpindah dari maqam itu menuju maqam yang lebih tinggi.¹⁸

Seorang hamba tidak akan mencapai maqam berikutnya sebelum menyempurnakan maqam sebelumnya.¹⁹ Maqam didapatkan melalui upaya mujahaddah dan riyadhah. Maqam itu tidak bisa didapatkan kecuali dengan beramal secara terus – menerus dan rutin serta dengan mengendalikan nafsu.

Maqam-maqam dalam tasawuf menurut para sufi masing-masing berbeda. Namun jenis maqam yang disepakati terdiri dari tujuh *maqam*. *Maqam* yang dijalani kaum sufi tersebut adalah: *taubat*, *zuhud*, *wara'*, *faqr*, *sabar*, *tawakal*, *ridho*, *mahabbah*, *makrifat*. Berikut akan dijelaskan masing-masing jenis maqam tersebut.²⁰

a. Taubat

Pintu utama dari perjalanan yang harus ditempuh seorang Sufi ialah maqam taubat. Menurut Qamar Kailani dalam kitab *Fi At-Tasawufi Al-Islam*, taubat adalah

¹⁸M. Sholihin , *Ilmu Tasawuf*, (Pustaka Setia, 2008), hlm.78

¹⁹Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hlm.243

²⁰Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm.193-194

rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Secara kebahasaan, taubah berasal dari bahasa Arab yaitu *taba – yatubu – taubatan* yang artinya kembali. Sedangkan taubat dalam pengertian kalangan Sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi dosa tersebut yang disertai melakukan amal kebajikan.

Menurut Dzun Nun al-Misri, taubat dibedakan menjadi tiga tingkatan:

- 1) Orang yang bertaubat dari dosa dan keburukan
- 2) Orang yang bertaubat dari kelalaian mengingat Allah dan,
- 3) Orang yang bertaubat karena memandang kebaikan dan ketaatannya.

Dari ketiga tingkatan taubat tersebut, yang dimaksud sebagai *maqam* dalam tasawuf adalah upaya taubat, karena merasakan kenikmatan batin.

Sementara Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat pada tiga tingkatan:

- 1) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut kepada siksa Allah.
- 2) Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju situasi yang lebih baik lagi.

Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut “*inabah*”.

- 3) Rasa penyesalan yang dilakukan semata – mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut ‘*aubah*’.

Berkaitan dengan *maqam* taubat, dalam al-Qur’an ada beberapa ayat yang menjelaskan masalah ini, yaitu Qs. Al-Imran; 135 dan Qs. An-Nur: 31:²¹

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Menurut sufi yang menyebabkan seseorang jauh dari Allah adalah karena dosa, dan dosa adalah sesuatu yang kotor.

b. Zuhd

²¹Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, hlm.245-246

Secara harfiah *Al-Zuhud* berarti tidak ingin pada sesuatu yang bersifat keduniawian²² atau meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Zuhud bisa juga berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zuhada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia dalam rangka ibadah.²³

Secara umum, *zuhud* dapat diartikan sebagai sikap hidup melepaskan diri dari ketergantungan terhadap duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Kaum Sufi berpandangan bahwa, dunia dan segala isinya merupakan sumber segala kemaksiatan dan kemungkaran yang dapat menjauhkan diri dari tuhan. Karena itu, seorang pemula atau calon sufi harus terlebih dahulu menjadi *zahid*. Sikap *zuhud* sangat erat ini erat kaitannya dengan maqam yang pertama yaitu *taubah*. sebab *taubah* belum bisa dinyatakan sukses apabila hati dan keinginannya masih berkiblat kepada kesenangan duniawi.

Zuhd menurut Ibn Qudamah al-Muqaddasi ialah “pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik.” Menurut Imam Al-Ghazali, “*zuhd* ialah mengurangi keinginan kepada dunia dan menjauh daripadanya dengan penuh kesadaran dan dalam hal yang mungkin dilakukan.” Imam al-Qusyairi mengatakan “*zuhd* ialah tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang telah ada di tangannya dan tidak merasa bersedih dengan hilangnya kemewahan tadi dari tangannya.”²⁴ Menurut Al-Junaidi yang dikutip oleh Hasyim Muhammad mengatakan bahwa, zuhud adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian.

Berkaitan dengan konsep *zuhud*, dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan hal itu, di antaranya Qs.An-Nisa': 77 dan Al-An'am: 32.

²²Menurut Harun Nasution *zuhud* artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian dan al-Qusyairi mengatakan bahwa diantara para ulama' berbeda pendapat dalam mengartikan zuhud. Sebagian mengatakan bahwa zuhud adalah zuhud didalam masalah yang haram, karena yang halal adalah sesuatu yang mubah dalam pandangan Allah, yaitu orang yang diberi nikmat berupa harta yang halal kemudian dia bersyukur dan meninggalkan dunia itu dengan kesadarannya sendiri. Sebagian ada yang mengatakan bahwa zuhud adalah zuhud dalam yang haram sebagai suatu kewajiban. Lihat Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, hlm. 195

²³Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.1

²⁴Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.114-115

Al-Ghazali juga membagi *zuhud* menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

- a. *Zuhud* yang dikaitkan dengan jiwa orang yang berzuhud. Tingkatan ini dibedakan kembali menjadi tiga bagian berdasarkan kuat lemahnya zuhud, yaitu:
 - 1) *As-sufila*, yaitu derajat zuhud yang paling rendah, dimana orang meninggalkan kemewahan dunia tetapi sebenarnya hatinya masih cenderung dan menginginkannya.
 - 2) Derajat *zuhud* orang yang meninggalkan kemewahan dunia secara sukarela, karena ia melihat dunia sebagai kehinaan.
 - 3) *'Ulya*, yaitu derajat yang paling tinggi. Maksudnya, di sini adalah menjauhi kemewahan dunia secara sukarela, karena ia melihat dunia tidak mempunyai nilai apa-apa dan tidak sepadan dengan sesuatu apapun.
- b. *Zuhud* yang dikaitkan dengan sesuatu yang dicintai. Zuhud ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:
 - 1) Zuhudnya orang takut, dimana seorang hamba melakukan zuhud dikarenakan takut akan siksa neraka, azab kubur dan lain-lain.
 - 2) *Zuhud* orang yang mengharapkan pahala, nikmat Allah dan kelezatan yang telah dijanjikan di dalam surga.
 - 3) Derajat yang tertinggi, yaitu zuhudnya para arif di mana *zuhud* mereka bukan dikarenakan suatu apapun selain Allah, tetapi hanya ingin berjumpa dengan Allah.
- c. *Zuhud* yang dikaitkan dengan sesuatu yang harus ditinggalkan. Tingkatan ini dibagi menjadi:
 - 1) Meninggalkan sesuatu selain Allah.
 - 2) Meninggalkan segala sesuatu yang dikarenakan nafsu, seperti marah, sombong, pangkat, harta, dan lain-lain.

3) *Zuhud* dengan meninggalkan harta, pangkat dan segala sesuatu yang menyebabkan seseorang mendapatkannya. Meninggalkan dirham, pangkat, dan segala kesenangan dunia.²⁵

Zuhud yang hakiki adalah meninggalkan dunia dari “lubuk hati”, meskipun bisa saja kemewahan dunia itu berada dalam genggamannya kita. Karena, selama kita masih hidup di dunia, kita tetap membutuhkan harta meski sedikit untuk melangsungkan hidup kita, agar kita tidak mengemis pada orang lain.

c. *Faqr* (Fakir)

Secara harfiah *faqr* biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh ataupun orang miskin. Sedang menurut pandangan Sufi *faqr* adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban- kewajiban. Tidak meminta sesungguhnya tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita.²⁶ Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sesungguhnya tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.²⁷

Al-Faqr adalah tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dimiliki dan merasa puas dengan apa yang diberikan padanya, sehingga tidak meminta sesuatu yang lain. Sikap mental *faqr* merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh kehidupan materi. Sebab, sikap mental ini akan menghindarkan seseorang dari keserakahan. Pesan yang tersirat yang ada di dalam *al-faqr* adalah hati- hati terhadap pengaruh negatif yang diakibatkan oleh keinginan kepada harta kekayaan.

d. Sabar

²⁵Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, hlm.248-250

²⁶Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.30

²⁷Fauzan, “Maqamat dan Ahwal”, dalam <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/04/maqamat-dan-ahwal.html> diakses tgl 24/11/2012 pukul 23.08

Secara harfiah kata sabar berasal dari kata *sabr*, akar katanya adalah *sabara* yang berarti mengekang atau menahan.²⁸ Menurut Zun Al-Nun Al-Mishry yang dikutip oleh Abuddin Nata, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapat cobaan, dan menampilkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi.²⁹

Sabar berarti sikap konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah. Berani menghadapi kesulitan, tabah menghadapi cobaan selama perjuangan demi mencapai tujuan.

Menurut Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, sabar ada tiga macam,³⁰ yaitu:

- a) Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
 - b) Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu, dari berbagai macam kesulitan dan musibah.
 - c) Bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pertolongan dan pahala yang dijanjikan Allah di kampung akhirat.
- e. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terimakasih atas nikmat yang diterima. Syukur sangat diperlukan karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia adalah berkat karunia Allah. Allah-lah yang telah memberikan nikmat kepada kita, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan maupun nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.

Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani membagi syukur menjadi tiga macam, pertama dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Kedua, syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan ibadah sesuai perintah-Nya. Ketiga, syukur dengan hati.

²⁸Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf jilid III*, (Bandung: Angkasa), hlm.1

²⁹Abuddin Nata., *Akhlak*, hlm.96

³⁰*Ibid*, hlm.80-81

f. Relā (*Ridla*)

Secara harfiah *ridla* artinya rela, suka, senang. *Ridha* juga merupakan buah dari tawakkal, dimana jika seorang sufi telah benar-benar melaksanakan tawakkal maka dengan sendirinya ia akan sampai pada maqam *ridla*. Dzunnun Al-Mishri berpendapat bahwa *ridla* adalah menerima tawakkal dengan kerelaan hati. Adapun tanda-tandanya adalah mempercayakan hasil pekerjaannya sebelum datang ketentuan, tidak resah sesudah terjadi ketentuan dan cinta yang membara ketika tertimpa malapetaka.³¹

Ridla bermakna menerima dengan rasa puas apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang rela mampu melihat hikmah kebaikan di balik cobaan yang diberikannya dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Bahkan, ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut.

g. Tawakal

Secara harfiah tawakkal berarti menyerahkan diri. Menurut Sahal bin Abdullah bahwa awalnya tawakkal adalah apabila seorang hamba dihadapan Allah seperti bangkai dihadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semaunya yang memandikan, tidak dapat bergerak dan bertindak. Hamdun Al-Qashshar mengatakan bahwa tawakkal adalah berpegang teguh pada Allah.

Tawakal adalah salah satu sifat manusia beriman dan ikhlas. Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah ‘Azza wa Jalla, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan – kawasan hukum dan ketentuan.

Tawakal terbagi pada tiga derajat: *tawakal*, *taslim*, dan *tafwidh*. Tawakal adalah sifat orang – orang yang beriman, taslim adalah sifat para wali, sedangkan tafwidh

³¹Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset 2002) cet. I, hlm. 43

adalah sifat orang benar-benar mengesakan. Orang yang bertawakal merasa tentram dengan janji Rabb-Nya. Orang yang taslim merasa cukup dengan ilmu-Nya. Adapun pemilik tafwidh rida dengan hukum-Nya.

h. Cinta (*Mahabbah*)

Pengertian dari mahabbah antara lain mengandung makna; (1). kepatuhan kepada Allah dan benci melawannya. (2). Seluruh diri harus diserahkan pada Tuhan. (3). Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali diri yang dikasihi.

Dalam pandangan Syekh Nashiruddin At-Thusi, derajat mahabbah terbagi menjadi tiga tingkatan. Yaitu:

- 1) *Mahabbah* orang awam/biasa. Jenis mahabbah ini muncul karena kebaikan Allah kepad seorang hamba. Mahabbah ini diperoleh karena tulus rindu kepada Tuhan dengan senantiasa mengingat kepada asma'nya secara istiqamah.
- 2) *Mahabbah shadiqin*. Mahabbah ini didapat karena pengenalan mendalam atas kebesaran ilmu dan pengenalan.
- 3) *Mahabbah 'An*. Yaitu mahabbah hamba-hamba Allah yang mengenalnya dengan baik. Dalam tingkatan ini bukan lagi melihat cinta, namun diri yang dicintai.³²

i. Makrifat

Makrifat mempunyai makna pengetahuan langsung dari Tuhan berdasarkan ilham atau petunjuknya.³³ Dzun Nun Al-Mishri ketika ditanya mengenai makrifat, ia mengatakan “Aku mengenal Tuhan dengan Tuhan, sekiranya bukan karena Tuhan maka aku tidak tidak mengenalnya”.³⁴ Beliau membagi derajat makrifat menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) *Makrifat Awam*. Yaitu mengenal keesaan Allah dengan ucapan syahadat dan taqlid.
- 2) *Makrifat Mutakallimin dan Filosof*, yaitu mengenal Allah melalui logika dan penalaran.

³²Abi Nashr As-Shiraj At-Thusi, *Al-Luma'*, Ditahqiq oleh Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, (Mesir: Darul Qutb Al-Haditsah: 1960), hlm.278

³³*Ibid*, hlm.86

³⁴Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta:PT.Grafindo Persada, 1996), hlm.107

3) *Makrifat Auliya'* dan *Muqarrabin*, mengenal Allah melalui perantara qalbu dan sanubari.

Al-Ahwal

Kata *ahwal* merupakan jamak dari kata *hal* yang berarti keadaan sesuatu (keadaan rohani). Dalam pengertian kaum sufi berarti kondisi mental atau situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah, bukan hasil dari usahanya. Hal bersifat sementara, datang dan pergi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.³⁵

Jika melihat pendapat sufi di atas pada intinya *hal* itu keadaan rohani seorang hamba ketika hatinya telah bersih dan suci. *Hal* berbeda dengan *maqam*, kalau *hal* tidak menentu datangnya, terkadang berlangsung cepat yang dinamai *lawaih* dan ada pula yang datang dan perginya dalam waktu yang lama, yang disebut *bawadih*³⁶ Adapun *al-hal* yang masyhur disepakati para sufi adalah *al-muraqabah*, *al-khauf*, *ar-raja'*, *ath-thuma'ninah*, *al-musyahadah*, dan *al-yaqin*.³⁷

1. Muraqabah

Muraqabah artinya merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga mendorong manusia rajin melaksanakan segala apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarangNya. Mawas diri (Muraqabah) adalah bagaimana meneliti dengan cermat segala perbuatan sehari – hari telah sesuai atau malah menyimpang dari kehendak-Nya.

Dalam hal ini Syeikh Ahmad bin Muhammad Ibnu Al Husain Al Jurairy pernah mengatakan, “Jalan kesuksesan itu dibangun di atas dua bagian. Pertama, hendaknya engkau memaksa jiwamu *muraqabah* (merasa diawasi) oleh Allah

³⁵*Ibid*,, hlm.137

³⁶Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm.200

³⁷Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak*...,hlm.263-264

SWT. Kedua, hendaknya ilmu yang engkau miliki tampak di dalam perilaku lahiriahmu sehari-hari”³⁸

2. *Khauf*

Khauf merupakan sikap mental merasa takut kepada Allah karena faktor kurang sempurnanya pengabdian. *Khauf* ini dapat mencegah hamba berbuat dari maksiat dan mendorongnya untuk selalu dalam ketaatan.

Menurut al-Ghazali *Khauf* terdiri dari tiga tingkatan atau tiga derajat, diantaranya adalah:

- a. Tingkatan *Qashir* (pendek), Yaitu *khauf* seperti kelembutan perasaan yang dimiliki wanita, perasaan ini seringkali dirasakan tatkala mendengarkan ayat-ayat Allah dibaca.
- b. Tingkatan *Mufrith* (yang berlebihan), yaitu *khauf* yang sangat kuat dan melewati batas kewajaran dan menyebabkan kelemahan dan putus asa, *khauf* tingkat ini menyebabkan hilangnya kendali akal dan bahkan kematian, *khauf* ini dicela karena karena membuat manusia tidak bisa beramal.
- c. Tingkatan *Mu'tadil* (sedang), yaitu tingkatan yang sangat terpuji, ia berada pada *khauf qashir* dan *mufrith*.³⁹

3. *Raja'*

Raja' bermakna berharap atau optimisme, yaitu perasaan senang hati karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Seseorang yang harapan dan penantian membuatnya menjadi lebih taat dan mencegahnya dari maksiat, maka harapannya benar. Sebaliknya, jika harapannya hanya angan-angan, sementara ia sendiri senang dalam kemaksiatan, maka harapannya sia-sia.

4. *Thuma'ninah*

³⁸<http://httpahmadbudiyonoblogspotcom.blogspot.com/2012/04/pengetian-dan-tahapan-maqamat-dan-ahwal.html> di akses tgl 24/11/2012 pukul 22.56

³⁹Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, hlm.266-267

Thuma'ninah adalah rasa tenang, tidak ada rasa was-was atau khawatir, tak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran, karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa yang tinggi. Apabila sufi telah sampai pada tingkatan *thuma'ninah*, maka kuat akal, iman dan ilmunya. Seorang sufi merasakan ketenangan, bahagia, tentram dan ia langsung berkomunikasi dengan Allah.

Thuma'ninah dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, ketenangan bagi kaum awam, yang didapatkan ketika seorang berzikir. *Kedua*, ketenangan bagi orang-orang khusus/khawas yaitu tenang karena ridha, senang atas keputusan Allah, sabar atas cobaan-Nya, ikhlas dan takwa. *Ketiga*, *tuma'ninah* bagi orang *khawas al-khawas*, ketenangan ini mereka dapatkan karena mengetahui bahwa rahasia-rahasia hati mereka tidak sanggup merasa tentram kepada-Nya dan tidak bisa tenang kepada-Nya, karena kewibawaan dan keagungan-Nya.⁴⁰

5. *Uns*

Uns (suka cita) bagi sufi berarti sifat merasa selalu berteman, tak pernah merasa sepi karena ekspresi kejiwaan terpusat dalam satu titik. Ketika merasakan keadaan ini maka sufi merasakan tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang diharap kecuali Allah.

Seorang hamba yang merasakan *Uns* dibedakan menjadi tiga kondisi. *Pertama*, seorang hamba yang merasakan suka cita berzikir mengingat Allah dan merasa gelisah di saat lalai. Merasa senang di saat berbuat ketaatan dan gelisah berbuat dosa. *Kedua*, seorang hamba yang merasa senang dengan Allah dan gelisah terhadap bisikan-bisikan hati, pikiran dan segala sesuatu selain Allah yang akan menghalanginya untuk dekat dengan Allah. *Ketiga*, yaitu kondisi yang tidak lagi melihat suka citanya karena adanya wibawa, kedekatan, kemuliaan dan mengagungkan disertai dengan suka cita.⁴¹

6. *Musyahadah*

⁴⁰*Ibid...*, hlm.269-270

⁴¹*Ibid*, hlm.270-271

Musyahadah secara bahasa berarnyti menyaksikan dengan mata kepala, sedangkan dalam terminologi tasawuf adalah menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya (Allah) atau penyaksian terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. Seorang sufi telah mencapai *musyahadah* ketika sudah merasakan bahwa Allah telah hadir atau Allah telah berada dalam hatinya dan seseorang sudah tidak menyadari segala apa yang terjadi, segalanya tercurahkan pada yang satu, yaitu Allah, sehingga tersingkap tabir yang menjadi senjangan antara sufi dengan Allah. Dalam situasi seperti itu, seorang sufi memasuki tingkatan *ma'rifat*, di mana seorang sufi seakan-akan menyaksikan Allah dan melalui persaksiannya tersebut maka timbullah rasa cinta kasih.

7. *Yaqin*

Perpaduan antara pengetahuan yang luas dan mendalam yang dibumbui rasa cinta dan rindu bertaut dengan perjumpaan secara langsung tertanamlah dalam jiwanya dan tumbuh bersemi perasaan yang mantap, Dialah yang dicari itu. Perasaan mantapnya pengetahuan yang diperoleh dari pertemuan secara langsung itulah yang disebut dengan *al-yakin*, Dengan demikian *al-yakin* adalah kepercayaan yang kokoh tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang ia miliki, karena ia sendiri menyaksikannya dengan segenap jiwanya dan ia rasakan dengan seluruh ekspresinya serta dipersaksikan oleh segenap eksistensialnya.

Mencapai tingkat *musyahadah* dan *al-yaqin* berdasarkan pengakuan para sufi amat sulit dan jarang orang yang memperoleh karunia semulia itu. Mereka yang telah memperoleh karunia itu adalah para Auliya', orang yang sudah sampai ke tingkat insan kamil.⁴²

B. Proses Perjalanan Ruhani Dalam Tasawuf

Dalam pendakian seorang *Salik* menuju Tuhan, maka dalam kacamata tasawuf ada empat stasiun atau maqam yang harus dilewatinya yaitu *syari'at*, *thariqat*, *haqiqat* dan

⁴²A.Rivai Siregar, *Tasawuf: dari sufisme klasik ke neo-sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.135-138

ma'rifat. Ketika telah sempurna *maqam* tersebut maka bisa dipastikan seorang tersebut *arif billah* atau telah mengenal Allah dengan benar.

1. Syari'at

Kata *syariat* berasal dari Bahasa Arab, dalam kamus Al-Munawir diartikan sebagai jalan yang lurus (*at-tariqat al-mustaqimat*), yakni jalan yang dengan mudah dapat mengantarkan seseorang ke tempat yang ia tuju.⁴³ As-Sayyid Abu Bakar mendefinisikan istilah *syariat* dengan mengatakan :

الشريعة هي المأمورات التي امر الله بها والمنهيات نهى الله عنها

Artinya : *Syariat adalah suruhan yang telah diperintahkan oleh Allah dan larangan yang telah dilarang Nya.*

Syari'at terdiri atas lima macam yaitu: Syahadat, mengerjakan shalat, melaksanakan puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.⁴⁴ Kelimanya sering disebut dengan rukun Islam.

Syariat terbagi menjadi dua bagian pokok, yaitu :

- a) *Syariat I'tiqodiyah*, yaitu perkara yang tidak berhubungan dengan tata cara amal, namun berkaitan dengan keyakinan iman.
- b) *Syariat Amaliyah*, yaitu segala hal yang berhubungan dengan tata cara amaliyah sehari – hari, seperti sholat, puasa, zakat.

2. Thariqat

Kata Thariqat mempunyai arti jalan, atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan di sunnahkan Nabi Muhammad s.a.w, dan dikerjakan oleh sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'i, sampai pada guru – guru atau ulama' – ulama' pada masa kita ini.⁴⁵ Pada jalan (*thariqat*) tersebut terdapat banyak tahap *maqam*-) yang harus ditempuh, seperti *maqam taubah*, *zuhd*, *sabr*, *ridla*, *mahabbah* (cinta), dan *makrifatullah*. Bila seorang telah mencapai *maqam makrifatullah*, maka bukan lagi ia sebagai calon sufi namun meningkat

⁴³ Ahmad Wason Munawir, *Kamus Al-Munawir*, hlm. 345
⁴⁴ Sangidu, *Wahdatul Wujud*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm.49
⁴⁵ Mustafa Zahir, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Bina Mulia, 1979), hlm 56

menjadi sufi aktual. Sejak berdirinya organisasi-organisasi atau kesatuan-kesatuan jemaah para sufi dengan para murid atau pengikut masing-masing pada abad ke- 12 (6 H), istilah tarekat tidak lagi hanya mengandung arti jalan, seperti dijelaskan di atas, tapi juga mengandung arti organisasi atau kesatuan jemaah sufi dengan murid atau pengikutnya tersebut.⁴⁶

Pengertian *Thariqat* Menurut para ahli :

- a) Harun Nasution : Thariqat adalah jalan yang harus di tempuh seorang sufi dalam tujuan sedekat mungkin dengan Tuhan. Thariqatkemudian mengandung arti organisasi, setiap thariqat mempunyai Syekh, upacara rituil dan bentuk zikir sendiri.
- b) Hamka : Maka diantara makhluk dan Khalik itu ada perjalanan hidup yang harus`ditempuh. Inilah yang kita katakan Thariqat.

Thariqat itu dalam perkembangannya digunakan sebagai nama kelompok mereka yang menjadi pengikut bagi seseorang Syekh yang mempunyai pengalaman tertentu dalam cara mendekatkan diri kepada Allah dan cara memberikan tuntutan dan bimbingan kepada muridnya. Dari banyak thariqat yang pernah muncul sejak abad-abad ke-12 (6 H) itu, dapat dicatatkan antara lain: Thariqat Qadiriyyah yang penganutnya tersebar di Irak, Turki, Turkestan, Sudan, Cina, India, dan Indonesia. ThariqatRifa'iyah yang tersebar pengikutnya diwilayah Irak dan Mesir. Thariqat Syaziliyyah, pengikutnya ada di Mesir, Afrika Utara, Siria, dan negeri Arab lainnya. ThariqatMaulawiyah, yang berpengaruh di wilayah masyarakat Turki. ThariqatNaqsyabandiyah, pengikutnya di Asia Tengah, Turki, India, Cina, dan Indonesia. ThariqatSyattariyyah yang mempunyai pengikut di India dan Indonesia.⁴⁷

Tujuan tarekat ialah untuk mencapai derajat *ma'rifat*, hal ini apabila semua amalnya didasari akan keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, sehingga akan dapat diketahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya secara terang benderang.⁴⁸

⁴⁶Abu Qosim, Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, (Surabaya, Salim Nabhan, 1980), hlm. 56

⁴⁷Martin Van Broeinessen, *Pesantren, Kitab Kuning, dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1995), hlm. 67

⁴⁸Labib MZ, dan Moh. Al'Aziz, *Tasawwuf dan Jalan hidup Para Wali*, (Surabaya: Bintang Usaha, 2000).

3. Haqiqat

Hakikat (*Haqiqat*) adalah kata benda yang berarti kebenaran atau yang benar--benar ada. Kata ini berasal dari kata pokok hak (*al-Haq*), yang berarti milik (kepunyaan) atau benar (kebenaran). kata Haq, secara khusus oleh orang-orang sufi sering digunakan sebagai istilah untuk Allah, sebagai pokok (sumber) dari segala kebenaran, sedangkan yang berlawanan dengan itu semuanya disebut *batil* (yang tidak benar).⁴⁹ As-Syaikh Abubakar Al Ma'ruf mengatakan :

الحقيقة هي وصول السالك للمقصود.. ومشاهدة الربوبية بقلبه

Artinya : *Hakikat adalah (suatu kejiwaan seorang salik/shufi) ketika ia mencapai tujuan .. sehingga ia dapat menyaksikan (tanda – tanda) ketuhanan dengan mata hatinya.*

Hakikat merupakan salah satu tingkatan dari empat tingkatan ilmu dalam tasawuf: *syariat*, *thariqat*, *makrifat* dan *hakikat*. *Syariat*, sebagai ilmu yang paling awal, mempelajari tentang amal ibadah dan muamalat secara lahir.⁵⁰ Sedangkan tarekat, mempelajari latihan rohani dan jasmani menurut ajaran tertentu, dengan tujuannya untuk mempertebal iman dalam hati sampai tidak ada yang lebih dicintai kecuali Allah. Makrifat mempelajari bagaimana mengetahui dengan seyakinyakinnya. Makrifat yang dimaksud di sini, adalah *ma`rifatullah* (mengenal Allah) baik dzat-Nya, sifat-Nya maupun asma-Nya. Hakikat berusaha menunjukkan basil dari *makrifat* itu ke dalam wujud yang sebenar-benarnya, atau pada tingkat kebenaran yang paling tinggi.⁵¹

Seorang sufi yang telah mencapai *ma`rifatullah* yang hakiki disebut ahli hakikat (*ahlu al-Haqiqah*).⁵² Seseorang akan sampai pada hakikat manakala seseorang memperoleh makrifat yang sebenarnya. Hakikat ini akan dapat dicapai dalam keadaan fana' (hilangnya kesadaran diri dan alam sekelilingnya), dalam keadaan yang demikianlah terbuka dan tersingkapnya tirai penutup seorang hamba dengan Tuhannya (*kasyf al-mahjub*).

⁴⁹Kamus Al-Munawwir, Opcit. hlm.,. 305

⁵⁰KH. Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Pustaka Tarbiyah, Jilid II), hlm.45

⁵¹Harun Nasution, *Filsafat Pendidikan dan Mistisme Islam*, (Jakarta), hlm 76

⁵²KH. Talhah Hasan, *Aswaja dalam Persepsi NU*, hlm. 181

4. Makrifat

Secara bahasa Ma'rifat berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, *ma'rifat* yang artinya pengetahuan dan pengalaman. Bisa juga dimaknai pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang derajatnya lebih tinggi dari pada ilmu yang didapati orang lain pada umumnya. *Ma'rifat* ialah pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal dzahir, melainkan batinnya dengan mengetahui rahasianya. Para sufi membagi ilmu ma'rifat menjadi tiga yaitu :

- a) *'Ainul yaqin* : Keyakinan yang timbul karena sebab pengamatan indera terhadap alam jagat raya, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa Allah lah yang menciptakanya.
- b) *Ilmul yaqin* : Derajat keyakinan yang ditimbulkan pemikiran ketika menyaksikan kebesaran Allah pada alam semesta.
- c) *Haqqul yaqin*: Keyakinan yang didominaasi oleh hati nurani shufi tanpa melalui ciptaanNya, sehingga ucapan, tingkah lakunya mengandung nilai ibadah kepada Allah, maka kebenaran Allah langsung disaksikan oleh hati,tanpa harus diragukan keputusan akal.⁵³

C. Konsepsi Tentang Tuhan

Pembahasan mengenai Tuhan cukup menarik dalam berbagai kalangan seperti Filosof, Teolog, para Sufi dan lain sebagainya. Masing-masing dari mereka memiliki sudut pandang yang menghasilkan konsep berbeda-beda ketika mengkaji tentang Tuhan, tentunya disertai dengan dalil-dalil yang kuat sebagai argumennya. Namun tidak jarang terjadi ketegangan ketika terjadi perbedaan pendapat seperti kasus yang terjadi pada Asy'ari dan Mu'tazilah, begitupun dengan kasus Al-Hallaj bersama ulama' dari kalangan ortodok yang mengakibatkannya dihukum mati.

Pandangan-pandangan yang akan disoroti dalam hal ini mengenai pandangan Filosof, Teolog, dan para Sufi mengenai Tuhan.

1. Dzat, asma', sifat, dan *af'al* Tuhan perspektif para sufi

⁵³Mustafa Zahir, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Bina Mulia, 1979), hlm. 178

Menurut para sufi tauhid dzat adalah yang tertinggi. Mereka mengatakan bahwa dalam perjalanannya menuju kesempurnaan, mencapai tahap yang di dalamnya dia mempercayai bahwa eksistensi yang hakiki terbatas pada Allah SWT saja. Disitu, di alam wujud dia melihat bahwa seluruh alam adalah manifestasi dan cerminan dari wujudnya. Dalam kenyataannya “cerminan” bukanlah kata yang tepat, tetapi terpaksa digunakan agar bisa mendekati masalahnya dengan lebih baik. Para arif mempercayai bahwa jika mencapai derajat tauhid yang tertinggi, manusia akan melihat segala sesuatu sebagai bayangan dalam sebuah cermin yang memperlihatkan adanya Allah SWT. Kejamaan yang ia saksikan di alam semesta ini adalah kejamaan cermin. Cahaya yang menerangi cermin-cermin ini adalah satu dan sama, dan cahaya itu bukan milik mereka. Ia hanya dicerminkan dalam cermin-cermin itu.⁵⁴

Sedangkan mengenai asma’ Allah Menurut para sufi, sangat penting keberadaannya. Nama-nama Tuhan atau nama-nama Ilahi (*al-asma’ Ilahiyah*) dalam pandangan Ibnu ‘Arabi adalah setiap nama yang dibutuhkan alam. Sebagaimana yang dikutip Kautsar Azhari Noer dalam bukunya:

Ibn Arabi menyebutnya dengan istilah “dari jenis alam sendiri atau *al-Haqq* itu sendiri (*min ‘alam mitslihi aw ‘ayn al-haqq*). Ini mengandung arti, nama-nama Tuhan meliputi dua jenis: alam dan Tuhan, Lebih tepatnya, nama-nama alam dan nama-nama Tuhan. Jenis pertama adalah setiap nama alam, seperti ayah dalam hubungannya dengan anak karena ayah adalah sebab pertama adanya anak, rizkinya dan pemeliharaannya. Jadi ayah adalah nama Tuhan dari jenis alam yang dibutuhkan anak. Jenis kedua adalah setiap nama yang dibutuhkan alam dari nama-nama Tuhan itu sendiri yang bukan termasuk jenis alam. Seperti Pencipta (*Al-Khaliq*) dan Sang pemberi bentuk (*Al-Musawwir*) yang keduanya dibutuhkan anak. Sang pencipta dan Sang pemberi bentuk adalah sebab penciptaan dan pembentukan anak sekalipun melalui perantara ayah. Kedua nama ini adalah nama-nama yang dibutuhkan alam, yang hanya milik Allah.⁵⁵

Pandangan para *sufi*, tauhid sifat ini bermakna manusia yang masuk ke dalam tahap ini harus memandang setiap sifat kesempurnaan pada asalnya adalah milik Allah SWT, artinya dia melihat bahwa kecuali Allah SWT. Tidak ada seorangpun yang benar-benar memiliki ilmu, dan bahwa ilmu yang dimiliki orang lain adalah manifestasi bayang-bayang dari ilmu Tuhan, karena pengetahuan sejati adalah milik

⁵⁴ *Ibid*,,,,hlm.108

⁵⁵ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi: Wahdatul Wujud Dalam Perdebatan*, (Paramadina: Jakarta, 1995), hlm.109

Allah SWT. Demikian pula kekuasaan-kekuasaan lain di dunia ini pada asalnya adalah milik Allah SWT. Namun kita secara khayal menisbatkannya pada benda-benda atau orang-orang. Dalam kenyataannya mereka adalah manifestasi kekuasaan Allah SWT yang tampak pada makhluknya, jika tidak demikian mereka pada asalnya salah miliknya.⁵⁶

Kemudian Tauhid perbuatan yaitu ketika telah mencapai tahap yang lebih sempurna, dia layak memahami tauhid sifat. Tahap terahir yang harus dicapai oleh seorang sufi/arif adalah tauhid dzat, namun berbeda dengan yang dijelaskan para filosof.⁵⁷

Bagi mereka tauhid dalam perbuatan adalah ketika telah menyucikan jiwanya, seseorang akan melihat bahwa semua perbuatan adalah perbuatan Allah SWT. Dan yang lain hanya sarana-sarana dan alat-alat, tangan yang dibalik tabir sebab-sebab, mengarahkan dunia, menciptakan segala sesuatu di dalam waktu, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah tangan Allah SWT. yang Maha kuasa, tangan yang ada dimana-mana dan setiap waktu. Fenomena yang paling kecil sekalipun, yang terjadi di dunia ini diciptakan oleh Allah SWT. Jadi apa peran sebab material? Mereka tak lebih hanyalah alat, seperti halnya dalam kiasan tentang pena dalam tangan seorang penulis.⁵⁸

a) Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi setidaknya diwakili oleh tiga sufi besar yang memiliki konsepsi mengenai Tuhan, diantaranya adalah Al-Hallaj, Ibn Arabi, Abu Yazid Al-Bistami. Konsep yang dicetuskan menuai banyak kritik tajam dikarenakan berbeda jauh dari konsep yang selama ini berkembang.

Al-Hallaj merupakan syekh sufi masyhur abad ke-9 dan 10. Ia sangat terkenal dengan perkataan: “*Ana Al-Haqq*”, yang menyebabkannya dieksekusi. Pokok ajaran Al-Hallaj adalah *Hulul* yaitu Ketuhanan *lahut* yang menjelma ke dalam diri

⁵⁶ Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid*, Terj. M. Habib Wijaksana, (Bandung: Arasy, 2003), hlm.107

⁵⁷ *Ibid*,,,,,, hlm.106

⁵⁸ *Ibid*,,,,,, hlm.106

insan *nasut*. Menurutnya kebatinan insan yang suci akan naik *maqam* dari satu *maqam* ke *maqam* lain. Derajat atau *maqam* tersebut terbagi menjadi empat yaitu: *muslim, mu'min, salihin, muqarrabin*. Karena manusia adalah tiupan *ruh lahut*.

Ketika mencapai *maqam muqarrabin*, dalam pandangan beliau maka sampailah seseorang di puncak sehingga bersatu dengan Tuhan. Penyatuan itu tak ubahnya laksana persatuan khamar dengan air. Konsep ini kemudian akan bermuara pada *Ana Al-Haqq*, karena kebenaran itu menjadi salah satu dari asma Allah SWT. Al-Haqq sendiri dalam ilmu tasawuf berarti Tuhan. Sebagaimana terungkap dalam syairnya:

*'Telah bercampur roh-Mu dan rohku Laksana bercampurnya khamar dengan air yang jernih
Bila menyentuh akan-Mu sesuatu, tersentuhlah Aku Sebab itu, Engkau adalah Aku, dalam segala hal'.⁵⁹*

Dalam lintasan sejarah, pengalaman batin ini didapatkannya tahun 912 M ketika menunaikan ibadah haji untuk yang kesekian kalinya dan merupakan terakhir kali. Ibadah haji yang terakhir ini berlangsung selama dua tahun, dan berakhir dengan diraihinya kesadaran tentang Kebenaran atau mencapai tahap *wushul*.⁶⁰ Tahun 913 M adalah menjadi titik balik bagi jiwa spiritualnya, Al-Hallaj merasakan pengalaman batin yang memuncak, hijab-hijab ilusi telah terangkat dan tersingkap yang menyebabkan dirinya berhadapan dengan sang Kebenaran *Al-Haqq*. Di dalam keadaan ekstase inilah ia mengucapkan, "*Akulah Kebenaran*".

Konsep *hulul* Al-Hallaj ini tidak terlepas dari konsep lain, seperti Nur Muhammad dan wahdatul adyan. Nur Muhammad sebagai asal-usul segala kejadian amal perbuatan dan ilmu pengetahuan, dan dengan seluruh perantaraNyalah seluruh alam ini dijadikan. Doktrin yang dipopulerkan Hallaj sangat mempengaruhi sufi sesudahnya. Al-Hallaj pun disebut sebagai sufi berjasa

⁵⁹Sayyid Husain. William c. chittick. Leonard lewisohn. *Op.Cit.* hlm. 466

⁶⁰M. Luqman Hakim, terj *Roudhotu At-Tholibin Wa Umdatul As-Sholihin*. (Risalah Gusti: Surabaya 1997 cet.3), hlm. 32

dalam memuluskan jalan bagi Ibnu ‘Arabi penggagas ajaran *wahdatul wujud*, Ibnu Faridh, Jalaluddin Rumi, Al-Jami, Suhrawardy, dan Ibnu Sab’in.

Setelah itu kemudian muncul lagi Ibn Arabi membawa konsep adalah mengenai *wahdatul wujud*. Dalam makna yaitu yang sebenarnya berhak mempunyai wujud hanya satu, yaitu Tuhan dan wujud selain Tuhan adalah wujud bayangan. Dalam pandangannya, sesungguhnya hanya ada satu wujud dari segala wujud yang ada. Sedangkan wujud makhluk hanya merupakan hakikat dari *wujud Khaliq*, tidak ada perbedaan antara keduanya dilihat dari segi hakikat. Sekiranya ada yang memandang bahwa diantara wujud *khaliq* dan *makhluk* ada perbedaan, yang demikian karena dilihat melalui sudut pandang panca indra lahir serta akal yang begitu terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat apa yang ada pada dzat-Nya dari kesatuan *dzatiah* yang segala sesuatu berhimpun pada-Nya.

Ibn Arabi menyebut wujud dalam pengertian *wujud mutlak*, yaitu wujud Tuhan. Satu-satunya wujud adalah wujud Tuhan. Tidak ada wujud selain wujud-Nya. Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa tidak ada wujud selain wujud tuhan, Ibn Arabi menamakan wujud selain tuhan dengan nama *wujud alam*, yang hakikatnya wujud tersebut adalah milik tuhan yang dipinjamkan kepada alam ini. Ibn Arabi memberikan sebuah ilustrasi dengan cahaya, yang merupakan dari milik matahari, namun cahaya tersebut dipinjamkan kepada para penghuni bumi.⁶¹

Dalam pandangan Hamka, Ibn Arabi dapat disebut orang yang sudah sampai pada puncak *wahdatul wujud*. Pahamnya dengan berdasarkan pada renungan pikir, filsafat, dan *zauq* membuat konsep tasawufnya kokoh. Doktrin tasawufnya dihidangkan dengan menggunakan bahasa yang agak berbelit-belit, hal ini dilakukan untuk menghindari tuduhan, fitnah dan ancaman dari kaum awam sebagaimana dialami al-Hallaj.⁶²

Apabila kita menyimak kajian Ibn Arabi jelas bahwa kajiannya masih membedakan Tuhan dan alam ini, wujud Tuhan itu tidak sama dengan wujud alam.

⁶¹Akh Arif, “*Ibnu Arabi*” [Http://filsafatwikipedia.blogspot.com/2012/02/konsep-wahdatul-wujud-menurut-ibnu.html](http://filsafatwikipedia.blogspot.com/2012/02/konsep-wahdatul-wujud-menurut-ibnu.html) (Di akses pada Jum’at, 21 Februari 2014 pkl.19.30).

⁶²Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 253

Meskipun di satu sisi memang seolah terkesan menyamakan Tuhan dengan alam, namun ia menyucikan Tuhan dari adanya persamaan.⁶³

Dibelakang hari muncul juga Abu Yazid al-Bustami yang dipandang sebagai sufi pembawa paham *fana* dan *baqa* serta sekaligus pencetus konsep *ittihad*. Ketiganya adalah tiga aspek dari satu pengalaman yang terjadi setelah mencapai makrifah.

Bagi kaum sufi, makna *fana*’ adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya dan dari makhluk lainnya sebenarnya dirinya tetap sadar dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitarnya.⁶⁴ Dalam konteks lain *fana*’ mengandung makna gugurnya sifat-sifat tercela, atau bergantung sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan.⁶⁵ Menurut pandangannya, manusia yang pada hakikatnya seesensi dengan Allah, dapat bersatu dengan-Nya apabila ia mampu meleburkan eksistensi sebagai suatu pribadi sehingga ia tidak menyadari pribadinya (*fana an-nafs*). *Fana an-nafs* adalah hilangnya kesadaran kemanusiaannya dan menyatu ke dalam iradah Allah, bukan jasad tubuhnya yang menyatu dengan dzat Allah.⁶⁶ Dengan *fana*’, Abu Yazid meninggalkan dirinya dan pergi kehadirat Tuhan bahwa ia telah berada dekat dengan Tuhan, hal ini dapat dilihat dari kalimat-kalimat aneh yang belum dikenal sebelumnya (*syathahat*)⁶⁷ yang dia ungkapkan, seperti : “Tidak ada Tuhan selain Aku. Maha Suci Aku, Maha Suci Aku, Maha Besar Aku”.

Setidaknya ada empat situasi gradual dalam proses *fana*,⁶⁸ dalam pandangan Abu Yazid yaitu:

⁶³A. Rivay Siregar, *"Tasawuf dari Sufisme klasik ke Neo-Sufisme"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).hlm. 175

⁶⁴*Ibid*,,,hlm.197.

⁶⁵Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Op.Cit.*, hlm. 39

⁶⁶Riva'y Siregar, *Op.Cit.*, hlm.146

⁶⁷Syathahat ialah kata-kata yang penuh khayal, yang tidak dapat dipegangi dan dikenakan hukum. Karena orang yang berkata pada waktu itu sedang “mabuk” (bukan mabuk alkohol). Mabuk oleh fananya, oleh tiada sadar pada diri lagi sebab tenggelam dalam lautan tafakkur. Sebab itu, beliaulah yang mula-mula sekali menciptakan suatu istilah dalam tasawuf yang bernama “as-Sakar” artinya mabuk, “al-Isyq”, artinya rindu dendam (lihat Hamka, Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya)

⁶⁸Riva'y Siregar, *Op.Cit.*, hlm.148.

- 1) Tingkatan *fana'* yang paling rendah yaitu fana yang dicapai atau dihasilkan melalui mujahadah.
- 2) Tingkatan *fana'* terhadap kenikmatan surga dan kepedihan siksa neraka.
- 3) *Fana'* terhadap pemberian Allah.
- 4) *Fana'* terhadap fana itu sendiri (*fana al-fana*)

Ketika telah mencapai puncak fana pada tahap akhir, seseorang akan secara totalitas lupa terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi padanya. Hatinya sudah tidak lagi terisi oleh kesan apapun yang ditangkap oleh panca indera.

Konsekuensi dari *fana'*, adalah terjadi *baqa'*. Secara harfiah *baqa'* berarti kekal. Sedangkan dalam kaca mata sufi *baqa* mengandung makna, kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Menurut Abu Yazid *baqa'* adalah hilangnya sifat-sifat kemanusiaan yang dirasakan hanyalah sifat-sifat Tuhan yang kekal dalam dirinya dengan kata lain merasa hidupnya selaras dengan sifat-sifat Tuhan,⁶⁹ sistem kerja fana-baqa ini selalu beriringan, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli tasawuf⁷⁰ :

إِذَا أَشْرَقَ نُورُ الْبَقَاءِ فَيَفْنُ مَنْ لَمْ يَكُنْ وَيَبْقَ مَنْ لَمْ يَزَلْ

“Apabila nampaklah Nur kebaqaan, maka fanalah yang tiada, dan baqalah yang kekal”.

Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan fana dalam pengertian tersebut di atas, maka pada saat itu ia telah dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga wujudiyahnya kekal atau *al-baqa*. Di dalam perpaduan dirinya ia menemukan hakikat jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, itulah yang dimaksud dengan ittihad. Dalam ajaran ittihad sebagai salah satu metode tasawuf dikatakan oleh al-Baidawi, yang dilihat hanya satu wujud sungguhpun sebenarnya yang ada dua wujud yang terpisah dari yang lain. Karena yang dilihat dan yang dirasakan hanya satu wujud, maka dalam ittihad ini bisa terjadi pertukaran peran antara yang mencintai (manusia) dengan yang dicintai (tuhan) atau tegasnya antara sufi dan

⁶⁹Yusran Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlâs, 2001), hlm.158.

⁷⁰Mustafa Zahri, *Kunci Memahami* „Op. Cit.,„cet.1, hlm.234.

tuhan.⁷¹Faham ini timbul sebagai konsekuensi lanjut dari faham *fana'* dan *baqa'*.

Pengertian *ittihad*. Menurut Bayazid adalah:⁷²

رفعني الله عزة فأقامني بين يديه وقال لي يا أبا يزيد : ان خلقي يحبون ان يروك
فقلت زيني بوحدي انيتك والبسني انا نيتك وارفعني الى احاديثك حتى اذا اراني
خلقك قالوا رايناك فتكون انت ذاك ولا اكون انا هناك.

“Pada suatu ketika aku dinaikkan ke hadirat Tuhan dan ia berkata: ‘Hai Zayid, makhluk-Ku ingin melihat engkau’. Aku menjawab: ‘Kekasihku, aku ingin melihat mereka, tetapi jika itulah kehendak-Mu, maka aku tak berdaya menentang kehendak-Mu, hiasilah aku dengan keesaan-Mu, sehingga jika makhluk-Mu melihat aku, mereka akan berkata: “Telah kami lihat Engkau”. Tetapi yang mereka lihat sebenarnya adalah engkau, karena itu aku tak ada di sana”.

Situasi *ittihad* itu diperjelas lagi dalam ungkapannya : “Tuhan berkata: semua mereka kecuali Engkau, adalah makhluk-Ku. Akupun berkata : Aku adalah engkau, Engkau adalah Aku”. Ungkapan ini telah mendapat kecaman dari para ulama di zamannya. Bagi para ulama yang toleran menilainya sebagai suatu penyelewengan, tetapi bagi ulama yang ekstrim menilainya sebagai suatu kekufuran. Namun ada juga yang menilainya sebagai kasus tertentu bagi seorang sufi, di mana kata-kata yang terlontar adalah dalam keadaan kondisi kejiwaannya tidak stabil. Seorang sufi tidak sepenuhnya bisa mengandalkan dirinya dan dia tidak mampu lagi mengendalikan dirinya.

Dalam kondisi *ittihad*, seorang sufi merasa dirinya menyatu dengan tuhan, maqam dimana yang mencintai dan yang dicintai telah lebur menjadi satu, sehingga salah satu dapat memanggil yang satu dari mereka dengan kata-kata “Hai aku”.

Dengan demikian jika seorang sufi mengatakan misalnya maha suci aku, maka yang dimaksud aku di situ bukan sufi sendiri, tetapi sufi yang telah bersatu batin dan rohnya dengan tuhan, melalui *fana* dan *baqa'*.⁷³

b) Tasawuf Amali

Sufi yang beraliran amali juga tidak kalah dalam menyusun konsep tentang Tuhan, seperti Hasan Al-Bashri, Rabi'ah Al-Adawiyah, Imam Ghazali dan lainnya.

⁷¹*Ibid*.,,hlm.236.

⁷²Hamka, *Tasawuf dan Perkembangannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm.94.

⁷³Abudin Nata, *Akhlak* ,, Op. Cit.,,hlm.235.

Imam Al-Ghazali membawa konsep ma'rifah, Kata *ma'rifah* berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, *ma'rifah* secara bahasa yang artinya pengetahuan dan pengalaman.⁷⁴ Dan dapat pula berarti pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi dari ilmu yang biasa didapati oleh orang-orang pada umumnya.⁷⁵

Dalam pandangan Harun Nasution, *ma'rifah* berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Oleh karena itu orang-orang sufi mengatakan:

- 1) kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah.
- 2) Ma'rifah adalah cermin, kalau seorang arif melihat cermin itu yang kian dilihatnya hanyalah Allah.
- 3) Yang dilihat orang arif baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah.
- 4) Sekiranya ma'rifah mengambil bentuk materi, semua orang yang melihatnya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya dan semua cahaya akan menjadi gelap disamping cahaya keindahan yang gilang-gemilang.⁷⁶ Secara definitif, *makrifat* menurut al-Gazali ialah:

الإطلاع على أسرار الربوبية والعلم بترتب الأمور الإلهية المحيطة بكل الموجودات

“Terbukanya rahasia-rahasia Ketuhanan dan tersingkapnya hukum-hukum Tuhan yang meliputi segala yang ada”.

Dalam pandangan Al-Ghazali, *ma'rifah* tidak hanya terbatas pada pengenalan tentang Tuhan, tetapi juga mencakup pengenalan tentang segala hukum-hukum-Nya yang terdapat pada semua makhluk. Dapat juga diartikan bahwa orang yang telah mencapai tingkat makrifat (*al-'arif*) mampu mengenal hukum-hukum Allah atau sunnah-Nya yang hanya tampak pada orang-orang tertentu (para *'arifin*).

⁷⁴ IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara, 1983/1984), hlm. 122

⁷⁵ Jamil Saliba, *Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Kitab, 1979), hlm 72.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 75-76

Karenanya, peristiwa luar biasa seperti *karamah*, *kasyf* dan lain-lain yang dialami para sufi, sebenarnya tidak keluar dari sunnah Allah dalam arti luas, karena mereka mampu menjangkau sunnah-Nya yang tak dapat dijangkau oleh orang-orang biasa. Karena itu, obyek makrifat dalam pandangan Al-Ghazali mencakup pengenalan terhadap hakikat dari segala realitas yang ada. Meskipun demikian, pada kenyataannya, Al-Ghazali lebih banyak membahas atau mengajarkan tentang cara seseorang memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, yang memang tujuan utama dari setiap ajaran sufi. Dengan demikian, al-Gazali mendefinisikan makrifat dengan. (النظر الى وجه الله تعالى) (memandang kepada wajah Allah ta'ala).

2. Konsep Teolog klasik dan kontemporer mengenai dzat, sifat dan *af'al* Tuhan

a) Teologi klasik

1) Sifat Tuhan

Pemikiran kalam yang diusung oleh Al-Asyari dan Al-Maturidi mengenai sifat-sifat Tuhan secara umum tidaklah berbeda, namun jika kita coba membahasnya lebih dalam lagi, barulah akan kita temukan beberapa perbedaan.

Al-Asyari dan al-Maturidi sebagai pelopor dari mazhab teologi Asyariyah dan Maturidiyah sepakat bahwa Tuhan itu memiliki sifat, berbeda dengan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Tuhan itu tidak bersifat. Pertama dari sudut pandang golongan Asyariyah yang mengatakan bahwa Tuhan itu memiliki sifat dan itu dapat diketahui dari Al-Qur'an yang banyak menyebutkan tentang sifat-sifat Tuhan, seperti Yang Maha Mendengar, Mengetahui, Melihat, Kuasa, dan lain sebagainya. Kaum Asyariyah juga menetapkan bahwa sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang telah penulis sebutkan

di atas itu bersifat kekal (qadim) sama kekalnya dengan dzat-Nya.⁷⁷ Namun untuk menghindari adanya dua hal yang bersifat kekal mereka berargumen bahwa sifat-sifat Tuhan itu bukan Tuhan dan bukan pula selain Tuhan, yang dalam Bahasa Arab disebutkan seperti ini “*la hiya huwa wa la hiya ghairuh*”.⁷⁸

Kalangan Maturidiyin (para pengikut Maturidiyah) juga demikian. Mereka juga mengakui bahwa Tuhan itu memiliki sifat dan sifatnya itu Qadim. Tuhan tidaklah terwujud dalam bentuk materi melainkan immateri. Oleh karena itu kedua golongan baik itu Maturidiyah maupun Asy’ariyah sepakat bahwa Tuhan itu tidak mungkin memiliki sifat-sifat jasmani sebagaimana yang juga dimiliki oleh manusia.⁷⁹ Walaupun di dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa Tuhan itu seakan memiliki sifat-sifat Jasmaniyah seperti ayat Al-Quran yang mengatakan bahwa” Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka.”⁸⁰ dan surat yang lainnya” Dan tetap kekal wajah Tuhanmu”.⁸¹ Dalam dua ayat di atas disebutkan bahwa Tuhan memiliki tangan dan wajah. Dan oleh kedua golongan yaitu Asyariyah dan Maturidiyah sepakat bahwa tangan dan wajah Tuhan itu tidak bisa disamakan dengan tangan dan wajah yang ada pada manusia.

Menurut golongan Maturidiyah sifat-sifat jasmaniyah Tuhan seperti yang penulis ungkapkan di atas bisa diartikan sebagai berikut, kata *yadun* bisa diartikan sebagai kekuasaan, *ainun* bisa diartikan sebagai pengetahuan. Intinya adalah bahwa sifat-sifat jasmaniyah yang dinisbatkan kepada Tuhan itu memang tidak bisa kita samakan sebagaimana sifat-sifat jasmaniyah yang juga dimiliki oleh manusia.

⁷⁷Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. hlm. 136

⁷⁸Noer Iskandar, *Pemikiran Kalam al-Maturidi*. hlm 33

⁷⁹Harun Nasution, *Teologi* „Op. Cit.,,hlm. 137

⁸⁰Surat al-Fath:10

⁸¹Surat al-Rahman:27

Sementara golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa sifat-sifat jasmaniyah Tuhan itu tidak bisa kita maknai seperti itu (seperti yang dimaknai oleh golongan Maturidiyah). Bagi golongan ini, kata *yaddun* itu tidak bisa kita maknai kekuasaan, kata *ainun* itu tidak bisa kita maknai pengetahuan. Oleh karenanya sifat-sifat jasmaniyah itu tidak bisa kita maknai. Hal ini sesuai dengan perkataan al-Asy'ari "Tuhan mempunyai mata dan tangan yang tak dapat diberikan gambaran ataupun definisi."⁸² Memang Tuhan itu memiliki tangan dan wajah namun manusia dengan kelemahan dan keterbatasan dirinya, tidak akan mampu memahami bagaimana tangan dan wajah Tuhan itu.⁸³

Dari sekian aliran-aliran kalam yang adahanya ada tiga aliran kalam yang memiliki perbedaan pemikiran yang sangat ekstrim mengenai sifat-sifat Tuhan ini yakni aliran Mu'tazilah, Asy'ariyyah, dan Maturidiyah.⁸⁴

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa aliran Mu'tazilah memiliki lima doktrin atau ajaran pokok yang menjadi prinsip utama aliran Mu'tazilah. Salah satu dari lima doktrin tersebut yaitu tauhid, dimana dalam akidah tauhid ada beberapa jenis dan tingkatan: *tauhid zati* (keesaan zat), *tauhid sifati* (keesaan sifat), *tauhid af'ali* (keesaan perbuatan) dan *tauhid ibadi* (tauhid dalam ibadah).⁸⁵ *Tauhid sifati*-lah yang menjadi bahan pokok perdebatan antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah, mereka memiliki pemikiran yang bertolak belakang satu sama lain. Aliran Mu'tazilah berpendapat mengenai permasalahan ini bahwa Tuhan itu tidak bersifat.

Sebagaimana aliran kalam yang lain, aliran Mu'tazilah meyakini keesaan Tuhan. "tiada suatu apapun yang pantas menyertai keberadaan Tuhan" itulah pendapat mereka tentang keesaan Tuhan. Sehingga mereka khawatir apabila Tuhan memiliki sifat, maka tentunya sifat-sifat itu akan kekal sebagaimana

⁸²Harun Nasution, *Teologi Islam.Op. Cit.*, hlm. 138

⁸³*Ibid*,,hlm.138

⁸⁴Afrizal M., *Ibn Rusyd 7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006) hlm.

⁸⁵Murthada Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berfikir*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002) hlm. 37

kekalnya zat Tuhan. Oleh karena itu muncul yang namanya paham *Ta'addud Al-qudama* (berbilangnya yang kadim). Aliran Mu'tazilah ini percaya bahwa paham tersebut bisa merusak ajaran tauhid dan menjadi syirik, sehingga akhirnya mereka pun meniadakan sifat Tuhan. Bagi aliran Mu'tazilah, apa yang disebut sebagai sifat Tuhan bukanlah sifat yang berdiri di luar dzat, tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan.⁸⁶ Oleh karena itu, ketika Tuhan mengetahui, Dia mengetahui bukan dengan sifat-Nya melainkan dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya itu adalah dzat-Nya, Tuhan berkuasa dengan kekuasaan-Nya dan kekuasaan-Nya itu adalah dzat-Nya, Tuhan hidup dengan kehidupan-Nya dan kehidupan-Nya itu adalah dzat-Nya. Demikian seterusnya.⁸⁷

Mahmud Subhi berpendapat bahwa pemikiran Mu'tazilah ini dilatarbelakangi oleh konsep Nasrani tentang sifat Tuhan. Dalam ajaran Nasrani, Isa al-Masih adalah seorang manusia, tetapi dalam dirinya terdapat sifat Tuhan. Keberadaan sifat itu membawa arti dalam diri Isa terdapat *ta'addud*, yaitu Isa sebagai manusia dan juga sifatnya sebagai Tuhan.⁸⁸ Ajaran nasrani ini sepertinya menjadi perbandingan bagi konsep Mu'tazilah tentang sifat Tuhan dalam Islam. Oleh karena itu, alasan aliran Mu'tazilah menafikan sifat Tuhan demi mempertahankan keesaan Tuhan semata, atau yang disebut dengan paham tauhid.

Abu al-Hudzayl pun berpendapat bahwa jika Tuhan bersifat, maka ada unsur susunan pada diri Tuhan. Susunan itu membawanya kepada adanya bagian-bagian. Bagian-bagian tersebut adalah dzat dan sifatnya yang sama-sama kadim dan setiap yang kadim adalah Tuhan. Sehingga menurut Abu

⁸⁶M.Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011) hal. 77, lih. Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. 53

⁸⁷*Ibid*,, hlm. 77, lih. Abu al-Fath Muhammad Abdul Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Minah wa al-Nihal*, hlm.49

⁸⁸Afrizal M., *Ibn Rusyd* ,,hlm. 44, lih. Al-Iraqi, *Naz'ah 'Aqliyah*, hlm.228

Hudzayl faham syirik pun muncul di sini. Oleh karena itu, Tuhan pasti tidak bersifat seperti manusia.

Ada sebagian tokoh Mu'tazilah yang tidak diketahui namanya mengatakan bahwa pemberian sifat kepada Tuhan hanya bertujuan memberitahukan kepada manusia bahwa Tuhan itu Mahasempurna.⁸⁹ Jadi pemberian sifat-sifat itu bukan benar-benar adanya kepada Tuhan, melainkan hanya sekedar metode untuk memperkuat keyakinan manusia kepada Tuhan.

Meskipun aliran Mu'tazilah ini menafikan sifat-sifat Tuhan, tetapi ternyata mereka tidak menolak konsep "sifat Tuhan". Hanya pengertian tentang sifat dan kedudukannya saja yang berbeda. Mereka menafikan sifat Tuhan yang apabila sifat tersebut berdiri sendiri dan terpisah dari dzat-Nya. Bagi aliran Mu'tazilah, sifat-sifat itu merupakan esensi Tuhan sendiri. Dengan demikian kata-kata sifat itu adalah dzat-Nya yang tidak dapat dipisahkan. Karena itu bagi aliran Mu'tazilah, Tuhan tetap Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Mahakuasa, dan lain-lain.

Aliran Mu'tazilah membagi sifat-sifat Tuhan menjadi dua, yaitu sifat dzatiah dan sifat fi'liyah. Sifat dzatiah adalah sifat-sifat yang merupakan esensi Tuhan, seperti al-wujud, al-qadim, al-hayah, dan al-qudrah. Sedangkan sifat fi'liyah adalah sifat-sifat yang merupakan perbuatan Tuhan dalam hubungan-Nya dengan makhluk seperti al-iradah, al-'adl dan kalam.

2) Perbuatan Tuhan

Dalam perkembangan aliran kalam, ketika membahas tentang perbuatan Tuhan maka Jabariyah salah satu sekte yang mempunyai andil besar. Sekte ini mempunyai pandangan yang awalnya sangat ekstrim, namun setelah perkembangannya sekte Jabariyah yang lebih moderat muncul. Sekte Jabariah terbagi menjadi dua tipologi, yaitu Jabariah *Al-Khalisah* dan Jabariah *Al-*

⁸⁹Afrizal M., *Ibn Rusyd 7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006) hlm. 46, lih. Ibn Rusyd, *Manahij*, hlm. 151

Mutawasitah. Jabariah *Al-Khalisah* adalah sekte ekstrim yang diprakarsai oleh Jalad Ibn Dirham, lalu kemudian disebarluaskan oleh Jahm Ibn Sofwan, seorang juru tulis dari pemimpin yang bernama Suraih Ibn Harits.

Doktrin yang diajarkan Jahm Ibn safwan sebagai ajaran Jabariah adalah bahwa sesungguhnya manusia itu tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai ikhtiar, manusia dalam perbuatan-perbuatannya ialah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan kemauan dan pilihan baginya. Segala perbuatan manusia adalah perbuatan yang dipaksakan atas dirinya termasuk menerima mengerjakan kewajiban.⁹⁰

Tuhanlah sebagai pencipta perbuatan-perbuatan yang ada pada manusia, termasuk gerak yang diciptakannya dalam seluruh benda mati. Apa yang diperbuat manusia sesungguhnya bukanlah dalam makna sebenarnya, namun dalam arti majazi seperti pohon berbuah, air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan tenggelam, langit cerah dan mendung serta hujan dan sebagainya. Jabariah *Al-Jahmiah* berpandangan, hanya Tuhan saja yang bisa menentukan dan memutuskan atas segala yang diperbuat oleh manusia, dimana semua pekerjaan manusia itu adalah dengan qudrat dan iradah Allah.⁹¹

Manusia tidak mempunyai kuasa atas perbuatannya karena penentu dari perbuatan manusia adalah Tuhan, ini bisa diumpamakan semisal manusia seperti wayang yang tidak berdaya, bagaimana dan kemana ia bergerak itu tergantung dalang yang memainkannya. Apa yang diusahakan oleh manusia bukan ditentukan oleh manusia itu sendiri. Tetapi pada hakikatnya, segala perbuatan dan gerak-gerik manusia adalah merupakan paksaan.

Namun ketika melihat pandangan sekte Jabariah *Al-Mutawasit* atau moderat yang dibawa oleh Al-Husain Ibn Muhammad Al-Najar dan Dirar Ibn Amr maka akan sedikit ada perbedaan. Menurut sekte kedua ini, Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, baik perbuatan baik atau perbuatan

⁹⁰Mufid Fathul, *Ilmu Tauhid / Kalam*, (STAIN Kudus: Kudus, 2009), hlm. 97-99.

⁹¹Abdul Mu'in, Taib tahir, *Ilmu Kalam*. (Widjaya:Jakarta, 1997), hlm. 240.

jahat, perbuatan terpuji atau tercela, tetapi manusia mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatan manusia itu. Dan inilah yang dinamakan dengan konsep “*Kasb*”.

Aliran Qadariah juga mempunyai pandangan mengenai hal diatas. Bahwa segala tingkah laku yang dilakukan manusia berasal dari kehendaknya sendiri. Manusia memiliki kewenangan untuk melakukan segala perbuatannya berdasarkan kehendaknya sendiri, dalam konteks baik maupun jahat. Imbasnya, seseorang berhak memperoleh pahala atas kebaikan yang dilakukan dan juga pantas memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya. Dalam kaitan ini, bila seorang diberi ganjaran baik dengan balasan surga kelak di akhirat dan diberi ganjaran siksa dengan balasan neraka kelak di akhirat. Semua itu berdasarkan pilihan pribadinya sendiri, bukan oleh takdir tuhan.⁹² Sebagai aliran dalam teologi islam, Qadariah adalah sebutan yang dipakai untuk suatu aliran yang memberi penekanan terhadap kebebasan dan kekuatan manusia dalam menghasilkan perbuatannya.⁹³

Jika dicermati doktrin dari sekte ini intinya terletak pada kebebasan dan kekuasaan manusia atas perbuatannya, manusia dengan kehendaknya sendiri melakukan perbuatan-perbuatan baik dan manusia sendirilah yang melakukan atau menjauhi perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Doktrin ini sangat menekankan posisi penting kehendak manusia dalam menentukan perbuatannya.

Mengenai perbuatan Allah ini, sekte maturidiyah terbagi dalam dua sekte yaitu Samarkand dan Bukhara. Kedua sekte ini memiliki perbedaan pendapat antara Maturidiah Samarkand dan Maturidiah Bukhara.⁹⁴ Maturidiah Samarkand yang dipelopori Abu Mansur Al-Maturidi cenderung mengarah kepada paham Free Will dan rasionol, namun Maturidi Bukhara yang diwakili oleh Al-Bazdawi yang lebih dekat kepada pemikiran Asy’ari yang berpaham

⁹²M. Yunan Yusuf, . *Alam Pikiran Islam*. (Perkasa:Jakarta,1990), hlm. 25.

⁹³Mufid Fathul. *Op. Cit.* hlm. 99-100.

⁹⁴M. Yunan Yusuf. *Op. Cit.* hlm. 133.

Jabariah. Maturudiyah yang dipimpin Al-Maturidi cenderung lebih dekat dengan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berkuasa mutlak dalam menentukan perbuatan manusia. Namun kebebasan manusia dalam pandangannya tidak seperti kebebasan yang difahami sekte Qadariah. Kebebasan menurut Al-Maturidi lebih sempit dibandingkan pemahaman mu'tazilah yang notabene berpaham Qadariah.

Al-Maturidi mengemukakan pendapatnya bahwa kehendak bukanlah kehendak bebas manusia, tetapi kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan bukanlah perbuatan Tuhan tetapi perbuatan manusia yang sebenarnya. Tuhan menciptakan perbuatan baik dan jahat, Tuhan memberi kelapangan dan kesempitan, Tuhan menunjukkan jalan yang sesat juga memberi petunjuk kepada hamba-Nya). Untuk itu, Tuhan memberikan daya kepada manusia agar manusia mampu menerobos kehendak Tuhan. Lalu diciptakannya daya untuk memilih dan membedakan mana yang baik dan buruk. Bagaimana memilih dan membedakan inilah perbuatan manusia yang sebenarnya, sehingga nantinya pemberian hukuman dan balasan tergantung kepada bagaimana penggunaan daya yang diciptakan-Nya, karena Tuhan berjanji untuk meminta pertanggung jawaban terhadap manusia atas perbuatan baik dan perbuatan jahatnya.

Sekte Samarkand memberi batasan pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan sehingga mereka menerima paham adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan, sekurang kurangnya kewajiban menepati janji tentang pemberian upah atau ganjaran dan pemberian hukuman.⁹⁵

Namun berbeda dari itu Maturidi bukhara memiliki pendapat yang sama dengan Asy'ari mengenai paham Tuhan tidak mempunyai kewajiban. Namun, bagaimana dijelaskan oleh Al-Badawi, Tuhan pasti menepati janji-Nya, seperti memberi upah kepada orang yang berbuat baik, walaupun mungkin saja membatalkan ancaman bagi orang berdosa besar.⁹⁶

⁹⁵Nasution, *Teologi Islam*, (UI press:Jakarta1974), hlm. 128-129

⁹⁶*Ibid*, hlm.128, 132,133

Maturidiah Bukhara yang dipimpin Al-Badawi memiliki pemahaman bahwa perbuatan manusia itu ciptaan Tuhan. Bahkan Al-Badawi lebih memprioritaskan kemutlakan Tuhan. Dikatakan bahwa perbuatan ada dua, yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Tuhan menciptakan perbuatan, manusia menggunakan perbuatan yang diciptakan tersebut adalah perbuatan manusia.

Dari itu, jika menentang keridhaan Tuhan berarti manusia tersebut wajar menerima hukuman dari Tuhan atas tidak keridhaan-Nya. Walaupun yang menciptakan perbuatan jahat tersebut adalah Tuhan, tetapi Tuhan tidak ridha dengan wujud kejahatan tersebut. Oleh sebab itu Tuhan berhak memberinya sanksi atau hukuman, ini cerminan dari kekuasaan dan kemaha-besaran Tuhan. Jadi secara konseptual aliran maturidiah berpandangan bahwa kemampuan manusia menggunakan daya adalah kehendak manusia, dan yang menciptakan daya perbuatan adalah Tuhan. Jika Tuhan menghendaki seseorang untuk kufur, tetapi manusia tersebut berkufur maka Tuhan akan menyiksanya.⁹⁷

b) Teologi Kontemporer

Dalam teologi Islam terdapat perbedaan pandangan apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak. Apakah sifat tersebut esensi Tuhan itu sendiri ataukah mempunyai wujud tersendiri di luar zat-Nya. Ada sekte yang mengatakan ada dan sebagian yang lain mengatakan tidak ada. Sebagai ulama' kontemporer, Muhammad Abduh telah menyinggung dan menyebutkan sifat-sifat Tuhan dalam karyanya yang berjudul *Risalah al-Tauhid*. Mengenai masalah tersebut, Abduh tidak tegas dalam mengatakan bahwa sifat Tuhan adalah esensi Tuhan, karena hal itu terletak di luar kemampuan manusia untuk mengetahuinya.⁹⁸

Dalam karyanya yang lain yaitu *Hasyiah 'alâ Syarh al-Dawwânî li al-'Aqaid'id al-'Adudiah*, Abduh menjelaskan bahwa sifat Tuhan menurut pendapat para filosof Islam, adalah esensi. Maksudnya, bahwa esensi Tuhan

⁹⁷Mufid Fathul, *Op. Cit.*, hlm. 150-151.

⁹⁸Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI- Press, 1987), cet-1,

adalah sebagai satu-satunya sumber dari segala yang ada, yang merupakan sumber yang timbul akibat dari sifat. Akibat dari sifat mengetahui, ialah “memperoleh pengetahuan” tentang objek pengetahuan dan “memperoleh pengetahuan” tersebut timbul karena akibat dari esensi. Dengan kata lain, bahwa esensi dan sifat mengetahui adalah satu, karena keduanya sama-sama “memperoleh pengetahuan.”

Begitu pula halnya dengan sifat berkuasa. Akibat dari sifat kekuasaan adalah “pelaksanaan perbuatan”. Dan “pelaksanaan perbuatan” tersebut juga timbul karena sumber dari segala yang ada yaitu akibat dari esensi. Maka dari itu, esensi dan sifat berkuasa adalah pula satu, karena keduanya sama-sama mengakibatkan “pelaksanaan perbuatan”. Dengan demikian, esensi ditinjau dari segi tercapainya pengetahuan tentang sesuatu adalah memperoleh pengetahuan, dan ditinjau dari segi kekuasaan adalah terlaksananya perbuatan.⁹⁹

Abduh lebih cenderung kepada pandangan para filosof. Karena dapat disimpulkan dari kritik yang diberikan terhadap definisi *al-’alim* adalah sebagai orang yang mempunyai sifat mengetahui, yang disebut pengetahuan, dan sifat pengetahuan itu melekat pada esensinya. Dalam pendapatnya *al-’alim* adalah orang yang bagi hakekatnya sesuatu telah menjadi nyata. Definisi ini sudah jelas menolak adanya sifat yang disebut pengetahuan.

Abduh juga mengkritik pendapat yang menyebutkan bahwa sifat Tuhan adalah lain atau berbeda dari Tuhan. Dengan argumennya, mereka menjelaskan bahwa Tuhan untuk menjadi sempurna, berhajat pada sesuatu di luar esensi-Nya, yaitu sifat-Nya. Itu berarti bahwa ada yang membuat Tuhan untuk menjadi sempurna, dengan begitu terdapat hal-hal yang lebih tinggi dari Tuhan, dan hal tersebut tidak dapat diterima oleh akal. Bahwa sifat adalah satu dan sama dengan esensi, untuk menjadi sempurna, Tuhan tidak perlu berhajat kepada

⁹⁹*Ibid.*, h. 72. Lihat Muhammad Abduh, *Hasyiyah ‘alâ Syarh al-Dawwânî li al-Aqaid al-Adûdiyah*, ed. Dr. Sulaiman Dunia dalam *Al-Syaikh Muhammad Abduh bain Al-Falsafî wa Al-Kalamiyyin* (Cairo: Isa Al-Babi Al-Halabi, 1958), h. 280-282.

sesuatu di luar-Nya. Dengan demikian, Muhammad Abduh di sini jelas memihak pada golongan yang meniadakan sifat, karena itu merupakan sesuatu yang lebih masuk akal.¹⁰⁰

Adapun sifat-sifat Tuhan yang wajib ada menurut Muhammad Abduh, sebagian di antaranya adalah:

- 1) *Hayah*
- 2) *'Ilm*
- 3) *Iradah*
- 4) *Qudrat*
- 5) *Ikhtiar*
- 6) *Wahdah*.¹⁰¹

Ketika berbicara tentang perbuatan Tuhan, Muhammad Abduh mengatakan apakah perbuatan Tuhan mengandung arah dan tujuan? Ataukah perbuatan Tuhan itu sama sekali tidak mempunyai arah dan tujuan khusus?. Permasalahan ini berhubungan langsung dengan persoalan hikmah Tuhan, karena salah satu definisi dan pengertian hikmah adalah pelaku tertentu mustahil melakukan suatu perbuatan sia-sia dan tidak bermanfaat serta segala perbuatannya mengandung tujuan-tujuan rasional dan masuk akal. Dengan begitu, menolak keberadaan suatu arah dan tujuan dalam perbuatan-perbuatan Tuhan adalah sama dengan menolak hikmah Tuhan. Namun menurut Abduh bahwa setiap perbuatan-perbuatan Tuhan tidak terlepas dari hikmah-Nya.¹⁰²

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, Abduh berkeyakinan bahwa segala perbuatan Tuhan memiliki dan mengandung tujuan khusus. Dengan memperhatikan dan mencermati perbuatan-perbuatan kita yang bersifat ikhtiar dan mengandung tujuan, maka dapat kita memahami bahwa sebelum kita melakukan perbuatan-perbuatan itu pertama-tama kita menentukan suatu tujuan di mana dengan mencapai dan meraih tujuan tersebut kita dapat

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 72.

¹⁰¹Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid* (Cairo: Dar al-Manar, 1366 H). hlm.33-46

¹⁰²*Ibid.*, hlm.59

memenuhi segala kebutuhan kita. Jadi, keberadaan penggambaran dan penetapan suatu tujuan di mana dengan mencapai dan meraih tujuan tersebut kita dapat memenuhi segala kebutuhan kita. Jadi, keberadaan penggambaran dan penetapan suatu tujuan perbuatan tersebut dalam pikiran kita niscaya sebelum melakukan perbuatan itu, tujuan perbuatan inilah yang kemudian mendorong dan memotivasi kita untuk segera mengimplementasikan perbuatan tersebut, dengan suatu harapan bahwa apabila kita melaksanakan perbuatan yang demikian itu kita akan mendapatkan suatu manfaat dan faedah.

3. Dzat, sifat dan *af'al* Tuhan dalam pandangan Filosof

Dalam pandangan para filosof, tauhid dzat berarti bahwa dzat Allah SWT adalah satu dan dia tidak mempunyai sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan dalam diri-Nya. Dia bersifat sederhana dalam dzatnya, tidak terdiri dari bagian-bagian maupun organ-organ. Dia adalah satu dan tidak mempunyai sekutu.¹⁰³

Dalam pandangan para filosof, tauhid sifat berarti bahwa sifat-sifat Tuhan bukanlah tambahan pada dzat-Nya. Namun tidak mengatakan sifat kesempurnaan, dimanapun ia terdapat adalah sifat Allah SWT.¹⁰⁴

Berbeda dari itu para filosof, tauhid perbuatan adalah semua wujud yang diciptakan Allah SWT berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dengan ikatan eksistensial yang mengumpulkan mereka dalam satu kesatuan tunggal yaitu semacam kesatuan diseluruh tahap eksistensi.¹⁰⁵

a) Al-Farabi

Al-Farabi merupakan salah seorang filsuf Neo-Platonism. Dengan hadirnya maka jadilah ia Filsuf pertama yang membangun Neo-Platonism di dunia

¹⁰³ Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid, Op, Cit*, hlm.99

¹⁰⁴ *Ibid*,,, hlm.108

¹⁰⁵ *Ibid* ,,,,hlm.103

Islam.¹⁰⁶ Lalu jikalau demikian, bagaimana metode Neo-Platonism diaplikasikan olehnya dalam rangka membuktikan eksistensi Tuhan.

Menurut Al-Farabi, Tuhan adalah *al Maujud al Awwal*, Allah adalah ‘sebab’ pertama bagi segala sesuatu di dunia ini. Al-Farabi berpendapat bahwa segala sesuatu yang bersifat *ada (maujud)* di dunia ini hanya ada dua; *Wajib al wujud dan mumkin al wujud*.

Dasar argumen Al-Farabi harus kita lacak terlebih dahulu dari teori gerak yang digunakan Aristoteles. Teori ini penting sebagai penunjang dalam rangka kita memahami pandangan ketuhanan Al-Farabi mengenai *wajibul wujud dan mumkin al-wujud*. Aristoteles berpendapat bahwa, setiap entitas memiliki potensi dan aksi.

Gerak adalah perpindahan dari potensi ke aksi. Perpindahan demikian dilakukan karena adanya pelaku (*Unmoved Mover/Al-muharrik La Yataharra*).¹⁰⁷ . Dan pelaku ini tidaklah lain sebagai seorang Penggerak yang tidak bergerak. Sebagai asal muasal dari setiap pergerakan yang ada di dunia ini.

Al-Farabi menggunakan teori ini untuk menjelaskan konsep wujudnya. Baginya, *mumkin al wujud* yang termanifestasikan di dalam ciptaan di dunia ini membutuhkan adanya *Wajib al wujud* yang menggerakkan secara sistematis perputaran alam semesta ini (*mumkin al wujud*).¹⁰⁸ Ibrahim madkour sebagaimana apa yang dikatakan Al-Farabi mendefinisikan Tuhan ‘*Eksistensi sebenarnya yang ada, tidak akan tidak ada untuk selamanya, bahkan Ia selalu ada*.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Majid Fakhry, *al Farabi; Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence*, (Oxford: Obeworld Publications, 2002), hlm. 77

¹⁰⁷ Agar lebih jelas mengenai konsep *unmoved mover*, lihat L.P. Gerson, *God and Greek Philosophy*, (New York: Routledge, 1994), *Aristotle's God of Motion*, hlm. 88-89

¹⁰⁸ Muhammad al Bahiy, *al Farabi: al Mauqif wa al Syarih*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1981), hlm.10-13

¹⁰⁹ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. *Fi al-falasifah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tatbiqub al Juz'al-Tsani*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 122-123

Filsafat Neo-Platonism di dalam Islam begitu berhasil diramu Al-Farabi. Dalam menjelaskan tentang Tuhan.¹¹⁰ Allah merupakan *Wajib al wujud bi zatihi*. Allah adalah Zat yang harus ada dan merupakan sebab pertama bagi setiap entitas. Wujud-Nya merupakan wujud yang paling sempurna. Ia dengan substansi-Nya, yang tidak terpisah dari wujud-Nya merupakan akal dan aktual sekaligus (*Actualis Sensus/‘aql bi al-fi’li*) karena ia tidak bisa disamakan dengan materi yang lain di alam. Dia juga *ma’qul* sebagai objek pengetahuan. Konsep Allah dalam pandangan al Farabi adalah Tuhan yang *Wajib al Wujud*. Tuhan yang baik secara wujud dan esensi tidak terpisah, namun merupakan bentuk aplikasi sebagaimana aksidensi bagi potensi.

Al-Farabi berhasil juga menjabarkan penjelasan mengenai konsep penciptaan lewat filsafat *Emanasi* (pancaran).¹¹¹ Argumentasi pancaran ini sebagai penguat konsep *Wajib al Wujud* -Nya. Ketika Tuhan dengan kondisi wujud (*jawhar*) dan esensi (*dzat*) yang tidak terpisah, namun berbeda berkehendak untuk menciptakan. Kehendak (*iradah*) Tuhan di sini, dapat dianalogikan sebagai gerak dari esensi (*dzat*) Tuhan kepada wujud (*jawhar*)-nya. *Wujud* itulah yang berbentuk *iradah* inilah yang kemudian termanifestasikan menjadi 12 akal dalam penciptaan.¹¹² Aktivitas Tuhan yang semacam ini menjadikan-Nya ‘*Intelek Yang Merenungkan diri-Nya sendiri*’.¹¹³

b) Ibnu Sina

Ibnu Sina, sebagai salah seorang yang juga dipengaruhi *Neo-Platonism* lewat tangan al Farabi secara umum tidak jauh beda. Eksistensi Tuhan dibuktikan

¹¹⁰Abu Nasr ibn al Farakh al Farabi, *Kitab al Jami’ bayna al Hukmayn*, (Beirut: Daar el Masyriq), hlm.100-105

¹¹¹Emanasi berasal dari bahasa latin; *e* (dari) dan *manare* (mengalir), Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, op. cit. hlm. 193

¹¹²Al Farabi, *Kitab al Jami’ bayna al Hukmayn*, op. cit. hlm. 100-104

¹¹³Fuad Mahbub Siraj mengutip bagaimana al Farabi mengambil konsep Aristoteles tentang *noesis noeses*, berpikir tentang berpikir, Fuad Mabub Siraj, *Al Farabi Sang Perintis Logika Islam*, (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2012), hlm. 50.

dengan pendekatan ontologis.¹¹⁴ Sebagaimana telah dipaparkan oleh al Farabi. Ibnu Sina perihal argumen ketuhanannya menyampaikan sebagaimana berikut, “*Sesungguhnya sebab (‘illah) atas tidak ada (‘adam)-nya sesuatu adalah sebab ketiadaan atas ada-(wujud)-nya itu. Sedangkan sebab adanya sesuatu adalah perihal yang mewajibkan dari padanya wujud.*”¹¹⁵ Di sini Ibnu Sina mengawali pendapatnya dengan sebuah kelaziman betapa setiap wujud wajiblah dari padanya sebab (‘illah) yang menjadikan wujud itu ‘wujud’ (ada).

Namun tatkala ditemukan “*ilah*” yang membuat wujud itu ‘adam, Ibnu Sina tidak serta merta menjustifikasi bahwa ‘illah itulah yang menyebabkan ‘adam-nya wujud itu. Hal ini dikarenakan jikalau setiap wujud menjadi wujud dikarenakan *ilah* yang menyebabkan ‘wujud’ itu ada dari ‘adam (ketiadaan), maka yang akan terjadi adalah jika tidak ada ‘illah yang menyebabkannya wujud, maka wujud itu akan abadi di ‘adam (ketiadaan).¹¹⁶

Di sini Ibnu Sina menyatakan, bahwa ‘adam’ ketiadaan adalah kondisi pertama yang dimiliki sebuah wujud sebelum ia berwujud nyata. Maka dipastikanlah, setiap wujud yang ada di dunia berasal dari ketiadaan (‘adam), dan adanya ‘illah di luar zat wujud yang bertugas mengeluarkan wujud dari ‘adam. Gejala semacam inilah yang dinamakannya *mumkin al wujud*. Namun bagaimana kita bisa menemukan asal muasal penciptaan, jikalau teori ini digunakan, jelas bahwa tidak akan ada habisnya.

Dari sinilah kemudian Ibnu Sina menerangkan argumen tentang *Wajib Al-wujud* sebagai Esensi mutlak yang menjadi ‘illah pertama dari segala macam pergerakan yang ada di alam. Menurut Ibnu Sina ketika sesuatu

¹¹⁴Ontologis adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang wujud. Merupakan adopsi dari bahasa Yunani; *on,ontos* (ada, keberadaan), dan *logos* (ilmu, studi) Lorens Bagus, *Kamus Filsafat, op. cit.* hlm. 746

¹¹⁵Abi ‘Ali al Husayn ibn Sina, *Isyarat wa al tanbihat*, (Cairo: Daar el Ma’aarif, 1983), hlm. 29.

¹¹⁶*Ibid*.,hlm.50

wujud membutuhkan ‘illah yang berada di luar zatnya (*illah*), tidak mungkin juga bersifat *mumkin al wujud* sebagai Dzatnya. Maka analisa logis yang bisa dianalisa dan disimpulkan di sini adalah sebuah kesadaran atas kenyataan *Wajib al-wujud*. Ibnu Sina, searah dengan al-Farabi juga sepakat akan argumen yang menolak persamaan *substansi-aksidensi*, esensi-wujud. Dengan konsekuensi kesepakatan atas perihal potensi-aksidensi. Dengan itu Ibnu Sina menyetujui keberadaan alam semesta ini merupakan konsekuensi dari kehendak Tuhan yang termanifestasi di dalam wujud-wujud alam semesta, dari pada penciptaan yang kosong (*creation ex nihilo*).¹¹⁷

Lebih jauh soal keteraturan alam semesta, Ibnu Sina mengiaskan bagaimana keteraturan alam semesta. Dia melemparkan pertanyaan sebagaimana contoh, “*Berapa orang jumlah perbedaan manusia di bumi? Di seluruh dunia? Di seluruh benua? Berapa pula jumlah hewan yang ada di dunia?*”. Pertanyaan-pertanyaan filosofis itu secara tidak langsung menggambarkan penghayatan Ibnu Sina terhadap keteraturan yang ada di dunia ini merupakan suatu bukti terhadap adanya Tuhan yang *Wajib al-Wujud*.

¹¹⁷*Creation Ex Nihilo*, ungkapan latin yang menyatakan, ‘penciptaan dari ketiadaan’. Apabila Tuhan didefinisikan sebagai Pencipta segala sesuatu yang ada, yang pernah ada, atau yang akan ada, tidak mungkin sebelumnya ada bahan yang dapat dipakai Tuhan untuk menciptakan alam semesta. Ini berarti bahwa penciptaan berasal dari ketiadaan, (*ex nihilo*). Lorens Bagus, *Kamus Filsafat, op. cit.*, hlm. 144

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini cenderung menggunakan analisis induktif, dimana proses penelitian dan pemberian makna terhadap data dan informasi lebih ditonjolkan dengan ciri utama adalah dalam bentuk deskriptif.

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu :

1. Sumber data dalam kondisi sewajarnya. Penelitian kualitatif bermaksud mengungkapkan masalah nyata dilingkungan sumber datanya.
2. Penelitian tergantung kemampuan peneliti dalam menggunakan instrumen/alat yang tidak merubah situasi sewajarnya menjadi situasi yang berbeda dari hal-hal yang berlangsung sehari-hari dari lingkungan sumber datanya.
3. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif. Pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan informasi mengenai keadaan sebagai mana adanya sumber data hubungannya dengan masalah yang diteliti.
4. Dalam penelitian kualitatif, baik proses maupun hasilnya sama pentingnya. Proses penelitian penting artinya dalam memberikan keyakinan pada tingkat validitas, reliabilitas maupun obyektivitas hasil penelitian.
5. Analisis data dapat dilakukan secara terus-menerus sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung.¹

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena data-data yang akan dikumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif di mana gejala atau fenomena yang diteliti dan dipaparkan secara sistematis, akurat, serta jelas tentang sifat-sifat atau obyek diteliti. Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian riwayat hidup (*Life History*) yakni salah satu jenis penelitian kualitatif yang bermaksud mengungkapkan ketokohan seorang.

¹Nawawi Hadari dkk, *Instrumen Penelitian Sosial* (Yogyakarta: UGM Pres, 1991), hlm. 210-213.

B. Pemilihan Tokoh

Tokoh yang dikaji dalam penelitian ini adalah TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid. Pemilihan beliau sebagai tokoh yang dikaji dalam penelitian ini dikarenakan dalam diri beliau terdapat indikator-indikator yang mencerminkan seorang tokoh. Menurut Arief Furchan dan Agus Maimun, untuk dapat dianggap sebagai seorang tokoh, seseorang harus memiliki empat indikator berikut:

1. Berhasil dibidangnya.
2. Mempunyai karya monumental.
3. Mempunyai pengaruh pada masyarakat.
4. Ketokohnya diakui secara mutawahir.²

Keempat indikator di atas semuanya dimiliki oleh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid. Sebagai seorang Kyai/Tuan Guru beliau dianggap berhasil membina warga Lombok khususnya masyarakat NW. Dari didikan beliau lahir banyak tokoh agama di Lombok. Karya monumental beliau cukup banyak seperti Hizib NW, Hizib Nahdlatul Banat, Thariqat Hizib NW, Risalah Al-Tauhid, Hisnul mani', dan lainnya.

C. Kehadiran Peneliti

Karena pendekatan penelitian menggunakan kualitatif, kehadiran peneliti mutlak diperlukan, khususnya dalam menggali informasi yang lebih mendalam kepada para informan sebagai data sekunder. Selama kurang lebih dua bulan, untuk mendapatkan data, informasi yang akurat, maka dapat digunakan beberapa metode seperti wawancara dan dokumentasi. Dalam pandangan Sugiyono, peneliti kualitatif berfungsi sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan data dan temuannya.³

² Lihat Arief Furchan dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm.12-13

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.306

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.⁴ Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kitab maupun buku karangan TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid khususnya Hizib NW, Hizib Nahdlatul Banat, Thariqat Hizib NW, Hisnul mani', wasiat renungan masa pengalaman baru. Kemudian didukung data sekunder dari para Masyaikh Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits yang merupakan murid-murid yang bersentuhan langsung dengan beliau, serta masyarakat yang menimba ilmu kepada beliau. Penentuan sumber data tersebut didasarkan pada asumsi bahwa subyek yang menjadi sumber data mengetahui permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan inti utama kegiatan penelitian dalam rangka untuk memperoleh data yang dibutuhkan, untuk maksud tersebut peneliti akan menggunakan beberapa metode:

1. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau koesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti atau ingin mengetahui beberapa hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

⁵Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2002) hlm. 103.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*,hlm. 155.

atau dalam skala kecil.⁷ Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah para Masyaikh ma'had selaku murid-murid dari TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid dan beberapa dari lapisan masyarakat yang pernah menimba ilmu kepada beliau. *Estembrg*, dalam *sugiyono* mengemukakan beberapa teknik wawancara, yaitu:

a). Wawancara Berstruktur

Wawancara berstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada orang yang diwawancarai.

b). Wawancara Semistruktur

Wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh orang yang diwawancarai.

c). Wawancara Takberstruktur

Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis yang ketiga yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 73-74.

Menurut Sutrisno hadi bahwa ada beberapa anggapan yang harus dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview ini,⁹ antara lain:

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Adapun data-data yang ingin diperoleh dari metode interview ini antara lain:

- 1) Teologi Sufi dalam pandangan TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid.
- 2) Sejarah kesufian TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari itu record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi pada prinsipnya adalah metode pengumpulan data dari catatan peristiwa atau laporan tertulis dari suatu kejadian yang telah berlalu.

Dalam penelitian ini penggunaan metode dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang ada di lokasi penelitian. Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Buku dan kitab yang ditulis TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid.
- 2) Data tentang proses TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid menuju dunia sufi.
- 3) Data-data lain yang diperlukan untuk melengkapi penyusunan tesis ini.

F. Teknik Analisis Data

⁹*Ibid*,,,, hlm. 138

¹⁰ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 216.

Menurut Bogdan dan Biklen “analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.¹¹ Uraian lain dikemukakan oleh Patton “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan uraian pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian”.

Dari data yang terkumpul baik hasil penelaahan dokumen atau karya, wawancara, selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teknik analisa interaktif Mells dan Huberman. Mula-mula peneliti melakukan reduksi data, dimana data-data yang diperoleh secara melimpah dipilah-pilah berdasarkan kategori dan konsep tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Dari hasil reduksi data tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk-bentuk reflektif untuk memperoleh gambaran yang kurang jelas dan mudah difahami tentang persoalan penelitian yang diteliti. Setelah itu penelitian menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Analisis data dilakukan juga dengan model analisis domain (*domain analysis*) karena dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus studi. Menurut Arief Furchan dan Agus Maimun, analisis model ini sangat relevan dipakai untuk studi yang eksploratif¹² sesuai apa yang diinginkan peneliti.

G. Validitas Data

Agar temuan atau data-data yang diperoleh menjadi lebih absah dan valid. Maka perlu diteliti mengenai kreabilitasnya. Teknik pemeriksaan data yang perlu dilakukan peneliti adalah:

¹¹ *Ibid*, hlm. 48

¹² Arief Farchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm.12-13

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu pemikiran keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹³ Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi. Sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan Triangulasi peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.¹⁴

2. Metode *Membercheck*, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.¹⁵ Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan mengembalikan hasil temuan pada sumber data untuk diperiksa kebenarannya.

¹³ Moleong, *Metode Penelitian*, hlm. 330.

¹⁴ *Ibid*.,, hlm. 332.

¹⁵ Sugiono, *Op.Cit.* hlm.375

BAB IV

PAPARAN DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi TGKH.M. Zainudddin Abdul Madjid

1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga Maulana

TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid atau Syaggaf (nama kecilnya) dilahirkan di Kampung Bermi Pancor Lombok Timur pada tanggal 17 Rabi'ul Awal 1315 H/1904 M. Terlahir dari buah pernikahan TGH. Abdul Madjid dan Hj.Halimatussa'diyah Kelayu. Keluarganya memiliki ekonomi menengah ke atas dan keluarganya dikenal sangat religius. Ayahnya juga dikenal sebagai pedagang sukses dan tuan tanah.¹

Nama *syaggaf* mempunyai sejarah tersendiri yaitu tiga hari menjelang kelahirannya, ayahnya didatangi oleh dua orang wali yang berasal dari Hadlramaut dan Maghrabi. Kedua wali tersebut secara kebetulan mempunyai nama yang sama, yakni *Syaggaf*. Keduanya berpesan kepada TGH. Abdul Majid, jika mempunyai anak, agar diberi nama *Syaggaf*, seperti namanya.² Cerita lain yang menyelimuti ayahnya juga adalah kedatangan seorang ulama' dari Magrabi menjelang kelahirannya yaitu Syaikh Ahmad Rifa'i yang mengabarkan bahwa akan lahir akan lahir dari istrinya anak laki-laki yang kelak akan menjadi ulama' besar.³

Beliau berganti nama menjadi H.M.Zainuddin setelah menunaikan setelah menunaikan ibadah haji oleh ayahnya sendiri, yaitu TGH. Abdul Majid. Nama itu diambil dari mana seorang ulama' besar yang menjadi guru di Masjidil Haram, yang mempunyai karakter dan akhlak yang sangat menarik hati sang ayah, yaitu Syeikh Muhammad Zainuddin Serawak.

¹Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan Di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal Dan Peta Rekonsiliasi*, (Yogyakarta: KKS Yoyakarta, 2014), hlm.30

² Muhammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004), Cet, Ke-1, hlm. 122.

³ Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), hlm.284

TGH. Abdul Majid dan istrinya merasa senang dan gembira menjelang kelahiran putranya yang diliputi keunikan-keunikan dan kelahirannya disambut serta dinantikan oleh para ulama dan para wali-wali Allah.

Sejak kecil beliau dikenal sangat jujur dan cerdas, diumur 6 tahun sudah fasih membaca Al-Qur'an dibawah bimbingan sang ayah. Hari-harinya banyak dihabiskan untuk belajar Al-Qur'an. Hingga diawal usia remajanya banyak mendalami pengetahuan agama, seperti *fiqh*, *nahwu*, dan ilmu-ilmu dasar keislaman. Sebelum berangkat ke tanah suci beliau belajar kepada TGH. Syarafuddin, TGH.M. Sa'id, TGH. Abdullah Bin Amak Dujali Kelayu.⁴

Ketika beliau ke Makkah Al Mukarramah untuk melanjutkan studi, ayah bundanya ikut mengantar ke tanah suci. Ayahnya TGH Abdul Majid yang mencarikan beliau guru, tempat beliau pertama kali belajar di Masjidil Haram, bahkan ibundanya, Hj.Halimatussa'diyah ikut bermukim di tanah suci mengasuh dan mendampingi beliau sampai ibundanya yang tercinta itu berpulang ke rahmatullah tiga setengah tahun kemudian dan dimakamkan di Mu'alla Makkah.⁵

Tentang silsilah keturunan beliau yang lengkap tidak dapat ditemukan dikarenakan dokumen dan catatan silsilah keturunan beliau ikut terbakar tahun 1943 ketika rumah orang tua beliau mengalami kebakaran. Kebakaran ini telah menghabiskan seluruh rumah penduduk termasuk rumah ayah beliau. Namun menurut catatan sumber bahwa keturunan dari garis ayah berasal dari sulawesi selatan Makassar. Ada juga sumber yang berpendapat bahwa beliau keturunan Raja Selaparang yang ke 17.⁶ Selaparang adalah nama Kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Pulau Lombok.

Selama hayatnya TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid telah menikah sebanyak tujuh kali. Ketujuh perempuan yang telah dinikahinya berasal dari berbagai pelosok daerah di Lombok dan berbagai latar belakang. Ada yang berasal dari keluarga biasa, ada pula yang berlatar belakang bangsawan, seperti istrinya yang

⁴ *Ibid*,, hlm.285

⁵ TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Nadzam Batu Ngompal*, (Pancor) hlm. 9-10.

⁶ Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan Di Era Reformasi*,,hlm. 31

bernama Hajjah Baiq Siti Zahriyah Makhtar, berasal dari desa Tanjung, Kecamatan Selong. Adapun nama-nama istri yang pernah dinikahinya adalah: Chasanah, Hj.Siti Fatmah, Hj.Raihan, Hj.Siti Jauhariyah, Hj.Siti Rahmatullah, Hj.Bq. Siti Zuhriyah Mukhtar, Hj. Adniyah.⁷

Walaupun menikah dengan tujuh perempuan, namun TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid agak sulit memperoleh keturunan, sehingga pernah dianggap mandul. Disatu sisi beliau sangat menginginkan keturunan yang akan melanjutkan perjuangan beliau untuk mengembangkan dan menegakkan ajaran-ajaran Islam. Akhirnya beliau dianugrahkan dua orang anak dari istri yang berbeda yaitu: Hj. Siti Rahun ZAM, S.Ag dari Ummi Hj.Jauhariyah dan Dr. Hj. Siti Raihanun ZAM dari Ummi Hj.Rahmatullah

Beliau hanya dikaruniai dua orang anak sehingga beliau sering dipanggil dengan sebutan Abu Rahun wa Raihanun.

2. Riwayat Pengembaraan Intelektual-Spiritual

Perjalanan TGKH.M.Zainuddin Abdul Majid dalam menuntut ilmu diawali dengan pendidikan yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga, yakni dengan belajar mengaji membaca Al-Qur'an dan berbagai ilmu agama lainnya yang diajarkan langsung oleh ayahnya. Pendidikan yang diberikan oleh ayahnya tersebut dimulai semenjak beliau berusia 5 tahun dan kemudian memasuki pendidikan formal semenjak berusia 9 tahun. Sekolah formal yang beliau masuki adalah sekolah umum yang pada saat itu disebut dengan Sekolah Rakyat Negara (Sekolah Gubernemen) di Selong Lombok Timur. Di sekolah tersebut beliau belajar selama 4 tahun hingga tahun 1919 M.

Setelah menamatkan pendidikan formalnya pada Sekolah Rakyat Negara pada tahun 1919 M, ia kemudian diserahkan oleh ayahnya untuk belajar ilmu pengetahuan agama yang lebih luas lagi pada beberapa kyai local saat itu, antara lain TGH.Syarafuddin dan TGH.M.Sa'id dari Pancor serta TGH.Abdullah bin Amaq Dulaji dari Kelayu Lombok Timur. Dari beberapa kyai lokal ini, TGKH.M.

⁷ Muhammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan...*, hlm. 125.

Zainuddin selain mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab Arab Melayu, juga secara khusus mempelajari ilmu-ilmu gramatika bahasa Arab, seperti ilmu *Nahwu* dan *Syarf*.⁸

Pola pengajaran yang dilakukan oleh kyai-kyai lokal ini masih bersifat klasik. Yaitu masih menggunakan system *halaqah*, yang dalam pembelajarannya murid-murid duduk bersila dan sang guru memberi pengajaran dengan membacakan kitab yang dipelajari kemudian para murid masing-masing mebacanya saling bergantian satu persatu.

Muhammad Noor Dkk mengungkapkan bahwa bagi TGH.Syarafuddin, M. Syaggaf merupakan murid yang istimewa. Keistimewaan tersebut mendorong gurunya untuk membebaskannya dari membantu gurunya bekerja di sawah. Pada saat itu murid-murid yang mengaji di rumah seorang tuan guru tidak dipungut bayaran. Sebagai gantinya, mereka diharuskan berkerja di sawah tuan guru tersebut. Berbeda dengan Muhammad Saggaf, karena keinginan kuat ayahnya agar ia menjadi murid yang pandai, ayahnya sanggup dengan membayar dengan 200 ikat padi setahun (sekitar 2 ton padi/gabah), sebagai ganti kewajiban bekerja disawah. Maksud ayahnya dengan kesediaan ini adalah agar anaknya tidak terganggu aktivitas belajarnya, sehingga ia berkonsentrasi pada pelajarannya.

Muhammad Syaggaf yang pada saat itu tengah berusia 15 tahun, menjelang musim haji pada saat itu sekitar tahun 1923 M, berangkat ke Tanah Suci Makkah untuk melanjutkan pengembaraan intelektual-spiritualnya, memperdalam berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan islam dengan di antar langsung oleh kedua orang tuanya bersama tiga orang adiknya, yaitu: H.Muhammad Fishal, H. Ahmad Rifa'I, dan seorang kemenakannya. Bahkan pada saat itu salah seorang gurunya ikut serta dalam rombongan itu, yaitu TGH. Syarafuddin dan beberapa anggota keluarga dekat lainnya. Beliau belajar di Tanah Suci Makkah selama 12 tahun.

Pada awalnya Makkah Al-Mukarramah beliau belajar di masjidil Haram, disini terlihat sifat ayahnya yang sangat selektif dalam mencarikan maupun menentukan

⁸ *Ibid*,,,hlm. 134.

seorang guru yang akan mengajar dan mendidik putranya. Ayahandanya meyakini bahwa seorang guru adalah sumber ilmu dan kebenaran serta menjadi contoh dan panutan bagi muridnya dalam segala aspek kehidupan baik dalam pola berfikir dan berperilaku, sehingga ilmu dan didikan yang diperoleh sang murid berguna dan bermanfaat bagi kehidupan baik di dunia serta di akhirat.

Setiap hari sampai sekian bulan ayahnya sibuk mencari syaikh/guru yang tepat dan cocok untuk mengajari dan mendidik anaknya. Kemudian bertemulah ayahnya dengan seorang syaikh yaitu Syaikh Marzuki. Dari cara dan metode yang digunakan dalam mengajar TGH. Abdul Majid merasa cocok jika syaikh tersebut menjadi guru bagi anaknya.

Syaikh Marzuki adalah seorang keturunan Arab kelahiran Palembang. Ia sudah lama tinggal di Makkah dan mengajar mengaji di Masjidil Haram. Ia fasih berbahasa Indonesia dan Arab. Kebanyakan muridnya berasal dari Indonesia. Ada yang berasal dari Palembang, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur maupun Lombok. Salah seorang murid Syaikh Marzuki yang berasal dari Lombok bernama H. Abdul Kadir dari desa Mamben Lombok Timur yang sudah setahun lebih belajar di Makkah pada waktu itu.⁹

Namun pada akhirnya Syaikh Zainuddin Abdul Majid, merasakan ke tidak cocokan terhadap Syaikh Marzuki karena merasa tidak banyak mengalami perkembangan yang berarti dalam menuntut ilmu. Karena pada saat itu sang guru mengajarkan kitab gundul yang tidak memiliki baris sedangkan beliau masih murid baru dan dapat dikatakan masih awam dalam mempelajari kitab-kitab gundul yang tidak memiliki baris tersebut, sehingga beliau berfikir ingin memulai pelajarannya dari awal agar mampu membaca dan memahami makna yang terkandung dalam kitab gundul tersebut. Setelah ayahnya pulang ke Lombok beliau langsung berhenti belajar mengaji pada Syaikh Marzuki.¹⁰

⁹ *Ibid*,, hlm. 136.

¹⁰ Baharuddin dan Rasmianto, 2004 dalam Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan Di Era Reformasi*,, hlm. 32

Pada saat itu, awalnya Muhammad Zainuddin berkenalan dengan seorang yang bernama H.Mawardi yang berasal dari Jakarta. Tepatnya dua tahun setelah terjadinya huru hara di Makkah karena perang saudara antara faksi Wahabi dengan kekuasaan Syarif Hussein, stabilitas keamanan relative terkendali. Berkat perkenalan tersebut beliau diajak untuk ikut belajar di sebuah madrasah legendaries di Makkah, yakni Madrasah al-Shaulatiyah yang pada saat itu di pimpin oleh Syaikh Salim Rahmatullah putra Syaikh Rahmatullah, pendiri Madrasah al-Shaulatiyah. Madrasah ini adalah madrasah pertama sebagai permulaan sejarah baru dalam dunia pendidikan di Saudy Arabia. Gaungnya telah menggema ke seluruh dunia dan telah banyak mencetak ulama'-ulama' besar dunia. Di *Madrasah al-Shaulatiyah* inilah beliau belajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam dengan sangat rajin dan tekun di bawah bimbingan ulama'-ulama' terkemuka kota Suci Makkah waktu itu.

Pada hari pertama beliau masuk di *Madrasah al-Shaulatiyah* Makkah beliau bertemu dengan Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath yang nantinya akan menjadi gurunya yang hubungannya dalam bidang spiritual paling dekat. Di sana juga ia bertemu Syaikh Sayyid Muhsin al-Musawa, diantara temannya sewaktu belajar syair pada Syaikh Sayyid Amin al-Kutbi, yang ternyata juga sebagai salah seorang guru di madrasah ini.

Sudah menjadi tradisi di *Madrasah al-Shaulatiyah* Makkah bahwa setiap murid baru yang masuk harus mengikuti tes untuk menentukan kelas yang tepat dan cocok untuk murid baru tersebut. Demikian juga halnya dengan Muhammad Zainuddin, beliau juga diuji terlebih dahulu. Dan secara kebetulan beliau diuji langsung oleh murid al-Shaulatiyah sendiri yaitu Syaikh Salim Rahmatullah bersama dengan Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath.

Akhirnya Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath menentukan masuk di kelas III. Padahal beliau belum terlalu menguasai ilmu *nahwu-syaraf* yang diajarkan di kelas II. Mendengar keputusan tersebut, kemudian beliau meminta untuk diperkenankan masuk di kelas II, dengan alasan ingin mendalami mata pelajaran *nahwu-sharaf*.

Walaupun pada awalnya Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath bersikeras dengan keputusannya, namun argumentasi yang dikemukakan oleh Muhammad Zainuddin membuatnya berfikir kembali. Kemudian Syaikh Hasan pun mengabulkan permohonannya, dan resmilah beliau diterima di kelas II.

Di *Madrasah al-Shaulatiyah* Makkah Muhammad Zainuddin mulai tekun belajar. Ia ingin membuktikan kemampuannya menguasai ilmu dengan baik. Di malam dan sore hari beliau belajar kepada beberapa guru yang lain. Di rumah juga beliau menghabiskan waktunya untuk belajar. Salah satu bentuk ketekunannya dalam belajar adalah besarnya porsi waktu yang disediakan untuk membaca kitab-kitab mulai dari setelah shalat tahajjud sampai waktu shalat subuh tiba. Kebiasaan beliau membaca dan belajar dalam waktu yang cukup lama menyebabkan mata beliau mengalami gangguan.

Ketekunannya dalam belajar sejak awal membuahkan hasil, bahkan karena ketekunannya dalam menelaah kitab-kitab para ulama' pada saat itu mengakibatkan surbannya sampai terbakar karena saat itu menggunakan lampu model terdahulu (bukan listrik). Begitupun dengan penghormatan beliau kepada Gurunya sangatlah tinggi sehingga gurunya banyak mengarahkan beliau untuk banyak mengarang kitab dan buku.¹¹

Meskipun demikian beliau masih tetap mampu mempertahankan kebiasaan membaca dan belajarnya tersebut sampai waktu yang cukup lama. Berkat kecerdasan, ketekunan, dan kegigihan beliau, terlebih setelah pulang ke tanah air maka tidak berlebihan ketika Syaikh Sayyid Muhammad Amin Al-Kutbi, seorang yang pakar dalam bidang nadham memuji beliau dalam sebuah syairnya.¹²

¹¹ TGH.M.Habib Thantawi, *Wawancara*, (Praya, 5 Maret 2015). Beliau adalah Pimpinan Pondok Pesantren Darul Habibi Paok Tawah, Praya, Lombok Tengah yang sekaligus Dewan Masyaikhul Ma'had NW Pancor Lombok Timur NTB. Banyak dari jama'ah NW yang mempercayakan masalah sejarah kehidupan Maulana Syaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid apabila ingin digali lebih mendalam maka harus ditanyakan kepada beliau (TGH.M.Habib Thantawi), hal itu dikarenakan beliau adalah murid angkatan pertama Ma'had DQH saat itu. Angkatan pertama ma'had DQH pertama berjumlah sepuluh orang, dari sepuluh orang tersebut yang masuk hayat hanya dua orang saja, salah satunya adalah beliau. Saat ini Al-Mukarram TGH.M.Habib Thantawi tergolong Ulama' yang sangat sepuh dilingkungan NW Pancor NTB dengan usia yang sudah mencapai 71 Tahun.

¹²Syair pujian dari Syaikh Sayyid Muhammad Amin Al-Kutbi ini diungkapkan sebagai ungkapan penghormatan dan rasa terima kasih, setelah membaca kitab "*Mi'raj al-Shibyan ila sama'i ilmi al-Bayan*" karya Syaikh Zainuddin yang juga sebagai pendiri perguruan NWDI Pancor. Lihat TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat*, Terj.H.Muhammad Achyar, (Pancor: Jwahir, 2007), hlm.271-275

بِهِ زَيْنَ الدِّينِ فِي فَضْلِهِ
 فِي تَجَمُّدِ السَّيَاحَةِ فِي نُبْلِهِ
 يَدَ بَيْضَاءَ دَلَّتْ عَلَى
 جَوْهَرَةِ الْمُسْكُونِ فِي أَضْلِهِ
 أَنَّهُ تَأَلَّفَ كَرَاهِي الرُّبَا
 قَدْ ضَمَّتِ الشَّكْلَ إِلَى شَكْلِهِ
 فِي سَاحَةِ الْعِلْمِ لَهُ مَقْعَدٌ
 لَا يَبْرُخُ الظُّلَامُ فِي ظِلِّهِ
 يَنْهَضُ بِالشَّيْءِ إِلَى مُسْتَوَى
 بِذَلِكَ الْغُرُوحِ مِنْ قَوْلِهِ
 مَا سَمِعْتُ بِهِ وَبِحَيْثُ بِهِ
 فِي أَتَغْنَاتِ الْعِلْمِ فِي أَهْلِهِ
 تَحْيَةً كَمَا لَمْ يَكُنْ مَشْهُورَةً
 مِنْ حَرَمِ الْكَوْنِ إِلَى حِلِّهِ
 انتهى.

Gambar I: Pujian Syaikh Muhammad Amin Al-Kutbi¹³

Bukti ketekunannya dalam belajar yang membuahkan hasil adalah beberapa orang gurunya mengakui bahwa beliau tergolong murid yang cerdas. Syaikh Salim Rahmatullah sebagai kepala Madrasah al-Shaulatiyah selalu mempercayakan beliau untuk menghadapi Penilik Madrasah pemerintah Saudi yang sering kali datang ke madrasah itu. Penilik madrasah itu menganut faham Wahabi. Dan beliau adalah satu-satunya murid *Madrasah al-Shaulatiyah* yang dianggap menguasai faham Wahabi. Pertanyaan penilik itu biasanya menyangkut soal-soal hukum ziarah kubur, *tawasul* kepada *anbiya'* dan *auliya'*, bernazar menyembelih kambing berbulu hitam atau putih dan sebagainya. Dan beliau selalu berhasil menjawab pertanyaan penilik itu dengan memuaskan.

Prestasi akademiknya sangat membanggakan. Ia berhasil meraih peringkat pertama dan juara umum. Di samping itu, dengan kecerdasan yang luar biasa, ia berhasil menyelesaikan studinya dalam kurun waktu 6 tahun. Padahal waktu belajar normal adalah 9 tahun, yaitu mulai dari kelas I sampai dengan kelas IX.

¹³ Xzam Hifzul Wathan, *Hizib Nahdlatul Wathan*, <http://hifzulxzam.blogspot.com/2013/09/hizib-nahdlatul-wathan.html>, Diakses Sabtu, 28 September 2013.

Dari kelas II, ia langsung ke kelas IV. Tahun berikutnya ke kelas VI, dan kemudian pada tahun-tahun berikutnya secara berturut-turut naik ke kelas VII, VIII dan IX.¹⁴

Guru-Guru Syaikh Zainuddin Abdul Majid:

a. Guru yang Mengajarkan Al-Qur'an dan Kitab Melayu di Lombok

- 1) TGH.Abdul Majid.
- 2) TGH.Syarafuddin Pancor Lombok Timur.
- 3) TGH.Abdullah bin Amak Dujali Kelayu Lombok Timur.

b. Guru di Madrasah al-Shaulatiyah Makkah

- 1) Maulana Wa Murabbina Abu Barakat al-'Allamah al-Ushuli al-Mudadditsbal-Shufi al-Syeikh Hasan Muhammad al-Mahsyat al-Maliki.
- 2) Al-'Allamah al-Syaikh Umar Bajunaid al- Syafi'I.
- 3) Al-'Allamah al-Syaikh Muhammad Syaid al-Yamani al-Syafi'I;
- 4) Al-'Allamah al-Kabir Muttaffanin Sibawaihi Zanamihi al-Syaikh Ali al-Maliki;
- 5) Al-'Allamah al-Syeikh Marzuqi al-Palimbani;
- 6) Al-'Allamah al-Syaikh Abu Bakar al-Falimbani;
- 7) Al-'Allamah al-Syeikh Hasan Jambi al-Syafi'i;
- 8) Al-'Allamah al-Syeikh Abdul Qadir al-Mandili al-Syafi'i;
- 9) Al-'Allamah al-Syeikh Muhtar Betawi al-Syafi'i;
- 10) Al-'Allamah al-Syeikh Abdullah al-Bukhari al-Syafi'i;
- 11) Al-'Allamah al-Muhadditsin al-Kabir al-Syeikh Umar Hamdan al-Mihrasi al-Maliki;
- 12) Al-'Allamah al-Muhadditsin al-Syaikh Abdus Sattar al-Syiddiqi Abdul Wahab al-Kutbi al-Maliki;
- 13) Al-'Allamah al-Kabir al-Syeikh Abdul Qodir al-Syibli al-Hanafi;
- 14) Al-'Allamah al-Adib al-Syeikh Muhammad Amin al-Kutbi al-Hanafi;
- 15) Al-'Allamah al-Syaikh Muhsin al-Musahwa al-Syafi'i;
- 16) Al-'Allamah al-Falaqi Maulana al-Syaikh Khalifah al-Maliki;

¹⁴ Muhammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan...*, hlm. 142.

- 17) Al-‘Allamah al-Jalil al-Syaikh Jamal al-Maliki;
- 18) Al-‘Allamah al-Syeikh al-Shalih Muhammad Shalih al-Kalantani al-Syafi’i;
- 19) Al-‘Allim al-‘Allamah al-Syafi’i Maulana Syaikh Mukhtar al-Makhdum Al Hanafi;
- 20) Al-‘Allamah al-Syeikh Salim Cianjur al-Syafi’i;
- 21) Al-‘Allamah al-Syeikh Syaikh al-Syayid Ahmad Dahlan Shadaqi al-Syafi’i;
- 22) Al-‘Allamah Mu’arrikh al-Syeikh Salim Rahmatullah al-Maliki;
- 23) Al-‘Allamah al-Syeikh Abdul Gani al-Maliki;
- 24) Al-‘Allamah al-Syeikh al-Syayid Muhammad Arabi al-Tubani al-Jazairi al-Maliki;
- 25) Al-‘Allamah al-Syeikh Umar al-Faruq al-Maliki;
- 26) Al-‘Allamah al-Syeikh al-Wa’id al-Syaikh Abdullah al-Faris;
- 27) Al-‘Allamah al-Syeikh Malla Musa;¹⁵

Jika di klasifikasikan guru-gurunya berdasarkan latar belakang mazhab yang berbeda, maka akan terlihat katagorisasi mazhab, namun masih dalam satu landasan teologis yang sama, yakni faham Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah.¹⁶ Dengan kata lain, bahwa tidak ada seorang pun gurunya yang menganut faham teologis yang berbeda, seperti Mu’tazillah, Syi’ah ataupun Wahabi. Sebagaimana berikut:

- a. 11 orang bermazhab Syafi’;
- b. 6 orang bermazhab Hanafi; dan
- c. 11 orang bermazhab Maliki.¹⁷

3. Karya-Karya Maulana Syaikh

Seseorang Tuan Guru atau Kyai bisa dikatakan memiliki bobot yang lebih dari pada yang lain ketika bisa dibuktikan dengan hasil yang nyata, bukan hanya dalam

¹⁵ *Ibid*,, hlm. 144-145.

¹⁶ Faham *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah* adalah faham teologis yang mengacu pada pemikiran Abu Hasan al-Asy’ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Faham ini kemudian memasuki wilayah fiqh yang dapat di temukan pada pemikiran Imam *Mazahib al-Arba’ah*, dan pada wilayah tasawuf menggunakan pemikiran sufistik Abu Hamid al-Ghazali.

¹⁷ *Ibid*,, hlm. 147.

ilmu yang pernah dia pelajari namun karya atau tulisan sebagai bukti nyata produktifitasnya. Syaikh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid adalah termasuk ulama' yang memiliki ilmu tinggi dan banyak menulis dan mengarang baik kitab yang berbahasa Arab, Indonesia, maupun dalam bentuk lagu.

Kemampuannya tersebut mulai tumbuh dan berkembang semenjak beliau belajar di Madrasah al-Shaulatiyah Makkah. Ketika kembali ke tanah air beliau banyak melakukan aktifitas da'wah dengan intensitas yang padat sehingga jika dibandingkan dengan ulama' yang lain seperti Maulana Syeikh Zakaria Abdullah Bila, Maulana Syeikh Yasin Padang dan lain-lain beliau terbilang memiliki karya yang lebih sedikit. Mereka adalah penulis terkenal dan memiliki banyak karangan.

Dalam model atau bentuk penulisan kitab Syaikh Zainuddin mirip seperti tulisan Maulana Syaikh Hasan Masyath (pembimbing thariqat), sebagai contoh dalam kitab *mi'raja shibyan, Tuhfat Az-Zainiyah*. Terlebih Syaikh Zainuddin diberikan keistimewaan untuk mensyarah kitab karangan gurunya Syaikh Hasan Masyath.¹⁸

Namun TGKH.M.Zainuddin Abdul Majid memiliki tulisan yang lebih sedikit dibandingkan dengan teman sepegurannya dan lebih menonjol dalam bidangnya tidak pernah berkecil hati. Beliau menyadari akan hal ini, karena situasi dan kondisi kehidupan ummat dan masyarakat yang dihadapi sangat jauh berbeda, yaitu masyarakat Makkah di satu pihak dan masyarakat Indonesia di lain pihak. Beliau pernah mengatakan:

*“Seandainya aku mempunyai waktu dan kesempatan yang cukup untuk menulis dan mengarang, niscaya aku akan mampu menghasilkan karangan dan tulisan-tulisan yang lebih banyak, seperti yang dimiliki Syeikh Zakaria Abdullah Bila, Syeikh Yasin Padang, Syeikh Ismail dan ulama'-ulama lain tamatan Madrasah al-Shaulatiyah Makkah”.*¹⁹

¹⁸ Nama beliau ialah Hasan bin Muhammad bin Abbas bin Ali bin Abdul Wahid bin Abbas al-Masyath al-Manafi al-Quraisyi al-Makki al-Maliki. Nasab beliau bersambung sehingga Abdul Manaf bin Qusai al-Quraisyi. Beliau bermazhab Ahli Sunnah wal Jama'ah (Asya'irah & Maturidiyyah) dari segi akidah dan bermazhab Maliki dari segi fiqh. Ini penulis kutip juga dari wawancara dengandua Tuan Guru khas NW. TGH. M.Nasir Manan, *Wawancara*, (Anjani 26 Maret 2015) dan TGH.M.Habib Thantawi, *Wawancara*, (Praya, 5 Maret 2015).

¹⁹ TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Nadzam Batu Ngompal...*, hal. 15.

Dikarenakan sebagian besar dan seluruh waktu dan kehidupan beliau di manfaatkan dan dipergunakan untuk mengajar dan terus mengajar dan berdakwah keliling untuk membina umat dalam upaya menanamkan Iman dan Taqwa, sehingga dengan kegiatannya yang padat dan terus berkesinambungan sehingga membuat beliau tidak memiliki cukup banyak waktu untuk menulis dan mengarang. Dan bahkan beliau tidak pernah putus semangat untuk menghabiskan waktunya berjuang demi kepentingan umat, sebagaimana ucapan dan ikrar beliau sendiri “*Aku wakafkan diriku untuk ummat*”.

Sekalipun dalam keadaan yang sangat sibuk seperti itu, beliau masih menyempatkan dirinya untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya tersebut. Bagi beliau mengarang dan tulis menulis bukanlah suatu tugas dan pekerjaan yang sulit, karena hal ini merupakan kemampuan dasar yang di anugrahkan Allah SWT kepada beliau, bakat dan kemampuannya inilah yang terus dibawa sehingga tumbuh dan berkembang semenjak beliau bersekolah di *Madrasah al-Shaulatiyah* Makkah.

Diantara karya tulis dan karangan-karangan beliau adalah:²⁰

a. Dalam Bahasa Arab

- 1) *Risalah Tauhid* dalam bentuk soal jawab (Ilmu Tauhid).
- 2) *Sullamul Hija Syarah Safinatun Naja* (Ilmu Fiqh)
- 3) *Nahdlatul Zainiyah* dalam bentuk nadzam (Ilmu Faraidl)
- 4) *At-Tuhfatul Ampenaniyah Syarah Nahdlatuz*
- 5) *Al Fawakihul Ampenaniyah* dalam bentuk soal jawab.
- 6) *Mi'rajush Shiibyan Ila Sama'i Ilmi Bayan* (Ilmu Balaghah)
- 7) *An Nafahat 'Alat Taqriratis Saniyah* (Ilmu Mushtalah Hadits)
- 8) *Nailul Anfal* (Ilmu Tajwid)
- 9) *Nizib Nahdlatul Wathan* (Da'a dan Wirid)
- 10) *Hizib Nahdlatul Banat* (Do'a dan Wirid kaum wanita)

²⁰ *Ibid*,,,hlm. 16-17.

- 11) *Shalawat Nahdlatain* (Shalawat Iftitah dan Khatimah)
- 12) *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* (Wirid Harian)
- 13) *Ikhtisar Hizib Nahdlatul Wathan* (Wirid Harian)
- 14) *Shalawat Nahdlatul Wathan* (Shalawat Iftita)
- 15) *Shalawat Miftahi Babi Rahmatillah* (Wirid dan Do'a)
- 16) *Shalawat Mab'utsi Rahmatan Lil 'Alamin* (Wirid dan Do'a)
- 17) Dan lain-lainnya.

b. Dalam Bahasa Indonesia dan Sasak

- 1) Batu Nompal (*Ilmu Tajwid*)
- 2) Anak Nunggal Taqrirat Batu Ngompal (*Ilmu Tajwid*)
- 3) Wasiat Renungan Masa I dan II (Nasihat dan petunjuk perjuangan untuk warga Nahdlatul wathan)

c. Lagu Perjuangan dan Dakwah dalam Bahasa Arab, Indonesia dan Sasak

- 1) Ta'sis NWDI (*Anti ya Pancor biladi*)
- 2) *Imamunasy Syafi'i*
- 3) *Ya Fata Sasak*
- 4) *Ahlan bi wafdizzairin*
- 5) *Tanawwarr*
- 6) *Mars Nahdlatul Wathani*
- 7) Bersatulah Haluan
- 8) *Nahdlatain*
- 9) Pacu gama'
- 10) Dan lain-lain.

B. Sufisme TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid

1. Tasawuf Syaikh Zainuddin

Dalam tataran tasawuf khususnya, wilayah Lombok sangat melekat dengan praktik tasawuf yang melepaskan diri dari dimensi *syari'at* yang sempurna. Mereka banyak berkeyakinan bahwa dalam peribadatan cukup hanya dengan berthariqat saja, karena dengan thariqat tersebut takan dapat mengantarkan mereka kepada

kebebasan dalam menjalankan *syari'at*.²¹ Pada dimensi ini juga muncul aliran tasawuf atau thariqat “*syetan*” (meminjam istilah Syaikh Zainuddin) yang disebarluaskan oleh seorang yang telah bergelar Tuan Guru dari para pengikutnya. Padahal thariqat yang *mu'tabarah* diperkosa (dalam bahasa Syaikh Zainuddin). Diantara praktik sesat yang dilakukan adalah dengan meninggalkan dimensi penting Islam yaitu *syari'at* seperti shalat lima waktu dan lainnya.²² Dalam wasiat beliau mengatakan:

*Thariqat hizib harus berjalan
Bersama thariqat yang murni haluan
Membenteng syari'at membenteg iman
Menendang ajaran thariqat syetan*

*Thariqat yang baik diperkosa orang
Dipergunakan semata mencari uang
Dipermain-mainkan wirid yang memang
Sehingga kabur thariqat yang terang*²³

Antara *syari'at*, *thariqat* dan *hakikat*, semuanya tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini Syaikh Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa *syari'at* itu merupakan uraian, *thariqat* merupakan pelaksanaan, *haqiqat* merupakan keadaan, dan *ma'rifat* merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan tuhan. Ia juga menganalogikan *syari'at* ini sebagai sebuah sampan/perahu, *thariqat* sebagai lautan, dan *haqiqat* sebagai mutiara.²⁴

Adapun corak tasawuf yang dikembangkannya adalah tidak memisahkan dimensi *fiqh* dan tasawuf. Dalam konteks ini, sebagai argumentasi corak tasawufnya beliau sering mengutip pandangan Anas Ibnu Malik yang berbunyi:

“barang siapa yang melaksanakan fiqh saja tanpa di barengi dengan pelaksanaan tasawuf, maka ia termasuk golongan orang-orang yang fasiq, dan barang siapa yang melaksanakan tasawuf saja tanpa melaksanakan fiqh, maka ia termasuk orang-orang yang zindik”

²¹ Muslihan Habib dan Mursyidin Zuhdi, *Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*, (Jakarta: PT. Sinar Lima Global Pondok Pesantren NW Jakarta, 2012), hlm.64

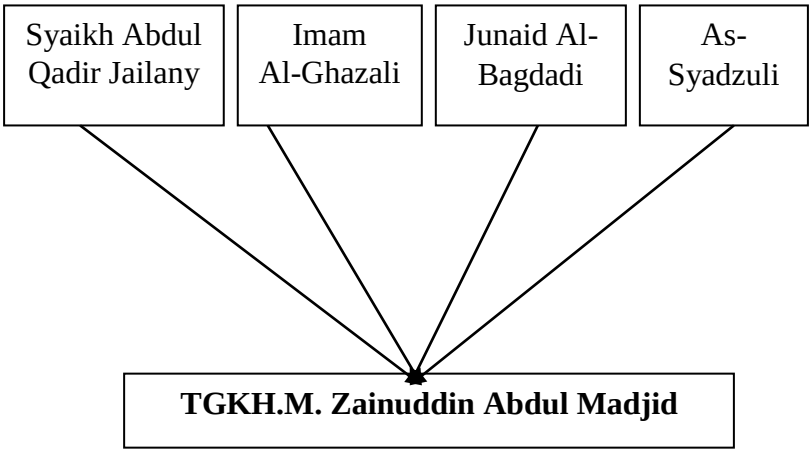
²² *Ibid*,,,,64-65

²³ TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat ...*, hlm.111

²⁴ Catatan pribadi salah seorang penulis dari pengajian TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid di Ma'had Darul Qur'an wal Hadits tahun 1994, seperti yang dikutip juga dalam bukunya Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius*,,,,hlm.267

a. Akar Historis Aliran Sufi Maulana

Jika dilihat dari akar taswwufnya, model yang di kembangkan oleh Syaikh M.Zainuddin Abdul Madjid adalah ajaran tasawwuf yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan Junaid al-Bagdadi.²⁵ Tidak hanya itu, dari do’a yang terdapat dalam Hizib juga beliau menganut tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany dan Syaikh Syadzili²⁶ sebagaimana dalam penuturan TGH.Said Ghazali.²⁷



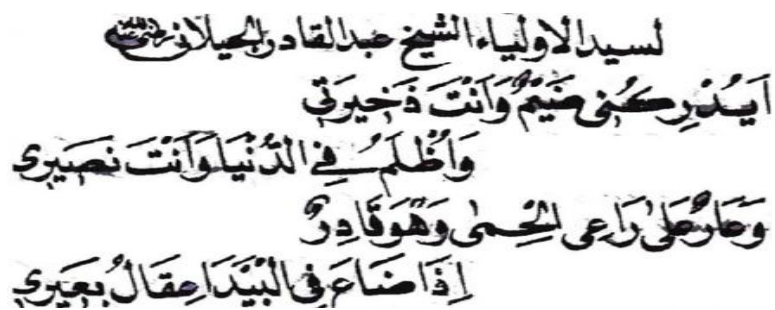
Gambar II: Akar historis aliran tasawuf Syaikh Zainuddin

Salah satu bukti pengaruh syaikh Abdul Qadir Jailany dalam pribadi Syaikh Zainuddin yang bukan hanya dalam hal ilmu, adalah adanya salah satu do’a dari Sulthan Al-Auliya’ tersebut yang dibaca dalam hizib Nahdlatul Wathan. Do’a tersebut bisa dilihat dalam gambar berikut ini:

²⁵TGH.Sa’id Ghazali, *Wawancara*, (Pancor, 05 April 2015). Beliau adalah Masyaikh Ma’had DQH NW Pancor, sekaligus Akademisi IAIN Mataram (Doktor Bidang Hukum Islam Al-Azhar Mesir). Dalam pandangan beliau, historis kesufiannya Syaikh Zainuddin banyak dipengaruhi oleh Imam Junaid Al-Baghdadi, yang mana beliau sering sekali mengatakan bahwa landasan tasawuf NW adalah Syaikh Junaid. Kemudian Syaikh Abdul Qadir Jailany, Imam Syazuli, Imam Ghazali jika dilihat dari do’a yang ada (karangan ulama’-ulama’ tersebut). Ajaran-ajaran yang ajarkan kepada muridnya juga merupakan ajaran kesufian dari Syaikh-Syaikh tersebut.

²⁶ Syaikh Junaid ibn Muhammad al-Khazzaz al-Qawariri al-Baghdadi. Memiliki kunyah Abu al-Qasim. Ayah beliau adalah seorang penjual kaca, karenanya gelar beliau “al-Qawariri” adalah disandarkan kepada profesi ayahnya tersebut. Keluarga Al-Junaid berasal dari Nahawand, namun beliau dilahirkan dan tumbuh di Irak. Al-Junaid adalah salah seorang sufi terkemuka di samping seorang ahli fiqih. Dalam fiqih beliau bermadzhab kepada Imam Abu Tsauro. Al-Junaid sudah memberikan fatwa-fatwa hukum dalam madzhab tersebut dalam umurnya yang baru 20 tahun. Beliau lama bergaul dan belajar kepada pamannya sendiri, yaitu Imam Sirri as-Saqthi, lalu kepada al-Harits al-Muhasibi, Muhammad ibn al-Qashshab al-Baghdadi, dan sufi terkemuka lainnya. Di kalangan sufi al-Junaid dikenal sebagai pemuka dan pimpinan mereka dengan gelar Sayyid ath-Tha-ifah ash-Shûfiyyah.

²⁷ Sayyidina Syaikh Abul Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Asy Syadzili Al Maghribi Al-Hasani Al Idrisi lahir di Ghamarah, desa dekat Sabtah, Maroko, Afrika Utara pada tahun 591 H / 1195 M. Nasab Abu Hasan Asy-Syadzili: Abul Hasan, bin Abdullah Abdul Jabbar, bin Tamim, bin Hurmuz, bin Hatim, bin Qushay, bin Yusuf, bin Yusya’, bin Ward, bin Baththal, bin Ahmad, bin Muhammad, bin Isa, bin Muhammad, bin Hasan, bin Ali bin Abi Thalib suami Fatimah binti Rasulullah SAW.



Gambar III: Do'a Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam Hizib Nahdlatul Wathan²⁸

Ketika hayat memang Syaikh Zainuddin secara langsung tidak pernah mengatakan bahwa dalam tasawwuf menganut paham al-Ghazali, tetapi dilihat dari kitab-kitab tasawuf yang diajarkan kepada murid-muridnya setiap hari, banyak karangan imam al-Ghazali seperti kitab *Ihya Uhim al-Din*.²⁹ Secara khusus, Syaikh Zainuddin Abdul Madjid banyak memperoleh ilmu tasawwuf dari Syaikh Amin al-Kutbi.³⁰

Konsep tasawuf yang dibangun Al-Junaid dan Al-Ghazali merupakan kritik yang menggugat radikalisme dan liberalisme tasawuf yang pernah dikembangkan Abu Yazid Al-Bisthami (128 H/746-877 M) dan Husain Mansur Al-Hallaj (244-309 H/858-921 M).³¹

Transmisi tasawuf *sunni* Al-Ghazali di Indonesia mendapatkan tempat khusus di kalangan ummat Islam Indonesia. Karena corak ini dianggap oleh sebagian orang sebagai tasawuf yang meramu tasawuf *sunni*. Thariqat, madzhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah diyakini mampu mempertahankan tradisi

²⁸ Dalam gambar diatas memuat salah satu do'a Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany yang ditulis dalam hizib Syaikh Zainuddin. Do'a tersebut selalu dibaca ketika jama'ah NW melakukan hiziban berdasarkan sistematika bacaan sesuai dengan petunjuknya yaitu setelah do'a Sayyidah Aisyah Ra. Lihat Xzam Hifzul Wathan, *Hizib Nahdlatul Wathan*, <http://hifzulxzam.blogspot.com/2013/09/hizib-nahdlatul-wathan.html>, Diakses Sabtu, 28 September 2013. Model hizib yang kedua adalah disertai terjemahan, dapat juga dilihat TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan*, (Pancor:1360 H), hlm. 199.

²⁹TGH.Mustami'uddin Ibrahim, *Wawancara*, (26 Maret 2015), beliau adalah Ketua 1 MUI NTB, mantan Rektor UNW, Masyaikh Ma'had NW Anjani.

³⁰Syaikh Sayyid Muhammad Amin Al-Kutbi Al-Hasani Al-Makki Beliau adalah Muhammad Amin bin Muhammad Amin bin Muhammad Shalih bin Muhammad Husein Al-Kutbi Al-Hasani Al-Hanafi.Tahun 1338 beliau berhasil menghafal Al-Qur'an ditangan Syaikh Hasan As-Sanari Al-Maki, kemudian masuk ke Madrasah Al-Falah dan belajar kepada Syaikh-Syaikh sampai selesai tahun 1346 H. Beliau kemudian diangkat menjadi pengajar disana. Selain itu beliau dikenal sebagai ulama' besar di Madrasah As-Saulatiyah Makkah Al-Mukarramah.

³¹Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasim Asy'ari*, (Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2011), hlm.109

keislaman dan originalitas pemikiran Islam menghadapi gerakan-gerakan yang berupaya memisahkan umat Islam dari sumber-sumber agamanya yang murni.³²

Syaikh Zainuddin ingin melestarikan ajaran agama Islam yang murni memuat *syari'at*, *aqidah* dan *tasawuf*. Karena secara historis-sosiologis, dalam konteks aqidah masih banyak bercampur dengan faham animisme, berupa penyembahan kepada roh-roh leluhur. Begitu juga dengan syari'ah, di wilayah ini dikenal sebuah bentuk keyakinan keberagamaan yang disebut Islam Wetu Telu yang dalam istilah Jawa sepeti Islam Abangan. Dalam wasiatnya beliau mengatakan:

*Bahwa di Lombok sebelum ini
Paham animis anutan asli
Sewaktu-waktu didatangi da'i
Akhirnya lahir Sultan Rinjani*³³

Tasawuf Al-Ghazali dikenal sangat moderat sehingga pengaruhnya sangat besar di Indonesia dari dulu hingga sekarang. Namun dalam perjalanannya tasawuf yang sudah dalam bentuk thariqat telah banyak mengalami distorsi atau penyimpangan-penyimpangan dari aspek *aqidah*, dan *syari'ah*. Pada masyarakat Lombok, dalam wilayah tasawuf, yang sudah melembaga menjadi thariqat pada awalnya banyak menganut aliran-aliran thariqat yang dianggap sesat, karena meninggalkan ajaran-ajaran *syariat*, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya.³⁴ Bahkan thariqat yang baik banyak dipertainkan, dalam arti menghilangkan pepaduan aspek *syari'at* dan *hakekat* untuk mendekatkan diri kepada Allah. Syaikh Zainuddin mengatakan:

*Orang yang bodoh menjadi korban
Dipertainkan-mainkan tidak karuan
Memang benarlah ajaran Tuhan
Yang paling bahaya Alimul lisan*

*Ada pula yang berkata begini
Thariqatku ini adalah isi*

³²Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*, (Bandung: Mizan 2001), hlm.177 dalam Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat*, hlm.112

³³TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat*,, hlm.23

³⁴Muhammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius*,, hlm.269

*Syari'at itu tidak perlu lagi
Karena isilah yang memang dicari*³⁵

Sementara thariqat yang dikembangkan TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid adalah *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* yang diterimanya dari seorang guru kesayangannya, yakni al-Allamah Fadlilah al-Magfurillah Maulana al-Syeikh Hasan Muhammad Masysyath di Makkah. Tujuan dan munculnya *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* ini adalah untuk melindungi masyarakat dari ajaran-ajaran thariqat lain yang menyimpang dari ajaran islam.

b. Karamah dan Kewalian Syaikh Zainuddin

Menurut bahasa, *karamah* berarti kemuliaan, keluhuran, dan anugrah. Menurut ulama sufi, *karamah* berarti keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Wali ialah orang yang beriman, bertakwa dan bearamal saleh kepada Allah SWT. Sebagaimana firmanNya:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢﴾ الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٣﴾

Artinya :''ingatlah wali-wali Allah itu,tidak ada rasa takut mereka, dan mereka ,tidak bersedih hati.(yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa''.Q.S.Yunus/10: 62 -63)

Ulama sufi menyakini bahwa para wali mempunyai keistimewaan, misalnya kemampuan melihat hal-hal gaib yang tidak dimiliki oleh manusia umumnya. Allah SWT dapat memberi *karamah* kepada orang beriman, takwa, dan beramal saleh menurut yang dikehendaki-Nya. Contoh *karamah* yang dialami Maryam binti Imran. Nabi Zakaria a.s selalu menemukan makanan setiap kali hadir di *mihrab* (kamar ibadah) Maryam binti Imram. Allah SWT.berfirman:

³⁵ TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat*,, hlm.23

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ
عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُؤُمَّ إِنِّي لَكَ هَذَا هُوَ
مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya : ''maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria a.s. setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab(kamar khusus ibadah), dia dapati makanan disisinya. Dia berkata, '' wahai Maryam !dari mana ini engkau peroleh?'' Dia(Maryam)menjawab ,''itu dari Allah.'' Sesungguhnya Allah member rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.(Q.S.Ali Imran/ 3:37)

Peristiwa yang disaksikan Nabi Zakaria AS merupakan karamah yang dianugerahkan Allah SWT. kepada Maryam binti Imran. Allah SWT menakdirkan bahwa pengasuh Maryam adalah pamannya sendiri, yakni Zakaria AS.

Wali dari segi bahasa berarti : Dekat. Jika seseorang sentiasa mendekatkan dirinya kepada Allah, dengan memperbanyakkan kebajikan, keikhlasan dan ibadah, dan Allah menjadi dekat kepadanya dengan limpahan rahmat dan pemberianNya, maka di saat itu orang itu menjadi wali. Orang yang senantiasa dipelihara dan dijauhkan Allah dari perbuatan maksiat dan ia hanya diberi kesempatan untuk taat saja.

Kata waly atau *al-walayah* menurut bahasa ialah, terbentuk dari kata w-l-y yang mengandung arti dekat, sedangkan waliyy berarti seorang yang dekat, namun kedekatan dengan Allah dari segi tempat dan arah merupakan sesuatu yang mustahil.³⁶

Kedekatan kepada Allah hanya dapat dilakkukan oleh hati yang disinari oleh cahaya *ma'rifah* (pengenalan) kepada-Nya. *Qalbu* yang gelap dengan dosa-dosa, baik besar maupun kecil yang dilakukan secara terus-menerus, tidak akan sanggup merasakan kedekatan kepada Allah.

³⁶ Muhammad ibn Umar Ibn Al-Husayn Ibn Al-Hasan Abn Ali' Fakhr Al-Din Al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Jilid 6 (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1415 H/1955 M), hlm. 276

Kewalian merupakan *makramah ilahiyyah* (kemulyaaan dari Allah) yang dianugerahkan kepada orang-orang tertentu yang menjadi pilihannya.³⁷ Kewalian atau *al-walayah* menggambarkan kedekatan. Oleh karena itu, *waliyullah* dapat didefinisikan sebagai seorang yang sangat dekat dengan Allah. Kedekatan ini juga dapat diartikan sebagai tenggelamnya seorang hamba dalam *ma'rifat* kepada Allah sehingga yang terlintas dalam hatinya hanyalah Allah.

Menurut Al-Razi, seseorang ketika dalam keadaan *ma'rifat* tidak akan merasa takut juga tidak akan merasa sedih. Sebab dia sudah tenggelam ke dalam *nur* Allah dan dia juga akan lupa terhadap segala sesuatu selain Allah.³⁸

Seseorang disebut wali ketika dia mempunyai iman yang sangat tinggi dan dia mampu menjauhkan dirinya dari perbuatan dosa, baik dosa besar atau dosa kecil yang dia lakkukan secara terus-menerus. Maka keberhasilan dai untuk menjauhi perbuatan dosa itulah yang menyebabkan hatinya bercahaya, bahkan manjadikan hatinya tenggelam dalam cahaya *Ilahiyah*.

Dengan hati yang selalu disinari oleh cahaya keimanan, maka para wali berhasil merasakan *ma'rifat* kepada Allah. Yang kemudian di dalam al-Qur'an diterangkan bahwa keadaan ini disebut sebagai puncak dari ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT. Adapun firman Allah yang menerangkan tentang keadaan ini adalah sebagai berikut:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya : *ingatlah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak merasakan kekhawatiran terhadap diri mereka dan tidak pula merasakan kesedihan. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa didalam ketaqwaan. (QS. Yunus: 62-63).*

Sedangkan menurut Yusuf bin Isma'il al-Nabhani (w.1350 H) menyatakan bahwa istilah *waliyullah* dalam tasawuf mengacu kepada dua pengertian.

³⁷ Usman Ismail Yahya, dalam pengantar editor, al-Hakim Al-Tirmidzi, *Kitab Khatm Al-Awliya'* (Beirut: Al-Mathba'ah Al-Katulikiyyah, 1965), hlm. 112.

³⁸ Al-Razi, *Op. Cit*, hlm. 276.

Pertama: orang yang ketaatannya kepada Allah secara terus-menerus tanpa diselingi oleh kemaksiatan. Kedua, seorang yang dipelihara dan dijaga oleh Allah secara terus-menerus dari berbagai perbuatan maksiat serta mendapat *taufik* dan *hidayah* yakni persetujuan dan bimbingan dari Allah untuk tetap dalam ketaatan kepada-Nya.³⁹

Dari banyaknya pengertian diatas maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Walayah* atau kewalian secara bahasa didalam Al-Qur'an diartikan sebagai kedekatan, kekerabatan, persahabatan, perlindungan, cinta dan kasih sayang.

Dilihat dari kedudukannya (*maqam*) maka wali dapat diklasifikasi menjadi beberapa kelompok. Dalam kitab *Futuhatul Makkiyah*, Ibnu Arabi membuat klasifikasi tingkatan wali dan kedudukannya. Jumlah mereka sangat banyak, ada yang terbatas dan yang tidak terbatas. Sedikitnya terdapat 9 tingkatan, secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut :

1) Wali *Aqthab* atau Wali *Quthub*

Wali yang sangat paripurna. Ia memimpin dan menguasai wali di seluruh alam semesta. Jumlahnya hanya seorang setiap masa. Jika wali ini wafat, maka Wali *Quthub* lainnya yang menggantikan. Wali *Quthub* ini memiliki gelar Abdullah.

2) Wali *Aimma*.

Adalah pembantu Wali *Quthub*. Posisi mereka menggantikan Wali *Quthub* jika wafat. Jumlahnya dua orang dalam setiap masa. Seorang bernama Abdur Robbi, bertugas menyaksikan *alam malakut* dan lainnya bernama Abdul Malik, bertugas menyaksikan alam malaikat.

3) Wali *Autad*

Jumlahnya empat orang. Berada di empat wilayah penjuru mata angin, yang masing-masing menguasai wilayahnya. Pusat wilayah berada di

³⁹ Yusuf Ibn Ismail al-Nabhani, *Jami' Karamat Al-Awliya*, Jilid 1 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), hlm. 14.

Ka'bah. Kadang dalam Wali *Autad* terdapat juga wanita. Mereka bergelar Abdul Hayyi, Abdul Alim, Abdul Qadir dan Abdul Murid.

4) Wali *Abdal*

Abdal berarti pengganti. Dinamakan demikian karena jika meninggal di suatu tempat, mereka menunjuk penggantinya. Jumlah Wali *Abdal* sebanyak tujuh orang, yang menguasai ketujuh iklim. Pengarang kitab *Futuhatul Makkiyah* dan *Fushus Hikam* yang terkenal itu, mengaku pernah melihat dan bergaul baik dengan ke tujuh Wali *Abdal* di Makkah Mukarramah.

Pada tahun 586 di Spanyol, Ibnu Arabi bertemu Wali *Abdal* bernama Musa al-Baidarani. Abdul Madjid bin Salamah sahabat Ibnu Arabi pernah bertemu Wali *Abdal* bernama Mu'az bin al-Asyrash. Beliau kemudian menanyakan bagaimana cara mencapai kedudukan Wali *Abdal*. Ia menjawab dengan lapar, tidak tidur dimalam hari, banyak diam dan mengasingkan diri dari keramaian.

5) Wali *Nuqoba'*

Jumlah mereka sebanyak 12 orang dalam setiap masa. Allah memahamkan mereka tentang hukum *syariat*. Dengan demikian mereka akan segera menyadari terhadap semua tipuan hawa nafsu dan iblis. Jika Wali *Nuqoba'* melihat bekas telapak kaki seseorang di atas tanah, mereka mengetahui apakah jejak orang alim atau jahil, orang baik atau tidak.

6) Wali *Nujaba'*

Jumlahnya mereka sebanyak 8 orang dalam setiap masa.

7) Wali *Hawariyyun*.

Berasal dari kata hawari, yang berarti pembela. Ia adalah orang yang membela agama Allah, baik dengan argumen maupun senjata. Pada zaman nabi Muhammad SAW sebagai Hawari adalah Zubair bin Awam sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits. Allah menganugerahkan

kepada Wali *Hawariyyun* ilmu pengetahuan, keberanian dan ketekunan dalam beribadah.

8) Wali *Rajabiyyun*

Dinamakan demikian, karena *karamahnya* muncul selalu dalam bulan *Rajab*, jumlah mereka sebanyak 40 orang. Wali *Rajabiyyun* dapat mengetahui batin seseorang. Wali ini setiap awal bulan Rajab, badannya terasa berat bagaikan terhimpit langit. Mereka berbaring diatas ranjang dengan tubuh kaku tak bergerak. Bahkan, akan terlihat kedua pelupuk matanya tidak berkedip hingga sore hari. Keesokan harinya perasaan seperti itu baru berkurang. Pada hari ketiga, mereka menyaksikan peristiwa ghaib.

Berbagai rahasia kebesaran Allah tersingkap, padahal mereka masih tetap berbaring diatas ranjang. Keadaan Wali *Rajabiyyun* tetap demikian, sesudah 3 hari baru bisa berbicara. Apabila bulan Rajab berakhir, bagaikan terlepas dari ikatan lalu bangun. Ia akan kembali ke posisinya semula. Jika mereka seorang pedagang, maka akan kembali ke pekerjaannya sehari-hari sebagai pedagang.

9) Wali *Khatam*

Khatam berarti penutup. Jumlahnya hanya seorang dalam setiap masa. Wali *Khatam* bertugas menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan ummat nabi Muhammad SAW.

Cikal bakal kewalian syaikh Zainuddin sudah diinformasikan kepada ayahnya, ketika datang seorang ulama' dari Maghrabi sebelum Syaikh Zainuddin dilahirkan yaitu Syaikh Ahmad Rifa'i, yang mengabarkan bahwa akan lahir akan lahir dari istrinya anak laki-laki yang kelak akan menjadi ulama' besar dan *Sulthan Al-Auwliya*'' di masanya.⁴⁰

Kedekatan wali dengan Allah ditampakkan dengan kekuatan yang luar biasa (*barakah*) yang ditunjukkan melalui penampakan keajaiban

⁴⁰ TGH.Burhanuddin Zakaria, *Wawancara*, (Anjani, 28 Maret 2015). Beliau murid Maulana Syaikh, sekaligus Dewan Masyaikhul Ma'had DQH Anjani yang banyak mendapat kesempatan untuk mengiringi beliau selama hayatnya. Sampai kepada permasalahan wirid, beliau banyak diajak oleh Syaikh Zainuddin.

(*karamah*). Kekuatan tersebut bisa berupa keajaiban luar biasa seperti membaca pikiran, menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang mati, mengendalikan benda dan binatang, terbang, berjalan diatas air, berubah bentuk, berada di dua tempat pada satu waktu (*bilocation*).⁴¹

Berdasarkan pandangan diatas, dalam bukunya Dr.TGH.Abdul Hayyi Nu'man pernah menceritakan pengalamannya secara pribadi mengenai salah satu karamah Syaikh Zainuddin yang bisa membaca pikirannya.

Sudah lama fikian saya terganggu oleh bacaan surat Al-Fatihah sebagian kaum *muslimin muslimat Nahdliyyin Nahdliyat* yang kurang fasih, tidak sesuai ketentuan ilmu tajwid. Padahal Fatihah adalah salah satu rukun shalat. Sesungguhnya saya sering berencana untuk menyampaikan masalah ini kepada Maulana Syaikh. Namun tidak pernah terlaksana.

Tetapi walaupun belum saya sampaikan, rupanya beliau bisa membaca apa yang mengganggu pikiran saya itu. Tidak berselang lama dalam tahun itu, mulailah beliau di tiap-tiap pengajian dan majlis dakwah mengajari ribuan jama'ah bacaan Fatihah ayat demi ayat berulang kali menuntun jama'ah, beliau meluruskan bacaan mereka. Maka terjawablah sudah apa yang selalu mengganggu pikiran saya itu.⁴²

Sedangkan kewalian beliau banyak dilihat dari segi kemampuan beliau dalam menyusun thariqat, karena jikalau bukan seorang wali besar maka tidak mungkin akan dapat menyusun thariqat. Hal ini diperkuat sebagaimana cerita yang pernah menyelimuti ayahnya juga adalah kedatangan seorang ulama' dari Maghrabi menjelang kelahirannya (Syaikh Zainudin) yaitu Syaikh Ahmad Rifa'i yang mengabarkan bahwa akan lahir akan lahir dari istrinya anak laki-laki yang kelak akan menjadi ulama' besar.⁴³

c. Hizib NW: Model Amalan Sufistik Maulana Syaikh

⁴¹ Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, Terj. Arif Anwar, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm.85

⁴² Abdul Hayyi Nu'man, *Orang Maroko Itu Sembuh Di Lombok: Kumpulan Keramat Maulana Syaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid*, (Lotim NTB: PT.Dewi Anjani, 2003), hlm.14

⁴³ TGH.Hilmi Najamuddin, *Wawancara*, (Paok Motong, 29 Maret 2015), beliau adalah Pimpinan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Paok Motong Kecamatan Masbagik Lombok Timur NTB dan Dewan Masyaikh Ma'had DQH NW Anjani. Selain itu beliau terhitung murid Syaikh Zainuddin generasi awal yang banyak ikut berkecimpung bersamanya.

Hizib dalam pengertian bahasa berarti bagian, kelompok, partai dan golongan. Atau bagian dalam Qur'an, nasib, senjata dan juga wirid.⁴⁴ Sedangkan secara istilah makna *hizib* adalah kumpulan do'a-do'a atau *wirid* yang sistematis bacaanya teratur dan terpilih dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW disertai amalan-amalan rutin para ulama dan *Auwlia'* Allah yang diamalkan dengan tujuan tertentu dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan kata lain, bahwa *hizib* adalah kumpulan do'a-do'a yang teratur dan terpilih dengan sasaran yang terarah.⁴⁵

Apabila mengambil definisi *hizib* sebagai *do'a*, *wirid*, *dzikir* yang bersumber dari Qur'an dan hadits serta do'a dari para ulama' maka bisa dikatakan bahwa *hizib* adalah bagian dari tatacara seseorang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Begitupun dengan *Hizib NW* yang merupakan kumpulan dari Ayat Qur'an, do'a para ulama' dan wali yang disusun menjadi satu dan diamalkan oleh seluruh warga NW. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Zainuddin mengenai sejarah pembentukan *Hizib NW* adalah merupakan do'a-do'a dan *awrad* para *ulama'il 'amilin wal auliya'il 'arifin*, yang disusun setelah mendengar dan melihat pada saat zaman Jepang menduduki Indonesia, NWDI sebagai madrasah yang baru lahir merasa khawatir akan ditutup keganasan Jepang, oleh karenanya sebagai pendiri NWDI mengumpulkan do'a para imam, wali-wali yang diamalkan oleh murid-murid NWDI, NBDI, NW sehingga selamatlah madrasah. *Hizib NW* juga dipergunakan di Madrasah Saulatiah Makkah karena bagi para mereka *hizib* ini sangat lengkap.⁴⁶

Sebagai amalan sufistik, Syaikh Zainuddin memberitahukan kepada banyak orang mengenai kronologis *hizib NW* yang merupakan *awrad* para wali-wali, Imam-Imam dan Ulama'. Dari itu maka Syaikh Zainuddin juga

⁴⁴ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak Yogyakarta, 1999), hlm.761

⁴⁵ Muslihan Habib dan Mursyidin Zuhdi, *Hizib dan Thariqat Hizib* ,,,,hlm.81

⁴⁶ Rekaman Sambutan TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid mengenai *Hizib NW* ketika masih hayat, beliau menjelaskan sejarah pengumpulan do'a para ulama' dan wali sehingga dinilai lengkap oleh para ulama' Makkah dan mereka mengamalkan *hizib* tersebut sampai saat ini.

mengingatkan *Hizib* yang menjadi amalan rutin berasal dari do'a para ulama', *awliya'* dalam wasiatnya agar tidak banyak berkomentar miring atau mencelanya. Karena *Hizib* yang menjadi amalannya berisikan Qur'an, Hadits, do'a-do'a dan *awrad* para *ulama'il 'amilin wal auliya'il 'arifin*:

Aduh sayang!
Jangan cela hizib nan jaya
Karena ia wirid auliya
Takut kualat akhirnya bahaya
Karena banyak buktinya nyata
Aduh sayang!
Ada orang melarang berhizib
Berjanji pasti mengarang hizib
Akhirnya mati tak ngarang hizib
*Hanya mengarang ribuan kizib*⁴⁷

Hizib Nahdlah Al-Wathan dan *Hizib Nahdlah Al-Banat* jika kita berangkat dari beberapa definisi diatas maka dapat dikatakan sebagai bentuk dzikir dan permohonan kepada Allah SWT, dengan tujuan *bertaqarrub* yang berfungsi membersihkan hati dari penyakitnya. Sangat tepat bila dilihat dari konteks sejarah, Maulana Syaikh menyusun *Hizib* dalam rangka *taqarrub* dan memohon kepada Allah SWT agar dijaga keutuhan madrasah NWDI/NBDI yang merupakan madrasah pertama yang lahir dari putra Lombok (*Maulana Syaikh*) dari para penentang madrasah saat itu seperti jepang.

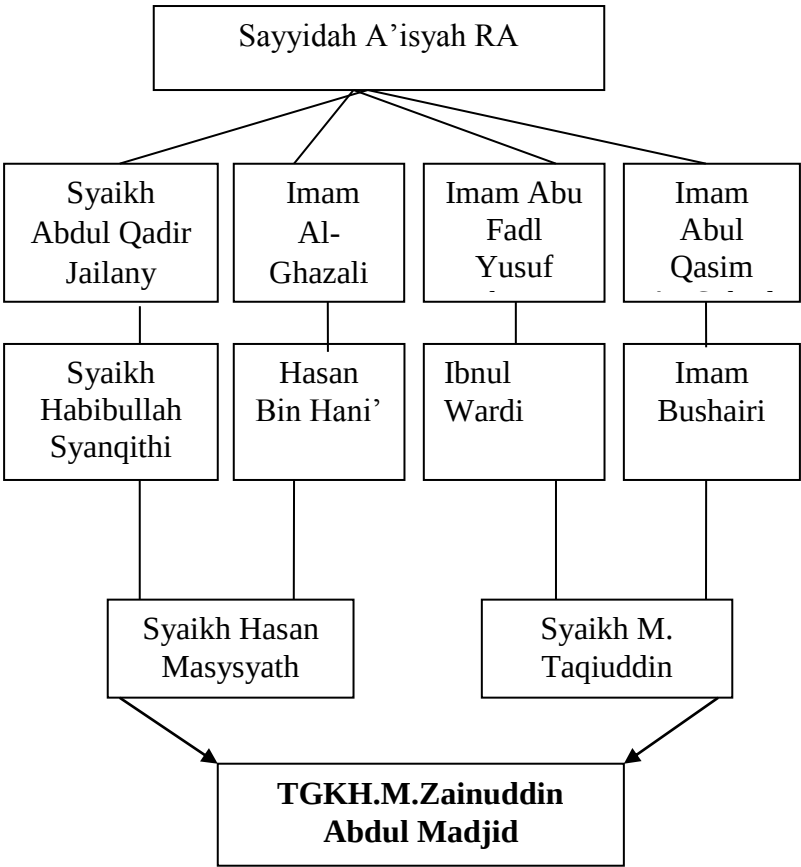
Hizib Nahdlah Al-Wathan dan *Hizib Nahdlah Al-Banat* pada awalnya berbentuk lembaran-lembaran do'a yang dibagikan kepada para santri sebagai amalan yang harus dibaca ketika banyak para penentang dan orang-orang *hasad* yang memusuhi perjuangan madrasah NW. Lembaran-lembaran do'a ini oleh para santri minta untuk diijazahkan dan dibukukan secara sistematis. Akhirnya pada tahun 1360 H/ 1940 M *Hizib Nahdlah Al-Wathan* dibukukan Dan *Hizib Nahdlah Al-Banat* dibukukan pada tahun 1363 H/1943 M. Pada awal tersusunnya hizib ini bentuknya cukup panjang sehingga para santri banyak yang merasa tidak cukup kuat dan konsisten mengamalkannya. Kemudian atas kebijakan Syaikh Zainuddin, *Hizib NW* disempurnakan

⁴⁷ TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat.Op.Cit.*,,hlm.105

susunannya dengan maksud agar para santri dan jamaah NW dapat mengamalkannya secara kontinu dan konsisten.⁴⁸

*Siarkan hizib sampai merata
Agar banyaklah pendo'a kita
Mendo'akan negara nusa dan bangsa
Mendo'akan islam se Nusantara*⁴⁹

Beberapa amalan yang masyhur berlaku dalam dalam organisasi *Nahdlatul Wathan* seperti *Hizib Nahdlatul Wathan*, *Hizib Nahdlatul Banat*, dan *Thariqat Nahdlatul Wathan* mengandung sekitar 73 do'a para wali, Imam, dan ulama' yang dirakit menjadi satu kesatuan. Atau dalam bahasa Maulana Syaikh yang diinformasikan M. Ridwan adalah menjahit satu do'a dengan do'a yang lainnya sehingga terbentuklah ia menjadi *Hizib* dan *Thariqat Nahdlatul Wathan* dan lainnya.⁵⁰ Khususnya hizib NW yang menjadi do'a, *awrad* dan amalan sufistik Syaikh Zainuddin diilhami setidaknya dari beberapa sufi berikut ini:



Gambar IV: Nama para *Auliya'* dan Imam-Imam dikutip dalam *Hizib NW*

d. Dzikir sufi dalam Hizib Nahdlatul Wathan

Dzikir secara etimologi atau bahasa artinya mengingat, sedangkan menurut istilah adalah memabasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian dan pengagungan kepada Allah Swt.⁵¹ Dalam Al-Qur'an setidaknya lebih dari dua ratus ayat yang berakar kata dzikir yang tentunya kesemuanya itu bermuara pada bagaimana seorang hamba mengingat Allah SWT.

Dzikir dimaknai sebagai metode paling efektif untuk membersihkan dan mencapai kehadiran Tuhan. Sesungguhnya ibadah lainnya sama karena menekankan makna penting dari dzikir. Misalnya saja tentang do'a, ruhnya adalah *dzikrullah*, begitupun tujuan puasa adalah menghancurkan sensualitas karena jika hati dibersihkan dari segala kotorannya maka ia akan dipenuhi oleh nuansa *dzikrullah*. Demikian dengan ibadah haji tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sedekat-dekatnya.⁵²

⁵¹ Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf*, (Surabaya :Stain Press Kudus, 2007, cet 1), hlm. 245
⁵² Ummu Salamah, *Sosialisasi Tarekat: Menjejaki Tradisi Dan Amalan Spiritual Sufisme*, (Bandung: Humaniora, 2005), hlm.150-151

Hati seseorang diibaratkan seperti raja yang menguasai, oleh karenanya seseorang harus mengenal lebih dalam akan hatinya agar mengetahui penyakit hati dan bagaimana menyucikannya. Karena jika hati sudah suci maka akan mudah menerima pancaran cahaya petunjuk dari Tuhan. Dalam pandangan al-Ghazali, *dzikir* kepada Allah merupakan hiasan kaum sufi dan sebagai salah satu syarat bagi orang yang menempuh jalan Allah, dengan dzikir hati bisa menjadi tenang, Sebab syarat utama dalam menempuh jalan Allah Swt adalah membersihkan hati secara menyeluruh dari selain Allah, menenggelamkan hati secara total dengan *dzikir* kepada Allah dan *fana'* (lebur) dengan Allah Swt.⁵³ Syaikh Zainuddin mengingatkan dalam wasiatnya:

*Wahai anaakku sucikan hatimu
Dalam hatimu rahasiamu
rahasia hatimu dalam dirimu
karena itu hatimu!!⁵⁴*

Praktik dasar dzikir para sufi diilhami oleh perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an, misalnya dalam Qs: Al-Ahzab 33:41 dan Al-Ra'd, 13:28.⁵⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dzikir mempunyai bentuk yang berbeda-beda, misalnya ada yang dalam bentuk *dzikir bil lisan* yang terdengar oleh telinga, kemudian akan beralih menuju *dzikir an-nafs* yang tidak terdengar karena terdiri atas gerak dan rasa dibagian dalam. Lalu kemudian akan meningkat kepada *dzikir al-qalbu* yaitu dengan menghayati keindahan dan keagungan Tuhan dalam dirinya, hingga

⁵³ Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf*,,,,hlm.256

⁵⁴ TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat*,,,,hlm.56

⁵⁵ Ummu Salamah, *Sosialisasi Tarekat*,,,,hlm.152

kemudian sampai pada *dzikir al-ruh* yaitu apabila pelaku dzikir bersemedi dan mengamati cahaya sifat-sifat. Sampai kemudian para *dzikir As-Sir* yaitu dalam inti hati sehingga rahasia *Ilahi* akan bisa terungkap, dan dilanjutkan ke dzikir *Al-Khafi* (rahasia) yaitu lebih terfokus terhadap penglihatan cahaya keindahan daripada kesatuan sejati. Akhirnya sampai pada *akhla al-khafi* yaitu rahasia segala rahasia yaitu penglihatan realitas kebenaran mutlak (*Haqq Al-Yaqin*).⁵⁶

Dalam tradisi thariqat, sang murid ketika sudah menerima berbagai instruksi tentang dzikir dari Syaikhnya, mestilah menyibukkan diri secara penuh dengan (terutama setelah menunaikan shalat wajib). Sepanjang hari baik siang maupun malam, setiap tarikan nafas dengan memandang sesuatu yang lain sebagai bencana. Jika ia sanggup memutuskan dirinya dari berbagai kesedihan dan ketakutan dunia ini, lalu mencurahkan perhatiannya kepada dzikir dalam keadaan apa saja, maka hijab-hijab bakal tersingkap dari hatinya. Hijab tersebut adalah refleksi dari cerminan berbagai macam bentuk dunia jasmani. Orang yang sibuk dalam mengingat Tuhan menafikan bentuk-bentuk tidak tertentu di dunia ini. Dengan pedang terhunus berupa kalimat *lailaha illa allah*, ia menafikan segala macam fikiran sesat, dan *illa allah* ia menyaksikan eksistensi wujud abadi Allah yang merupakan tujuan pokoknya.⁵⁷

Dalam thariqat itu, dzikir memiliki kedudukan yang amat penting, yang dimaknai dengan tingkah laku kita yang berhubungan dengan Tuhan.⁵⁸

Model *dzikir* yang dikembangkan oleh para sufi bermacam-macam. Level *dzikir* sufi dibagi dalam empat tingkatan sesuai dengan maqamnya.⁵⁹ Dalam

⁵⁶ *Ibid*,,,, hlm.154

⁵⁷ Mir Valiudin, *Zikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, Terj. M.S. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm.86

⁵⁸ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, (Paramadina: Mizan, 2006), hlm.3649

⁵⁹ Said Aqil Siradj Dkk, *Dzikir Sufi*, (Jakarta: Serambi, 2002), hlm.170. Derajat dzikir dalam pandangan beliau dibagi menjadi empat yaitu: *Lailaha illa Allah*, *Lailaha illa Huwa*, *Lailaha illa Anta*, *Laailaha illa Ana*. Pandangan beliau ini juga penulis ambil dari penyampaian kuliah umum (Studium Generale) tahun 2013 yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya dengan pembicara Ketua Umum PBNU Prof.Dr.KH.Said Aqil

Hizib Nahdlatul Wathan terdapat model dzikir yang dikembangkan oleh para sufi, yaitu:

1) *Lailaha illallah*

Tingkatan dengan kalimat *Lailaha illallah* adalah merupakan dzikir yang paling dasar atau dzikir orang awam. Jika dilihat melalui mekanis-sufistik, lafadz *la ilaha illa Allah* apabila kita bedah melalui perspektif tasawuf, maka setidaknya kita akan menemukan dua makna yang intinya adalah satu makna. Makna pertama mengandung pesan penegasian (*nafi*) atau peniadaan segala hal yang bukan Tuhan dari dalam diri kita. Artinya, tidak menuhankan, tidak mengagungkan atau menganggap suci apapun yang bukan *Al-Haqq*. Makna kedua menyiratkan makna pengakuan dan penuhanan Dzat yang memang seharusnya dikuduskan (*itsbat*).

Pengucapan syahadah *Lailaha illa Allah* ini untuk menguji hatinya sendiri ia harus bersaksi mengucapkan ikrar ini. Ikrar *Syahadah* ini bersifat khusus sebab berkenaan dengan *nafs*-nya sendiri, setiap ikrar adalah *syahadah* dan *syahadah* bukanlah ikrar.⁶⁰

Kedua sisi tersebut, negasi dan afirmasi, meski berangkat dari dua titik yang berbeda, sebenarnya mengarah pada “titik” yang sama, yaitu Allah. Artinya, pengakuan, pengabdian dan penyerahan secara total pada ketuhanan Allah. Dalam perspektif tasawuf menurut pemahaman al-Kattani, maka yang bermakna *washilah* adalah kalimat yang merefleksikan makna negasi dan afirmasi. Sementara makna *ghayah*-nya adalah pencapaian *maqam musyahadah* setelah berhasil menjernihkan

Siradj. (Said Aqil Siradj, *Tasawuf: Spiritualitas Islam Untuk Kemanusiaan Universal*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 8 November 2013).

⁶⁰ Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif Al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm.161

jiwa dengan wasilah *Lailaha* dan menghiasi jiwa dengan kekuatan *illa Allah*.⁶¹

Dzikir dengan tipe pertama ini sangat penting tatkala seseorang serius ingin mendaki perjalanan spiritual, tidak mengherankan ketika dalam *Hizib Nahdlatul Wathan*, terdapat sebanyak 8 kali, *Hizib Nahdlatul Banat* 2 kali (yang satunya dibaca 3 kali), dalam *Thariqat NW* 3 kali (yang pertama dibaca sekali, yang kedua 33 kali dan yang ketiga 66 kali), pada *Hisnul mani* sekali, dan ' *shalawat nahdlatul wathan* 2 kali. Isyarat yang muncul seolah-olah ketika seseorang betul-betul ingin mengenal Allah maka harus mengetahui makna mendalam *dzikir nafi* istbat yang dilakukan. Berbekal istiqamah sehingga Sang Maha Agung pun akan mau mengenalkan dirinya lewat kalimat *dzikir* ini.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (ثَلَاثًا) أَغْدَاؤُنَا لَنْ يَصِلُوا إِلَيْنَا

Gambar V: Salah satu bentuk penggunaan kalimat *Lailaha illa Allah*⁶²

2) *Lailaha illa Huwa*

Dzikir Lailaha illa Huwa dengan menyebut “Dia” bukannya namaNya, ini diibaratkan seseorang yang lebih senang menyebut yang dicintainya dengan kata “Dia” dan inipun levelnya masih sedikit lebih jauh.

Terkait dengan *makrifat* (pengenalan terhadap Tuhan) maka kalimat *dzikrullah* memiliki derajat yang berbeda-beda. Adapun masalah *makrifat* terhadap kedalaman zat-Nya yaitu sedemikian Tuhan dikenal sehingga tidak terdapat lagi pengenalan selainnya, merupakan masalah yang lain yang terkhusus pada dzat Allah Swt sendiri. Bahkan Rasulullah Saw yang *nota-bene* merupakan *arif* pertama di alam semesta

⁶¹M. Fauzi Makarim, *Manifestasi Makna Tasawuf-Tarekat Dalam Ritus Zikir Kalimat Tauhid*, <http://perpustakaan.unhasy.ac.id/gdl42/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiunikaha--mfauzimaka>, diakses tanggal 16-01-2010

⁶²Xzam Hifzul Wathan, *Hizib Nahdlatul Wathan*, <http://hifzulxzam.blogspot.com/2013/09/hizib-nahdlatul-wathan.html>, Diakses Sabtu, 28 September 2013. Lihat juga TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan*, Op. Cit., hlm.129.

tetap berkata, “*Ma a’rafnâka haqqa ma’rifatik.*” (Kami tidak mengenal-Mu dengan sebenar-benarnya pengenalan).⁶³

Demikian makna “*Huwa*” artinya engkau pada sebuah tingkatan dan derajat keberadaan bahwa meksi engkau bagiku adalah *Anta*, namun pada satu tingkatan ia adalah *Huwa*. Artinya tiada satu pun manusia yang dapat menguasai dzat Allah Swt; atas dasar itu Dia disebut sebagai *ghaib al-ghuyub* (gaib segala gaib) yang menyinggung bahwa selain dzat Allah Swt tiada satu pun entitas yang dapat mengakses dan menguasainya; “*La ahsa tsana ‘alaik anta kama atsnaita ‘ala nafsik*” (Tuhanku! Seberapa pun aku memuji-Mu aku tidak akan mampu sebagaimana selayaknya dan seharusnya aku memuji-Mu, Engkau sebagaimana diri-Mu memuji dan mencirikan diri-Mu sendiri.” Demikianlah makna *huwa* sebagai kata benda.⁶⁴

Dzikir dengan level tengah ini dalam *Hizib NW* 2 kali, *Hizib Nahdlatul Banat* 1 kali, dalam thariqat *NW* 1 kali, dalam *Hisnul Mani’* 1 kali pengulangan, . Dzikir yang diamalkan seperti ini menyiratkan bahwa Syaikh Zainuddin mengenal Sang *Al-Khaliq*. Seakan-akan Sang Maha pencipta meskipun jauh disana namun dekat dengannya. Salah satu contohnya adalah dalam ikhtisar *Hizib NW* dibawah ini.

⁶⁵ 

3) *Lailaha illa Anta*

Dzikir dengan menggunakan kalimat *Lailaha illa Anta* seakan-akan seseorang ber-*khittab* berdialog langsung dengan Allah. Jika dilihat dalam pandangan As-Syahrwardi, keadaan ini menggambarkan sungguh sangat dekatnya seseorang dengan Tuhan seakan-akan

⁶³ Muhammad Baqir Majlisi, *Bihâr al-Anwâr*, jil. 66, (Muassasah al-Wafa, Beirut, 1409 H) hlm. 292,

⁶⁴ Murtadha Muthahhari, *Âsynâi bâ Qur’ân*, jil. 6, (Shadra, Teheran, Cetakan Keempat belas, 1378 S), hlm. 186-187

⁶⁵ Xzam Hifzul Wathan, *Hizib Nahdlatul Wathan*, <http://hifzulxzam.blogspot.com/2013/09/hizib-nahdlatul-wathan.html>, Diakses Sabtu, 28 September 2013. Lihat juga TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan*, Op. Cit.,hlm.143

didepannya dan berdialog secara langsung. Namun sedikit masih ada jarak antara penutur dengan teman dialog.

Dalam *Hizib Nahdlatul Wathan*, dzikir dengan tipe yang tinggi ini secara kuantitas terdapat sebanyak 10 kali pengulangan, *Hizib Nahdlatul banat* 2 kali, dalam *Thariqat* 3 kali (yang terahir dibaca sebanyak 7 kali) pengulangan, dalam *Shalawat Nahdlatain* 1 kali, dan dalam *hisnul mani'* 5 kali. Hal ini menggambarkan bahwa sangat dekatnya antara penulis *Hizib* dan *Al-Khaliq* dalam kadar keimanannya. Seakan-akan Sang Maha Pencipta langsung berhadapan dengannya tatkala dalam keadaan apapun. Model *dzikir* elit sufi ini juga terekam dalam beberapa kalimat dalam *Hizib NW*, seperti salah satu contoh di bawah ini:

⁶⁶ لا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الْقَرُّ الْقَمَدُ

2. Geneologi Thariqat Hizib NW Syaikh Zainuddin

Syaikh Zainuddin Abdul Madjid merupakan pendiri *Thariqat NW*. Berkaitan tentang hakikat *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* ini, Syaikh Zainuddin pernah menyampaikan di pengajian Al-Abror pada tanggal 13 Januari 1996. Dalam ceramahnya beliau mengatakan bahwa thariqat Hizib NW merupakan hasil dari beberapa kali *mubassyrat* dan petunjuk serta suruhan dari Nabi Hidir. *Thariqat Hizib NW* tersebut merupakan kumpulan do'a yang tidak membicarakan hal-hal yang tinggi, seperti *haqiqat* dan *makrifat* sebagaimana yang pernah di katakan oleh Al-Hallaj: "Dalam jubah-ku ini ada Tuhan" kemudian Dia dibunuh, tetapi dia tidak merasa takut sedikitpun dan darahnya tertulis kalimat "*lailaha ill Allah*"⁶⁷

Meskipun para murid Syaikh Zainuddin tidak menjadi pengikut thariqat yang umumnya dikenal didunia tasawuf seperti Qadariyah, mereka tetap mengakui keabsahan dan menghormati keberadaan thariqat-thariqat tersebut. Bagi mereka sendiri, aturan ketasawufannya ada 3 jenisnya, yaitu *Thariqat Hizib Nahdlatul*

⁶⁶ *Ibid*,,.,hlm.127

⁶⁷ Muslihun Muslim, *Kiprah dan Pemikiran Nahdlatul Wathan: Dari TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid ke Dr. TGKH.M.Zainul Majdi, MA*, (Surabaya: Cerdas Pustaka Publiser, 2012), hlm.68

Wathan (THNW), *Hizib Nahdlatul Wathan* (HNW), dan *Hizib Nahdlatul Banat* (HNB). Ketiga jenis amalan tasawuf tersebut sepenuhnya merupakan hasil rangkuman Syaikh Zainuddin dari kumpulan do'a sekitar 73 orang wali ulama. Sebagaimana umumnya kaum muslimin yang mengakui keabsahan thariqat, mereka juga mempercayai adanya sejumlah orang saleh yang disebut wali yang mendapat *karamah* dari Allah SWT.⁶⁸

a. Mata Rantai Silsilah Thariqat Hizib NW

Secara bahasa *thariqat* berarti “jalan”, yang dalam hal ini yang dimaksudkan ialah jalan menuju kepada Allah guna mendapatkan ridla-nya. Semua perkataan dalam arti “jalan” itu terdapat dalam Al-Qur'an, mengenai perkataan thariqat bisa dilihat dalam Qs.72:16.⁶⁹

وَأَلَّوْا سَتَقُمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).

Namun makna *thariqat* yang berkembang dikalangan para sufi ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, *tabi'in*-*tabi'in* turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama-ulama yang sambung menyambung dan rantai berantai sampai pada masa kita ini.⁷⁰

Secara terminolgi, Muhammad Amin-al Kudri mengajukan tiga definisi yakni :

- 1) Mengamalkan syari'at, melaksanakan seluruh ibadah dengan tekun dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah (menggampangkan) ibadah yang sebenarnya tidak boleh dipermudah.

⁶⁸ H.Abdul Aziz “Memeluk Tradisi Di Alam Modern: Studi Tentang Kelompok Hizib NW Di Lombok” Dalam Mohammad Noor dkk, Visi,,,,,hlm.458-459 yang dikutip Muslihun Muslim. *Ibid*,,,,,,hlm.68

⁶⁹ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, ([Paramadina: Mizan, 2006), hlm.1794

⁷⁰ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1990), cet. ke.-6, hlm. 67.

- 2) Menjauhi larangan dan melaksanakan perintah Allah sesuai dengan kesanggupannya; baik perintah dan larangan tersebut bersifat jelas maupun tidak (*batin*).
- 3) Meninggalkan segala yang haram dan *makruh*, memperhatikan hal-hal yang *mubah*, menunaikan segala yang diwajibkan dan disunnatkan sesuai dengan kesanggupannya di bawah bimbingan seorang *Mursyid* dari sufi yang mencita-citakan suatu tujuan.⁷¹

Kaidah penuntun thariqat senantiasa mengacu pada Qur'an dan Hadits serta metode suluk yang diamalkan oleh Rasulullah SAW. Dari landasan ini unsur *sanad* (mata rantai intelektual) yaitu urutan-urutan guru secara berkesinambungan harus sampai pada Nabi Muhammad SAW. Gambaran idealnya setiap guru thariqat dalam sebuah *sanad* hendaknya bertemu secara langsung dengan guru di atasnya dan seterusnya sampai kepada sumber utamanya yaitu Nabi Muhammad SAW. Namun pada kenyataannya tidak semua *talqin thariqat* menggunakan sanad demikian, karena ada *sanad talqin* thariqat yang disampaikan melalui komunikasi spiritual secara langsung antara murid dan guru, guru dengan guru, serta guru sufi dengan nabi Muhammad SAW. Sistem demikian dinamakan *barzakhiyah*.⁷²

Dalam dunia sufi khususnya thariqat, melihat dan berinteraksi dengan nabi muhammad SAW walaupun sudah wafat bisa terjadi dan bisa dilakukan oleh seorang wali. Pemahaman yang demikian berdasarkan beberapa hadits yang menyebutkan bahwa seorang wali bisa melihat Nabi Muhammad SAW secara sadar maupun dalam mimpi.

Adapun tujuan pengamalan Thariqah antara lain :

- 1) Untuk mengadakan latihan jiwa (*riyadhah*) dan berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadah*), membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji melalui perbaikan budi pekerti.

⁷¹Pendapat diatas merupakan pandangan Muhammad amin Al-Qudi sebagaimana dikutip dalam Muhammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan* ,,,,hlm. 265.

⁷² Ummu Salamah, *Sosialisasi Tarekat* :,,,,hlm.138

- 2) Untuk menumbuhkan rasa dekat kepada Allah SWT melalui *wirid* dan *dzikir* yang dibarengi dengan *tafakkur*.
- 3) Menumbuhkan perasaan takut kepada Allah sehingga timbul dalam diri seseorang untuk berusaha menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lalai kepada-Nya.
- 4) Untuk mencari ridha Allah semata, sehingga ia mencapai suatu tingkatan (*maqam*) *ma'rifat*, yang dapat mengetahui segala macam rahasia Allah dan rasulnya secara jelas.⁷³

Syaikh Zainuddin ketika menimba ilmu di Makkah sering mendapatkan perlakuan khusus dari sang guru, khususnya dalam bidang *thariqat* sampai pada *thariqat* yang dikembangkan Syaikh Zainuddin Abdul Madjid adalah *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* yang diterimanya dari guru kesayangannya yaitu al-Allamah Fadlilah al-Magfurillah Maulana al-Syeikh Hasan Muhammad Masysyath di Makkah. Tujuan dan munculnya *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* ini adalah untuk melindungi masyarakat dari ajaran-ajaran tarekat lain yang menyimpang dari ajaran islam.

Namun silsilah *thariqat* Syaikh Zainuddin adalah lebih bersifat *nuraniyah*, yang didapatkan melalui ilham dan *mubasyirat*. Beliau tidak mendapatkan secara langsung berdasarkan garis silsilah. Namun ada banyak kemiripan dengan *thariqat syadzuliyah*.⁷⁴

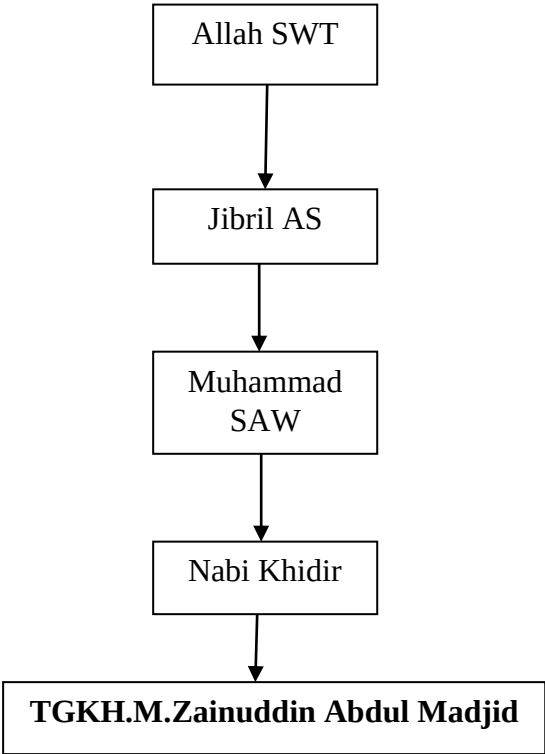
Dari beberapa pengalaman spiritual yang dialami Syaikh Zainuddin dalam proses penyusunan *thariqat* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara spiritual telah mengalami pembai'atan langsung oleh Nabi Khidir As.

Model pembai'atan semacam ini, sebagaimana dijelaskan Annemarie Schimmel mengenai adanya kemungkinan untuk mendapat pembaiatan dari guru (*Mursyid*) yang bukan manusia, ialah melalui Nabi Khidir As. Kadang-

⁷³ Imron Abu Umar, *Di Sekitar Masalah Thariqah Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1980), hlm.12-13.

⁷⁴ TGH.Said Ghazali, *Wawancara*, (Pancor, 05 April 2015).

kadang para sufi bertemu dengannya dalam perjalanan mereka; ia memberi *ilham*, menjawab pertanyaan mereka, menyelamatkan mereka dari bahaya dan dalam hal yang khusus, ia menganugerahkan *khirqah* (jubah sufi) kepada mereka, hal yang diterima sebagai sah dalam tradisi mengenai pembaiatan sufi.⁷⁵ Karena itu, silsilah spiritual dalam *Thariqat Hizib NW* secara sah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar VI: Silsilah Nuraniyah thariqat Hizib NW

Berkaca dengan thariqat lain, maka silsilah *Thariqat Hizib NW* memiliki kesamaan dengan silsilah thariqat *Tijaniyyah* dan *Ahmadiyah* (Idrisiyyah), dimana al-Tijani mengaku di-*talqin*-kan secara langsung oleh Nabi Muhammad Saw dan Ahmad ibn Idris melalui perantaraan al-Khidir. Thariqat-thariqat yang berasal dari kedua tokoh ini mempunyai silsilah pendek, tidak ada nama yang menyela antara Nabi Muhammad SAW dengan al-Tijani dan hanya disela nama al-Khidir, al-Dabbagh, dan al-Tazi dalam dalam silsilah Ahmad ibn Idris. Jadi,

⁷⁵ Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Islam*, Terj.Sapardi Djoko Damono (et.al.) dari *Mystical Dimension of Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm.132

dapat disimpulkan bahwa *Thariqat Hizib NW* tergolong sebagai thariqat yang memiliki silsilah pendek, dimana silsilah (mata rantai) spiritual antara pendirinya dengan Rasulullah Saw sangat dekat dan tidak terdapat nama guru sufi lainnya serta mengalami pembai'atan secara langsung oleh Nabi Khidir As.

b. Isyarat Mubasyirat Dan Rijalul Ghaib Agar Mendirikan Thariqat

Syaikh Zainuddin beberapa kali mendapatkan bisikan (*mubasyirat*) dari *rijalul ghaib*⁷⁶ agar mendirikan thariqah. Berkaitan tentang hakikat *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* ini, Syaikh Zainuddin pernah menyampaikan di pengajian Al-Abror. *Thariqat Hizib NW* merupakan hasil dari beberapa kali *mubasyirat* dan petunjuk serta suruhan dari Nabi Hidir.

Terkait dengan mubasyirat (bisikan, mimpi yang baik), Rasulullah menjelaskan bahwa itu adalah termasuk bagian dari kenabian. "*Mimpi yang baik adalah sebagian dari 46 bagian dari kenabian*". Dalam hadits lain Rasulullah SAW juga memberikan kabar bahwa yang tersisa dari kenabian adalah mimpi yang baik. Seperti dalam hadits berikut:

*Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "aku mendengar Rasulullah SAW bersabda "tidak tersisa dari kenabian melainkan mubasyirat." Para sahabat bertanya, "wahai Rasulullah SAW, apakah mubasyirat itu?" Rasulullah menjawab, "mimpi yang saleh (baik)."*⁷⁷

Sejarahny adalah ketika menunaikan ibadah haji dan beribadah di Masjid Nabawi, kemudian didatangi seorang yang kemudian diyakini sebagai Nabi Khidir as dan ia menyampaikan salam dari Nabi Ibrahim yang menyatakan, "bahwa *Nahdlatul Wathan* akan menjadi organisasi yang lengkap dan sempurna, apabila sudah memiliki thariqat." Atas dasar pengalaman spiritual tersebut,

⁷⁶*Rijalul Ghaib* adalah makhluk-makhluk rohaniyah. Bisa jadi itu para malaikat, bisa jadi itu ruh arwah para auliya allah, mereka pun bekerja. Jadi ruh para Nabi, ruh para Auliya Allah, ruh para Sholihin, ruh mereka pun masih sering dihadirkan ke muka bumi untuk menjalankan tugas-tugas sebagai *Rijalul Ghaib*. mereka adalah sekelompok kaum laki - laki dari golongan para Auliya Allah yang saling mengenal dalam organisasi Kewalian pada struktur organisasi Mulkillah atau kerajaan Allah bumi dan langit yang dengan sengaja dighoibkan dari kehidupan duniawi. Mereka para Rijal al - Ghoib, merupakan khalifah - khalifah ghoib yang ditugaskan oleh Allah s.w.t untuk menghunuskan pedang - pedang pusaka mereka dari balik gunung Qaaf dan gunung Nuun demi menjaga manusia dari segala tindak tanduk kejahatan berat para bangsa jin jahat dan bangsa syetan keturunan iblis. Setiap 10 orang *Rijal al-Ghoib* akan dipimpin oleh seorang Wali Autad, dan setiap seorang *Rijal al-Ghoib* akan memimpin 10 orang Ahli al-Ghoib. ([Santri TQN](http://www.dokumenpemudatqn.com/2013/10/karomah-abah-anom-mengetahui-bahwa.html)). <http://www.dokumenpemudatqn.com/2013/10/karomah-abah-anom-mengetahui-bahwa.html>)

⁷⁷Syaikh Yusuf Bin Ismail An-Nabhani, *Metode Bertemu Nabi SAW*, Terj. Alwi Sahid, (Yogyakarta: AR-Ruz Media Group, 2008), hlm.11

menjadi cikal bakal lahirnya *thariqat NW*. Maka TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid mendirikan tariqat yang kemudian dinamakan dengan *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* pada tahun 1964.⁷⁸

Selain mendapatkan *mubasyirat* secara langsung, bersamaan dengan itu juga murid beliau yang ada di Lombok Tengah yaitu TGH. Najamuddin Makmun dan TGH. Mustafa Umar Abdul Aziz⁷⁹ Lombok Barat mendapatkan *mubasyirat* yang sama agar segera mendirikan *thariqat NW*.⁸⁰

Sejarahnya juga adalah Jauh sebelum terciptanya *Thariqat Hizib NW*, ketika itu Syaikh Zainuddin melihat ulama-ulama di dunia banyak yang mengarang shalawat dan do'a-do'a. Setelah merenung sejenak, akhirnya Syaikh Zainuddin mengambil pena dan mulai menulis sebuah shalawat dan jadilah *Shalawat Nahdlatain*. Selesai menulis shalawat kemudian diajukan kepada gurunya, Syaikh Hasan Muhammad al-Massyath, beliau terkejut dan merestui shalawat itu.

Kemudian Syaikh Zainuddin meneruskan untuk menyusun tarekat, dimulai dengan *bertawajjuh* dan *bermunajat* kepada Allah di depan Ka'bah serta di Makam Rasulullah SAW. Ketika itu hadirilah sebuah suara gaib dari sesosok hamba Allah SWT, yaitu Nabi Khidir. Nabi Khidir menyuruhnya untuk membuat *Thariqat Akhir Zaman*, namun ia masih menganggap itu hanya bisikan setan. Datang kedua kali suara itu tetap mengatakan untuk membuat *Tarekat Akhir Zaman*, Syaikh Zainuddin masih tetap dilanda keraguan. Datang ketiga kali, turunlah sesosok wujud yang diyakini sebagai Nabi Khidir- yang

⁷⁸ Muhammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius...*, hlm. 268.

⁷⁹ TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz Lahir di Kapek, Gunungsari Lobar 31 Desember 1929 dan Wafat Hari Kamis, 1 Mei 2014, Jam 11.40 Wita di Rumah Sakit Husada Utama Surabaya. Riwayat Pendidikannya adalah Sejak kecil, beliau pertama kali menimba ilmu agama secara langsung dari orang tua beliau yang juga seorang ulama kharismatik yaitu Tuan Guru Haji Umar Abdul Aziz. Setelah mendapatkan dasar-dasar ilmu agama yang kuat, Musthofa Kecil memutuskan untuk menimba ilmu di Ma'had Nahdhatul Wathan Pancor Lombok Timur. Beliau menjadi salah seorang murid kesayangan dan kebanggaan dari Maulanassyekh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid-Pancor, karena kecerdasan dan kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu. Hal inilah yang menyebabkan Maulanassyaikh merekomendasikan beliau untuk melanjutkan studi ke Makkah Al-Mukarromah. Sepulang dari makkah mendirikan Pondok Pesantren Al- Aziziyah Gunungsari Lombok Barat, dengan spesifikasi khusus dan program utama yaitu: menghafal al-Qur'an, sehingga Pondok Pesantren Al-Aziziyah saat itu merupakan satu- satunya Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Nusa Tenggara Barat.

⁸⁰ TGH.Yusuf Makmun, *Wawancara*, (Pancor, 05 April 2015). Beliau adalah *Amid (Dekan) Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah As-Syafi'iyah NW* Pancor Lombok Timur NTB. Beliau merupakan murid pada masa awal (angkatan ke IV) yang banyak mendampingi Maulana Syaikh.

memegang tangannya di *Raudlah* seraya berkata: “Buatlah Thariqat Akhir Zaman!”. Setelah itu barulah Syaikh Zainuddin yakin untuk mulai menulis dan menyusun bacaan thariqat serta mencari kitab-kitab ulama terdahulu sebagai rujukan do’a-do’anya.⁸¹

Namun yang sedikit berbeda dari *thariqat NW* ini adalah dari segi penamaan, kalau *thariqat* yang lain banyak dinisbatkan kepada para pendirinya, namun Syaikh Zainuddin lebih memilih memberikan nama dengan nama organisasinya, ini mengisyaratkan nama kumpulan do’a beliau yang dihimpunnya bernama *Hizib Nahdlatul Wathan* dan dipasangkan dengan thariqatnya sebagai penyempurna semuanya dengan nama thariqat NW.⁸² Disamping dari pengalaman spiritual diatas, kelahiran thariqat ini juga diilhami oleh maraknya aliran-aliran thariqat yang dianggap sesat, karena meninggalkan ajaran-ajaran syariat, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya.⁸³ Thariqat sesat ini olehnya disebut sebagai “*thariqat syetan*”, sebagaimana dikemukakan dalam syairnya:

*Thariqat hizib harus berjalan
Bersama thariqat yang murni haluan
Membenteng syariat membentang iman
Menendang ajaran thariqat syetan*

*Thoriqot yang baik diperkosa orang
Digunakan semata mencari uang
Dimain-mainkan wirid yang memang
Sehingga kabut thariqat yang terang*⁸⁴

Tidak hanya itu, *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* juga bentuk respon terhadap thariqat-thariqat yang berkembang saat itu seperti *Thariqat Qadariyah* dan *Naqsyabandiyah* di lombok yang terlalu berat dan memiliki persyaratan yang begitu ketat. Bila dilihat misalnya persyaratannya salah satunya adalah kewajiban ‘*uzlah* (mengasingkan diri) dari hiruk pikuk dunia pada waktu tertentu. Berangkat dari keadaan tersebut maka Syaikh Zainuddin menyusun

⁸¹ Keterangan ini dapat dilihat dalam Fadly Daniawan, Skripsi: *Thariqat Hizib NW di Jakarta*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2011), berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Drs. H.M. Suhaidi, tanggal 27 April 2011 di Ponpes NW Jakarta.

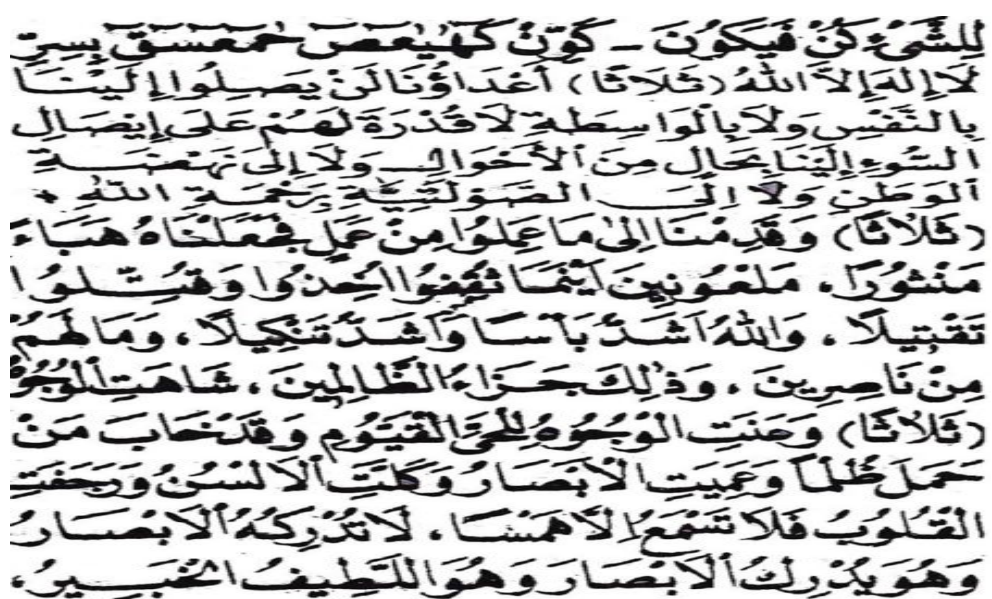
⁸² TGH.L.Anas Hasyri, *Wawancara*, (Anjani ,23-03-2015)

⁸³ Muhammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius,,* hlm.269

⁸⁴ TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat,,* hlm. 111.

Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan secara ringkas dan praktis, yang tentunya tidak menghilangkan makna esoteriknya. Pengamalan dari thariqat ini bisa dilakukan kapan saja, dan dalam situasi kondisi apapun, baik diwaktu khusus, maupun pada waktu melakukan aktifitas harian.

Bila mencermati susunan dari pada bacaan dalam *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* maka akan bisa ditemukan susunannya mulai dari ayat-ayat al-Qur'an, shalawat nabi, *do'a-do'a mu'tabarah* dari Rasulullah SAW, para imam, ulama dan *auliya'*. Prosesi ini tidak membutuhkan waktu yang panjang dibandingkan thariqat-thariqat yang lainnya.



Gambar VII: Salah satu contoh kumpulan Hizib yang berasal dari Al-Qur'an, dan do'a para Imam-Imam dan awliya' Allah⁸⁵

Disamping bacaannya yang simpel, thariqat ini juga memiliki syarat dan ketentuan yang ringan dan fleksibel bagi seseorang yang ingin mengamalkannya, sehingga thariqat ini dimungkinkan untuk diamalkan dan diadaptasi dalam konteks modern, yang biasanya ditandai dengan sifat fleksibel, simpel dan efisien. Oleh karena thariqat ini dapat merespon tuntunan masyarakat modern.

⁸⁵ Salah satu gambar contoh beberapa potongan ayat Al-Qur'an dalam Hizib NW dan dilengkapi do'a para Imam. Lihat Xzam Hifzul Wathan, *Hizib Nahdlatul Wathan*, <http://hifzulxzam.blogspot.com/2013/09/hizib-nahdlatul-wathan.html>, hlm.16. Diakses Sabtu, 28 September 2013. Model hizib yang kedua adalah disertai terjemahan, dapat juga dilihat dalam ikhtisar Hizib TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan*, (Pancor:1360 H), hlm. 129-131

c. Mursyid Thariqat NW Di alam Manusia dan Jin

Kata mursyid berasal dari bahasa arab yaitu *isim fail* dari *يُرشد -أرشد* yang berarti orang yang memberikan petunjuk jalan atau dalam bahasa inggris *guide*.⁸⁶

Dalam dunia thariqat dikenal istilah Mursyid bagi seorang guru spiritual, yang bertugas membimbing seorang murid (pengamal thariqat atau *salik*) dalam mendaki perjalanan ruhani. *Mursyid* adalah seorang guru pembimbing dalam ilmu haqiqat atau ilmu thariqat. Mengingat pembahasan dalam ilmu haqiqat atau ilmu thariqat adalah tentang Tuhan yang merupakan dzat yang tidak bisa diindera, dan rutinitas thariqah adalah dzikir yang sangat dibenci syaitan. Maka untuk menjaga kebenaran, kita perlu bimbingan seorang *Mursyid* untuk mengarahkannya. Sebab penerapan Asma' Allah atau pelaksanaan dzikir yang tidak sesuai bisa membahayakan secara ruhani maupun mental, baik terhadap pribadi yang bersangkutan maupun terhadap masyarakat sekitar. Bahkan bisa dikhawatirkan salah dalam *beraqidah*.

Syarat menjadi seorang *Mursyid* pertama kali dicetuskan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-jailani yang ditulis Abu Ja'far Al-Brzanji dalam kitab "*Lujainid dini*".

- 1) Seorang *Mursyid* ketika menjadi pembimbing spiritual dan penunjuk jalan haruslah matang dalam menguasai ilmu para ulama'.
- 2) *Mursyid* harus memahami hikmah dari orang yang sudah *ma'rif-billah*.
- 3) *Mursyid* harus menguasai taktik dan strategi yang diterapkan penguasa (raja/pemimpin politik).⁸⁷

Syaikh Zainuddin mengingatkan lewat wasiatnya, agar seseorang yang ingin belajar ilmu mencari guru yang memang sudah memiliki ketinggian ilmu, dan mempunyai sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Ini dilakukan dalam rangka memelihara ajaran-ajaran yang memang bersumber dari

⁸⁶ Atabik ali & Zuhdi muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Cet VII: Multi Karya Grafika).

⁸⁷ H.Murtadho Hadi, *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hlm.12

Nabi, dan membuang jauh ajaran yang tidak memiliki sumber yang pasti. Beliau mengatakan:

*Guru agama pilih mursyid nyata
Yang tetap utuh sambungan pipanya
Jangan yang putus sambungan gurunya
Agar tak menyesal kemudian harinya*⁸⁸

Satu hal yang menjadi tugas warga NW yang sangat berat yaitu berjuang untuk menyebarkan NW beserta seluruh yang terdapat didalamnya yaitu menyebarkan NW ke seluruh penjuru alam. Dalam *Hizib Nahdhatul wathan* bisa dilacak tentang cita-cita penyebaran *Hizib NW* yang diniatkan oleh pendirinya untuk seluruh alam. Pada satu sisi menunjukkan beliau sebagai seorang reformis.⁸⁹

Mengenai makna kata alam pada kalimat “*wansur liwa’a nahdlatil wathani fi al-alam*in”, setelah penulis lacak lebih mendalam kepada TGH.Hilmi Najamuddin dan TGH.M.Nasir Manan, beliau menjelaskan, bahwa alam yang dimaksud bukan saja dalam alam manusia, namun juga alam *ghaib* yaitu alam jin.⁹⁰ Dalam penuturan mereka, seringkali Syaikh Zainuddin yang menceritakan/mengungkapkan langsung bahwa murid yang ikut berhizib, mengaji dan sekolah di muallimin Pancor bukan hanya berasal dari kalangan manusia saja, akan tetapi juga dari kalangan jin.

Namun tidak banyak orang yang mengetahui tentang hal tersebut, biasanya ketika sudah selesai atau tamat sekolah baru Syaikh Zainuddin memberitahukan kepada murid-muridnya bahwa temannya yang banyak pada waktu sekolah adalah berasal dari alam jin. Bahkan sampai sekarang menurut

⁸⁸ TGH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat*,,,,hlm.65

⁸⁹ TGH.Hasanain Juaini, *Wawancara*, (Narmada, 26 Februari 2015). Beliau merupakan Pimpinan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada Lobar NTB. Keberibadian beliau sesungguhnya berisi nilai-nilai sufistik dan reformis, Futuristik (banyak kata-kata beliau yang tidak bisa dibaca orang pada saat itu, namun terbukti di masa depan), kulturalis (tidak ada gerakan Maulana Syaikh yang terlepas dari kultur Sasak, namun ketika disebarkan NW di tempat lain maka beliau cerdas membaca kultur yang ada di tempat tersebut). Ketika beliau pulang dari Makkah, beliau menelurkan warisan yang menjadi tolak ukur seseorang digelar Tuan Guru/Kyai, yaitu melalui lembaga Madrasah dan masjid (melalui intensitas ceramah) sehingga digelar Syaikh Zainuddin dengan *Abu Al-Madaris Wa Al-Masajid*. Sehingga seseorang di Lombok bisa mendapat gelar Tuan Guru ketika berhasil untuk berkiprah pada dua lembaga diatas. Dua hal diatas juga menjadi ruh perjuangan beliau, terlebih saat itu madrasah bisa dikatakan sangat sedikit.

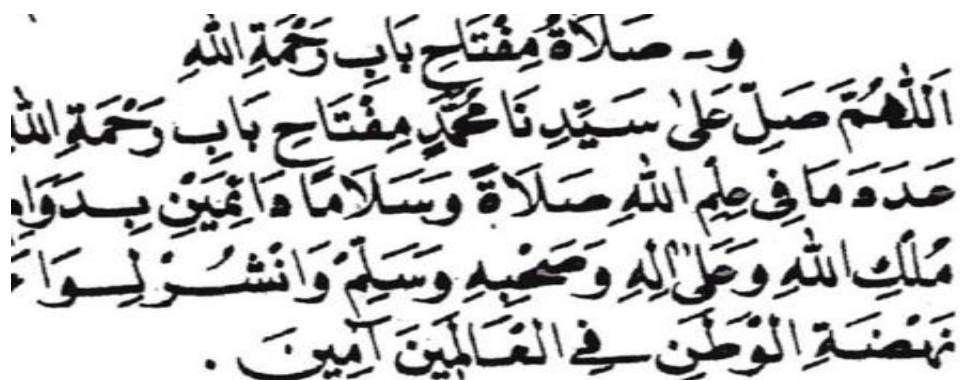
⁹⁰ TGH.Hilmi Najamuddin, *Wawancara*, (Paok Motong, 05 April 2015) dan TGH.M.Nasir Manan, *Wawancara*, (Anjani, 2 April 2015).

TGH.Hilmi Najamuddin masih tetap ada yang terus melanjutkannya dari alam jin tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa beliau dijadikan *Mursyid* (guru) tempat bangsa lain selain manusia mengaji.

Penyebaran NW saat ini sudah mencapai berbagai pelosok provinsi di Indonesia seperti NTB Bali, Sulawesi, Kalimantan, DKI Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bogor, Riau, Batam, Malaysia. Bahkan secara khusus dibaca di Madrasah As-Shaulatiyyah Makkah Al-Mukarramah, walaupun disana sebagai gudang *Hizib* dan do'a. Beliau dalam wasiatnya mengatakan:

*Thariqat hizib Nahdlatul Wathan
Disambut luas desa dan dasan
Semua asyik mendo'akan ikhwan
Menadahkan tangan kepada Tuhan*

Cita-cita besar Syaikh Zainuddin juga tergambar pada *shalawat Miftah Bab Al-Rahmatillah* karangan Syaikh Zainuddin:



Gambar VIII: *Shalawat Bab Al-Rahmatillah*⁹¹

d. *Bai'at* dan *Ijazah* Dalam Thariqat NW

Tradisi thariqat, ketika seseorang memasuki dunia thariqat maka seorang calon pengamal (*salik*) harus menjalani ritual upacara khusus yang dikenal dengan istilah *bai'at*. *Bai'at* dilakukan oleh seorang *Mursyid*⁹² thariqat kepada calon muridnya⁹³ (*salik*).

⁹¹ Xzam Hifzul Wathan, *Hizib Nahdlatul Wathan*, <http://hifzulxzam.blogspot.com/2013/09/hizib-nahdlatul-wathan.html>, Diakses Sabtu, 28 September 2013. Model hizib yang kedua adalah disertai terjemahan, dapat juga dilihat TGKH.M.Zainuddin Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul Wathan*, Terj. HM.Ahyar,(Pancor:1360 H), hlm. 79

⁹² Mursyid adalah dianggap telah mencapai tahap *mukasyafah*, telah terbuka tabir antara dirinya dan Tuhan. Mursyid atau guru atau master atau *pir* bertugas menemani dan membimbing para penempuh jalan spiritual untuk mendekati Allah, seperti yang terjadi pada diri sang guru. Guru spiritual itu kadang disebut dengan istilah

Upacara *bai'at* merupakan simbol transmisi spiritual dari seorang *Mursyid* (guru) kepada pengamala (murid) thariqat dalam tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang pengamal (murid). *Mursyid* (guru thariqat) adalah pembimbing di dalam kehidupan pengamal (murid) dalam hal pengamalan keagamaan.⁹⁴

Jikalau dikaitkan dengan *bai'at* pada zaman Rasulullah SAW, maka bisa dikatakan dalam sejarahnya bahwa Rasulullah SAW mengambil *bai'at* (janji setia) dari orang yang akan masuk Islam dan *bai'at* untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam.⁹⁵

Bai'at adalah pelantikan, peresmian, penobatan (*tahbis*) seorang yang memiliki keseriusan dalam menempuh jalan pengetahuan (*makrifat*) Allah melalui seorang *Mursyid* yang diyakini memiliki hubungan khusus secara jasmani dan ruhani kepada Rasulullah Saw. Begitu juga dengan *Bai'at*, pemberian ijazah atau inisiasi spiritual dalam thariqat NW dikaitkan dengan peristiwa *Bai'atur Ridwan* yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat, ini berfungsi sebagai pengikat dalam perjuangan.⁹⁶ Dalam konteks sejarah saat itu para sahabat mengikrarkan sumpah dan janji setianya dalam kondisi apapun untuk mengabdikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Peristiwa ini diabadikan dalam Al-Quran Qs: Al-Fath:18:

thayr al-quds (burung suci) atau Khidir. Dalam tarekat, bimbingan guru yang telah mengalami perjalanan rohani secara pribadi dan mengetahui prosedur-prosedur setiap mikraj rohani adalah sangat penting. Lihat Ahmad Najib Burhani, *Tarekat tanpa Tarekat*, hlm. 36.

⁹³ Istilah murid di dalam thariqat adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah memperoleh *talqin dzikir* dari seorang guru *Mursyid* untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari aliran thoriqatnya. Atau dengan kata lain orang yang telah berbai'at kepada seorang guru mursyid untuk mengamalkan wirid thoriqat. Bisa dikatakan juga, murid atau *salik* sebagai orang yang sedang mencari bimbingan perjalanannya menuju Allah. Dalam pandangan pengikut tarekat, seorang yang melakukan perjalanan rohani menuju Tuhan tanpa bimbingan guru yang berpengalaman melewati berbagai tahap (*maqamat*) dan mampu mengatasi keadaan jiwa (*hal*) dalam perjalanan spiritualnya, maka orang tersebut mudah tersesat. Lihat Ahmad Najib Burhani, *Tarekat* „, hlm. 36.

⁹⁴ Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 124

⁹⁵ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivis Islam*, Terj: Khairul Rafidan Ibnu Thaha Ali (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 257

⁹⁶ TGH. Burhanuddin Zakaria Merta' Paok, *Wawancara* (Anjani 28 Maret 2015).

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon[1399], Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).⁹⁷

Jika dilihat dari makna etimologi, *bai'at* merupakan Isim mashdar dari *baa-ya'a-yubaaya'a-bay'atun* (بَاعَ يَبِيعُ - عَيْبَاب). Asalnya sama dengan *baayi'un* (transaksi).⁹⁸ Makna *bai'at* adalah sumpah setia dengan suatu kepemimpinan, sehingga ada ikatan hubungan yang kuat antara yang memimpin dan yang dipimpin. Dengan prosesi *bai'at* terjalinlah ikatan hukum berupa hak dan kewajiban serta tanggung jawab kedua belah pihak secara adil dan proporsional. Hak dan kewajiban ini merupakan hasil dari *bai'at* yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Syaikh Zainuddin menyinggung mengenai *bai'at* yang dilakukan kepada murid-muridnya, yang mempunyai fungsi *tasyahud* pengikat kuat antara guru dengan muridnya sesuai apa isi dari *bai'at* yang diikrarkan sampai akhir hayat seorang murid. Beliau mengatakan dalam wasiatnya:

Aduhai sayang!
Dulu banyak yang kami *bai'at*
Waktu ijazah dan menerima *thariqot*
Sanggup membela selama hayat

⁹⁷ Dalam peristiwa sejarah bulan Dzulhijjah tahun 6 H, Nabi SAW beserta pengikutnya akan mengunjungi Makkah untuk melakukan Umrah, dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Seetelah sampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Usman bin Affan lebih dahulu ke Makkah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kaum muslimin. Nabi dan para sahabat menanti-nanti kembalinya Usman, tetapi tidak juga kunjung datang karena Usman ditahan oleh kaum *musyrikin*, kemudian tersiar lagi berita bahwa Usman telah dibunuh. Karena itu Nabi saw menganjurkan kaum muslimin melakukan *bai'at* (janji setia) kepada beliau. Merekapun mengadakan janji setia kepada beliau dan mereka akan memerangi kaum Quraisy bersama Nabi saw sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridhoi Allah sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat Al Fath. Karena itu disebut Bai'atur Ridwan, Bai'atur Ridwan ini menggetarkan kaum musyrikin sehingga mereka melepaskan Usman dan mengirim utusan untuk mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin, dan perjanjian ini terkenal dengan nama Sulhul Hudaibiyah.

⁹⁸ Dari akar kata tersebut diketahui bahwa kata *bai'at* pada awalnya dimaksudkan sebagai simbol tanda kesepakatan atas suatu transaksi jual beli antara dua pihak. Kesepakatan itu biasanya dilakukan dengan berjabat tangan. Istilah ini kemudian berkembang sebagai ungkapan bagi kesepakatan terhadap suatu perjanjian antara dua pihak secara umum.

*Sehidup semati sampai akhirat*⁹⁹

Model prosesi pembai'atan dan pengijazahan thariqat dilakukan dengan cara sang mursyid duduk bersila sementara itu orang yang ingin diba'iat duduk seperti akhir kemudian menerima ijazah dengan menjabat tangan Syaikh Zainuddin. Bacaan bai'atnya sama dengan *bai'at* atau *iqrar* organisasi *Nahdlatul Wathan*. Jadi setiap santri yang masuk dan belajar di Nahdlatul Wathan otomatis menjadi anggota organisasi NW. Hanya kalau untuk pembai'atan tarekat ada proses pengijazahan bacaan dzikir tarekat. Teks *bai'at/iqrar* secara lengkap adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

Dalam teks pembai'atan, maka harus diawali dengan membaca *Basmalah* dan *Syahadat*. Kemudian sang murid berjanji untuk tetap bertaqwa kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta memegang erat “Pokoknya NW dan Pokok NW Iman dan Taqwa”. Selanjutnya, ia berjanji akan tetap berbakti kepada kedua orang tua dan guru dan akan tetap berpegang teguh dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* sesuai dengan Madzhab Syafi'i melalui NW (*Nahdlatul Wathan*). Serta berjanji akan tetap mengembangkan Organisasi Nahdlatul Wathan melalui pendidikan dan sosial dakwahnya dan memesankan anak cucu dan keluarganya untuk mewarisi *Nahdlatul Wathan* di mana saja mereka berada.¹⁰¹

Bila dilihat lebih dalam maka bisa dikatakan *Bai'at* sebagai sebuah pernyataan sekaligus komitmen spiritual secara formal di depan *Mursyid* untuk menjalani hidup yang benar dan lurus. Dalam prosesi *bai'at* tersebut terjadi sebuah aksi dan interaksi antara *Mursyid* (guru thariqat) dengan muridnya. Ketika seorang calon murid datang kepada *Mursyid* untuk melakukan *bai'at*, terjadilah sebuah proses yang bersifat interaktif. *Mursyid* (guru thariqat) memberikan wejangan dan memimpin proses inisiasi yang menentukan bagi

⁹⁹ *Ibid*., hlm..91

¹⁰⁰ Lihat lampiran

¹⁰¹ Fadly Daniawan, *Thariqat Hizib NW di Jakarta*, hlm.32

keberlanjutan proses berthariqat. Lebih dari itu *bai'at* bukan hanya sumpah setia dari seorang murid kepada *Mursyid* (gurunya) untuk mengamalkan ajaran thariqat yang diyakini kebenarannya, tetapi juga bagaimana relasi keduanya saling mempengaruhi.¹⁰²

Di dalam buku karangan Syaikh Zainuddin, beliau mengingatkan bahaya dari pada sumpah setia/*bai'at* yang dilanggar (melenceng dari komitmen awal sesuai dengan isi *bai'at*) oleh seorang murid terhadap gurunya. Karena hakikat dari pada *bai'at* yang dilakukan seorang murid adalah *bai'at*/janji setia kepada Allah SWT. Siapa saja yang melanggar *bai'at* dalam pandangan beliau maka telah merusak dirinya, namun orang yang menjalankan *bai'at* adalah maka akan diberikan pahala oleh Allah yang tidak terkira besarnya.¹⁰³ Dalam wasiat beliau mengatakan:

Khianat sumpah khianat bai'at
Sangat bahaya dunia akhirat
Banyak terbukti banyak terlihat
*Imannya mati taqwanya melarat*¹⁰⁴

Setelah Syaikh Zainuddin melihat adanya gelagat perubahan pada murid-muridnya, tradisi *bai'at* ini mulai dilakukan. Orang yang mengingkari sumpah dan janji setia (ikrar *bai'at*) yang telah diucapkannya membuat ilmu yang sudah diterimanya menjadi kehilangan berkah, rugi karena sari ilmunya terbakar syaithan dan hawa nafsunya, dan juga secara tidak langsung sudah merusak pertalian (*sanad*) keilmuannya. Dalam hal ini beliau dalam bukunya mengatakan:

Murid yang putus dari guruya
Berarti rusak pipa ilmunya
Hilang terbakar sari ilmunya
Dibakar syaithan dan hawa nafsunya

¹⁰² Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyyah*,,,Op.Cit. hlm.126

¹⁰³ Dalam ceramahnya beliau menjelaskan tentang hakekat *bai'at* yang pernah dilalui oleh para sahabat kepada Nabi. 1405 H. Dimana pada saat itu banyak pengeroyokan yang dilakukan oleh kaum musyrikin, sehingga ummat yang setia kepada beliau *berbai'at* kepada Nabi, ada *bai'at Ridwan*, *bai'at aqabah* dll. *Bai'at ridwan* yang membuat negeri Makkah terbuka, dan dengan *bai'at* yang lain maka terbukalah jazirah Arab. (Rekaman ceramah TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, Pancor 1405 H)

¹⁰⁴ TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat*,,,hlm.55

*Kalau guru membuang muridnya
Tidak terputus pertaliannya
Dan sebaliknya putus jadinya
Itu menurut fatwa fuqaha*¹⁰⁵

Thariqat NW ketika menerima anggota baru, mereka yang ingin memasuki thariqat NW diberikan syarat yang longgar atau tidak terlalu berat kepada anggotanya. Mereka yang ingin ikut menjadi anggota thariqat hanya wajib memenuhi empat syarat yaitu:

- 1) Taat pada pimpinan yaitu TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid atau yang ditunjuknya.
- 2) Bersedia mengamalkan setiap selesai shalat lima waktu.
- 3) Bersedia membantu memajukan NW.
- 4) Membayar uang selawat sebesar Rp.500.¹⁰⁶

Dalam ketentuan ijazah (*syahadah*) dan *bai'at* dalam penerimaan thariqat ini merupakan “*aqad*” sebagai syarat sah mengamalkan thariqat tersebut. Ijazah dan *bai'at* diberikan oleh TGKH.M.Zainuddin Abdul Majid sendiri, atau oleh wakilnya yang ditunjuk secara resmi, yaitu salah seorang muridnya yang bernama TGH.Muksin Makbul.

Pengijazahan dalam tradisi *Nahdlatul Wathan* tidak saja dalam memasuki thariqatnya saja, namun juga dalam konteks pengijazahan ilmu, kitab maupun *wirid* yang dilakukan Syaikh Zainuddin maupun Ahli wirid yang ditunjuknya (dalam masalah *wirid*) merupakan bentuk pemeliharaan terhadap *sanad* keilmuan/rantai intelektual sesuai dengan pengamalan dalam tradisi thariqat.¹⁰⁷

¹⁰⁵ *Ibid*,,,hlm.65

¹⁰⁶ Muslihun Muslim, *Kiprah dan Pemikiran* ,,,,,,hlm.69

¹⁰⁷ TGH.Fahrurrozi, *Wawancara*, (Mataram, 1 April 2015). Beliau merupakan murid TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid generasi ahir, sekarang menjabat sebagai Sekertaris Wilayah NW NTB, dalam kesehariannya bergelut sebagai Akademisi IAIN Mataram (Doktor dalam bidang ilmu Dakwah). Penjelasan beliau tentang *bai'at* secara umum dan dipraktikkan dalam dunia NW, setidaknya dikenal ada empat macam *bai'at* dan ini dipraktikkan juga dalam tradisi NW, yaitu: 1. *Bai'atul ilmi*, yaitu *bai'at* pengijazahan ilmu berupa do'a, kitab-kitab yang dilakukan oleh seorang guru atau *Mursyid* kepada muridnya. 2. *Bai'atul Jihad*, yaitu ikrar perjuangan, dalam organisasi NW seluruh pengurus NW harus melakukan *bai'at* untuk memperkuat komitmen. Ini dilakukan dari pengurus ranting sampai pengurus besar, agar tetap berada dalam garis perjuangan. 3. *Bai'atul a'dha'* adalah *bai'at* yang dilakukan kepada anggota wirid NW, Thariqat NW, untuk memperkuat komitmen guru dengan muridnya, komitmen murid terhadap eksistensi dan pemikiran gurunya. 4. *Bai'atul Majlis* yaitu seorang *mursyid* membeli'at muridnya langsung didalam majlis. Ini semua pernah dilakukan oleh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid dalam rangka mengimplementasikan tradisi dalam dunia thariqat.

Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan juga tidak mengenal hirarki kepemimpinan yang ketat. Namun demikian, TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid memberi izin kepada seorang muridnya yang paling dipercaya untuk mengijazahkan dan membai'at calon anggota thariqat, yaitu TGH. Muksin Makbul.

Selanjutnya dalam perkembangan *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* yang berada dibawah pimpinan TGH.Muksin Makbul ini terus mengalami perkembangan di berbagai pelosok tanah air dan beberapa tempat di luar negeri. Seiring dengan perkembangan Organisasi Nahdlatul Wathan, seperti di Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Bali, Sulawesi, Kalimantan, DKI Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bogor, Riau, Batam, Papua, Malaysia.¹⁰⁸ Begitupun sekarang setelah TGH.Muksin Makbul meninggal dunia.

e. *Thariqat Hizib* NW sebagai Model *Thariqat Modern*

Ada perbedaan antara dua jenis thariqat yaitu yang kontemporer dan yang konvensional. Kalau thariqat modern atau kontemporer tidak dibatasi pelaksanaannya hanya di masjid-masjid atau *zawiyah-zawiyah*. Ia justru merasa lebih sreg bila melaksanakan ritual di hotel-hotel berbintang. Sangat berbeda dengan yang konvensional yang lebih menyukai ibadah ditempat yang sepi, di pedesaan, dan goa-goa, maka thariqat modern lebih ghalib memilih kawasan-kawasan elite perkotaan, pusat keramaian untuk melakukan praktik-praktik spiritual.¹⁰⁹

Tujuan utama didirikan *Thariqat Hizib* adalah:

- 1) Sebagai metode penghayatan keagamaan bathini dalam mencapai kedekatan dengan Allah swt, sehingga tercipta suatu kedamaian dan ketenteraman bathin bagi orang-orang yang mengamalkannya.

¹⁰⁸ Abdul Hayyi Nu'man dan Mugni, *Mengenal Nahdlatul Wathan: TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid Pendiri NW, NWDI, NBDI*, Cet.IV (Anjani: PB NW, 2010), hlm.53

¹⁰⁹ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm.175

- 2) Sebagai ikhtiar untuk meluruskan dan membendung maraknya thariqat “*syaitan*” dengan membentuk thariqat yang lebih sesuai dengan al-Qur’an dan al-Hadits.
- 3) Sebagai thariqat alternatif di era modern dengan membentuk thariqat yang bercirikan fleksibilitas, ringkas dan paktis tanpa mengurangi dan mengesampingkan makna bathinnya, sehingga setiap orang dari berbagai kalangan dapat mengikutinya.
- 4) Sebagai jalan untuk melengkapi amalan-amalan ketasawufan di bawah lingkungan organisasi Nahdlatul Wathan.¹¹⁰

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, mengomentari pandangan Ibnu Taimiyah tersebut adalah sebuah penghayatan agama bathini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah kemasyarakatan. Sesekali menyingkirkan diri (*uzlah*) mungkin ada baiknya, jika hal itu dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan meluruskan pandangan yang kemudian dijadikan titik tolak dalam perlibatan diri dalam aktifitas yang lebih segar.¹¹¹

Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan hadir dalam rangka menjawab kesibukan masyarakat kontemporer, yang diliputi kesibukan dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak melupakan aspek bathiniyahnya. Syaikh Zainuddin menyebut *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* sebagai thariqat terakhir, yang berarti tidak ada lagi thariqat lain setelahnya. Dalam wasiatnya dikatakan:

*Thariqat Hizib thariqat terakhir
Dengan bisyarah “Al-Basyirunnadzir”
Kepada Bermi Al-Faqir Al-Haqir
Dan ditaukidkan oleh Al-Khidir*¹¹²

Thariqat Hizib NW bercirikan pada fleksibelitas, ringkas dan praktis dalam pengamalan substansi susunan thariqat tersebut sehingga dapat dijadikan alternatif dalam berthariqat bagi kehidupan modern saat ini. Seseorang dapat

¹¹⁰ Harapandi Dahri, *NW Bersatu: Sedetik tentang Tarekat Hizib NW Mu'tbarah*, <http://rppsilabusmasmpsdkelas.blogspot.com/2012/10/nw-bersatu-sedetik-tentang-tarekat.html>

¹¹¹ Muslihan Habib dan Mursyidin Zuhdi, *Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*,,,,hlm.153

¹¹² *Ibid*,,hlm.107

melaksanakan tugas kesehariannya dengan tanpa melupakan dan meninggalkan kepuasan batiniah. Sebaliknya seseorang dapat hidup damai secara bathiniyah dalam suasana kedekatan kepada Allah SWT tanpa kehilangan atau terasing dari kehidupan dunia.

f. NW sebagai sebuah Organisasi social Keagamaan dan Thariqat

Nahdatul Wathan berasal dari kata (*nahdath* dan *wathan*) *Nahdlatul* berarti kebangkitan pembangunan, membangun, dan *wathan* berarti tanah air, bangsa. Jika di tinjau dari segi bahas NW berarti kebangkitan bangsa (tanah air), membangun bangsa dan tanah air. *Nahdlatul wathan* di singkat dengan NW. Sedangkan menurut istilah NW adalah organisasi kemasyarakatan Islam *Ahlussunah Wal Jama'ah* dimana mencakup tiga bidang yaitu *aqidah*, *ibadah*, *tasawuf* sebagaimana ditegaskan dalam anggaran dasar NW dan juga hizib NW. dalam sebagaimana yang terdapat di dalam hizib NW.¹¹³

Nama *Nahdlatul Wathan* memiliki nilai filosofis yang sangat kental. Maulana Syaikh Hasan Al-Masyath mengusulkan agar nama organisasi yang akan dibentuknya bernama “*Nahdlat Al-Din Al-Islam Lil Wathan atau Nahdlatul Wathan Lil Islam*” dari nama ini dapat disimpulkan bahwa ada visi strategis yang ingin dibangun yaitu relasi antara agama dan negara secara simbiosis mutualisme. Negara sebagai sebuah institusi memerlukan agama sebagai basis moral untuk menegakkan berdirinya suatu institusi negara. Sementara agama tidak akan berfungsi maksimal tanpa adanya dukungan dari negara.¹¹⁴

Selanjutnya berkat *ijtihad* Syaikh Zainuddin sendiri, organisasi yang dibentuknya diberikan nama *Nahdlatul wathan*. Nama ini diyakini lebih sesuai

¹¹³ Abdul Hayyi Nu'man, *Madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: Anutan Organisasi Nahdlatul Wathan*, (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2001), hlm.7

¹¹⁴ Fahrurrozi, “Nahdlatul Wathan Dan Pembangunan Sosial-Keagamaan Di Nusa Tenggara Barat”, Makalah Seminar Nasional Dengan Tema “Peran TGH.M.Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pembangunan Di NTB dalam Muslihun Muslim, *Kiprah dan Pemikiran Nahdlatul Wathan*,,,,hlm.1

dengan latar belakang sosio-kultural masyarakat Lombok dan Indonesia pada umumnya saat itu.¹¹⁵ NW bergerak di bidang tiga bidang, yaitu:

- 1) Pendidikan
- 2) Sosial
- 3) Dakwah islamiah

Sebelum mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid mendirikan berselang tiga bulan mendirikan pesantren *Al-Mujahidin*, madrasah *Nahdatul Wathan Diniyah Islamiah* (NWDI), dan madrasah *Nahdlatul Banat diniyah islamiah* (NBDI). pesanteren *Al-Mujahidin* beliau dirikan dikampung bermi pancor pada tahun 1934, tiga bulan setelah beliau kembali dari tanah suci Makkah pendirian pesanteren ini didorong oleh keinginan beliau untuk memajukan masyarakat khususnya di pulau Lombok yang pada masa itu masih berada dalam kebodohan dan keterbelakangan akibat dari tekanan pemerintah kolonial belanda yang sudah lama menjajah bangsa indonesia. Menurut beliau untuk mengangkat harkat dan martabat ummat Islam maka di perlukan maka di perlukan adanya lembaga pendidikan sebagai tempat mereka di didik dan di ajar sebagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di ahirat.

Sehingga pada tanggal 15 jumadil ahir 1356 H/22Agustus 1937 M Madrasah Nahdatul Wathan Diniyah Islamiyah yang di singkat NWDI secara resmi berdiri. Hari lahir madrasah NWDI ini setiap tahun di peringati oleh warga *Nahdlatul Wathan* yang di kenal dengan HULTAH NWDI madrasah NWDI. Organisasi *Nahdlatul Wathan* pada ahir ahad, tanggal 15 Jumadil Ahir 1372 H (1 Maret 1953 M) di Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat didirikan oleh Syaikh Zainuddin.

Mengenai nama “*Thariqat Hizib NW*”, tidak dinamakan dengan disandangkan pada nama Syaikh Zainuddin. Hal ini disebabkan beliau sebagai seorang pejuang, dan nama NW merupakan personifikasi perjuangan Syaikh

¹¹⁵ *Ibid*,,,,,,hlm.1

Zainuddin. Seluruh semangat Syaikh Zainuddin dapat dibaca dalam Hizib NW, disana menyimpan mutiara besar mengenai peradaban manusia, terutama dalam salah satu do'a yang mengandung nilai strategis- teoritis, dalam pembangunan peradaban negara yaitu “*Rabbananfa'na bima 'allamtana*”. Jika dikaji dalam teori pembangunan masyarakat.¹¹⁶

Do'a ini seringkali diambil sebagai do'a pusaka bagi para pendahulu yang berlatar belakang keluarga di luar Nahdlatul wathan, dikarenakan kedalaman samudera makna yang ada didalamnya. Berikut teks do'a tersebut



Gambar IX: Do'a pusaka

¹¹⁶ TGH.Hasanain Juaini, Wawancara, (Narmada, 26 Februari 2015).

Artinya: Ya Allah berilah kami manfaat apa yang kau ajarkan pada kami, dan ajarilah kami apa yang berguna bagi kami.

Ya Allah jadikanlah kami memahami ilmu pengetahuan agama. Dan juga keluarga, sahabat, karib-kerabat semuanya, serta penghuni daerah ini baik perempuan maupun laki-laki.

Ya Allah! Dengan kemurahanmu,berilah taufik kepada kami dan mereka agar selalu berbahasa dan berperilaku menurut apa yang engkau suka.

Dan anugerahilah kami rizki yang halal selamanya, dan berikan kami sahabat sejati yang berilmu dan bertaqwa,

Agar kami mendapat manfaat dan hikmat, serta terjaga dari segala aniaya

Ya Allah dengan Ridla-Mu perbaikilah segala perilaku kami

Dan cintailah kami sebagai permata hati

Tuntas lunaskan semua hutang kami, Ampuni dan tutupi segala cela dan salah kami

Sebelum malakul maut datang menjemput kami, Ya Allah engkau maha pengampun!

Ya Allah Tuhan yang maha besar lagi maha pemurah! Kibar-sebarkan panji Nahdlatul Wathan,

Peliharalah ia dari segala fitnah, bombinglah para pemimpinnya menjalankan sunnah

Pagi-sore dan selamanya, tolonglah!

Ya Allah limpahkanlah rahmat-Mu kepada nabi Muhammad Al-Musthafa yang istimewa, Yang membawa kami ke jalan yang engkau suka,

Dan tunaikan ajaran qur'an yang menjadi obat orang, dan juga kepada keluarganya, para sahabat berwajah cemerlang

Di malam kelam laksana bintang.¹¹⁷

Dalam satu paragraf pertama di atas mengandung makna:

- 1) رَبَّنَا انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا رَبِّ عَلِّمْنَا الَّذِي يَنْفَعُنَا

merupakan Tazkiyah Al-Nafs (Pembangunan individu menuju yang lebih baik). Dalam konteks memperbaiki kondisi ummat maka yang perlu dilakukan sejak awal adalah perubahan dalam masing-masing individu sehingga dapat menjadi teladan bagi yang lain.

- 2) رَبِّ فَقِهِنَا وَفَقَّهُ أَهْلَنَا وَقَرِّبْنَا لَكَ يَا رَحِيمَنَا

Sedangkan bait kedua dari do'a diatas adalah gambaran Tazkiyah Al-Ahli (membangun keluarga yang baik) sehingga akan berpengaruh kepada pembangunan ummat. Sebagaimana apa yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS.

¹¹⁷ Teks gambar diatas diambil dari Hizib Download, lihat Xzam Hifzul Wathan, *Hizib Nahdlatul Wathan*, <http://hifzulxzam.blogspot.com/2013/09/hizib-nahdlatul-wathan.html>, Diakses Sabtu, 28 September 2013. Sedangkan terjemahannya lihat TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan*, Terj. HM.Ahyar,(Pancor:1360 H), hlm.193-195

3)

Menggambarkan *Tazkiyah Al-Ummah*, yaitu dampak dari dua pembangunan kualitas di atas. Sehingga terjadilah arus perubahan pembangunan manusia/ummat dengan baik.

C. Teologi Sufi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid

Bagi para pengamal tasawuf, *tauhid* tidak sebatas dipahami sebagai pengetahuan intelektual semata. Mereka ini yang memposisikan *tauhid* sebagai awal dan akhir perjalanan spiritual memandang *la ilaha illa Allah* sebagai inti landasan pengetahuan yang harus diamalkan dan dirasakan. Karena itu, tauhid yang disuguhkan adalah *tauhid dhauq* atau *tauhid* rasa. Kendatipun bersifat rasa, dan ini bernilai sangat pribadi, bukan berarti pengalaman-pengalaman spiritual yang diperoleh tidak dapat dikomunikasikan atau hanya dinilai sebagai kebenaran pribadi yang bersifat parsial, temporer dan absurd. Tentu saja bukan merupakan suatu alasan penolakan yang bisa dinilai adil bila pengingkaran itu didasarkan pada kenyataan penampakan pengalaman-pengalaman esoteris mereka yang hanya mungkin diwujudkan dalam bahasa yang samar, memakai lambang-lambang atau diungkapkan dengan isyarat-isyarat simbolis.

Tidak diterimanya alasan penolakan itu dikarekan masih adanya satu tahapan yang belum dilalui oleh pemerhati tasawuf, yaitu pengamalan itu sendiri. Karena itu pula mengapa dalam dunia tasawuf dikenal istilah *thariqat*, suatu disiplin penerapan praktek keagamaan yang dimaksudkan untuk menjembatani antara pemahaman keagamaan dengan tujuan praktek keagamaan, antara teori dengan praktek, atau antara pengetahuan rasa keagamaan dengan rasa itu sendiri.¹¹⁸

Dalam bidang ilmu *tauhid* atau teologi, Syaikh Zainuddin menganut paham Asy'ari sebagaimana dalam gambar X. Hal ini bisa dijumpai dari kitab-kitab yang beliau gunakan dalam mengajar murid-muridnya, tidak terlepas dari ulama' yang

¹¹⁸ M. Fauzi Makarim, *Manifestasi Makna Tasawuf-Tarekat Dalam Ritus Zikir Kalimat Tauhid* , , diakses tanggal 16-01-2010

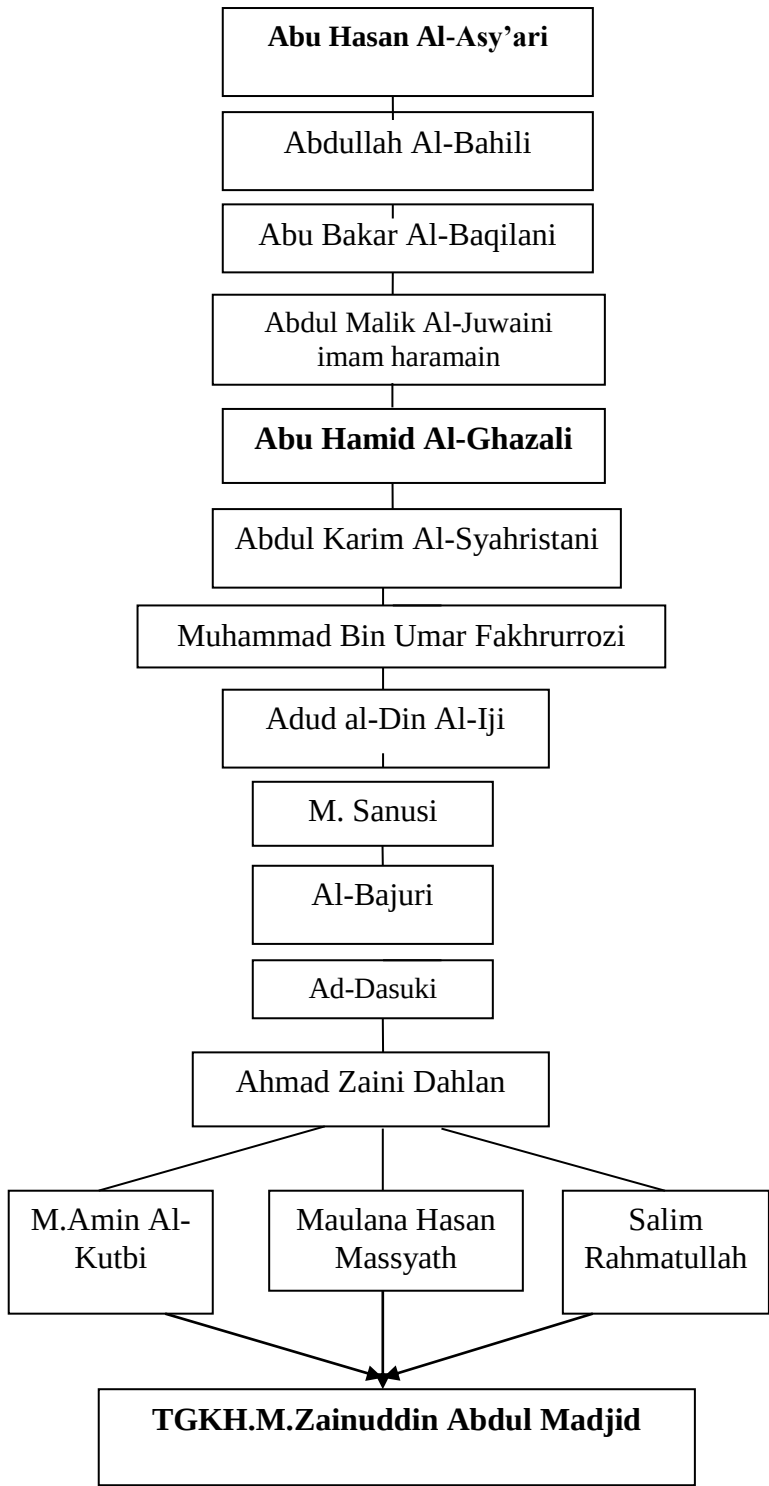
berlatar belakang pengikut Asy'ari. Seperti kitab *Kifayatul Awam*,¹¹⁹ *Kitab As-Sa'adah*, *Matan Sanusiyah*, *Al-Husulul Hamidiyah* dan lainnya.¹²⁰ Bahkan secara khusus didalam Hizib NW beliau menyebut asas NW adalah berpegang teguh pada *Madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Asas tersebut ditegaskan Syaikh Zainuddin:

Aduh sayang!
Azaz NW jangan diubah
Sepanjang masa sepanjang sanah
Sunnah jama'ah dalam aqidah
*Madzhab Syafi'i dalam syari'ah*¹²¹

¹¹⁹ Kitab ini membahas masalah tauhid yang mengenai *taalluq*, yang mana dapat dipelajari dengan mudah bila kita ada kemauan dan ketekunan. bukankah batu karang yang padat dapat luluh dan lepuh dengan ditetesi air secara terus menerus. Adapun faedah mempelajari ilmu Tauhid (*Kifayatul Awam*) yang terkenal juga dengan Ilmu Kalam dan Ilmu Ushuluddin adalah untuk memperluas jangkauan keimanan kita yang sudah ada di dalam dada kita, dengan harapan agar keimanan tersebut bisa dijadikan pendorong untuk tumbuhnya jiwa yang peka terhadap amal-amal kebaikan hingga bisa tampil sebagai pelaku yang aktif, serta agar iman kita lebih kuat dan teguh yang dapat menjadikan pengendali terhadap semua hal-hal yang negatif yang terlarang dalam pandangan syara', tidak hanya yang dilarang dengan larangan keras sehingga berhukum haram, namun juga yang dilarang dengan larangan tidak keras yang hanya berhukum makruh.

¹²⁰ Ust.H.Khairi, *Wawancara*, (Anjani, 27 Maret 2015).

¹²¹ TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Wasiat,,hlm.99



Gambar X: Silailah ilmu teologi Syaikh Zainuddin

Sedangkan dalam ilmu tasawuf Syaikh Zainuddin banyak menggunakan karya

Imam al-Ghazali, seperti kitab *Minhajul-Abidin*¹²², *Ihya' Ulumuddin*.¹²³ Selain itu

¹²² *Minhajul Abidin* (secara harfiah berarti *Pedoman Dasar bagi para Ahli Ibadah*) adalah kitab tasawuf karangan Imam Al-Ghazali. Kitab ini ditulis menjelang wafatnya Imam Al-Ghazali. Dengan kata lain, ditulis setelah Kitab *Ihya' Ulumuddin*. Dalam kitab ini Imam Al-Ghazali menggunakan istilah '*aqobah*' yang artinya *jalan mendaki yang sukar ditempuh*. Menurut Imam Al-Ghazali ada tujuh '*aqobah*' yang dapat menghambat kualitas ibadah serta faktor-faktor yang menghambat komunikasi personal seorang hamba dengan Tuhan. Dalam teks indonesia '*abobah*' diterjemahkan sebagai *tanjakan*. Namun, ada juga yang menafsirkan kata '*aqobah*' dalam kitab

beliau menggunakan kitab karangan syaikh yang lain seperti kitab *Tanwir Al-Qulub*, *Al-Hikam*. Bahkan Al-Hikam dalam pandangan beliau (Syaikh Zainuddin) adalah kitab yang sangat sulit untuk diterjemahkan kecuali oleh orang yang mendalam ilmunya.¹²⁴

1. Dzat Allah SWT

Dalam pandangan para teolog dan filosof, tauhid dzat berarti bahwa dzat Allah SWT adalah satu dan dia tidak mempunyai sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan dalam diri-Nya. Dia bersifat sederhana dalam dzatnya, tidak terdiri dari bagian-bagian maupun organ-organ. Dia adalah satu dan tidak mempunyai sekutu.¹²⁵

Bagi seorang arif, tahap yang paling tinggi dalam tauhid adalah *tauhid dzat*. Mereka mengatakan bahwa dalam perjalanannya menuju kesempurnaan, mencapai tahap yang di dalamnya dia mempercayai bahwa eksistensi yang hakiki terbatas pada Allah SWT saja. Disitu, di alam wujud dia melihat bahwa seluruh alam adalah manifestasi dan cerminan dari wujudnya. Dalam kenyataannya “cerminan” bukanlah kata yang tepat, tetapi terpaksa digunakan agar bisa mendekati masalahnya dengan lebih baik. Para arif mempercayai baha jika mencapai derajat tauhid yang tertinggi, manusia akan melihat segala sesuatu sebagai bayangan dalam sebuah cermin yang memperlihatkan adanya Allah SWT. Kejamakan yang ia saksikan di alam semesta ini adalah kejamakan cermin.

ini sebagai metode atau juga rintangan. Tujuh tanjakan tersebut harus ditempuh oleh setiap hamba untuk meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah. Dengan demikian, tema pokok dalam kitab Minhajul Abidin ini lebih fokus dan lebih bersifat praktis jika dibandingkan dengan kitab *Ihya Ulumuddin*.

¹²³ *Ihya Ulumuddin* atau *Al-Ihya* merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati. Kitab ini merupakan karya yang paling terkenal dari Imam Al-Ghazali. Hanya saja kitab ini memiliki kritikan, yaitu meskipun Imam Ghazali merupakan seorang ulama namun dia bukanlah seorang yang pakar dalam bidang hadits, sehingga ikut tercantumlah hadits-hadits tidak ditemukan sanadnya, berderajat lemah maupun maudhu. Hal ini menyebabkan banyak ulama dan para ahli hadits yang kemudian berupaya meneliti, memilah dan menyusun ulang terhadap takhrij hadits yang termuat di dalam *Ihya Ulumuddin*. Diantara ulama ahli hadits yang menyusun ulang kitab hadits berdasarkan *Ihya Ulumuddin* ini adalah Imam Ibnul Jauzi dan Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi yang menulis kitab *Minhajul Qashidin* dan ikhtisarnya (Mukhtasar)

¹²⁴ TGKH.Husnuddu'at, *Wawancara*, (Pancor, 24 Februari 2015). TGKH. Hausnuddu'at adalah salah satu murid TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid dan merupakan Masyaikh Ma'had DQH NW Pancor Lotim NTB. Beliau termasuk Tuan Guru yang sangat berpengalaman mengajar dalam bidang ilmu agama, beliau bermukim di Makkah selama 32 Tahun, selain untuk menuntut ilmu beliau juga mengajar di Makkah. Beliau menjelaskan bahwa kitab *Tanwir Al-Qulub* sering digunakan oleh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid pada pengajian hari Jum'at. Keterangan mengenai penggunaan kitab *Al-Hikam* didapatkan dari wawancara pimpinan ponpes Darul Habibi.TGH.M. Habib Tanthawi, *Wawancara*, (Praya, 5 Maret 2015).

¹²⁵ Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid, Op, Cit*, hlm.99

Cahaya yang menerangi cermin-cermin ini adalah satu dan sama, dan cahaya itu bukan milik mereka. Ia hanya dicerminkan dalam cermin-cermin itu.¹²⁶ Konsep ini diambil dari Qs: Al-Nur (24): 35 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Jadi para sufi memandang alam ini hanya sebagai cermin, yang di dalamnya dia melihat bahwa apa yang dimanifestasikan adalah dzat Allah SWT yang Ilahi. Ini adalah pokok masalah yang sama, yang dirujuk oleh penyair Iran, Sa'di:

Manusia mencapai tingkat tempat dia tidak melihat apapun kecuali Allah SWT.¹²⁷

Mengenai dzat Allah SWT, Syaikh Zainuddin di dalam *hisnul mani'* menjelaskan bahwa dzat Allah bersifat rahasia (Sirr),¹²⁸ tidak dapat tersentuh oleh pikiran, tidak ada yang mengetahuinya sama sekali. Karna dzat Allah tidak terlihat mata, tidak bisa dirupakan, diraba dan dirasa.¹²⁹ Hal ini diperkuat oleh pandangan Ibnu Arabi mengenai larangan tentang keinginan banyak para ahli yang mempertanyakan tentang dzat Allah SWT dengan mengutip Qs: Al-Imran: 28 yang titik tekannya pada potongan ayat “Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya”:

¹²⁶ Ibid,,,,,hlm.108

¹²⁷ Ibid,,,,,hlm.111

¹²⁸ TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Hisnul Mani'*, (Pancor, 1986), hlm.10

¹²⁹ TGKH.Husnuddu'at, Wawancara, (24 Februari, 2015)

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَّةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).

Ibnu arabi melihat larangan ini ditetapkan oleh *syara'* karena dzat Tuhan tidak dapat diketahui oleh siapapun. Dzat Tuhan tidak dapat terjangkau oleh pengetahuan manusia karena dzat itu bebas dari hubungan dengan nama-nama Tuhan dan alam. Satu-satunya yang mengetahui dzat Tuhan itu adalah Tuhan sendiri.¹³⁰

Berfikir tidak mempunyai hukum dan wilayah kekuasaan dalam membicarakan dzat al-Haqq, baik secara rasional maupun menurut *syara'*. *Syara'* telah melarang tentang dzat Allah. Inilah yang disinggung dalam firmanNya “Allah memperingatkan kamu tentang dirinya” (Qs. 3:28) yaitu jangan berfikir tentangnya!, larangan ini ditetapkan karena tidak ada hubungan dzat *al-Haqq* dan dzat *al-khalq*.

Dari segi dirinya, dzat Tuhan tidak mempunyai nama, karena dzat itu bukanlah lokus efek dan bukan pula diketahui oleh siapapun. Tidak ada nama yang menunjukkannya yang terlepas dari hubungan dan bukan pula dengan pengukuhan. Nama-nama berfungsi untuk pengetahuan dan pembedaan, tetapi pintu (untuk mengetahui dzat Tuhan) dilarang bagi siapapun selain Allah, karena tidak ada yang mengetahui Allah kecuali Allah.¹³¹

Ibnu Arabi mengecam orang-orang yang melanggar larangan memikirkan dzat Tuhan dan menuduh mereka telah menambahkan kesalahan dengan *al-khawd* (melakukan usaha spekulasi secara besar-besaran dan serampangan). Ia melihat usaha mereka itu sia-sia, misalnya mereka tidak akan mampu membukikan kebenaran pengetahuan tentang dzat tunggal dalam alam dan tidak akan menemukan bukti-bukti rasional untuk memecahkan persoalan ini. Ibnu arabi mengemukakan kritiknya antara lain sebagai berikut:

¹³⁰ Kautsar Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi*,,,hlm.98

¹³¹ Ibn al-Arabi, *FutuhatAl- Makiyyah* 2, 4 Vol. (Kairo: Dar Al-Kutb Al-Arabiyyah Al-Kubra 1329/1911, Dicitak Ulang Di Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), hlm.203 dalam Kautsar Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi*,,,hlm.98

Penambahan kesalahan atau keingkaran terhadap syara' bagi keingintahuan mereka lakukan dengan *al-khawd* tentang apa yang dilarang bagi mereka. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa Dia (Allah) adalah badan dan ada pula yang mengatakan bahwa Dia bukan badan. Ada yang mengatakan bahwa adalah substansi dan ada yang mengatakan bahwa Dia bukan substansi. Ada yang mengatakan bahwa Dia pada suatu arah dan ada yang mengatakan bahwa Dia bukan pada suatu arah. Dia tidak memerintahkan seseorang pun diantara makhluknya untuk melakukan *al-khawd* tentang hal itu keseluruhannya sekaligus, baik orang yang menafikan maupun orang yang mengafirmasikan. Jikalau mereka ditanya tentang pembuktian kebenaran pengetahuan tentang dzat yang Esa dalam alam, mereka tidak akan mengetahuinya.¹³²

2. Asma' Allah SWT

Nama-nama Allah bisa dibagi dalam dua kelompok, yakni yang merefleksikan kemuliaan Tuhan (*Jalal*) dan keindahan-Nya (*Jamal*). Nama-nama yang berkaitan dengan kemuliaan-Nya adalah kekuatan, murka, kuasa, dan keadilan: sebagaimana dikemukakan Ibnu Atha' Allah, nama-nama tersebut bisa sangat kuat pengaruhnya sehingga mengakibatkan munculnya rasa takut pada diri semula, karena itu nama-nama ini umumnya tidak dianjurkan penggunaannya dalam meditasi yang mereka jalankan. Nama-nama yang berkaitan dengan keindahan-Nya adalah Maha lemah lembut, Maha memberi, Maha penyabar, Maha pengampun. Baik nama-nama yang berkaitan dengan kemuliaan maupun keindahan diperlukan bagi keberadaan dunia.¹³³

Nama-nama Tuhan sesungguhnya merupakan penghubung, jembatan, perantara antara *Al-Haqq* dengan alam yang dalam bahasa Ibnu Arabi dinamai *barzakh*. Sebagaimana apa yang dikatakan dalam *Futuh*:

Maka nama-nama Ilahi adalah *barzakh* antara kita dengan obyek Yang dinamai. Nama-nama itu mempunyai penglihatan kepadaNya karena mereka adalah nama-namanNya. Dan nama-nama itu mempunyai penglihatan kepada kita karena mereka memberikan kepada kita akibat-akibat yang berasal dari obyek yang dinamai. Maka nama-nama itu membuat obyek Yang dinamai diketahui dan membuat kita diketahui.¹³⁴

Dalam kitab yang dikarang Syaikh Zainuddin, *asma' Allah* yang dimunculkan, baik dengan model mengungkap *Jalal (yang Agung)* maupun *Jamal*

¹³² *Ibid*,,,,,,hlm.99

¹³³ Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, Terj. Arif Anwar, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm.121

¹³⁴ Ibn al-Arabi, *Futuh*Al- *Makiyyah*, yang dikutip dalam Kautsar Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi*,,,,,hlm.111

(*al-Rahman, Al-Rahim*) Allah sangat banyak. Asma' ini digunakan sebagai jembatan dalam rangka memuji dan meminta pertolongan Allah SWT melalui berbagai asma' sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dzat Allah mengandung pengertian atau *dalalah* yaitu dzat Tuhan dan suatu pengertian, kualitas atau realitas spesifik baginya yang membedakannya dengan nama lain. Dalam makna yang kedua ini nama-nama itu banyak dan beraneka. Maka nama/asma' menurut Abu Al-Qasim Ibn Qasi adalah sama dengan nama yang dinamai dari segi dzat, tetapi ia berbeda dengan obyek yang dinamai dari segi arti khusus yang dikandungnya.

Ke-Esa-an dan keidentikan nama-nama Tuhan dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa yang Maha Pengasih (*al-Rahman*), Sang Pencipta (*al-Khaliq*), yang hidup (*al-Hayy*), Maha Kuasa (*al-Qadir*), Maha Pengampun (*al-Ghafur*), dan semua nama lain, yang adalah Allah sendiri yaitu dzat-Nya, dia yang dinamai dengan nama-nama itu (*al-Musamma*).¹³⁵

Kata-kata yang disebut nama-nama Tuhan tidak menunjukkan secara utuh pada nama-nama itu sendiri, tetapi “nama-nama dari nama-nama” (*asma' al-asma'*) yang telah diwahyukan Tuhan kepada hamba-hambanya melalui Al-Qur'an dan berbagai bentuk pewahyuan lainnya.

Kalian hendaknya mengetahui bahwa nama-nama Tuhan adalah apa yang kita sebut sebagai nama-nama Tuhan. Tuhan menyebut dirinya dengan nama-nama tersebut dalam kaitan dengan kenyataan bahwa Dia yang Berbicara (*al-mutakallim*/ yang berbicara melalui kata-katanya).¹³⁶

Wahyu, melaluinya kita mempelajari nama-nama dari nama-nama, menjadikan segala sesuatu dapat diketahui. Tanpanya ilmu yang benar tentang wujud tidak mungkin dapat dicapai. Wahyu adalah sebuah bentuk luar (*shurah*), sementara ilmu Tuhan adalah dirinya sendiri dan kosmis adalah makna dalam (ma'na), roh, dan kehidupan berada disebatang bentuk.

Tuhan berfirman: “Serulah Tuhan atau serulah yang Maha Pengasih, dengan nama yang manapun kalian menyeru (Nya), Dia memiliki nama-nama yang terbaik (*al-asma' al-husna*)”(Qs.17:110). Disini Tuhan

¹³⁵ *Ibid*,,,,hlm.105-106

¹³⁶ Pandangan Ibnu Arabi yang dikutip dalam William C. Chittick, *The Sufi Path Of Knowledge*,,,,hlm.107

menjadikan al-asma' al-husna sejajar dengan (nama) Allah Yang Maha Pengasih (al-Rahman). Sekalipun demikian perlu diperhatikan persoalan yang sangat penting ini: setiap nama memiliki makna dan bentuk (*shurah*). Allah disebut "nama makna", sedangkan al-Rahman disebut nama bentuk. Hal ini karena nafas diasalkan pada al-Rahman, dan melalui nafas kata-kata Tuhan menjadi ter-nyata-kan di dalam berbagai tingkatan kekosongan, yang dengannya konsep terjelma. Sehingga kita hanya dapat menyeru Tuhan melalui bentuk (*shurah*) nama.¹³⁷

Dalam kapasitasnya sebagai seorang sufi dan *Mursyid* thariqat Nahdlatul Wathan tentunya tidak terlepas makna penting yang tersirat didalamnya, sehingga perlu ditelusuri lebih mendalam berdasarkan pisau analisis tasawuf. Diantara *asma' Allah* (nama-nama Allah) yang paling banyak bermunculan adalah sebagai berikut:

a) *Al-Rahman* dan *Al-Rahim*

Kedua kata tersebut adalah kata sifat yang berakar pada satu kata, yaitu *al-rahmah*. Secara bahasa, kata *rahmat* berarti kasih di dalam hati yang mendorong timbulnya perbuatan baik. Makna bahasa ini kurang tepat untuk menggambarkan sifat Allah. Karena itulah, para ulama' lantas lebih sepakat untuk menyatakan bahwa kasih sayang adalah sifat yang ada dalam Dzat Allah. Kita tidak mengetahui bagaimana hakikatnya. Kita hanya menyadari efek dari sifat kasih sayang-Nya, yaitu berupa kebaikan.¹³⁸

Banyak para ulama yang membedakan antara makna *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Sifat *al-Rahman* merupakan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kenikmatan kepada seluruh makhluk-Nya. Sedangkan sifat *al-Rahim* adalah sifat kasih sayang-Nya yang memberikan kenikmatan secara khusus untuk orang-orang mukmin saja. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa sifat *al-Rahman* merupakan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat umum. Sedangkan sifat *al-Rahim* merupakan sifat kasih Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat khusus.¹³⁹

¹³⁷ *Ibid*,,,,,, hlm.82

¹³⁸ Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsir al-Wasith*, juz 1, hal. 1.

¹³⁹ *Ibid*,,, hlm.1

Menurut Syekh Thanthawi Jauhari, kata *al-Rahman* merupakan sifat kasih sayang Allah yang berkaitan dengan Dzat-Nya. Allah merupakan sumber kasih sayang dan kebaikan. Sedangkan kata *al-Rahim* adalah sifat kasih sayang Allah yang berkaitan dengan perbuatan, yaitu bagaimana sampainya kasih sayang dan kebaikan Allah kepada para hamba-Nya yang diberi kenikmatan.

Al-Rahman dan *al-Rahim* adalah dua nama Allah yang amat dominan, karena kedua nama inilah yang ditempatkan menyusul penyebutan nama Allah. Ini pula agaknya, yang menjadi sebab sehingga Nabi SAW melukiskan setiap pekerjaan yang tidak dimulai dengan *Bismillah al-Rahman al-Rahim* adalah buntung, hilang berkatnya. *Basmalah* yang diperintahkan itu mengandung dalam kalimatnya kedua nama tersebut, dan dengan susunan penyebutan sifat Allah seperti dikemukakan di atas.

Di dalam Alqur'an kata *al-Rahman* terulang sebanyak 57 kali, sedangkan *Ar-Rahim* sebanyak 95 kali. Banyak ulama berpendapat bahwa kata *al-Rahman* dan *al-Rahim* keduanya terambil dari akar kata yang sama, yakni rahmat.¹⁴⁰ Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa kata *al-Rahman* tidak berakar kata, dan karena itu pula -lanjut mereka-, orang-orang musyrik tidak mengenal siapa *al-Rahman*. Ini terbukti dengan membaca Firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ

نُفُورًا ﴿٦٠﴾

Artinya: “Apabila diperintahkan kepada mereka sujudlah kepada *Ar-Rahman*, mereka berkata/bertanya: Siapakah *Ar-Rahman* itu? Apakah kami bersujud kepada sesuatu yang engkau perintahkan kepada kami? Perintah ini menambah mereka enggan/menjauhkan diri dari keimanan” (Q.s. *Al-Furqan* 25:60).

Banyak ulama berpendapat bahwa kata *Ar-Rahman* dan *al-Rahim* keduanya merujuk dari akar kata yang sama, yakni Rahmat, namun ada juga

¹⁴⁰ Sulaiman Al-Kamayi, 99 *Kecerdasan: Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah*, (Jakarta:Hikmah.Cet.III.2005), hlm.13

yang berdasar bahwa kata *al-Rahman* tidak berakar kata¹⁴¹ Itulah alasan mereka yang berpendapat bahwa *al-rahman* tidak memiliki akar kata. Sementara ulama penganut paham ini melanjutkan bahwa kata *al-rahman*, pada hakekatnya terambil dari bahasa Ibrani dan karena itu kata tersebut dalam Basmalah dan dalam surah *Al-Fatihah* disusul dengan kata *al-Rahim*, yakni sebagai penjelas maknanya.¹⁴²

Ahmad Chodjim memberikan penjelasan bahwa *al-Rahman* mengandung pengertian penyempurnaan. Tuhan tidak saja menciptakan akan tetapi juga dia menyempurnakan ciptaannya.¹⁴³

Syaikh Zainuddin memberikan perhatian khusus bagi asma' *al-Rahman al-Rahim*. Allah sebagai pendidik manusia (mengasuh), yang mengasahi manusia, yang menjadi tempat mengadu, sumber kasih sayang dan kebaikan akan segala hal Sebagaimana para ulama' menyatakan bahwa sifat *al-Rahman* merupakan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat umum. Sedangkan sifat *al-Rahim* merupakan sifat kasih Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat khusus. Hal ini mencerminkan permintaan kepada Allah dalam bentuk umum dan khusus, dunia dan akhirat sebagaimana tercermin dalam salah satu bait syairnya:

*Sungguh besarlah bantuan patih
Turut berjuang siap melatih
Semoga Allah yang maha pengasih
Limpahkan asah asuh dan asih*

*Amin ilahi ya rabbal alamin
Amin ya karim akramal akramin
Aminya rahmanarhamar-rahimin
Amin fastajib bi thahal-amin¹⁴⁴*

¹⁴¹ Hal yang demikian inilah orang-orang musyrik tidak mengenal siapa *Ar-Rahman*. Seperti yang terdapat dalam firman-Nya, "apabila diperintahkan kepada mereka sujudlah kepada *Ar-Rahman*, mereka berkata/bertanya: siapakah *Ar-rahman* itu? Apakah kami bersujud kepada sesuatu yang mengaku perintahkan kepada kami? Perintah ini menambah mereka engga/menjauhkan diri dari keimanan" (Q.S. *Al-Furqan* 25-60). M. Quraish Shihab, "menyingkap tabir illahi: asmaul husna dalam perspektif *Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati. Cet. 2003). Hal. 16

¹⁴² *Ibid.* hal. 16

¹⁴³ Ahmad Chodjim, *Al-Fatihah: Membuka Mata Batin Dengan Surat Pembuka*, (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 73

¹⁴⁴ *Ibid.*,,hlm.79

Isi dari pada asma' ini juga sesuai dengan apa yang pernah ditulis oleh syaikh Ismail, sebagai dzat yang maha penyayang maka manusia haruslah berdo'a atau meminta kepadanya, karena Allah SWT menunjukkan dirinya sebagai dzat yang maha lembut, pengasih (*al-Rahman*) hatta seperti sifat memberi rizki dan memelihara seseorang dari keburukan. Sedangkan *al-Rahim* lebih bersifat khusus karena adaya hubungan antara Tuhan dan manusia yang sifatnya khusus, atau dengan kata lain Allah menunjukkan diri sebagai dzat yang dermawan yang apabila dimintai akan memberi dan apabila tidak akan marah.

(الرحمن) الرحمة في اللغة رقة القلب والانعطاف ومنه الرحم لانعطافها على ما فيها والمراد بها ههنا هو التفضل والاحسان او ارادتهما بطريق اطلاق اسم السبب بالنسبة اليها على مسببه البعيد او القريب فان اسماء الله تؤخذ باعتبار الغايات التي هي افعال دون المبادئ التي هي انفعالات فالمعنى العاطف على خلقه بالرزق لهم ودفع الآفات عنهم لا يزيد في رزق المتقى لقبل تقواه ولا ينقص من رزق الفاجر لقبل فجوره بل يرزق الكل بما يشاء (الرحيم) المترحم اذا سئل اعطى واذا لم يسأل غضب وبني آدم حين يسأل يغضب. واعلم أن الرحمة من صفات الذات وهو ارادته ايصال الخير ودفع الشر والارادة صفة الذات لان الله تعالى لو لم يكن موصوفا بهذه الصفة لما خلق الموجودات فلما خلق الخلق علمنا أن رحمته صفة ذاتية لان الخلق ايصال خير الوجود الى المخلوق ودفع شر العدم عنهم فان الوجود خير كله ¹⁴⁵.

Mengenai asma' ini, adalah bagian dari *jamal*-Nya (kelembutan) Allah SWT. Ada banyak kalimat ini di dalam kitab karangan beliau. Sebagaimana Tabel I berikut ini menunjukkan kalimat yang mengandung asma' *al-Rahman al-Rahim*.

No	Nama Kitab	Asma' Al-Rahman Al-Rahim
1	Hizib NW ¹⁴⁶	Al-Rahman 4 X dan Al-Rahim 7 X.
2	Hizib Nahdlatul Banat ¹⁴⁷	Al-Rahman 1X dan Al-Rahim 7X.

¹⁴⁵ Syaikh Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, Juz.1, (Darul Fikr), hlm.8
¹⁴⁶ Untuk lebih jelasnya mengenai Hizib NW dapat dilihat pada lampiran.
¹⁴⁷ Hizib Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul banat dijadikan menjadi satu buku dan dapat dilihat pada lampiran

3	Thariqat HNW ¹⁴⁸	Al-Rahman 4X dan Al-Rahim 5X.
4	Shalawat NW	Al-Rahman 1X dan Al-Rahim 1X.
5	Wasiat Renungan Masa	2 X pengulangan
6	Hisnul Mani'	Al-Rahman 2X dan Al-Rahim 1X.

Asma' Allah *Al-Rahman Al-Rahim* selalu mengalami penggabungan dalam setiap untaian *asma'* yang ditulis oleh syaikh Zainuddin Abdul Madjid. Di dalam kitabnya "*Asma'ul Husna*", Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberikan penjelasan bahwa ketika dua kalimat tersebut digabungkan maka akan memiliki makna yang lebih baik dari pada disebutkan sendiri-sendiri, yakni *al-Rahman* dan *al-Rahim* menunjukkan kepada sifat yang berdiri sendiri. *Al-Rahim* menunjukkan pada sesuatu yang ada pada yang diberi rahmat. Jadi yang pertama mengandung makna sebagai sifat, sedangkan yang kedua adalah sebagai *fi'il* (perbuatan). Yang pertama menunjukkan bahwa rahmat itu adalah sifatnya, sedangkan pada yang kedua menunjukkan bahwa Allah menyayangi makhlukNya dengan rahmatNya.¹⁴⁹

b) *Al-Quddus*

Kata *Al-Quddus* ada juga yang membacanya *Al-Qaddus* adalah kata yang mengandung makna kesucian. Az-Zajjaj seorang pakar bahasa mengemukakan dalam bukunya *Al-Asma'ul Husna* bahwa ada yang menyampaikan kepadanya bahwa kata *Al-Quddus* tidak terambil dari akar kata berbahasa arab, tetapi dari bahasa Suryani yang pada mulanya adalah *Qadsy*, dan diucapkan dalam do'a *Qaddisy* kemudian beralih ke bahasa arab menjadi *Qaddus* atau *Quddus*.¹⁵⁰

¹⁴⁸ TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*, (Pancor, 1986), hlm.11- 25

¹⁴⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asma'ul Husna: Nama-Nama Indah Allah*, Terj.Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm.70-71

¹⁵⁰ M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, (Jakarta:Lentfgtera Hati, 2002), hlm.137

Penulis tafsir *Ruh al-Bayan* memberikan penjelasan mengenai makna *al-Quddus* sebagai sebagai bentuk membesar-besarkan, mengagungkan Allah SWT dan sebagai bentuk mensucikan Allah SWT dari segala kekurangan dan aib, sebagaimana berikut:

(القدوس) هو من صيغ المبالغة من القدوس وهو النزهة والطهارة أى البليغ في النزهة عما يوجب نقصاناً وعن كل عيب وهو بالعبري قديسا ونظيره السبوح وفي تسبيح الملائكة سبوح قدوس رب الملائكة والروح قال الومخشري ان الضفادع تقول في نقيقها سبحان الملك القدوس وقال ثعلب كل اسم على فعول فهو مفتوح الاول الالسيبوح والقدوس فان الضم فيهما اكثر قد يفتحان وقال بعضهم المفتوح قليل في الصفات كثير في الأسماء مثل التنور والسمور والسفود وغيرها قال بعض المشايخ حقيقة القدس الاعتلاء عن قبول التغير ومنه الأرض المقدسة لانها لا تتغير بملك الكافر كما يتغير غيرها من الارضين¹⁵¹ .

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh M.Qurais Shihab, Allah *Al-Quddus* adalah dia yang Maha Suci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indera, dihayalkan oleh imajinasi, diduga oleh *waham* atau yang terlintas menurut nurani dan fikiran. Saya tidak sekedar berkata tulis Al-Ghazali, bahwa Dia Maha Suci dari segala macam kekurangan, karena ucapan semacam ini hampir mendekati ketidaksopanan. Bukanlah kesopanan bila seseorang mengatakan Raja atau Penguasa negeri bukan penjahit atau pembekam, karena menafikan sesuatu hampir dapat menimbulkan *waham* atau dugaan kemungkinan keberadaannya dan yang demikian menimbulkan *waham* kekurangan baginya.¹⁵²

Al-Biq'a'i memahami kalimat *al-Quddus* sebagai kesucian tidak menerima perubahan, tidak disentuh oleh kotoran dan terus menerus terpuji dengan langgengnya sifat itu.

Allah *al-Quddus* dalam pandangan al-Ghazali bermakna dia yang Maha suci dari segala sifat kesempurnaan yang diduga oleh banyak makhluk. Ini demikian karena pertama, mereka memandang diri mereka dan mengetahui

¹⁵¹ Syaikh Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, Juz.28,,hlm.458

¹⁵² *Ibid*,,,, hlm.137

sifat-sifat mereka mereka serta menyadari adanya sifat kesempurnaan pada diri mereka seperti pengetahuan, kekuasaan, pendengar penglihatan, kehendak, dan kebebasan. Manusia meletakkan sifat-sifat tersebut untuk makna-makna tertentu dan menyatakan bahwa itu adalah sifat-sifat sempurna, selanjutnya manusia juga menempatkan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat diatas sebagai sifat kekurangan. Perlu disadari bahwa manusia paling tinggi hanya dapat memberikan kepada Allah sifat-sifat kesempurnaan seperti yang mereka nilai sebagai kesempurnaan, serta mensucikan Allah dari sifat kekurangan seperti lawan dari sifat-sifat kesempurnaan di atas.

Padahal Allah suci dari sifat-sifat kesempurnaan yang diduga oleh manusia, sebagaimana dia suci dari sifat yang dinafikan manusia, karena kedua sifat tersebut lahir dari pemahaman manusia, padahal dia Maha Suci dari sifat yang terlintas dalam benak dan hayalan manusia, atau yang serupa dengan apa yang terlintas itu seandainya.

Dalam karya Syaikh Zainuddin, *asma' al-Quddus* muncul dalam banyak tempat, ini digunakan dalam rangka menjelaskan berbagai macam hal, salah satunya mengenai Allah sebagai dzat yang suci, yang memiliki kesempurnaan, melebihi dari apa yang terfikirkan pada manusia. Terutama terhadap NW yang selalu berusaha menjalankan perintah Tuhan namun diterpa oleh gelombang apapun, dengan harapan dilindungi dan diberikan hati yang suci. Karena *Al-Quddus* juga bermakna Tuhan menyucikan hati hamba pilihannya. sebagaimana dalam wasiat:

*Nahdlatul wathan berjalan terus
Siang dan malam tidak terputus
Meskipun dahsyat gelombang arus
Dalam lindungan ilahi Quddus¹⁵³*

Wasiat selanjutnya mengenai syaithan yang terus menggoda manusia, namun dipasangkan dengan Tuhan yang *Quddus*. Hal ini mengindikasikan tidak pantasnya syaithan itu disebut suci karena sifatnya yang membisikkan

¹⁵³ TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat, Op. Cit.,,.,,.*hlm.32

kekotoran, kejahatan maupun keburukan. Namun mensucikan Allah itu dari seluruh sifat kekurangan tersebut bahkan lebih dari kesucian yang ada dalam pikiran setiap orang:

*Setan menggoda terus menerus
Siang dan malam tidak terputus
Agar insan terputus terus
Dari Tuhannya yang maha Quddus¹⁵⁴*

Dalam penjelasan berikutnya, asma' *Al-Quddus* dilekatkan penggunaannya ketika membicarakan mengenai *Rijalul Ghaib*, sebagai pembisik kebenaran yang tentunya berasal dari Allah SWT yang Maha Suci. Karena ia merupakan kumpulan *arwah* para wali dan malaikat maka sangat jauh berbeda fungsinya ketika memberikan bisikan *ghaib*, bisikan suci dari dzat yang Maha Suci. Sangat jauh fungsinya jika dibandingkan dengan syaithan. Beliau menjelaskan:

*Rijalul ghaib utusan Quddus
Hanya menyuruh berbuat bagus
Atau membisik secara halus
Agar insani selalu tulus¹⁵⁵*

Ada juga yang memahami *Al-Quddus* dalam arti bahwa dia meng-*Quddus*-kan hati hambanya dalam arti mensucikan hati manusia-manusia pilihan-Nya, para Nabi dan *auwliya*'nya. Sementara pakar mengatakan bahwa kata *Al-Quddus* mengandung tiga aspek yaitu: kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Sehingga Allah yang *Quddus* itu adalah dia yang Maha indah, Maha baik dan Maha benar, dalam dzat, sifat dan perbuatannya, keindahan, kebenaran, kebaikan yang tidak dinodai oleh sesuatu apapun.

Tuhan sebagai dzat yang *Quddus* mempunyai penempatan sendiri yaitu setelah *Al-Malik*, kalimat ini akan menghadirkan hikmah yang besar, bahwa kesucian Allah sempurna dan tak ternoda oleh kotoran makhluknya. Begitu juga dengan kekuasaan Allah, sifatnya suci terbebas dari kekurangan

¹⁵⁴ *Ibid*,,hlm.37

¹⁵⁵ *Ibid*,,hlm.38

kekuasaan manusia. Bukti dari kesucian Allah SWT bisa dilihat dalam QS:1-Hasyr: 23.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Dalam bagian ini As-Syanqiti dalam kitab *Syarh Asma'ul Husna* menjelaskan bahwa, *al-quddus* digambarkan sebagai yang terpuji dengan segala macam kebajikan dan kata ini menghimpun seluruh kalimat yang baik yang dalam pandangan Qurais Shihab diidentifikasi dengan gabungan tiga hal yaitu benar, indah dan baik. Dengan demikian dengan menyebut nama Allah, *Al-Quddus* akan berdampak pada munajat yang cenderung pada kebenaran, kebaikan dan keindahan seperti do'a nya nabi.¹⁵⁶

Dalam tradisi kesufian, asma' *Al-Quddus* diadopsi dengan bentuk lain yaitu dengan kalimat "*quddisa sirruhu*" yang dilekatkan pada nama para sufi besar sebagaimana dalam kitab *tanwirul qulub*, sebagai pengganti *radiyallah anhu* yang secara khusus digunakan pada para sahabat dan tabi'in dan lainnya.¹⁵⁷

Penggunaan asma' *al-Quddus* tiga yang terakhir berikutnya mengenai *wirid* dan kontak memuja-muji Tuhan (*dzikrullah*) yang memang memiliki kepantasan untuk dipuja-puji dengan berbagai macam cara, baik *wirid*, maupun *dzikrullah*. Harapan dari itu semua adalah agar manusia dihidupkan hatinya untuk selalu mengingat Tuhan sebagai dzat yang tak terbanding kesuciannya. Penggunaan *al-Quddus* sebagaimana As-Syanqiti berdampak pada munajat yang cenderung pada kebenaran, kebaikan dan keindahan seperti do'a nya nabi Sebagaimana dalam wasiatnya:

¹⁵⁶ Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012), hlm.163

¹⁵⁷ TGH.L.Anas Hasyri, *Wawancara*, (Anjani, 23 Maret 2015).

Wirid an-nur berkumandang terus
Untuk mereka yang masih tulus
Memuja-muji Ilahi Quddus
Semoga Tuhan hidupakan nufus¹⁵⁸

Aduh sayang!
Setiap ujian banyak yang lulus
Dan ada juga yang nyata lulus
Memang begitu hikmatul quddus
Untuk mencapai hasil yang bagus¹⁵⁹

Aduh sayang!!
“Kun Fayakun”kontak nan halus
Menjadi penawar segala nufus
Untuk mencapai hikmatul quddus
Perlu dibaca terus menerus¹⁶⁰

Penggunaan asma’ ini lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel II berikut ini:

No	Nama Kitab	Asma’ Al-Quddus
1	Thariqat Hizib NW	2 X
2	Hisnul Mani’	2 X
3	Wasiat Renungan Masa	6 X pengulangan

c) Al-Lathif

Nama dan sifat *al-Lathif* menandakan bahwa Allah SWT Maha Lembut. Dari sisi bahasa kata ini berarti lemah lembut, atau kecil. Pengertian ini mempunyai makna yang lebih luas terutama ketika kata ini menjadi nama Allah yang artinya Allah memiliki sifat teliti, rinci, detail halus, kasih sayang, dan penuh perlindungan secara tersembunyi. Makna seperti ini bisa dilihat dari QS:As-Syura: 19).

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ ۖ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿١٩﴾

Arinya: Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa.

¹⁵⁸*Ibid*,,,hlm.75

¹⁵⁹*Ibid*,,,hlm.87

¹⁶⁰*Ibid*,,,hlm.106

Allah bersifat *al-Latif* dapat dilihat dari peristiwa yang menimpa Nabi Yusuf sejak berpisah dengan ayahnya. Lalu dimasukkan ke dalam sumur dan dijual sebagai budak, setelah itu digoda seorang wanita di rumah wanita itu sendiri dan dituduh berbohong. Pada awalnya peristiwa adalah cobaan dan musibah, tapi pada hakikatnya adalah nikmat dan kemenangan yang Allah jadikan sebagai sebab kebahagiaannya dunia dan akhirat.

Makna kedua adalah yang Maha Halus artinya Allah SWT adalah Dzat yang hakikatnya tidak bisa dilihat, diraba, dirasakan secara kasat mata.¹⁶¹

Dalam *asma' al-Lathif* ini, Syaikh Zainuddin menggunakannya dalam banyak karangan beliau.

- 1) *Dalam Hizib NW* terdapat 7 kali pengulangan.¹⁶²
- 2) *Hizib Nahdlatul Banat* 2 kali¹⁶³
- 3) *Shalawat Nahdlatul wathan* 2 kali¹⁶⁴
- 4) *Thariqat hizib NW* 7 kali, namun 2 dari yang 7 dibaca sebanyak 129 kali.
- 5) *Hisnul mani'* 1 kali.

Asma' al-Latif juga diberikan oleh Syaikh Zainuddin untuk menjadi amalan yang dibaca kepada murid-muridnya yang dibaca sebanyak 129 kali yang diawali dengan membawa asma' *Al-Mubdi' Al-Mu'id* sebanyak 129 kali lalu kemudian *Al-Latif* dan ditutup dengan ayat *Ala Ya'lamu Man Khalaq Wahuwa Al-Lathiful Al-Khabir*. Terutama ketika murid-muridnya akan menghadapi ujian, sebagaimana diungkapkan oleh murid Syaikh Zainuddin yaitu Ust.H.M.Nasir dan Ust.H.Jamil¹⁶⁵ yaitu setiap asma' Allah memiliki

¹⁶¹ Mahrus, *Aqidah*,,,,hlm.172-173

¹⁶² Lihat pada lampiran.

¹⁶³ Lihat pada lampiran.

¹⁶⁴ Tidak hanya mempunyai Hizib, Thariqat dan organisasi. Namun juga ada shalawatnya sendiri. Lihat pada lampiran.

¹⁶⁵ Keduanya merupakan karyawan di lingkungan *Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah As-Syafi'iyah* NW Anjani Lombok Timur NTB, sekaligus merupakan murid langsung dari TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid angkatan ke VII. Beliau berdua mengungkapkan bahwasanya Sang Guru sering banyak memberikan do'a yang bersumber dari asma' Allah dalam Asma'ul Husna, salah satunya adalah *Al-Hayyu Al-Qayyum*. Asma' ini bila dikaitkan dengan tradisi kepercayaan para sufi akan memberikan suatu pengalaman spiritual berupa terbukanya hijab atau dalam bahasa tasawufnya adalah mukasyafah. Ketika dibaca menjelang seseorang akan ujian dan do'a tersebut diterima langsung dari sang Guru maka soal-soal yang akan ditanyakan pada saat ujian akan

makna dan kegunaan tersendiri sama seperti *Al-Latif* yang diberikan oleh Syaikh Zainuddin.

Asma' ini telah mendapatkan penjelasan dari Al- Syaikh al-Buni di dalam kitabnya "*Syamsul Ma'arif*", ia berkata bahwa asma Allah mempunyai empat khasiat yaitu: (1). Untuk mendatangkan rezeki, (2). Untuk mengungkap ilmu, (3). Untuk melancarkan ucapan lisan, (4). Untuk menghilangkan kesusahan hidup. Untuk poin pertama, agar didzikirkan dengan Al-Lathif menghilangkan kesusahan hidup. Untuk poin kedua, agar didzikirkan dengan ucapan Al-Lathif 129 kali, kemudian membaca Q.S. al-Syura ayat 19. Selanjutnya poin kedua, ketiga, dan keempat membaca dzikir yang sama dan diteruskan dengan membaca Q.S. al-Mulk ayat 14 untuk poin kedua, Q.S. al- An'am ayat 103 untuk poin ketiga, dan Q.S. Yusuf ayat 100 untuk poin keempat.¹⁶⁶

d) *Al-Azhim*

Dalam al-Qur'an Allah menjelaskan tentang keagungannya, salah satunya dalam QS: *Al-Waqi'ah*:96:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

Artinya: Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar.

Kata *al-Azhim* adalah superlatif (menunjukkan paling) yang berasal dari kata benda *izham*, kebesaran, kemuliaan, keagungan, yang Mutlak. *Azhim* adalah Dia yang keagungan, kebesaran, kemuliaan-nya tak dapat dijangkau oleh penglihatan. Tidak ada batasnya sehingga akal manusia tak akan pernah dapat menangkapnya. Allah berfirman, Dia Maha tinggi lagi Maha besar. (Qs: *Al-Baqarah*:225).¹⁶⁷

terbuka dengan sendirinya. Namun sang maulana tentunya tidak membiarkan muridnya langsung begitu saja bisa membuka atau melihat apa yang diinginkan muridnya. Tentunya dengan melakukan belajar yang rajin terlebih dahulu (ikhtiar) lalu kemudian asma' tersebut diamalkan akan bisa menjadi bantuan kepada sang murid untuk menghadapi ujian tersebut secara baik. Ust.H.M.Nasir,QH dan Ust.H.Jamil,QH, Wawancara, (Anjani, 26 Maret 2015).

¹⁶⁶ Thoha bin Abubakar bin Yahya, *Mengungkap Rahasia Keagungan Ratib Qutbil Anfaas; Al- Habib „Umar bin „Abdurrahman al-„Attas*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2000), hlm. 64-66.

¹⁶⁷ Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan Menurut Islam, Terj. Ilyas Hasan*, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm.110

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sifat Al-Azhim adalah dzat yang disifati dengan berbagai macam sifat yang sempurna.¹⁶⁸

Kalau merenungi keagungan makna al-Azhim kita akan mengetahui bahwa selain dia tidak ada artinya. Manusia betapapun tinggi ilmunya tetap saja terbatas area dan kandungan ilmunya. Mana mungkin ilmu yang terbatas dibandingkan dengan ilmu Allah.¹⁶⁹

Asma' Al-Adzim dalam tulisan-tulisan Syaikh Zainuddin muncul dan digunakan dalam berbagai hal. Ini digunakan sebagai sebuah bentuk pujian kebesaran, kemuliaan, keagungan, dan Yang Mutlak. Diantaranya dalam Hizib NW 7 kali, thariqat HNW 4 kali, Hizib Nahdlatul banat 2 kali, hisnul mani' 3 kali, shalawat NW 1 kali dan dalam wasiat sekali, sebagaimana dibawah ini:

Subhanallah yang maha agung
 Pencipta alam yang tak terhitung
 Ajaib dan gharib sambung menyambung
 Akal imani tidaklah bingung¹⁷⁰

e) Al-Hafidzh

Dalam QS: Saba':21 Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِّنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُّؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

Artinya: dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. dan Tuhanmu Maha memelihara segala sesuatu.

¹⁶⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asma'ul Husna: Nama-Nama Indah Allah*, Terj. Yusuf Ali Budaiwi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm.50

¹⁶⁹ *Ibid*,,,,hlm.112

¹⁷⁰ TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat*,, hlm.27

Allah menggambarkan penjagaannya dalam ayat tersebut, terutama dari Iblis. Ayat ini bermakna bahwa tidak ada yang terjadi di alam raya ini kecuali dijangkau oleh pengetahuannya serta berada dibawah kendalinya.¹⁷¹

Al-Hafidzh berasal dari kata dasar *hifzh*, melindungi, menjaga sesuatu atau seseorang. Lawan katanya adalah suhu, lalai, alpa, kurang perhatian.¹⁷²

Syaikh Abdurrahman Sa'adi saat menjelaskan, dari sekian nama Allah adalah *al-Hafidz*. Nama ini mengandung makna, yaitu *pertama*, bahwa Allah menjaga seluruh amal hamba-hambanya yang baik dan buruk, yang *ma'ruf* dan yang *munkar*, *ta'at* atau *maksiat*. Tidak ada satu amal dan perbuatan apapun yang tidak terekam oleh Allah hingga amalan sekecil *dzarrah* pun. Yang dimaksud dengan penjagaan terhadap amal-amal ini adalah penulisannya dan penghitungannya. Allah mengetahui segala perbuatan mereka yang lahir dan batin. Allah menulisnya di *Lauhul Mahfudz* sebelum ia diciptakan, bahkan sebelum menciptakan langit dan bumi. Allah telah menugaskan MalaikatNya untuk menjaga mereka dan menuliskan amal perbuatan mereka. Allah mengetahui setiap yang manusia lakukan.¹⁷³ dalam Qs: Yasin:12 Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي

إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).

Makna diatas menegaskan bahwa *Al-Hafidz* mewajibkan Allah untuk mengetahui segala kondisi hamba-hambanya secara kesekuruhan baik lahir maupun batin.¹⁷⁴

Kedua, makna *Al-Hafidz* adalah bahwa Allah menjaga hamba-hambanya dari segala hal yang tidak mereka senangi. Pada makna inilah Ibnu

¹⁷¹ M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11,,,,,,hlm.370

¹⁷² Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan*,,,,hlm.121

¹⁷³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asma'ul Husna*, *Op. Cit.*,,hlm.177

¹⁷⁴ *Ibid.*,,hlm.177

Qayyim Al-Jauziyah mengisyaratkan makna *Al-Hafidz* yaitu Dialah yang menjamin penjagaan mereka dari semua perkara yang sulit. Penjagaan Tuhan ada yang bersifat umum dan khusus.

Penjagaan Allah yang bersifat umum adalah penjagaan Allah atas segala makhluk-Nya. Dia menciptakan semua kemudahan-kemudahan agar bisa hidup dengan cara mengurus kepentingan mereka sesuai dengan karakter penciptaannya. sebagaimana dalam Qs: Thaha:50:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

Artinya: Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

Sedangkan penjagaan yang bersifat khusus adalah penjagaan yang diberikan kepada Wali-Nya, sebagai penjagaan ekstra. Allah menjaga mereka dari apa saja yang membahayakan keimanan mereka dan menggoncang keyakinan mereka, baik berupa fitnah, syubhat dan godaan syahwat.¹⁷⁵ Allah menjaga mereka dari musuh-musuhnya baik dari manusia maupun jin. Allah memerintahkan mereka atas musuh-musuhnya dan mementahkan tipu daya mereka. Sebagaimana dalam Qs: Al-Hajj:38

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.

Melihat beberapa makna *Asma' Allah Al-Hafidz* di atas. Kiranya sangat mendalam kandungan makna penjagaan Tuhan terhadap makhluknya dari apa yang terlihat maupun tidak (*zhahir wa al-bathin*). Sehingga dalam kitab Syaikh Zainuddin ada beberapa konten kalimat yang menggunakan *Asma' Al-Hafidz*, sebagaimana dalam hizib NW disebut sebanyak 1 kali (dibaca 7 kali), Hizib Nahdlatul Banat 11 kali pengulangan, thariqat NW 2 kali, *Hisnul mani'* 1 kali.

¹⁷⁵ Ibid.,,hlm.178

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Syaikh Al-Buni bahwa bagi seorang salik, yang harus dilakukan agar Allah SWT senantiasa menjaganya adalah dengan selalu memperhatikan atau menjaga waktu yang dilaluinya dengan diisi kegiatan positif dan menjaga *hal* (keadaan), disanalah akan turun baginya penjagaan Allah lahir dan bathin.

Kelebihan dari *asma'* tersebut apabila ditulis maka akan turun malaikat yang akan bersamanya sebanyak 40 saff. Ada fadhilah lain *asma'* ini yaitu apabila banyak diamalkan kemudian ditulis dikertas dan dimasukkan ke dalam bejana perak, lalu ditaruhkan pada peti harta maka akan terjaga dari setiap kejahatan yang akan menimpa.¹⁷⁶

f) *Al-Hayyul Qayyum*

Dalam Al-Qur'an terdapat pengulangan kata *Al-Hayyu* sebanyak 19 kali, lima kata menggambarkan manusia dan sisanya membicarakan Allah SWT, seperti yang ada dalam QS; Al-Furqan: 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَى بِهِ
بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, danertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.

Kata *al-Hayy* menunjukkan bahwa Allah adalah dzat yang Maha Hidup karena dia mengetahui segala sesuatu, hidupnya langgeng tiada berakhir. Dia bahkan yang memberi dan mencabut kehidupan dari segala yang hidup. Sifat hidup Allah mutlak dan abadi sampai-sampai tidur dan kantuk tidak bisa menyentuhnya.

Pemahaman atas sifat ini membawa seseorang mengenal kehidupan dirinya yang bersifat sementara dan hanya mengagungkan Allah yang Maha Hidup. Meskipun manusia tidak bisa hidup langgeng dan abadi mereka masih

¹⁷⁶ Syaikh Imam Ahmad Al-Buni, *Syamsul Ma'arif*, (Surabaya: Hidayah, 622 H), hlm. 466

mengabadikan namanya melalui amal perbuatan baik, karya indah dan peninggalan bermanfaat yang dikenang orang lain.¹⁷⁷

Sedangkan *Al-Qayyum* terdapat tiga kali pengulangan dalam Al-Qur'an dan ketiganya menunjuk kepada Allah. Salah satunya pada QS:Al-Imran:2:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.

Al-Qayyum menunjukkan tuhan sebagai dzat yang berdiri sendiri menguasai segala sesuatu yang ada di alam ini dengan adil dan sesuai kadarnya. Allah memulai segala sesuatu yang ada di alam ini lengkap dengan segala bentuk, sifat tindak-tanduknya. Dia juga yang mengatur segala sesuatu sehingga terlaksana secara sempurna karena dialah yang menguasai dan menegakkannya.¹⁷⁸

Jika dipahami lebih mendalam, sifat ini akan menggiring seseorang untuk memalingkan diri dari Allah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dia akan menggunakan segala sesuatu yang diamparkan Allah untuk menopang dan menegakkan hidupnya tanpa menggantungkan nasibnya kepada orang lain.

Al-Qayyum menunjukkan kesempurnaan dalam kekayaan dan kekuasaanNya, karena Allah berdiri sendiri maka Dia tidak membutuhkan kepada yang menghidupkanNya. inilah wujud kesempurnaan kekayaanNya, yaitu tidak menghajatkan kekayaan Nya yaitu tidak menghajatkan kepada yang lain.¹⁷⁹

Dalam konteks tawakkal kepada Allah SWT setelah melaksanakan usaha yang sedemikian banyaknya, baik melalui amal sosial, pendidikan dan dakwah, Syaikh Zainuddin menyerahkan *Nahdhatul wathan* kepada Allah SWT yang memiliki asma' *Al-Hayyu Al-Qayyum* (Dzat yang Maha hidup dan

¹⁷⁷ Mahrus, *Aqidah. Op. Cit.,,,*, hlm.199

¹⁷⁸ Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan,,*,hlm.200

¹⁷⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asma'ul Husna, Op. Cit.,,,*,hlm.210

berdiri sendiri) agar dijaga sampai akhir zaman. Dalam wasiat renungan masa dikatakan:

*Aduh sayang!!
Kita serahkan nahdlatul wathan
Lahir dan bathin kepada Tuhan
Semoga tetap dlam lindungan
Al-hayyul qayyum sepanjang zaman*¹⁸⁰

Asma' Al-Hayyu Al-Qayyum sering digunakan sebagai do'a oleh Syaikh Zainuddin sebagai do'a penjaga agar senantiasa dijaga keimanan seseorang oleh Tuhan. Bacaan asma' ini dilengkapi dengan *Ya badi'assamawati wal ard ya dzal jalali wal ikram*. Asma' ini menjadi amalan do'a salah seorang Imam yaitu Imam Tirmidzi agar dijaga imannya oleh Allah SWT. Dalam sejarahnya beliau sering berjumpa dengan Allah SWT berkali-kali sehingga menginginkan bagaimana caranya imannya tidak lumpuh dan tetap tebal lalu berdo'a dengan menggunakan *asma'* tersebut. Sehingga As-Syaikh Zainuddin banyak meminta murid beliau berdo'a dengan *asma'* tersebut.¹⁸¹

Penggabungan dua *asma'* ini menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan. Yaitu Tuhan mempunyai kekayaan dan kekuasaan yang sempurna. Sehingga orang yang meminta dengan dua *asma'* ini laksana meminta dengan semua nama dan sifatNya. Berdo'a dengan *asma'* ini paling tepat diucapkan ketika meminta dilepaskan dari kesusahan, dikeluarkan dari kesedihan dan meminta dikabulkan atas apa yang diminta.¹⁸²

Asma' ini dianggap begitu penting digunakan dalam bentuk do'a agar keberadaan organisasi beserta madrasahnyanya tetap tegak, kokoh, kuat, walaupun banyak rintangannya sepanjang zaman, tentunya dengan kandungan rahasia *al-Hayyu al-Qayyum* di dalamnya. Sehingga kalau kita melacak tulisan Syaikh Zainuddin maka akan ditemukan dalam beberapa tulisannya mengenai asma' tersebut kalimat, seperti dalam *Hizib Nahdlatul Wathan* muncul sebanyak 9

¹⁸⁰ TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat*,,,,hlm.115

¹⁸¹ TGH.Moh.Nasir Manan, *Wawancara*, (Anjani, 03Maret 2015)

¹⁸² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asma'ul Husna, Op. Cit.*,,hlm.210

kali (diantara yang 9, satu kalinya dibaca 3 kali), *Hizib Nahdlatul Banat* 4 kali, *Shalawat Nahdlatul Wathan* 2 kali, *Shalawat Nahdlatain* 1 kali, *hisnul mani'* 1 kali, dalam wasiat renungan masa 1 kali. Sebagaimana dibawah ini:

*Aduh sayang!!
Kita serahkan nahdlatul wathan
Lahir dan bathin kepada Tuhan
Semoga tetap dlam lindungan
Al-hayyul qayyum sepanjang zaman*¹⁸³

Berdo'a dengan asma' tersebut adalah menjadi bagian dari pengamalan terhadap tiga macam *ism al-a'dham* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Al-Alusi yang berbunyi:

(الحى القيوم) لا غير ، وقيل : هو صفة للمبتدأ أو بدل منه أو من الخبر الأول أو هو الخبر وما قبله اعتراض بين المبتدأ والخبر مقرر لما يفيدته الإسم الكريم ، أو حال منه على رأي من يرى صحة ذلك وأيا ما كان فهو كالدليل على اختصاص استحقاق المعبودية به سبحانه، وقد أخرج الطبراني. وابن مردويه من حديث أبي أمامة مرفوعا : إن إسم الله الأعظم في ثلاث سور : سورة البقرة ، وآل عمران، وطه ، وقال أبو أمامة : فالتمستها فوجدت في البقرة (الله لا إله إلا هو الحى القيوم)¹⁸⁴.

g) Esa/Ahad

Dalam pandangan Al-Qhadi Abdul Jabbar, kata *al-Wahid* (Esa) mengandung dua pengertian:

- 1) Sesuatu yang tunggal dan tidak terpilah-terpilah.
- 2) Sesuatu yang memiliki sifat khusus dan tidak satu pun yang dapat menyerupainya.¹⁸⁵

Syaikh Ibnu 'Aqil dan Ibnu Rajab yang dikutip oleh pengarang kitab *ruh al-ma'ani* memberikan penjelasan mengenai makna dari ke-Esa-an Tuhan ini yaitu Esa dalam ke-Ilahiyan-Nya dan rububiyah-Nya maka menjadi penyebab tidak ada lain yang bisa disembah dan yang seumpama dengannya:

¹⁸³ TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat*,,,,hlm.115

¹⁸⁴ Syaikh Syihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, juz.3, (Darul Fikr), hlm.121

¹⁸⁵ A. Ya'kub Matondang, *Tafsir Ayat-Ayat Kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm.15

وقال ابن عقيل الحنبلي : الذي يصح لنا من القول مع إثبات الصفات أنه تعالى واحد في إلهيته لا غير ، وقال غيره من السفليين كالحافظ ابن رجب : هو سبحانه الواحد في إلهيته وربوبيته فلا معبود ولا رب سواه عز وجل ، واختار بعد وصفه تعالى بما ورد له سبحانه من الصفات أن المراد الواحدية الكاملة وذلك على الوجهين، كون الضمير للشأن وكونه للمسؤول عنه، ولا يصح أن يراد الواحد بالعدد أصلا، إذ يخلو الكلام عليه من الفائدة¹⁸⁶.

Ke-Esaan Tuhan dalam pandangan Syaikh Zainuddin dapat dilacak pada surat Al-Ikhlâs, yang mana sangat berkaitan dengan peristiwa Rasulullah ketika ditanya mengenai siapa Tuhannya. Tuhan tidak mungkin genap atau lebih dari satu karena itu adalah sifat mustahil dalam diri Tuhan.

Agama Islam juga sebagai agama yang membawa konsep tauhid, sehingga dalam pandangan beliau agama Tuhan yang Esa harus ditegakkan dengan bekal iman taqwa. Ukuran membela agama Tuhan yang Esa adalah dengan penegakan dua pilar utama yaitu iman dan taqwa. Sebagaimana dalam wasiatnya:

*Yang maha esa adalah satu
Mustahil berbilang mustahil berpadu
Dengan dalil qur'an yang satu
Surat al-ikhlas tempatnya jitu*

Agar lebih lengkap mengenal ke-Esaan Allah dalam pandangan Syaikh Zainuddin, maka dapat dilihat dalam *Hizib Nahdlatul Wathan* muncul sebanyak 8 kali (diantara yang , satu kalinya dibaca 3 kali) , *Hizib Nahdlatul Banat* 1 kali, *Shalawat Nahdlatul Wathan* 1 kali, *hisnul mani'* 1 kali, dalam thariqat HNW¹⁸⁷ 2 kali dan tiga kali dalam wasiat sebagaimana berikut:

*Yang maha esa adalah satu
Mustahil berbilang mustahil berpadu
Dengan dalil qur'an yang satu
Surat al-ikhlas tempatnya jitu*¹⁸⁸

*Bantuan Tuhan yang maha esa
Di waktu hultah sangat terasa
Ratusan ribu berlipat ganda
Banjiri Pancor setiap masa*¹⁸⁹

¹⁸⁶ Syaikh Syihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, Juz.29,, hal.487

¹⁸⁷ Lihat lampiran

¹⁸⁸ TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat*, hlm.28

Wajib kompak membela agama
Agama Allah yang maha Esa
Yang paling mulia yang paling taqwa
Yang paling tegak membela agama¹⁹⁰

3. Sifat Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan kepada manusia bahwa Allah mempunyai beberapa nama, tetapi tidak terdapat sebuah ayatpun yang menjelaskan secara tegas bahwa Dia mempunyai beberapa sifat. Bahkan menurut Ibnu Hazm (w.456 H), penjelasan tersebut juga tidak terdapat, baik dalam hadits Rasulullah SAW maupun *atsar* dari sahabat dan tabi'in.¹⁹¹

Karena itu tidak mengherankan jika para teolog Islam sepakat bahwa Allah memiliki beberapa nama, tetapi berbeda pendapat tentang ada dan tidaknya sifat Allah. Diantara mereka ada yang menafikan keberadaannya (*nafy al-shifat*) dan ada pula yang mengakuinya (*mutshbit al-shifat*). Mereka yang menafikan keberadaannya adalah Ibnu Hazm dan Mu'tazilah, sedangkan mereka yang mengakuinya adalah para teolog dari kalangan *Asy'ariyah*, *Maturidiyah* dan *Salafiyah*.¹⁹²

Kalau Ibnu Hazm menolak keberadaannya karena tidak ada sebuah *nash* yang menyatakan Allah mempunyai sifat seperti yang telah dikemukakan di atas, mu'tazilah menolaknya karena hal itu bertentangan dengan konsep *tauhid* mereka yaitu kemaha-Esaan Allah.¹⁹³

Melihat pandangan *Ahlus Sunnaah Wa Al-jama'ah* maka Syaikh Rasyid Ridha memberikan sebuah komentar, bahwa Aswaja telah menggunakan akal dan naqal secara terpadu dalam menyucikan Allah dari menyerupai makhluk-Nya, baik pada dzat, sifat dan pada perbuatannya, memberikan sifat kepada Allah dengan dengan sifat-sifat dan nama-nama yang telah diberikannya dan Rasul-Nya

¹⁸⁹ *Ibid*,,hlm.29

¹⁹⁰ *Ibid*,,hlm 37

¹⁹¹ Ibnu Hazm, *Al-Fishal Fi Al-Milal Wa Al-Nihal*, Jld II, (Beirut: Dar Al-Jayl, t.th), hlm.283

¹⁹² A.Athaillah, Rasyid Ridha: *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, (Erlangga, 2006), hlm.

¹⁹³ *Ibid*,,,,hlm.89

kepada dzatnya. Karena itu kata mereka kalau Allah memiliki sifat belas kasih (*rahman*), marah (*ghadab*), bersemayam diatas arsy (*istawa ala al-arsy*) tidaklah sama dengan belas kasihan dan marah makhluknya, serta bersemayamnya para Raja di atas singgahsana mereka. Dalam memberikan penjelasannya itu Allah tentu saja menggunakan lafal-lafal yang biasa agar kita dapat mengetahuinya, disamping juga dapat mengingatkan kepada kita bahwa Dia tidak sama dengan makhluknya.¹⁹⁴

Karena itu kita harus berpegang teguh pada prinsip *tanzih* agar kita tidak tersesat dan terseret pada *tasybih* lantaran adanya poersamaan lafal yang digunakan.¹⁹⁵

Sifat wajib bagi Allah adalah sifat yang harus ada pada Dzat Allah sebagai kesempurnaan bagiNya. Allah adalah *Khaliq*, Dzat yang memiliki sifat yang tidak mungkin sama dengan sifat-sifat yang dimiliki makhlukNya. Dzat Allah tidak bisa dibayangkan sebagaimana bentuk, rupa dan ciri-ciriNya. Begitu juga sifat-sifatNya, tidak bisa disamakan dengan sifat-sifat makhluk.

Dalam pandangan para filosof, tauhid sifat berarti bahwa sifat-sifat Tuhan bukanlah tambahan pada dzat-Nya. Namun tidak mengatakan sifat kesempurnaan, dimanapun ia terdapat adalah sifat Allah SWT.¹⁹⁶

Syaikh Abdurrahman shiddiq dalam Muhammad Nazir Karim melihat sifat Tuhan menjadi empat dan diklasifikasikan berdasarkan fungsinya masing-masing, yaitu: *pertama: nafsiah* yang terdiri dari satu sifat yaitu wujud. *Kedua: salbiah*, yang terdiri dari lima sifat, yaitu *qidam* (kekal di masa lalu), *baqa'* (kekal di masa mendatang), *mukhalafatuhu lil hawaddits* (berbeda dengan yang bahru), *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri), *wahdaniyat* (keesaan).¹⁹⁷

¹⁹⁴ *Ibid*,,,,,,hlm.89

¹⁹⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Cetakan ke 2 Jilid IX, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.th), hlm.429-430

¹⁹⁶ Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid, Op, Cit*,, hlm.108

¹⁹⁷ Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, (Bandung: Nuansa, 2004), hlm.159

Ketiga: sifat ma'ani, yang terbagi menjadi tujuh yaitu qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama'basar, kalam. Keempat: sifat ma'nawiyah yaitu: hayy, al-ilm, al-qadr, al-murid, al-sami', al-bashar, dan al-mutakallim.

Demikian pandangan para filosof dan teolog, sedangkan dalam pandangan para arif atau sufi, tauhid sifat ini bermakna manusia yang masuk ke dalam tahap ini harus memandang setiap sifat kesempurnaan pada asalnya adalah milik Allah SWT, artinya dia melihat bahwa kecuali Allah SWT. Tidak ada seorangpun yang benar-benar memiliki ilmu, dan bahwa ilmu yang dimiliki orang lain adalah manifestasi bayang-bayang dari ilmu Tuhan, karena pengetahuan sejati adalah milik Allah SWT. Demikian pula kekuasaan-kekuasaan lain di dunia ini pada asalnya adalah milik Allah SWT. Demikian juga pandangan Syaikh Zainuddin, sebagai penguasa sejati, apapun bentuk kekuasaan, karena asalnya adalah Allah SWT maka tidak ada jalan apapun yang dapat menghambat apa yang menjadi kehendak-Nya, sebagaimana dalam syairnya:

*Memang hebat upacaranya
Jarang terjadi sepanjang masa
Bila Allah yang maha kuasa
Hendaki suatu pastilah nyata¹⁹⁸*

Namun kita secara khayal menisbatkannya pada benda-benda atau orang-orang. Dalam kenyataannya mereka adalah manifestasi kekuasaan Allah SWT yang tampak pada makhluknya, jika tidak demikian mereka pada asalnya salah miliknya.¹⁹⁹

Sang arif melihat bahwa sifat-sifat Allah SWT bukanlah tambahan pada dzat-Nya, dan bahwa setiap sifat, dimanapun adanya pada asalnya adalah milik Allah SWT. Ia sifatnya yang dinisbatkan kepada orang-orang lain. Sebuah syair arab yang merujuk pada konsep makrifat ini adalah:

*Gelas begitu transparan, anggurnpun begitu transparan.
Seolah-olah ada anggur tetapi tidak ada gelas.*

¹⁹⁸ TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat*, hlm.20

¹⁹⁹ Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid*, Op, Cit., hlm.107

Atau seolah-olah ada gelas tetapi tidak ada anggur²⁰⁰

Ahli makarifat mengklaim bahwa kosakata-kosakata seperti itu merupakan simbolis sesuai dengan istilah-istilah penyair makrifat dengan arti khusus bagi setiap kata. Puisi diatas mengatakan bahwa gelas yang penuh berisi anggur, demikian transparan dan terang serta tidak menambahkan apa pun dari dirinya pada anggur, sehingga orang hanya bisa melihat anggurnya bukan gelasny. Dengan anggur mereka maksudkan bahwa ketika sifat-sifat Allah SWT dinyatakan pada penciptaannya, mereka akan tampak seolah-olah sifat-sifat makhluk, bukan sifat-sifat Allah SWT.²⁰¹

Sifat-sifat wajib bagi Allah itu diyakini melalui akal (*wajib aqli*) dan berdasarkan *dalil naqli* (Al-Qur'an dan Hadits). Dalam karya Syaikh Zainuddin, sifat Allah yang paling banyak ditonjolkan ada dua yaitu: *Qudrat*, *Iradah*. Berikut akan dijelaskan masing-masing dari sifat tersebut:

a). Sifat Qudrat

Artinya adalah, Allah itu Dzat yang Kuasa. Dengan sifat itulah Allah mewujudkan atau meniadakan segala sesuatu yang dikehendaki, begitu pula Allah kuasa melenyapkan apa saja menurut kehendak- Nya.²⁰² Seperti firman Allah dalam Surat Al- Baqarah, ayat: 20, yang berbunyi:

يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ^ط كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا^ع
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya:Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan spenglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Dalam firman Allah yang lain, yang berbunyi :

²⁰⁰ Syair ini dinisbatkan kepada penyair ma'rifat dan sastrawan Shahib Ibnu Abad, yang juga mentri dan maharaja Iran, Fakhr Al-Dawlah Al-Daylam. Dia mencintai ahl Al-Bait. Lihat dalam Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid*, Op, Cit,, hlm.108

²⁰¹ *Ibid*,,,,hlm.109

²⁰² Thahir Abdul Muin. *Ikhtisar Ilmu Tauhid*. hlm. 20.

إِنْ يَشَاءُ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ

Artinya: jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah.(Q.s.Fathiir: 16-17)

Diantara sifat yang wajib bagi Dzat Yang Wajib Ada itu adalah “Kuasa” (Quadrat). Ia adalah sifat yang dengannya, Dzat Yang Wajib itu mengadakan dan meniadakan apa yang dikehendaki- Nya. Bila telah jelas, bahwa Dzat Yang Wajib itulah yang menciptakan alam semesta menurut kehendak Ilmu dan *Iradat*- Nya, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa “ Ia Berkuasa” dengan pasti. Dan tidak lain makna *Quadrat*, kecuali Kekuasaan yang penuh dan mutlak seperti ini.²⁰³

Kekuasaan Allah adalah kekuasaan yang sempurna, tidak terbatas dan tidak ada kekuasaan lain yang dapat menghalangi kekuasaan Allah. Seluruh alam yang luas dan kokoh kuat ini, mungkin hanya sebagian kecil dari alam yang sebenarnya. Mungkin ada berjuta- juta matahari, bumi dan bulan serta bintang- bintangnya pula, dan ilmu kita manusia belum dapat menyelidikinya.²⁰⁴

Sifat Allah “*Quadrat*” dalam pandangan Syaikh Zainuddin sebagai sifat yang ada pada diri Tuhan sebagai tempat bersandarnya makhluk, sehingga apabila dilacak dalam karyanya, sangat banyak ditemukan sifat Tuhan tersebut di beberapa kitabnya, sebagaimana berikut ”.

Memang hebat upacaranya
Jarang terjadi sepanjang masa
Bila Allah yang maha kuasa
Hendaki suatu pastilah nyata²⁰⁵

Memang Tuhan yang maha kuasa
Mengatur alamnya yang sepanjang masa
Tak ada mustahil untuk selama
Bila Tuhan menghendaknya²⁰⁶

Sayyid saggaf memasang kaca....!?!?

²⁰³ Syekh Muhammad Abduh. *Risalah Tauhid*. hlm.73.

²⁰⁴ Bey Arifin. *Mengenal Tuhan*. hlm. 51-52.

²⁰⁵ TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat*.,hlm.20

²⁰⁶ *Ibid*.,,hlm.73

*Tembok keramat luar biasa
Siapa memanah kembali padanya
Ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa²⁰⁷*

*Allahu Akbar Yang Maha Kuasa
Limpahkan nikmat setiap masa
Sehingga hambanya tidak merasa
Akan nikmat yang luar biasa²⁰⁸*

*Ilahi rabbi yang maha kuasa
Limpahkan taufik hayat dan ridha
Kepada hambamu ma'an nahdliiyina
Jadikan semua hamba muttaqina²⁰⁹*

Lebih jelasnya tentang penggunaan sifat ini lihat tabel III di bawah ini:

No	Nama Kitab	Sifat Qudrat
1	Thariqat NW	2 X
2	Wasiat Renungan Masa	5 X

c). Iradat

Berkenaan dengan kehendak Tuhan, terdapat berbagai ayat yang menyatakan bahwa Allah SWT melakukan apa yang dikehendaki. Halnya bukanlah bahwa jika Allah SWT menghendaki sesuatu mungkin saja hal itu tidak dilaksanakannya.

Kehendak Tuhan senantias efektif, dan ketika pelaksanaan dari sesuatu dikehendaki oleh Allah SWT. Tuhan tidak menghendaki yang mustahil. Sebagaimana dalam Qs: Al-Hajj:18 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ
وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ^طوَكَثِيرٌ حَقَّ
عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ ^ج إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ 

Artinya: Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya.

²⁰⁷ Ibid,,,hlm.74
²⁰⁸ Ibid,,,hlm.77
²⁰⁹ Ibid,,,hlm.79

dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Jenis-jenis kemustahilan dalam pandangan kaum sufi ada tiga yaitu: *pertama*: kemustahilan–diri (*self-impossible*) adalah melakukan sesuatu yang dipandang kontradiksi dalam dirinya sendiri, seperti mengatakan “cahaya yang gelap” atau “cahaya yang tidak memiliki terang”, “hitam yang putih” atau “hitam yang tidak hitam”. Pengandaian-pengandaian ini mustahil karena bertentangan dengan dirinya sendiri. *Kedua*: kemustahilan kejadian (*accorance-impossible*) yaitu bahwa pengandaian itu sendiri tidak mustahil, tetapi karena kita telah menambahkan pengandaian lainnya ia menjadi mustahil seperti pengandaian munculnya sebuah akibat tanpa penyebab tertentu. *Ketiga*: kemustahilan biasa (*common impossible*) ini bukanlah sebuah kasus kebergantungan pada kekuasaan, karena ia mengandung pertentangan. Dengan mengatakan bahwa akibat ini mempunyai penyebab eksklusif, kita mengartikan bahwa tanpa penyebab eksklusifnya, ia tidak dapat menerima eksistensi.²¹⁰

Dalam pandangan Syaikh Zainuddin tidak ada yang perlu diherankan dan dibingungkan, tidak ada satu apapun yang membuat kita terkejut karena segala nasib manusia semuanya sudah ada dalam kehendak Tuhan.

*Janganlah heran janganlah bingung
Jangan terkejut jangan termenung
Segala nasib sudah tergulung
Dalam iradat yang maha agung*²¹¹

Hal ini sebagaimana juga dalam pandangan Syaikh, bahwa *iradah* Allah merupakan salah satu sifat dari pada dzat Allah SWT yang bermakna bahwa jikalau Allah menghendaki sesuatu maka akan bisa, tidak mustahil. Sebagaimana di bawah ini:²¹²

²¹⁰ Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid*, Op., Cit.,,hlm.199

²¹¹ TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat*,,hlm.34

²¹² Syaikh Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*,,hlm.8

والارادة صفة الذات لان الله تعالى لو لم يكن موصوفا بهذه الصفة لما خلق الموجودات فلما خلق الخلق علمنا أن رحمته صفة ذاتية لان الخلق ايصال خير الوجود الى المخلوق ودفع شر العدم عنهم فان الوجود خير كله

4. *Af'al* Allah SWT (Perbuatan Tuhan).

Semua aliran teologi percaya bahwa Allah adalah Tuhan yang aktif, bukan Tuhan yang pasif. Tuhan setelah menciptakan alam semesta dan semua makhluknya yang ada di dalamnya tidak tinggal diam, namun selalu aktif memelihara dan mengaturnya. Tuhan bagi mereka bukan seperti apa yang dicitrakan dalam paham deisme yang menyatakan bahwa setelah Dia menciptakan alam, Dia tidak lagi memeperhatikan dan memeliharanya. Alam berjalan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah diciptaakan pada waktu proses penciptaan berlangsung.²¹³ Sebagaimana dalam Al-Qur'an Qs: Al-Rahman 29 menjelaskan:

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.

Karena Allah adalah Tuhan yang selalu aktif dan yang selalu sibuk, berarti dia selalu melakukan perbuatan-perbuatannya, Dia mempunyai tujuan (*ta'lif af'al Allah*), para teolog Islam berbeda pendapat. Sebagaimana para teolog Islam dari beberapa yang telah membahasnya.²¹⁴ Sebagai bentuk gambaran Tuhan yang aktif, beliau gambarkan dalam wasiatnya Syaikh Zainuddin yang mengatakan:

Setelah berazam ke rumah sendiri
Rumah haqiqi bukan majazi
Banyak bantuan ilahi rabbi
Ke khadam selaparang rinjani²¹⁵

Dalam pandangan Al-Juwaini, uraian mengenai janji dan ancaman Tuhan mesti terjadi dan tuhan mustahil mengingkarinya. Tetapi tidak mustahil membatalkan ancamannya. Ini didasarkan atas rahmat Tuhan, ia berbuat demi

²¹³ A.Athaillah, Rasyid Ridha: *Konsep Teologi Rasional* ,,,,,,hlm.168

²¹⁴ *Ibid*,,,,,,hlm.168

²¹⁵ TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat*,,hlm.13

kebaikan hambanya. Dengan tegas ia menolak kewajiban Tuhan yang harus dilaksanakan sesuai pendapat Mu'tazilah yang mereka sebut dengan keadilan Tuhan.²¹⁶

William C. Chittick mengutip pandangan Ibn Arabi bahwa *Af'al* Tuhan dalam perspektif tasawuf, adalah dapat ditemukan pada dalam wilayah yang dikenal sebagai eksistensi. Kata *af'al* menunjukkan pada kehadiran Tuhan, mengisyaratkan bahwa Tuhan adalah Maha wujud.²¹⁷

Tahap pertama yang harus diungkapkan bagi seorang sufi adalah tauhid perbuatan. Kemudian ketika telah mencapai tahap yang lebih sempurna, dia layak memahami tauhid sifat. Tahap terakhir yang harus dicapai oleh seorang sufi/arif adalah tauhid dzat, namun berbeda dengan yang dijelaskan para filosof.²¹⁸

Bagi mereka tauhid dalam perbuatan adalah ketika telah menyucikan jiwanya, seseorang akan melihat bahwa semua perbuatan adalah perbuatan Allah SWT. Dan yang lain hanya sarana-sarana dan alat-alat, tangan yang dibalik tabir sebab-sebab, mengarahkan dunia, menciptakan segala sesuatu di dalam waktu, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah tangan Allah SWT. yang Maha kuasa, tangan yang ada dimana-mana dan setiap waktu. Fenomena yang paling kecil sekalipun, yang terjadi di dunia ini diciptakan oleh Allah SWT. Jadi apa peran sebab material? Mereka tak lebih hanyalah alat, seperti halnya dalam kiasan tentang pena dalam tangan seorang penulis.²¹⁹

Dalam pandangan Syaikh Zainuddin sebagai orang sufi, segala sesuatu yang ada, apapun yang dilaksanakan, setelah berusaha agar menyerahkan segala sesuatunya kepadaNya karena hakikatnya semua berasal Dari Allah SWT. Beliau mengutip pandangan yang sering digunakan para sufi yaitu kalimat: *Ana*

²¹⁶Tsuroya Kiswali, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, (Jakarta:Erlangga, 2005), hlm.151

²¹⁷ William C. Chittick, *Tuhan Sejati dan Tuhan-Tuhan Palsu*, Terj. Achmad Nijam Dkk.(Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm.56

²¹⁸Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid, Op.,. Cit.,,,*,hlm.106

²¹⁹ *Ibid.,,,,,,*,hlm.106

*Uridu, anta turidu, Wallahu yaf'alu ma yuridu.*²²⁰Ini bermakna bahwa telah menyucikan jiwanya, seseorang akan melihat bahwa semua perbuatan adalah perbuatan Allah SWT.

Jika dikaitkan apa yang dikatakan Muhammad Taqi Misbah, sebagai sebuah perumpamaan adalah penulis. Penulis tersebut menulis dengan pena, tetapi peran dasarnya dimainkan oleh penulis itu sendiri. Seorang arif percaya bahwa, setelah beriman kepada Allah SWT dan senantiasa menyembahnya maka akan menerima cahaya yang sedemikian rupa hingga dia mampu melihat dan menemukan fenomena-fenomena seperti apa adanya mereka, bukan hanya memahami. Namun tauhid perbuatan adalah salah satu dari derajat-derajat tauhid yang mula-mula dicapai oleh manusia.

Diceritakan tentang pertemuan Ibnu Sina (seorang filosof) dengan Abu Said Abu Khayr (seorang arif). Muid-murid Ibnu sSina bertanya kepadanya, “bagaimana anda mendapati Abu Sa’ad Abu Khayr? Ibnu Sina menjawab” Dia melihat apa saja yang aku ketahui?. Ketika ditanya oleh murid-muridnya mengenai Ibnu Sina, Abu Sa’ad Abu Khayr menjawab “Dia tau apapun yang kulihat”. Cerita ini seolah dengan jelas menunjukkan bahwa perbedaan dasar antara filsafat dan gnosisme adalah perbedaan yang penting. Tujuan filsafat adalah mengetahui dan hasil gnosisme adalah melihat dan menemukan yaitu gnosisme yang sempurna. Jadi ini adalah tahap pertama yang dicapai manusia dalam prosesinya menuju tahap-tahap tauhid. Setelah melalui tahap mengenal dirinya sendiri dan melangkah ke lembah tauhid, tahapan pertama yang dicapai dan dilihat manusia adalah tauhid dalam perbuatan (tauhid perbuatan).²²¹

²²⁰ Kutipan ini diambil dari rekaman pengajian Syaikh Zainuddin Abdul Madjid pada HULTAH NW ke 45 di Pancor Lombok Timur.

²²¹ *Ibid*,,,,,,hlm.107

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jika dilihat dari akar tasawwufnya, model yang dikembangkan oleh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid adalah ajaran tasawwuf yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan Junaid al-Bagdadi. Tidak hanya itu, dari do'a yang terdapat dalam *Hizib* juga beliau menganut tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany dan Syaikh Syadzili

Sementara thariqat yang dikembangkan TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid adalah *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* yang diterimanya dari seorang guru kesayangannya, yakni al-Allamah Fadlilah al-Magfurillah Maulana al-Syeikh Hasan Muhammad Masysyath di Makkah. Tujuan dan munculnya *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* ini adalah untuk melindungi masyarakat dari ajaran-ajaran tarekat lain yang menyimpang dari ajaran islam.

Jika disimpulkan Teologi Sufi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, maka akan dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Dzat Allah SWT

Mengenai dzat Allah SWT, Syaikh Zainuddin di dalam *hisnul mani'* menjelaskan bahwa dzat Allah bersifat rahasia (*Sirr*), tidak dapat tersentuh oleh pikiran, tidak ada yang mengetahuinya sama sekali. Karna dzat Allah tidak terlihat mata, tidak bisa dirupakan, diraba dan dirasa. Hal ini diperkuat oleh pandangan Ibnu Arabi mengenai larangan tentang keinginan banyak para ahli yang mempertanyakan tentang dzat Allah SWT dengan mengutip Qs: Al-Imran: 28 yang titik tekannya pada potongan ayat "*Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya*":

2. Asma' Allah SWT

Dalam kitab yang dikarang Syaikh Zainuddin, *asma'* Allah yang dimuculkan, baik dengan model mengungkap *Jalal (yang Agung)* maupun *Jamal (al-Rahman,*

Al-Rahim) Allah sangat banyak. Asma' ini digunakan sebagai jembatan dalam rangka memuji dan meminta pertolongan Allah SWT melalui berbagai asma' sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dzat Allah mengandung pengertian atau *dalalah* yaitu dzat Tuhan dan suatu pengertian, kualitas atau realitas spesifik baginya yang membedakannya dengan nama lain. Dalam makna yang kedua ini nama-nama itu banyak dan beraneka. Maka nama/asma' menurut Abu Al-Qasim Ibn Qasi adalah sama dengan nama yang dinamai dari segi dzat, tetapi ia berbeda dengan obyek yang dinamai dari segi arti khusus yang dikandungnya.

Asma' Allah yang muncul paling banyak antara lain:

- a) *Al-Rahman Al-Rahim*
- b) *Al-Quddus*
- c) *Al-Lathif*
- d) *Al-Adzhim*
- e) *Al-Hafidz*
- f) *Al-Hayyul Qayyum*
- g) *Esa/Al-Ahad*

3. Sifat Allah SWT

Setiap sifat kesempurnaan pada asalnya adalah milik Allah SWT, artinya dia melihat bahwa kecuali Allah SWT. Tidak ada seorangpun yang benar-benar memiliki ilmu, dan bahwa ilmu yang dimiliki orang lain adalah manifestasi bayang-bayang dari ilmu Tuhan, pengetahuan sejati adalah milik Allah SWT. Demikian pula kekuasaan-kekuasaan lain di dunia ini pada asalnya adalah milik Allah SWT. Demikian juga pandangan Syaikh Zainuddin, sebagai penguasa sejati, apapun bentuk kekuasaan, karena asalnya adalah Allah SWT maka tidak ada jalan apapun yang dapat menghambat apa yang menjadi kehendak-Nya, sebagaimana dalam syairnya:

*Memang hebat upacaranya
Jarang terjadi sepanjang masa
Bila Allah yang maha kuasa
Hendaki suatu pastilah nyata*

Sifat yang paling menonjol dalam pandangan beliau adalah: *Sifat Quadrat* dan *Iradat*.

4. Af'al Allah SWT

Dalam pandangan Syaikh Zainuddin sebagai orang sufi, segala sesuatu yang ada, apapun yang dilaksanakan, setelah berusaha agar menyerahkan segala sesuatunya kepadaNya karena hakikatnya semua berasal Dari Allah SWT. Beliau mengutip pandangan yang sering digunakan para sufi yaitu kalimat: *Ana Uridu, anta turidu, Wallahu yaf'alu ma yuridu*. Ini bermakna bahwa telah menyucikan jiwanya, seseorang akan melihat bahwa semua perbuatan adalah perbuatan Allah SWT.

B. Saran

1. Perlu diadakan rekonstruksi ulang atas pemahaman kita terhadap tokoh pejuang Islam, pendidikan dan dakwah di Pulau Lombok TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid yang sementara ini hanya dianggap membawa pemahaman fiqih saja, padahal beliau banyak sekali memberikan uraian tentang ilmu tasawuf dalam setiap dalam kitab maupun buku peninggalannya.
2. Harus melakukan kajian dan penelitian mendalam terhadap pemikiran TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, karena beliau ibarat sebuah bangunan megah dan luas. Dalam penelitian ini hanya mengupas satu bagian kecil dari bangunan tersebut.
3. Jikalau penelitian terus dilakukan secara utuh dan mendalam, maka hasilnya akan lebih baik dan memudahkan kita memetakan pemikiran beliau dalam berbagai bidang seperti pendidikan, hukum Islam, politik, ilmu dakwah, ilmu tauhid, tasawuf dan lainnya.
4. Penelitian komparatif antara TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid dengan tokoh teosofi lainnya seperti Ibnu Arabi, Al-Hallaj, Syaikh Abdul Qadir Jailani, Al-Ghazali dan lainnya akan memberikan kesan yang berbeda dalam berbagai perspektif terhadap beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayyi Nu'man, *Orang Maroko Itu Sembuh Di Lombok: Kumpulan Keramat Maulana Syaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid*, (Lotim NTB: PT.Dewi Anjani, 2003).
- _____ dan Mugni, *Mengenal Nahdlatul Wathan: TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid Pendiri NW, NWDI, NBDI, Cet.IV* (Anjani: PB NW, 2010).
- _____ *Madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: Anutan Organisasi Nahdlatul Wathan*, (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2001).
- Abi 'Ali al Husayn ibn Sina, *Isyarat wa al tanbihat*, (Cairo: Daar el Ma'aarif, 1983), hlm. 29
- Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1990).
- A.Rivai Siregar: *Tasawuf: dari sufisme klasik ke neo-sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- A.Athaillah, Rasyid Ridha: *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, (Erlangga, 2006).
- Abu Nasr ibn al Farakh al Farabi, *Kitab al Jami' bayna al Hukmayn*, (Beirut: Daar el Masyriq).
- Abu al-Fath Muhammad Abdul Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Minah wa al-Nihal*.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Abu Qosim, Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, (Surabaya, Salim Nabhan, 1980).
- Abi Nashr As-Shiraj At-Thusi, *Al-Luma'*, Ditahqiq oleh Abdul Halim Mahmud dan Thaha.
- Abdul Baqi Surur, (Mesir: Darul Qutb Al-Haditsah: 1960)
- Abdul Mu'in, Taib tahir, *Ilmu Kalam*. (Widjaya:Jakarta, 1997).
- Ahmad Chodjim, *Al-Fatihah: Membuka Mata Batin Dengan Surat Pembuka*, (Jakarta: Serambi, 2003).
- Achamd Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).
- Afrizal M., *Ibn Rusyd 7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006) hlm. 44, lih. Al-Iraqi, *Naz'ah 'Aqliyah*.
- Akh Arif, "*Ibnu Arabi*" [Http://filsafatwikipedia.blogspot.com/2012/02/konsep-wahdatul-wujud-menurut-ibnu.html](http://filsafatwikipedia.blogspot.com/2012/02/konsep-wahdatul-wujud-menurut-ibnu.html) (Di akses pada Jum'at, 21 Februari 2014 pk.19.30).
- Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*, (Bandung: Mizan 2001).
- Al-Syekh Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jaeliy, *Insān al-Kāmil fī Ma'rifat Awāliri wa al-Awā'il*, jilid II (Mesir: *Syarikah Matba'ah Mustafa- Babil Halabi wa Alādih*, 1375 H).
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996).

Anisa Listiana, “Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut al-Qusyairi Dalam Kitab al-Risalah al-Qusyairiyah, *Kalam*, (Juni 2013).

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak Yogyakarta, 1999).

Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, ([Paramadina: Mizan, 2006).

Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, Terj. Arif Anwar, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).

Fuad Mabub Siraj, *Al Farabi Sang Perintis Logika Islam*, (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2012).

Hamka, *Tasawuf dan Perkembangannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI- Press, 1987).

Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 2002) cet. I.

H. Diels W. Kram, *Die Fragmente der Vorsokratiker, Griechisch und Deutsch*, 3vol. (Berlin, 1934-1937), fr. 15-16. Kedua fragmen ini dikutip oleh K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

H.Murtadho Hadi, *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011).

<http://httpahmadbudiynoblogspotcom.blogspot.com/2012/04/pengetian-dan-tahapan-maqamat-dan-ahwal.html> di akses tgl 24/11/2012 pukul 22.56

Ibn al-Arabi, *Futuh al-Makkiyyah*, , 4 Vol. (Kairo: Dar Al-Kutb Al-Arabiyyah Al-Kubra 1329/1911, Dicitak Ulang Di Beirut: Dar Al-Fikr, t.th).

Ibnu Hazm, *Al-Fishal Fi Al-Milal Wa Al-Nihal*, Jld II, (Beirut: Dar Al-Jayl, t.th).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asma'ul Husna: Nama-Nama Indah Allah*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).

Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. *Fi al-falasifah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tatbiqub al Juz 'al-Tsani*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara, 1983/1984).

Imron Abu Umar, *Di Sekitar Masalah Thariqah Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1980).

Irwandra, “Konsepsi Ketuhan dalam Kemestaan Menurut Sayyid Husain Nasr”, *Ushuluddin* Vol.XVII No.1(Januari 2011).

Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011).

Jamil Saliba, *Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Kitab, 1979).

Kautsar Azhari Noer, “Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya, *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* 2(Mei, 2006).

_____, *Ibn Arabi: Wahdatul Wujud Dalam Perdebatan*, (Paramadina: Jakarta, 1995).

KH. Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Pustaka Tarbiyah, Jilid II).

Harun Nasution, *Filsafat Pendidikan dan Mistisme Islam*, (Jakarta).

Labib MZ, dan Moh. Al'Aziz, *Tasawwuf dan Jalan hidup Para Wali*, (Surabaya: Bintang Usaha, 2000).

L.P. Gerson, *God and Greek Philosophy*, (New York: Routledge, 1994), *Aristotle's God of Motion*.

Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012).

Majid Fakhry, *al Farabi; Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence*, (Oxford: Obeworld Publications, 2002).

Martin Van Broeinessen, *Pesantren, Kitab Kuning, dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1995).

Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf*, (Surabaya: Stain Press Kudus, 2007), cet 1.

Mir Valiudin, *Zikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, Terj. M.S. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

Mufid Fathul, *Ilmu Tauhid / Kalam*, (STAIN Kudus: Kudus, 2009).

Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid* (Cairo: Dar al-Manar, 1366 H).

Muhammad al Bahiy, *al Farabi: al Mauqif wa al Syarih*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1981).

Muhammad Baqir Majlisi, *Bihâr al-Anwâr*, jil. 66, (Muassasah al-Wafa, Beirut, 1409 H).

Muhammad ibn Umar Ibn Al-Husayn Ibn Al-Hasan Abn Ali' Fakhr Al-Din Al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Jilid 6 (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1415 H/1955 M).

Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, (Bandung: Nuansa, 2004).

Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*., (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004).

Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid*, Terj. M. Habib Wijaksana, (Bandung: Arasy, 2003).

Murthada Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berfikir*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002).

_____ *Âsynâi bâ Qur'ân*, jil. 6, (Shadra, Teheran, Cetakan Keempat belas, 1378 S).

Muslihan Habib dan Mursyidin Zuhdi, *Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*, (Jakarta: PT. Sinar Lima Global Pondok Pesantren NW Jakarta, 2012).

Muslihun Muslim, *Kiprah dan Pemikiran Nahdlatul Wathan: Dari TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid ke Dr. TGKH.M. Zainul Majdi, MA*, (Surabaya: Cerdas Pustaka Publisir, 2012).

Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985).

M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam*. (Perkasa: Jakarta, 1990).

M.Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011) .

M. Luqman Hakim, terj Roudhotu At-Tholibin Wa Umdatu As-Sholihin. (Risalah Gusti: Surabaya 1997 cet.3).

M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, (Jakarta:Lentfgtera Hati, 2002).

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. (Jakrta: PT. Bumi Aksara, 2006).

Nawawi Hadari dkk, *Instrumen Penelitian Sosial* (Yogyakarta: UGM Pres, 1991).

Qori'ah A. Siregar, "Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam" *Sosiotekhnologi*, 27, (Desember 2012).

Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Cetakan ke 2 Jilid IX, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.th).

Said Aqil Siradj Dkk, *Dzikir Sufi*, (Jakarta: Serambi, 2002).

Sa'id Hawa, *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivis Islam*, Terj: Khairul Rafidan Ibnu Thaha Ali (Bandung: Mizan, 2001).

Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan Di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal Dan Peta Rekonsiliasi*, (Yogyakarta: KKS Yogyakarta, 2014).

Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011).

Simuh, "Pemikiran Dalam Bidang Tasawuf" *Al-Jami'ah*, 57, (Yogyakarta: 1994).

Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif Al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).

Syaikh Yusuf Bin Ismail An-Nabhani, *Metode Bertemu Nabi SAW*, Terj. Alwi Sahid, (Yogyakarta: AR-Ruz Media Group, 2008).

Sangidu, *Wahdatul Wujud*, (Yogjakarta: Gama Media, 2003).

Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasim Asy'ari*, (Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2011).

Syahrin Harahap Dkk, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2008).

Sulaiman Al-Kamayi, *99 Kecerdasan: Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah*, (Jakarta: Hikmah.Cet.III.2005).

TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan*, (Pancor:1360 H).

_____ *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*,
(Pancor, 1970).

_____ *Hizib Hisnul Mani'*, (Pancor, 1986).

_____ *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*, (Pancor, 1964).

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf jilid III*, (Bandung: Angkasa), hlm.1

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011).

Tsuroya Kiswali, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

Ummu Salamah, *Sosialisasi Tarekat: Menjejaki Tradisi Dan Amalan Spiritual Sufisme*, (Bandung: Humaniora, 2005).

Usman Ismail Yahya, dalam pengantar editor, al-Hakim Al-Tirmidzi, *Kitab Khatm Al-Awliya'* (Beirut: Al-Mathba'ah Al-Katulikiyyah, 1965).

William C. Chittick. *Sufi path of knowledge: Pengetahuan Spiritual Ibnu Al-Araby*. (Yogyakarta: Qalam, 2001) cet. I.

Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2003).

Ya'kub Matondang, *Tafsir Ayat-Ayat Kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).

Yusran Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2001).

Yusuf Ibn Ismail al-Nabhani, *Jami' Karamat Al-Awliya*, Jilid 1 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran I



Gambar I: Syaikh Sayyid M. Amin Al-Kutbi, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, Syaikh Hasan Muhammad Masyath, Syaikh Salim Rahmatullah



TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (pendiri NWDI, NBDI, dan NW)
Bersama guru-guru NBDI



Gambar III: Wawancara dengan TGH. M. Habib Tanthawi
(Pimpinan Ponpes Darul Habibi, Praya Loteng).



Gambar IV: Foto wawancara bersama TGH. Yusuf Makmun
(‘Amid Ma’had Darul Qur’an Wal Hadis NW Pancor)



Gambar V: Foto wawancara bersama TGKH.Husnuddu’at, S.Ag
(Dewan Masyaikh Ma’had NW Pancor)



Gambar VI: Wawancara bersama TGH.Hasanain Juaini, Lc, MH
(Pimpinan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada Lobar)



WawancaraVII: Bersama TGH. Mahally Fikri
(Wakil Ketua DPRD Prov. NTB dan Pimpinan Ponpes Darul Kamal)



Wawancara VIII: Wawancara dengan TGH.Ruslan Zain An-Nahdly
(Pimpinan Ponpes Al-Kamal Kembang Kerang Lotim, NTB)



Gambar IX: Wawancara bersama TGH.Moh.Nasir Manan
(Masyaikhul Ma'had NW Anjani)



Gambar X: Wawancara dengan TGH.L.Anas Hasyri
(Masyaikhul Ma'had NW Anjani)



Gambar XI: Wawancara dengan TGH. Abdul Qadir dan Ust. H.Khairi
(Dewan Masyaikh Ma'had NW Anjani dan Pegawai Kemenag Lotim)



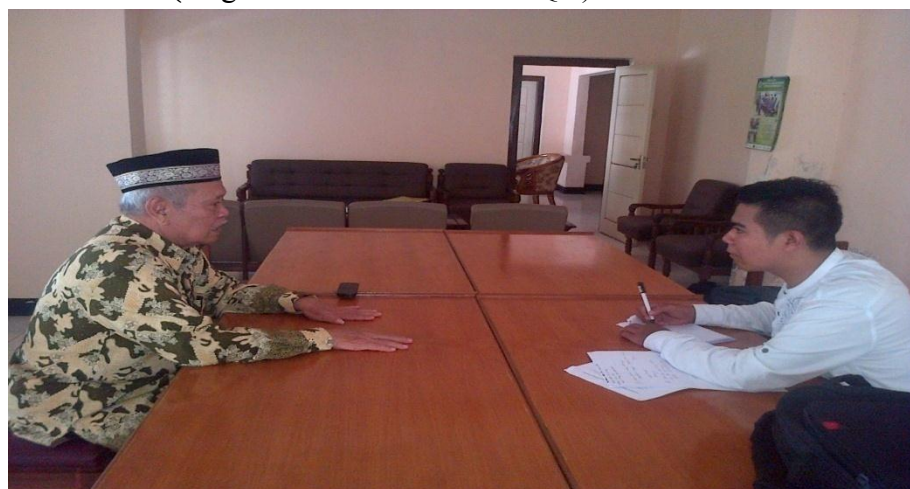
Gambar XII: Wawancara dengan TGH. Burhanuddin Zakaria
(Masyaikh Ma'had DQH Anjani Lotim)



Gambar XIII: Foto wawancara dengan TGH. Sobri Azhari
(Masyaikh Ma'had DQH Anjani)



Gambar XIV: Wawancara bersama Ust.H.Jamil, QH
(Angkatan ke VII Ma'had DQH)



Gambar XV: Wawancara Bersama Drs.TGH.Mustami'udin Ibrahim, SH
(Masyaikh Ma'had DQH, Ketua 1 MUI NTB)



Gambar XVI: Wawancara dengan Dr.KH.Fahrurrozi, MA
(Akademisi IAIN Mataram, Sekertaris Wilayah NW NTB)



Gambar XVII: Wawancara bersama TGH.Hilmi Najamuddin
(Masyaikh Ma'had DQH Anjani dan Pimpinan Ponpes Raudatut Thalibin)



Gambar XVIII: Wawancara bersama Dr.TGH.Sa'id Ghazali, MA
(Akademisi IAIN Mataram, Masyaikh Ma'had DQH NW Pancor)



GambarXIX: Wawancara bersama Ust.H.M.Nasir, QH
(Alumni Ma'had DQH)

2. Lampiran II Hizib NW

حزب نعصه الوطن
حزب نعصه البناك





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لَتَهْتَدِيَ لَوْلَا
أَنْ هَدَانَا اللَّهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَحُزْبِهِ
الَّذِينَ جَاهَدُوا لِعِلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ أَمَّا بَعْدُ



Maka sudah lebih 20 tahun lamanya hizib Nahdlatul Wathan mendengung di dunia madrasah Nahdlatul Wathan al-Diniyah al-Islamiyah di pulau Selaparang (Lombok) ini, yaitu mulai dari sejak beberapa bulan dari pendaratan tentara jepang (Nipon) di pulau Jawa dengan ganasnya yang mengakibatkan bahwa madrasah-madrasah (sekolah-sekolah agama) di seluruh kepulauan Indonesia lebih dari pada 60% gulung tikar, atau digulung langsung oleh jepang atau oleh kaki tangan Jepang (Penghianat Nusa Bangsa, Tanah air dan Agama). Setelah berdirinya Madrasah Nahdlatul Banat al-Diniyah al-Islamiyah (madrasah untuk kaum hawa) pada 21 April 1943 M disusun pula hizib Nahdlatul Banat yang didengungkan pagi sore oleh kaum Hawa. Setibanya jepang di daratan pulau Lombok - Alhamdulillah - para pelajar Madrasah Nahdlatul Wathan al-Diniyah al-Islamiyah dan pelajar Madrasah Nahdlatul Banat al-Diniyah al-Islamiyah, sudah sedia setiap saat dengan hizib mereka yang mengandung beberapa ayat Allah, beberapa Ahadits Rasulullah dan beberapa Asma' Allah. Maka dengan limpah pertolongan Rabbul 'Alamin (Tuhan semesta alam) dan dengan berkat asrar kedua hizib yang diwiridkan (amalkan) pagi sore itu, kedua madrasah tersebut selamat dari pada keganasan ancaman Jepang dan ancaman kaki tangan Jepang sekalipun berkali-kali mereka datang di pencor (Madrasah) bermaksud menutup (membubarkan) madrasah tersebut *ولكن يد الله فوق أيديهم* . Selanjutnya, selamat pula keduanya dari pada kekejaman ancaman Nika akibat penyebaran guru-guru Madrasah Nahdlatul Wathan al-Diniyah al-Islamiyah serta beberapa muridnya pada kubu pertahanan Nika yang membawa bukti sabil (syahidnya) saudara kandung kami al-Ustadz al-Hajj Muhammad Faisal Abdul Majid yang menjelmakan taman bahagia di Selong. Pada Malam Jum'at nishfu Sya'ban tahun 1362 H / 1944 M. Telah kejadian kebakaran umum diseluruh gubuk bermi (kampungan tempat berdirinya Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat). Alhamdulillah kedua madrasah tersebut serta rumah pembangunannya terpelihara jua, sekalipun kampung itu menjadi lautan api dan semua rumah-rumah (bangunan-bangunan) sekitarnya habis musnah menjadi abu-*تلك فضل الله - يؤتيه من يشاء والله ذو الفضل العظيم* . Demikianlah seterusnya pada masa-masa yang lampau selalu kedua Ummul al-Madaris (Nahdlatul Wathan wa Nahdlatul Banat) ditempa oleh bencana-bencana mala petaka, fitnah dan hasutan, tetapi Tuhan Allah tetap melindungi. Penduduk Pancor sendiri sama mengetahui berbagai peristiwa-peristiwa ajaib yang bersejarah itu, kecuali mereka yang buta mata hatinya, atau pura-pura buta, tuli, bisu, (صمم بكم عى) atau memang sengaja ingin mengelabui jalannya perkembangan sejarah kedua madrasah tersebut.

Itulah Madrasah Nahdlatul Wathan Wa Madrasah Nahdlatul Banat dengan Hizib Nahdlatul Wathan wa Hizib Nahdlatul Banat, oleh karena kedua hizib ini sudah tersiar di sana sini dengan meluasnya, terutama sekali setelah berdirinya Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) pada hari Ahad 15 Jumadil as-Tsaniyah 1372 H. Maret 1953 M. Maka bertambah pesatlah tersiarinya sampai di luar daerah Lombok. Di mana cabang Nahdlatul Wathan berdiri dan isi hizib tersebutpun dilengkapi, disesuaikan dengan keadaan (diadakan tambahan pada beberapa tempat) agar lebih sempurna. Justru itu sudah lama sekali dari beberapa tahun (lebih kurang 20 tahun) terus menerus teriakan nyaring dan desakan keras dari masyarakat Nahdliyin pada khususnya, masyarakat muslimin pada umumnya minta supaya hizib nan jaya ini segera dicetak (dithaba") maka akhirnya pada saat inilah rupanya waktu yang di "Kun" kan oleh Rabbul 'Alamin untuk mejelmakannya di alam cetakan "Fayakun..." dengan mempergunakan klisse dari tulis tangan (khat) *وليدنا خير المخلص* (anak kami yang baik dan ikhlas) yaitu al-Ustadz Dhamur Udin Pancor sebagaimana yang tetera di hadapan saudara-saudara yang terhormat. Semoga besarlah manfaatnya dunia akhirat bagi kita bersama terutama bagi tiap-tiap mereka yang sudi mengamalkannya dengan hati nurani biqalbin salim. Amin bi Thahal Amin

Pancor Lombok Timur 30 Ramadhan 1383 H.
14 Februari 1962 M

مفتاح

حزب نهضة الوطن ونهضة البنات

١- قراءة الفاتحة :

١- لِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْاَنَامِ وَلِسَائِرِ اخْوَانِهِ
الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالرُّمَّ وَأَهْصَانِهِمُ الْكِرَامِ
أَجْمَعِينَ

ب- لِصَاحِبِ الْحَزْبِ مَوْلَانَا أَبُو الْمَدَارِ سِرِّ
وَالْمَسَاحِدِ مُؤَيِّسِ نَهْضَةِ الْوَطَنِ الشَّيْخِ
مُحَمَّدَ بْنَ الدِّينِ بْنِ عَبْدِ الْمُجِيدِ الْفَنَشُورِيِّ
وَلِأَصُولِهِ وَفُرُوعِهِ وَلِخَصَّتِيهِ

ج- لِجَمِيعِ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ الْعَارِفِينَ
وَلِوَالِدَيْنَا وَلِشَائِخِنَا وَلِلنَّهْضَتَيْنِ وَالنَّهْضَتَيَاتِ
وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَسْ ۝ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۝ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ عَلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ ۝ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ۝ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنْذِرَ
 آبَاؤَهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ۝ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ
 لَا يُؤْمِنُونَ ۝ إِنَّا جَعَلْنَا فِي آعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى
 الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ ۝ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ
 سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَا هُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ۝
 وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنْذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ إِنَّمَا
 تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ فَبَشِّرْهُ
 بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ۝ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا
 وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ۝ وَاجْعَلْ
 لَهُمْ مَثَلًا اصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ۝ إِذْ أَرْسَلْنَا
 إِلَيْهِمَّا اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَبَّزْنَاهُ بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَهُكُمُ
 مُرْسَلُونَ ۝ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ
 مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ۝ قَالُوا إِنَّمَا يَعْلَمُ الْإِلَٰهُ مَا
 تُلْقُونَ ۝ وَمَا عَلَيْنَا الْإِلَٰهَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ۝ قَالُوا إِنَّا
 نَطْلِقُ نَابِكُمْ لِنَنْ لَمْ تَنْتَهُوا التَّزْيِجَ مِنْكُمْ وَلَيْسَتْكُمْ مِنَّا
 هَذَا بَلَلِيْمٌ ۝ قَالُوا اطَّيَّرْكُمْ مَعَكُمْ أَلْأَنْ ذِكْرُ تَقْدِيرِ أَنْتُمْ
 قَوْمٌ مُسْرِفُونَ ۝ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى
 قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ۝ اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلْكُمْ أَجْرًا
 وَهُمْ مِهْتَدُونَ ۝ وَمَالِيَ لَا أَعْبُدُ إِلَّا ذِي قُدْرَةٍ وَالْيَوْمِ
 تُجْعَلُونَ ۝ أَتَأْخُذُونَ بِهِ إِيَّاهُ أَهْلَهُ أَنْ يَقُودَ الرَّحْمَنُ
 بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنْهُمْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يَقْدِرُونَ ۝ إِنِّي
 أَذْأَلِي قَوْمًا لَّا يَمِينُونَ ۝ إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ۝ قِيلَ

أَوْ خُلِ الْجَنَّةُ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ۝ بِمَا غَفَرَ لِي
رَبِّي وَجَعَلَ لِي مِنَ الْمَكْرَمِينَ ۝ وَمَا أَزَلَّنَا عَلَى قُوَّةٍ مِنْ بَعْدِهِ
مِنْ جُنْدٍ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزَلِينَ ۝ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً
وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ۝ يَحْسُرَةُ عَلَى الْعِبَادِ مَا
يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ۝ أَلَمْ يَرَوْا
كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ۝
وَإِنْ كُلُّ لُحْمَةٍ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ۝ وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ
الْمُتَيَّنَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ۝
وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ تَحْتِهَا أَنْهَارٌ وَجَعَلْنَا فِيهَا
مِنَ الْعِوُنِ ۝ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ
أَفَلَا يَشْكُرُونَ ۝ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا
مِمَّا تَنْبَغُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ۝
وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ۝
وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝
وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْشُونِ الْقَدِيمِ ۝
لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ
النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ۝ وَآيَةٌ لَهُمُ أَنَّا جَعَلْنَا
دُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفَلَكَ الْمَشْهُونِ ۝ وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِ
مَا يَرْكَبُونَ ۝ وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا جُرْجِجَ لَهُمْ وَلَا هُمْ
يُنْقَذُونَ ۝ إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ۝ وَإِذَا قِيلَ
لَهُمْ اقْنَطُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝
وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَوْحِنَا إِلَّا كَانُوا عَنْهَا
مُعْرِضِينَ ۝ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اقْنَطُوا مَا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ
الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْظِرُوا لَنَا نَارَ يَوْمِكُمْ أَلَيْسَ

طَعَمَهُ أَنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ • وَيَقُولُونَ مَتَى
هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ • مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صِجَّةً
وَّاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ • فَلَا يُسْتَعِيلُونَ
تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ • وَنُفِخَ فِي الصُّورِ
فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ • قَالُوا
يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدٍ نَاهَذَا مَا وَعَدَ الْحَقُّ وَصَدَقَ
الرُّسُلُونَ • إِنْ كُنْتُمْ إِلَّا صِجَّةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ
لَدَيْنَا مَحْضَرُونَ • فَالْيَوْمَ لَا تَطْلُمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا
يُحْزَنُونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ • إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ
فِي شُغْلٍ فَاكِهِونَ • هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَعْنَابِ
مُتَّكِئُونَ • لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدَّعُونَ • سَلَامٌ
قَدْ لَبِئْتُمْ لَذًّا وَمِنْ دُونِهَا • وَامْتَاذُوا أَلَمْ أَهْدِ الْيَكْمُ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ • وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ
وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ •
هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ • اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا
كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ • الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا
أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ •
وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ
فَأَنْ يَبْصُرُونَ • وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَائِهِمْ
فَمَا اسْتَبَقُوا صِغَاتٍ وَلَا يَرْجِعُونَ • وَمَنْ نَعْتِرْهُ
نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ • وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ
وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ • لِيُنذِرَ مَنِ كَانَتْ
حَيَاتٍ وَبِحَقِّ الْقَوْلِ عَلَى الْكَافِرِينَ • أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَاهُمْ

بِمَا عَمِلْتَ أَيَّدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ • وَذَلَّلْنَاهَا
 لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ • وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ
 وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ • وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ
 آلِهَةً نَعْلَمُهُمْ يُنْصَرُونَ • لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ
 وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُحَضَّرُونَ • فَلَا تَحْزَنْكَ قَوْلُهُمْ
 إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ • أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ
 أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ •
 وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ
 وَهِيَ رَمِيمٌ • قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ
 بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ • الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا
 فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ • أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ •
 ٢ - قِرَاءَةُ الصَّلَاةِ السَّيِّئَةِ :

ا - صلاة النهضتين

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِكَ أَنْ تَصَلِّيَ وَتَسْلِمَ عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِمْ وَوَحْيِهِمْ
 أَجْمَعِينَ وَأَنْ تَعْمَرَ نَهْضَةَ الْوَطَنِ وَنَهْضَةَ الْبَنَاتِ
 بِفُرُوجِهِمَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَأَنْ تَنْصُرَنَا وَتَفْتَحَ عَلَيْنَا
 وَتَرْزُقَنَا وَتَحْفَظَنَا وَتَغْفِرَ لَنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ
 يَا اللَّهُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ .

ب - صلاة الفاتح

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِالْفَاتِحَةِ لِمَا أَخْلَقَ وَالْخَاتِمِ
 لِمَا سَبَقَ النَّاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْمُهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ
 الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقٌّ قَدِيرٌ وَمِقْدَارُهُ الْعَظِيمُ .

ج - الصلاة النارية

(الثانية)

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الَّذِي تَخَلَّى بِهِ الْعُقَدُ وَتَفَرَّجَ بِهِ الْكَرْبُ وَتَقَضَى
بِهِ الْحَوَائِجُ وَتَنَالَ بِهِ الرِّغَائِبُ وَحُسِّنَ الْخَوَائِصُ
وَيَسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَحَصْبِهِ
فِي كُلِّ نَحْةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ .

د - صلاة الطِّبِّ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طَبَّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا
وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَنُورِ الْأَبْصَارِ
وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَحَصْبِهِ وَسَلِّمْ فِي كُلِّ نَحْةٍ وَنَفْسٍ
بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ .

هـ - صلاة العليِّ العظميِّ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ الْحَبِيبِ
الْعَلِيِّ الْقَدْرِ الْعَظِيمِ الْبَحَاءِ وَعَلَى آلِهِ وَحَصْبِهِ وَسَلِّمْ

و - صلاة مفتاح باب رحمة الله

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللَّهِ
عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ بِدَوَامِ
مُلْكِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَحَصْبِهِ وَسَلِّمْ وَأَنْشُرُوا
نَهْضَةَ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِينَ آمِينَ .

* اختصار حزب نهضة الوطن *

اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِسِرِّكَ فَيَكُونُ عَقْرُ نَهْضَةِ
الْوَطَنِ الدِّينِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ عَلَى مَذْهَبِ أَهْلِ
السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ (قَلَانَا) وَاجْعَلْنَا
وَجْمَعَ الْمُنْتَظَرِينَ إِلَيْهَا وَالْمُحِبِّينَ وَرِثَةَ الْأَنْبِيَاءِ
الْعَامِلِينَ الْخَالِصِينَ . وَأَفْضُ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ سَخَائِبَ

فَالْعَالَمِينَ ، سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، سَلَامٌ عَلَى مُوسَى
وَهَارُونَ ، سَلَامٌ عَلَى إِيَّاسِينَ ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
طِبْتُمْ فَأَدْخُلُوهَا خَالِدِينَ . سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ
الْفَجْرِ . اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ السَّلَامِ وَبِكُلِّ
اسْمٍ مِنْ أَسْمَائِكَ الْحُسْنَى وَبِكَلِمَاتِكَ الثَّامَاتِ
أَنْ تَسْلِمَنَا وَتَحْفَظَنَا وَتَحْفَظَ دِينَنَا وَاهْلِنَا
وَأَوْلَادَنَا وَأَمْوَالَنَا وَأَهْصَابَنَا وَمَدَارِسَنَا وَنَهْضَةَ
الْوَطَنِ مِنَ الْآفَاتِ وَالْعَاهَاتِ وَمِنْ شَرِّ خَلْقِكَ
أَجْمَعِينَ . كَهَيْعَتِ طَسْقِ الرَّحْمَنِ أَنْصُرْنَا
فَإِنَّكَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ وَافْتَحْ لَنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ
الْفَاتِحِينَ وَارْزُقْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الرَّاغِبِينَ وَاعْفُ
لَنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الْعَافِينَ وَاحْفَظْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ
الْعَاطِلِينَ . وَافْتَحْ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ أَبْوَابَ
الْمَعَارِفِ الدُّنْيَا . وَامْنُنْ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ بِكَمَالِ
الْهُدَايَةِ وَالتَّوْفِيقِ وَالْإِسْتِقَامَةِ وَاجْمَعْ لَنَا وَلَهُمْ
خَيْرِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَأَقْدَامَهُمْ
لِإِخْلَاءِ كَلِمَةِ الدِّينِ . وَاجْمَعْ كَلِمَتَنَا وَكَلِمَتَهُمَّ الْفَتْحَ
بَيْنَ قُلُوبِنَا وَقُلُوبِهِمْ أَجْمَعِينَ يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ
يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ - يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ (ثَلَاثًا) يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ (ثَلَاثًا) يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (ثَلَاثًا)
ارْحَمْنَا وَاسْتُرْنَا وَانصُرْنَا وَاهْدِنَا وَعَافِنَا وَاعْفُ
عَنَّا وَارْزُقْنَا وَبَارِكْ لَنَا وَارْفَعْ أَوْطَانَنَا بِنَهْضَةِ

لِوَطْنٍ إِلَى سَمَاءِ الْإِرْتِقَاءِ وَالسَّعَادَةِ وَالْهَيْدَايَةِ
مَعَ الْأَمْنِ وَالْعِنَايَةِ وَالرَّعَايَةِ وَنُورِ بِلَادِنَا بِأَنْجُمِ
نَهْضَةِ الْوَطْنِ وَعَسَى بِلَادِنَا عِيَاءَ نَهْضَةِ الْوَطْنِ
يَسِّرْ لَنَا أُمُورَنَا مَعَ الرَّاحَةِ لِقُلُوبِنَا وَأَبْدَانِنَا
أَقْضِ عَنَّا دُيُونَنَا يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا كَرِيمُ
أَوَّاسِ الْجُودِ يَا بَرَّيَا رَحِيمُ وَكُنْ بِمَحَلِّكَ عَنْ
حَرَامِكَ وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَنْ سُؤَالِكَ يَا غَفُورُ
أَحْمِيدُ يَا مُبْدِيُ يَا مُعِيدُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ
أَبَاسِطُ يَا وَدُودُ يَا ذَا الْعَرْشِ الْجَمِيدِ يَا فَعَّالُ الْمَلَأَ
يَدُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الْفَرْدُ الْقَهْدُ
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
كَمْ يَمُوتُ كَمْ يَمُوتُ كَمْ يَمُوتُ أَنْصَرْنَا وَإِيَّا هُمْ
عَلَى مَنْ بَطَلْنَا وَأَهَانْنَا مَا نَصَرْتَ بِهِ الرُّسُلَ وَحَلَّ
بَيْنَنَا وَبَيْنَ الشَّيْطَانِ وَتَوَخَّاهُ وَبَيْنَ مَنْ لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ مِنْ خَلْقِكَ أَجْمَعِينَ يَا قَوِيَّ يَا مُتِينُ أَكْفِنَا
فِرَاقَ الظَّالِمِينَ حَمْسُ حَمْسُ حَمْسُ حَمْسُ حَمْسُ حَمْسُ حَمْسُ
وَعَنَهُمْ كَيْدَ الْأَعْدَاءِ وَالْأَشْرَارِ وَالظُّلْمَةِ وَالْحَسَادِ
لِيُخَوِّرَهُمْ وَمُزَقَّهُمْ كُلَّ مُزَقٍّ وَاطْمِسْ عَلَى وُجُوهِهِمْ
وَأَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَاخْلُلْ أَيْدِيَهُمْ
وَأَرْجُلَهُمْ وَامْسُخْهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ
لِمُصْحَى وَلَا أَنْجَى إِلَيْنَا وَقَطِّعْ أَعْنَاقَهُمْ بِسَيْفِ
قَهْرِكَ يَا عَزِيزُ يَا قَهَّارُ يَا قَوِيَّ يَا جَبَّارُ يَا مُنْتَقِمُ
يَا سَتَّارُ اللَّهُمَّ ارْزُقْهُمْ بِسَهْمِكَ الصَّائِبِ
لِللَّهِمَّ اخْرِقْهُمْ بِشَهَابِكَ الشَّاقِبِ يَا مَنْ يَقُولُ

لِلشَّيْءِ كُنْ فَيَكُونُ - كَوْنٌ كَهَيْئَةِ مَنْحَسَقٍ بِسِرِّ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (ثَلَاثًا) أَغْدَاؤُنَا لَنْ يَصِلُوا إِلَيْنَا
بِالنَّفْسِ وَلَا بِأَلْوَابِهَا لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ
الشَّيْءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَخْوَالِ وَلَا إِلَى تَهْنِئَةِ
الْوَطَنِ وَلَا إِلَى الصَّبْرِ لَيْسَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ *
(ثَلَاثًا) وَقَدْ مَنَّا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَعَمَلُنَا هَبَاءٌ
مَنْشُورٌ، مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا نُثْبِتُوا يُحْدِثُوا وَيُقْتِلُوا
تَقْتِيلًا، وَاللَّهُ أَشَدُّ بَاسًا وَأَشَدُّ تَنَكُّلًا، وَمَا لَهُمْ
مِنْ نَاصِرِينَ، وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ، شَاهِدَتِ السَّمَوَاتُ
(ثَلَاثًا) وَحَدَّتِ السَّمَوَاتُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ
حَمَلَ ظُلْمًا وَعَمِيَّتِ الْأَبْصَارُ وَكَانَتِ الْأَلْسُنُ وَرَجَفَتِ
الْقُلُوبُ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا، لَا تَذَرِكُهُ إِلَّا بَصَارُ
وَهُوَ يَذَرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ،
إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ،
أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتَصْبِغُ الْأَرْضَ
بِحَضْرَتِهِ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ، يَا بَنِي إِسْرَءِيلَ إِنَّ تِلْكَ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي حَضْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ، وَادْكُرْ مَا يَسْأَلُ فِي بَيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا، اللَّهُ لَطِيفٌ
بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ
أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ، اللَّهُمَّ
يَا سَمِيعَ اللَّطِيفِ الْخَبِيرِ الْعَلِيمِ الْحَكِيمِ الْقَوِيَّ الْعَزِيزَ
الْطَّيِّفَ بِنَاوِي حَضْرَةِ الْوَطَنِ فِيمَا جَرَتْ بِهِ الْمُقَادِيرُ
فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ، اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ اللَّهُ حَفِيفٌ

الْحَافِظِينَ - فَسَيَكْفِيكُمْ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
(ثَلَاثًا) وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ
فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ - قَالَ اللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ
الرَّاحِمِينَ (ثَلَاثًا) إِنَّ وَلِيَّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَلَ الْكِتَابَ
وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ (ثَلَاثًا) لَقَدْ جَاءَكُمْ
رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَوَلَّوْا
أَلَا كِبْرُ حَرْزٍ لِكُلِّ خَائِفٍ وَلَا طَاقَةُ لِمُضْلِقٍ مَعَ
قُدْرَةِ الْخَالِقِ اللَّهُمَّ إِنَّا فِي حِمَاكَ وَتَحْتَ لُؤَاكِ
فَاخِمْ حِمَاكَ وَأَنْشُرْ لُؤَاكَ وَاحْفَظْنَا مِنْ بَلَائِكَ
النَّاشِرِ فِي أَرْضِكَ وَالنَّازِلِ مِنْ سَمَائِكَ - فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَقَدْ نَسِيتُ اللَّهَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (سَبْعًا) أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ
الثَّامَاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (ثَلَاثًا) بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي
لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (ثَلَاثًا) اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ خَوْفَ
الْعَالَمِينَ بِكَ وَحَمْلَ الْخَائِفِينَ مِنْكَ وَبِقِيَمَةِ الْمُتَوَكِّلِينَ
عَلَيْكَ وَرَجَاءَ الرَّاحِبِينَ فِيكَ وَزُهْدَ الظَّالِمِينَ
إِلَيْكَ وَوَرَعَ الْمُحِبِّينَ لَكَ وَتَقْوَى الْمُتَشَوِّقِينَ إِلَيْكَ
اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَأَرِضْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ
بَاطِلًا وَأَرِضْنَا اجْتِنَابَهُ (ثَلَاثًا) اللَّهُمَّ أَصْلِحْ
وَلَاةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ وَوَفِّقْهُمْ لِمَا تَحِبُّهُ
وَقَرِّضَاهُمْ مِنْ نَفْعِ الْعِبَادَةِ وَالْبِلَادِ يَا كَرِيمُ (ثَلَاثًا)
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَرِّجْ

عَنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْحَمَ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْشُرَ وَأَحْفَظْ نَهْضَةَ
الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِينَ بِمُحَمَّدٍ ﷺ (ثَلَاثًا) رَبَّنَا
أَتَيْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ (ثَلَاثًا) اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا
وَأَبْصَارِنَا وَقُوتِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا
وَتَبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (ثَلَاثًا) رَبَّنَا
هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ رَبَّنَا اجْعَلْ لَنَا مِنْ
فِيهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَا يُخْلِقُ لِمِيعَادٍ جَامِعِ النَّاسِ لِنَهْضَةِ
الْوَطَنِ وَالصَّوْلَةِ الْمُبَارَكَةِ فِي خَيْرٍ وَلَطْفٍ وَعَافِيَةٍ (سَبْعًا)
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ وَنَسْتَودُّكَ دُنُنًا وَأَنْفُسَنَا
وَأَهْلَنَا وَأَوْلَادَنَا وَأَمْوَالَنَا وَأَصْحَابَنَا وَكُلَّ شَيْءٍ أَعْطَيْتَنَا
وَنَهَضَةَ الْوَطَنِ عِمَارَتِهَا وَالصَّوْلَةَ بِأَثَرِهَا عَلَى
مَذْهَبِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ الْيَوْمِ الدِّينِ (ثَلَاثًا) اللَّهُمَّ
لَا تَحْرِمْ مَنَاخِرَ مَا عِنْدَكَ لِشَرِّ مَا عِنْدَنَا وَاحْفَظْنَا
مِنْ جَمِيعِ الْآفَاتِ وَالْعَاهَاتِ إِنَّكَ قَرِيبٌ مُجِيبُ
الدَّعَوَاتِ (ثَلَاثًا) يَا اللَّهُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ يَا مَنْ أَمْرُهُ بَيْنَ الْكَافِ وَالنَّوْثِ أَصْلَحُ
وَاحْفَظْ نَهْضَةَ الْوَطَنِ وَأَنْشُرْ لَوَاهَا فِي الْعَالَمِينَ
(ثَلَاثًا) بِمُحَمَّدٍ ﷺ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَيَأْسُرُ أَنْ شَهِدَ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَبِأَلْفِ
أَلْفِ أَلْفٍ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
وَبِحَاجَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْأَمِينِ وَالِدِ وَأَخْصَابِهِ الْكَرَامِ

أَجْمَعِينَ وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ
الْأَمِينِ وَعَلَى آلِهِ وَحَبِيْبِهِ وَالنَّاهِضِينَ وَالنَّاهِضَاتِ
لِدِينِ اللَّهِ مَا قَرِئَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . آمِينَ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ
الْفَاتِحَةُ

(القصيدة المنفرجة)

الامام العارف بالله ابو الفضل يوسف بن محمد
المعروف بابن الضوى

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

شَتَدَى أَرْمَةً تَنْفِرْجِي	قَدْ أَذِنَ لَيْلِكَ بِالْبَلَجِ
خَلَامَ اللَّيْلِ لَهُ سُجُجٌ	حَقٌّ يَغْشَاهُ أَبُو السُّجُجِ
بَحَابِ الْخَيْرِ لَهُ مَطَرٌ	فَإِذَا جَاءَ الْإِبْتَانُ تَسْجِي
فَوَيْدُ مَوْلَانَا جَمَلٌ	لِسُرُوجِ الْأَنْفُسِ وَالْمَهْجِ
لَهَا أَرْجٌ مَحْمِي أَبَدًا	فَأَقْصِدْ مَحْيَا ذَاكَ الْأَرْجِ
لَوْ بَقِيَ فَاغْنَى الْمَحْيَا	بِحُجُورِ الْمَوْجِ مِنَ التَّجْجِ
الْمَخْلُوقِ جَمِيعًا فِي يَدِهِ	فَذَوْوُ وَسْعَةٍ وَذَوْوُ حَرْجِ
تَزُولُهُمْ وَطُلُوعُهُمْ	فَالِي دَرْكِ وَعَلَى دَرْجِ
وَمَعَاشُهُمْ وَعَوَاقِبُهُمْ	لَيْسَتْ فِي الشَّيْءِ عَلَى عَوْدِ
حُكْمٌ نَبِيحٌ بِيَدِ حَكَمَتِ	ثُمَّ أَنْتَسَجَتْ بِالْمُنْتَسِجِ
فَإِذَا اقْتَصَدَتْ ثُمَّ أَنْعَجَتْ	فَبِمُقْتَصِدٍ وَمُنْعَسِرِ
شَهِدَتْ بِجَعَانِهَا حُجْجٌ	قَامَتْ بِالْأَمْرِ عَلَى الْحُجْجِ
وَرِضْنَا بِقَضَاءِ اللَّهِ جَمًّا	فَعَلَى مَرْكُوزَيْهِ فَعِجْ
وَإِذَا انْفُتَحَتْ أَبْوَابُ هُدًى	فَأَجْعَلْ لِنَحْرَانِهَا وَلِجِ
وَإِذَا حَاوَلْتَ نَهَايَتَهَا	فَأَحْذَرَا ذَاكَ مِنَ لَمْرِ
لِتَكُونَ مِنَ السُّبْقِ إِذَا	مَا جِئْتَ إِلَى تِلْكَ الْفُرْجِ
فَهُنَاكَ الْعَيْشُ وَبِهِجَةٌ	فَلَمُبْتَهَجٍ وَلَمُنْتَهَجِ
فَمِهْجِ الْأَعْمَالِ إِذَا رَكِدَتْ	فَإِذَا مَا هَجَتْ إِذَا تَهْجِ
وَمَعَاصِي اللَّهِ سَمَاجَتَهَا	تَرَوَانِ لِذِي الْخُلُقِ السَّهْجِ
وَلِطَاعَتِهِ وَصَبَاحَتَهَا	أَنْوَارُ صَبَاحِ مُنْبَلِجِ

مَنْ خَطَبَ حُورَ الْعَيْنِ بِهَا
 كُنَ الْمَرْغَى لَهَا بِشَقَى
 أَتَلَ الْقُرْآنَ بِقَلْبٍ ذِي
 صَلَاةٍ اللَّيْلَ مَسَافَتَهَا
 تَأَمَّلَهَا وَمَعَانِيَهَا
 شَرِبَ تَسْنِيمَ مُبَقَّرَهَا
 مَدَحَ الْعَقْلَ لِأَتْيِهِ هَدَى
 كِتَابُ اللَّهِ رِيَاضَتُهُ
 وَخِيَارُ النَّاسِ هَذَا تَهْمُهُ
 إِذَا كُنْتَ الْمُقَدَّامَ فَلَا
 إِذَا أَبْصَرْتَ مَنَارَ هَدَى
 إِذَا اشْتَاقَتْ نَفْسُ وَجْهَةٍ

مَنْ خَطَبَ حُورَ الْعَيْنِ بِهَا
 فَكُنَ الْمَرْغَى لَهَا بِشَقَى
 وَأَتَلَ الْقُرْآنَ بِقَلْبٍ ذِي
 وَصَلَاةٍ اللَّيْلَ مَسَافَتَهَا
 وَتَأَمَّلَهَا وَمَعَانِيَهَا
 وَاشْرَبَ تَسْنِيمَ مُبَقَّرَهَا
 مَدَحَ الْعَقْلَ لِأَتْيِهِ هَدَى
 وَكِتَابُ اللَّهِ رِيَاضَتُهُ
 وَخِيَارُ النَّاسِ هَذَا تَهْمُهُ
 وَلَئِنْ أَكُنْتَ الْمُقَدَّامَ فَلَا
 وَلَئِنْ أَبْصَرْتَ مَنَارَ هَدَى
 وَلَئِنْ اشْتَاقَتْ نَفْسُ وَجْهَةٍ

يَظْفَرُ بِأَحْوَرٍ وَيَا لَعْنَةِ
 قُرْصَانٍ غَدَا وَتَكُونُ نَجْوَى
 حَزَنٍ وَيَصَوْتُ فِيهِ شَيْءٌ
 فَادْهَبْ فِيهَا بِالْفَهْمِ وَجَى
 تَأْتِي الْقِرْدُ وَسْ وَتَنْفِرُجُ
 لَا مَمْتَرِجًا وَبِمُتَرِجِ
 وَهَوَى مُتَوَلٍّ عَنْهُ هَجَى
 لِعَقُولِ الْخَلْقِ بِمُنْدَرِجِ
 وَسِوَاهُمْ مِنْ هَمَجِ الْهَمَجِ
 بِجَنَازٍ فِي الْحَرْبِ مِنَ الرَّجَمِ
 فَاطْلُقْ فَرْدًا فَوْقَ الشَّبَجِ
 الْمَا بِالشَّوْقِ الْمُعْتَلِجِ

وَشَأَى الْمَحْسَنَاتُ حَاجَةً
وَحَيَاتُكَ لِأَشْرَارٍ جَعَلَتْ
فَالرَّفَقُ يَدُومُ لِحَاجَتِهِ
صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَى الْمُهَنْدِي
وَأَبِي نَحْرٍ فِي سِيرَتِهِ
وَأَبِي حَفْصٍ وَكَرَامَتِهِ
وَأَبِي عَمْرِو ذِي النُّورَيْنِ
وَأَبِي حَسَنِ فِي الْعِلْمِ إِذَا
وَعَلَى الشُّبَّانِ وَأَهْلِهِمَا
وَعَلَى أَتْبَاعِهِمُ الْعُلَمَاءِ
يَا رَبِّ بِهِمْ وَيَا أَلِهِمْ
وَأَرْحَمَ يَا أَكْرَمَ مَنْ رَحِمَا
وَأَخْتِمْ عَمَلِي بِخَوَاتِمِهَا
لَكِنِّ بِجُودِكَ مُعْتَرِفٌ
وَأَذَاكَ حَاقَ الْأَمْرُ فَقُلْ

يَا رَبِّ بِهِمْ وَيَا أَلِهِمْ
إِنَّ الرَّحْمَنَ يُبَشِّرُنَا
بِجَلِّ بِالنَّصْرِ وَيَا الْفَرَجِ
مَا بَعْدَ الضَّيْقِ الْآلِ الْفَرَجِ
(ثَلَاثًا)

لِلأَمَامِ أَبِي الْقَاسِمِ السَّهِيلِ صَاحِبِ

رُوحِ الْأَنْفِ رَحِمَهُ اللَّهُ

يَا مَنْ بَرَى مَا فِي الصَّغِيرِ وَيَسْمَعُ

أَنْتَ الْمَعْدِلُ كُلِّ مَا يُتَوَقَّعُ

يَا مَنْ يَرْجُو لَشَدِيدَ كَلِمَتَا
 يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَشْتَكَى وَالْمُقْنَعُ
 يَا مَنْ حَزَانُ رِزْقِهِ فِي قَوْلِ كُنْ
 أَمِنْتُ فَإِنَّ الْخَيْرَ عِنْدَكَ أَجْمَعُ
 مَالِي سِوَى فَقْرِي إِلَيْكَ وَسَبِيلُهُ
 فَبِالْإِفْتِقَارِ إِلَيْكَ فَقْرِي أَدْفَعُ
 مَالِي سِوَى قَوْلِي لِبَابِكَ حِيلُهُ
 فَلَمَّا رُوِّدَتْ قَائِي بَابِ أَقْرَعُ
 وَمَنْ الذِّئْبُ أَدْعُو وَاهْتَفَى بِأَسْمِهِ
 إِنْ كَانَ فَضْلُكَ عَنْ فَقِيرِكَ يُنْعَمُ
 حَاشَ لِفَضْلِكَ أَنْ تَقْتُلَ عَاصِيَا
 الْفَضْلُ أَجْزَلُ وَالْمَوَاهِبُ وَسْعُ
 ثُمَّ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْإِلَهِ
 خَيْرُ الْأَنَامِ وَمَنْ بِهِ يُتَشَفَّعُ

للعلامة المحدث شيخ مشايخنا الشيخ
 حبيب الله الشنقيطي صاحب زاد المسلم رحمه الله
 إِلَهِي يَجْتَنِبْنِي مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ بِجَاهِ الْمُصْطَفَى خَيْرِ الْجَمِيعِ
 وَهَبْ لِي فِي مَدِينَتِهِ قَرَارًا وَرِزْقًا ثُمَّ دَفْنَا بِالْبَقِيعِ
 وَخَاتِمَةً بِإِيمَانٍ وَسُتْرًا جَمِيلًا بِالْجَنَّةِ بِالسَّمِيعِ
 وَسَكْنَى مَكَّةَ زَمَنًا وَطُورًا بِطَيْبَةِ فِي مَجَاوِرَةِ الشَّفِيعِ
 صَلَاةُ اللَّهِ دَائِمَةٌ عَلَيْهِ مَعَ الْأَحْتَابِ وَالْأَلِ الرَّفِيعِ

مع الأولياء ورحمة الله والست الاخوة من: زادة صاحب الحزن

اَلْهَمَّ لِسَتِ الْفَرْدَ وَسِ اَهْلًا وَلَا اَقْوَمِي عَلَى نَارِ الْحَبِيمِ
 قَهَبَ لِي تَوْبَةً وَاغْفِرْ نَوْبِي فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ
 وَعَايِلْنِي مُعَا مِلَّةَ الْكَرِيمِ وَتَبَتَّنِي عَلَى النَّهْجِ الْقَوِيمِ
 وَعَيَّرَ نَهْضَتِي وَأَنْشَرُوا هَا وَجَدَلْ مِنْكَ بِالْفَضْلِ الْعَمِيمِ

لشيخ مشايخنا المذكور رحمه الله

يَا رَبَّنَا نَسْأَلُكَ الشَّهَادَةَ وَجَنَّةَ الْفَرْدِ وَسِ وَالزِّيَادَةَ
 فَلْتُعْطِنَا ذَاكَ مَعَ الْإِفَادَةِ فِي هَذِهِ الدَّارِ بِخَرْقِ الْعَادَةِ
 وَكُلَّ مَا نَرْجُوهُ مِنْ إِفَادَةٍ وَنِعْمَةٍ مَعَ لَذَّةِ الْعِبَادَةِ
 وَنُحْتَمِ بِالْإِيمَانِ وَالسَّعَادَةِ جَوَارِ مِنْ أَعْظِيَّتِهِ السِّيَادَةِ
 مُخْتَدِمِي الظُّلُمَةِ الْوَقَادَةِ بِالنُّورِ وَالْأَلِ الْكِرَامِ الْقَادَةِ
 صَلَّى عَلَيْهِ اللَّهُ مِنْ أَفَادَةٍ بِعِزِّ الْإِسْرَاءِ مَتَى أَرَادَهُ
 لِبَعْضِ الْعُلَمَاءِ الْأَجَلَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَوَى قَوْلِهِ:

رَبَّنَا يَا ذَا الْجَلَالِ - الی - وَالْعَشَايَا وَالْبُكَرِ - فَمِنْ اسْتَطْرَادَاتِ
 الْفَقِيرِ فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ

رَبَّنَا أَنْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا رَبِّ عَلَّمْنَا الَّذِي يَنْفَعُنَا
 رَبِّ فَفَقِهْنَا وَفَقِهْ أَهْلَنَا وَقَرَأَايَاتِ لَنَا - يَنْفَعُنَا

مَعَ أَهْلِ الْقَطْرِ أَنْفَى وَفِي كَرٍّ رَبِّ وَفَقِهْنَا وَفَقِهْهُمْ لِمَا
 رَبِّ وَفَقِهْنَا وَفَقِهْهُمْ لِمَا وَارْزُقِ الْكُلَّ حَلَالًا دَائِمًا
 وَارْزُقِ الْكُلَّ حَلَالًا دَائِمًا وَأَحِلَّا أَتَقِيَاءَ عُلَمَا
 نَحْظُ بِالْخَيْرِ وَنَكْفُ كُلَّ شَرٍّ

رَبَّنَا احْصِ لَنَا كُلَّ الشُّؤْنِ وَأَقْرَبِ بِالرِّضَا مِنْكَ الْعَيُونُ
 وَأَقْضِ عَنَّا رَبَّنَا كُلَّ الدَّيُونِ قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَنَّا رُسُلَ الْمُنُونِ
 وَاعْفِ عَنَّا أَنْتَ أَكْرَمُ مَنْ سَرَّ

رَبَّنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَنْتَ شَرُّنَا لَوْلَا نَهَضَةُ الْوَلَدِ
 وَاحْفَظْهَا دَائِمًا مِنْ الْفِتَنِ وَاهْدِنَا رَحْمَتَكَ عَلَى السَّنَنِ
 وَأَنْصِرْهُمْ فِي الْعَشَايَا وَالْبُكُونِ
 وَمَسَلَّةِ اللَّهِ تَغْشَى الْمَصْطَفَى مَنْ إِلَى الْحَقِّ دَعَانَا وَالْوَفَا
 بِكِتَابٍ فِيهِ لِلنَّاسِ شِفَا وَعَلَى الْأَلَالِ الْكِرَامِ الشَّرَفَا
 وَعَلَى الْقَضَايَا الْمَصَائِبِ الْفَرَفَا

لِلْإِمَامِ الْأَدِيبِ الْأَرِيبِ ابْنِ الْوَرْدِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى
 أَمَرْتُ كَفًّا سَجَّحْتُ فِيهَا النُّحْمَى
 وَأَرَوْتُ الْجَحِيشَ مَاءَ هَامِرٍ
 عَلَى مَعَاشِي وَمَعَادِي وَعَلَى
 ذَرِّيَّتِي وَبَاطِنِي وَظَاهِرِي

وَعَلَى الْفَرْجِ لِسَيِّدَتِنَا عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
 يَا سَابِغَ النِّعَمِ ، وَيَا دَافِعَ النِّقَمِ ، وَيَا فَارِجَ الْغَمِّ ،
 وَيَا كَاشِفَ الظُّلَمِ ، وَيَا أَعْدِلَ مِنْ حَكَمِ ، وَيَا حَسِيبَ
 مَنْ ظَلَمَ ، وَيَا وَلِيَّ مَنْ ظَلِمَ ، وَيَا أَوَّلَ بِلَا بَدَايَةِ ،
 وَيَا آخِرَ بِلَا نِهَايَةِ ، وَيَا مَنْ لَهُ اسْمٌ بِلَا كُنْيَةٍ ،
 اجْعَلْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا فَرْجًا وَمَخْرَجًا

لِسَيِّدِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ
 أَيْدِرْ كُنْيَتِي نَيْمٌ وَأَنْتَ ذَخِيرَتِي
 وَأُظْلِمُ فِي الدُّنْيَا وَأَنْتَ نَهْيَتِي
 وَطَرُّ عَلَى رَأْيِ الْحَمَى وَهُوَ قَادِرٌ
 إِذَا ضَاعَ فِي الْبَيْدِ أَحْقَالُ بَعِيرِي

نَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا قَادِرُ يَا مُقْتَدِرُ يَا قَتِيرُ
يَا قَوِي يَا مَتِينُ يَا مُتَكَبِّرُ يَا مُعِينُ أَنْ تَرْزُقَنَا
سَعَادَةَ الدَّارَيْنِ وَتَكْفِينَا هَمَّهُمَا .

يَا جَمِيلَ الصَّنْعِ يَا مَنْ كُلَّمَا
يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ وَيَا
نَفْسِ الْأَمْرِ عَلَيْنَا سُرْعَةً
وَأَسْتَجِبْ مِنَّا دُعَانَا كَرَمًا
دِهِمُ الْأَمْرِ جَلَامًا دِهِمًا
مَا ضَيَّحُكُمْ إِذَا مَا حَكَمَ
إِنَّ ذَا الْأَمْرِ عَلَيْنَا عَظَمًا
يَا كَبِيرَهُمَا أَنْتَ رَبُّ الْكُرَى

وَصَلَاةُ اللَّهِ تَقْشِرُ الصُّلْفَ
وَعَلَى الْآلِ وَصَحْبِهِ عَدَمًا
مَنْ إِلَى الْخَيْرِ عَاقِبَةً
لَمَعَ الْبَرَقُ وَمُوزِقَتُهُ

انتهى

مُحَمَّدٌ أَشْرَفُ الْأَعْيَابِ وَالْهَمِّ
مُحَمَّدٌ بَاسِطُ الْمَرْوِفِ جَامِعُهُ
مُحَمَّدٌ تَابِعُ رُسُلِ اللَّهِ قَاطِبُهُ
مُحَمَّدٌ ثَابِتُ الْمِيثَاقِ حَافِظُهُ
مُحَمَّدٌ رُوِيَ بِالنُّورِ طِينَتُهُ
مُحَمَّدٌ حَاكِمُ بِالْعَدْلِ ذُو شَرَفٍ
مُحَمَّدٌ خَيْرُ خَلْقِ اللَّهِ مِنْ مُضَرٍ
مُحَمَّدٌ وَبِنَهُ حَقُّ نَدِيمٍ بِهِ
مُحَمَّدٌ ذِكْرُهُ رُوحٌ لَا نَفْسُنَا
مُحَمَّدٌ زِينَةُ الدُّنْيَا وَمَهْجَتُهَا
مُحَمَّدٌ خَيْرُ مَنْ يَمْشِي عَلَى قَدَمٍ
مُحَمَّدٌ صَاحِبُ الْإِحْسَانِ وَالْكَرَمِ
مُحَمَّدٌ صَادِقُ الْأَقْوَالِ وَالْكَلِمِ
مُحَمَّدٌ طَيِّبُ الْأَخْلَاقِ وَالشِّيمِ
مُحَمَّدٌ لَمْ يَزَلْ نُورًا مِنَ الْقَدَمِ
مُحَمَّدٌ مُعَلِّمُ الْإِنْعَامِ وَالْحِكْمِ
مُحَمَّدٌ خَيْرُ رُسُلِ اللَّهِ كُلِّهِمْ
مُحَمَّدٌ جَمْعُ الْحَقِّ عَلَى عَالِمٍ
مُحَمَّدٌ شُكْرُهُ فَرَضٌ عَلَى الْأُمَمِ
مُحَمَّدٌ كَاشِفُ الْغَمِّ وَالْظُّلَمِ

مُحَمَّدٌ سَيِّدُ طَابَتْ مَنَاقِبُهُ مُحَمَّدٌ صَفْوَةُ الْبَارِي وَخَيْرُهُ
 مُحَمَّدٌ طَاهِرٌ مِنْ سَائِرِ الشُّهُمِ مُحَمَّدٌ ضَاحِكٌ لِلضَّيْفِ مُكْرَمُهُ
 مُحَمَّدٌ جَاءَ بِالْآيَاتِ وَالْحُكْمِ مُحَمَّدٌ طَابَتْ الدُّنْيَا بِنِعْمَتِهِ
 مُحَمَّدٌ نُورُهُ الْهَادِي مِنَ الظُّلُمِ مُحَمَّدٌ يَوْمَ بَعْثِ النَّاسِ شَاقِقُنَا
 مُحَمَّدٌ خَاتَمُ الرُّسُلِ كُلِّهِمْ مُحَمَّدٌ قَائِمٌ لِلَّهِ ذَوْهِهِمْ
 مُحَمَّدٌ قَادِنَا لِلْخَيْرِ فَاسْتَقِمْ مُحَمَّدٌ نُورُهُ لِلْمُتَضِلِّينَ بَدَا

. مَوْلَانِي صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى الْآلِ الْكَرِيمِ عَلَى جَبِيصِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

١- هُوَ الْجَبِيصُ الَّذِي تُوِي شَفَاعَتُهُ

لِكُلِّ هَوَلٍ مِنْ الْأَهْوَالِ مُقَضِّمِ

عَشْرَ مَرَّاتٍ

دِيَارِ رَحْمَةِ الْمُصْطَفَى يَلْغُ مَقَاصِدُنَا

وَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

٢- اسْمَاءُ الْحُسْنَى وَثَمَنُ حُرُوفِ نَدَاءِ بَسْمِ تَادَعَاثَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ يَا مَالِكُ يَا قُدُّوسُ يَا سَلَامُ
 يَا مُؤْمِنُ يَا مُهَيِّمُ يَا عَزِيزُ يَا جَبَّارُ يَا مُتَكَبِّرُ يَا خَالِقُ
 يَا بَارِئُ يَا مُصَوِّرُ يَا غَفَّارُ يَا قَهَّارُ يَا وَهَّابُ يَا رَزَّاقُ
 يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ يَا قَابِضُ يَا بَاسِطُ يَا خَافِضُ يَا رَافِعُ
 يَا مُعِزُّ يَا مُدِلُّ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا حَكَمُ يَا عَدْلُ يَا لَطِيفُ
 يَا خَبِيرُ يَا حَلِيمُ يَا عَظِيمُ يَا غَفُورُ يَا شَكُورُ يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ
 يَا حَفِيفُ يَا مُقِيتُ يَا حَسِيبُ يَا جَلِيلُ يَا كَرِيمُ يَا رَقِيبُ
 يَا مُجِيبُ يَا وَاسِعُ يَا حَكِيمُ يَا وَدُودُ يَا جَمِيدُ يَا بَاقِيعُ
 يَا شَهِيدُ يَا حَقُّ يَا وَكِيلُ يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ يَا وَلِيُّ يَا حَمِيدُ
 يَا مُحْصِيُّ يَا مُبْدِيُّ يَا مُعِيدُ يَا مُجِيُّ يَا مُمِيتُ يَا حَيُّ

أَقِيومُ يَا وَاحِدُ يَا مَا جَدُّ يَا وَاحِدُ يَا صَمَدُ يَا قَادِرُ
أَمُقْتَدِرُ يَا مُقْتَدِرُ يَا مُوقِعُ يَا أَوَّلُ يَا آخِرُ يَا ظَاهِرُ
بَاطِنُ يَا وَاحِدُ يَا مُتَعَالِي يَا بَقِيَّةُ الْغَايِبِ يَا مُنْتَهَى
الرُّؤْفِ يَا مَالِكُ الْمُلْكِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا مُقْسِطُ
الْجَامِعِ يَا خَفِيُّ يَا مُغْنِي يَا مَانِعُ يَا حَاضِرُ يَا نَافِعُ يَا نَوَّارُ
يَا هَادِي يَا بَدِيعُ يَا بَاقِي يَا وَارِثُ يَا رَشِيدُ يَا صَبُورُ
نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَنَدْعُوكَ بِاسْمَائِكَ
الْحُسْنَى كُلِّهَا مَا عَلَّمْنَا مِنْهَا وَمَا لَمْ نَعْلَمْ أَنَّ تَصَلِّيَ عَلَى
عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَمَحْضِهِ بِأَفْضَلِ مَا صَلَّيْتَ بِهِ عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ
إِنَّكَ أَجْمَدُ أَجْمَدٌ . وَأَنْ تُعْطِيَهُ الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ
وَالْمَقَامَ الْمَحْمُودَ الَّذِي وَعَدْتَهُ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ .

أَنْ تُعْطِيَنَا مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلَّمْنَا
بِهِ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ وَأَنْ تُصْرِفَ عَنَّا وَعَمَّنْ لَهُ مُتَعَلِّقٌ بِنَا وَعَمَّنْ
بُضْءُ الْوَطَنِ وَعَيْنُ الصَّوْلَتِيَّةِ السَّوَاءِ كُلُّهُ عَاجِلُهُ وَآجِلُهُ
مَا عَلَّمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ . اللَّهُمَّ احْصِرْ عَنَّا وَعَنْهُمْ
سُوءَ مَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ إِنَّكَ عَلَى مَا تَشَاءُ قَدِيرٌ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ . اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ وَنَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ
بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا سَيِّدَنَا يَا مُحَمَّدُ إِنَّا
تَوَجَّهَ بِكَ إِلَى رَبِّنَا فِي حَاجَتِنَا هَذِهِ لِنَقْضِي
نَا اللَّهُمَّ شَفِيعَهُ فِينَا اللَّهُمَّ شَفِيعَهُ فِينَا اللَّهُمَّ
شَفِيعَهُ فِينَا لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ
مِنَ الظَّالِمِينَ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا إِلَهَنَا وَإِلَهُ كُلِّ شَيْءٍ إِلَهًا وَاحِدًا
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا أَجْمَدَ الْأَجْمَدِينَ

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا وَفُرَّتَيْنَا وَمَنْ أَحَبَّنَا فِيكَ مِنْ
أَوْفَرِ حَيَاتِكَ عِنْدَكَ حَقًّا وَنَعِيدًا فِي كُلِّ حِينٍ
تَقْسِمُهُ فِي هَذَا الْيَوْمِ وَفِيهَا بَعْدُ أَوْ فِي هَذَا اللَّيْلَةِ
وَفِيهَا بَعْدُهَا - مِنْ نَوْرِ تَهْدِي بِهِ أَوْ رَحْمَةٍ تَشْرُفُهَا
أَوْ رِزْقٍ تَبْسُطُهُ أَوْ حَقٍّ تَكْشِفُهُ أَوْ ذَنْبٍ تَغْفِرُهُ
أَوْ شَيْءٍ تَذْفَعُهَا أَوْ مَعَا فَاقَةٍ تَمُنُّ بِهَا عَلَى مَنْ تَشَاءُ
مِنْ عِبَادِكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَبِيرٍ وَحَسْبُنَا اللَّهُ
وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَخَصَّصِهِ وَسَلَّمَ
آمِينَ آمِينَ آمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

وصية
 بسم الله ومجده
 السلام عليكم ورحمة الله وبركاته ومغفوقته ورضوانه
 اولادى الا وقياء وتلا مذيق العقلاء
 ان اكرمكم عندي انفعكم لنهضة الوطن
 وان شركم عندي اضركم بنهضة الوطن
 فصابروا ورا بطلوا وجاهدوا ثم جاهدوا في سبيل نهضة الوطن
 لى علاء كرامة الدين والوطن تكونوا بحول الله تعالى
 من المجاهدين لدينه والبارزين المخلصين في السر والعلن
 فتح الله علينا وعليكم ورزقنا واياكم والمحبين الحسن زيادة
 هذا ٢

نجمور لوبوك تيمور
 والدكم المحب

محمد زين الدين

(الشيخ محمد زين الدين عبد المجيد الانقنا)

Artinya :

Dengan menyebut nama Allah dan dengan memuji-Nya
 Semoga keselamatan tetap tercurah padamu, demikian pula
 rahmat Allah, keberkatan, ampunan dan ridha-Nya.

Anak-anakku yang setia dan murid-muridku yang berakal.

"Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisiku ialah yang paling banyak bermanfaat untuk perjuangan Nahdlatul Wathan dari sejahat-jahat kamu di sisiku ialah yang paling banyak merugikan perjuangan Nahdlatul Wathan".

Karena itu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga, berjuanglah/kemudian berjuanglah di jalan Nahdlatul Wathan untuk mempertinggi citra agama dan negara.

Niscaya kamu dengan kekuasaan Allah swt. tergolong pejuang agama, orang shaleh dan mukhlis baik pada waktu sendirian maupun pada waktu bersama orang lain.

Semoga Allah membuka
 kan pintu rahmat untuk kami dan kamu dan semoga ia menganugerahi dan nikmat tambahan yang tiada taranya yaitu melihat zat-Nya dari dalam surga.

Demikianlah

نجمور لوبوك تيمور
 ٢٣ رمضان ١٣٧٦ هـ
 ٢٧ ابريل ١٩٥٧ م

والدكم المحب

محمد زين الدين

(الشيخ محمد زين الدين عبد المجيد الانقنا)

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

3. Lampiran III Thariqat Hizib NW